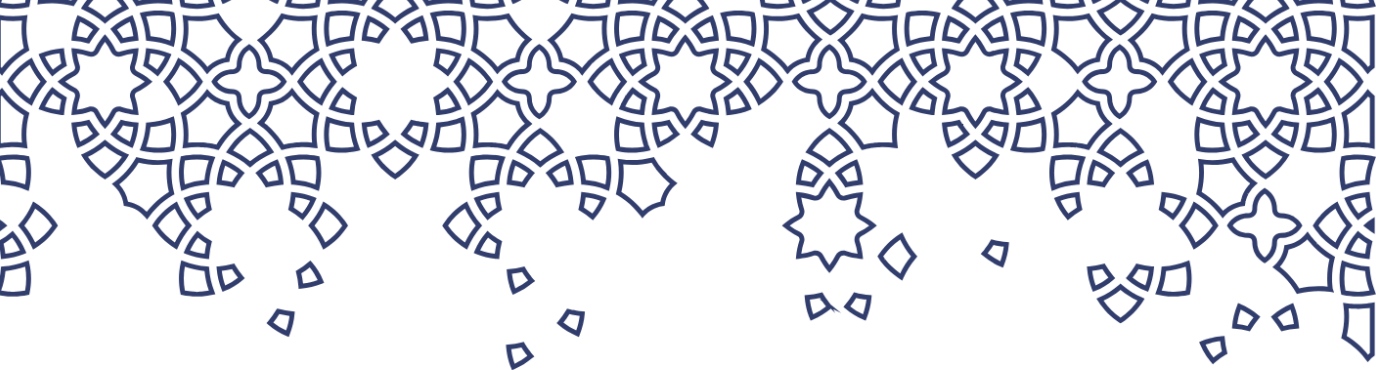




PROF. IHSAN ILAHI ZHAHIR AL-PAKISTANI

SERI KE-145

STUDI TENTANG TASAWUF

دِرَاسَاتُ فِي التَّصَوُّفِ



SERI KE-145

STUDI TENTANG TASAWUF

دِرَاسَاتُ فِي التَّصَوُّفِ

Pengarang:

Ihsan Ilahi Zhahir al-Pakistani (wafat 1407 H)

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 13 Rabiul Awal – 05 September 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantho, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

BAB PERTAMA: Ekstremisme adalah Konsekuensi dari Tasawuf	4
BAB KEDUA: Tasawuf dan Pelanggaran Terhadap Syariat	77
BAB KETIGA: Tasawuf Adalah Konspirasi Melawan Islam	153
BAB KEEMPAT: Tasawuf.. Bid'ah dan Karakteristiknya.....	200
BAB KELIMA: Aliran-Aliran Tasawuf dan Para Tokohnya.....	304
BAB KEENAM: Istilah-Istilah Sufisme	402

BAB PERTAMA: Ekstremisme adalah Konsekuensi dari Tasawuf

Telah kami sebutkan sebelumnya dalam buku kami "Tasawuf: Asal-usul dan Sumber-sumbernya" bahwa ekstremisme merupakan konsekuensi dan karakteristik dari tasawuf, dan bahwa hal itu adalah sesuatu yang berlebihan dari zuhud yang disyariatkan dan dianjurkan kepadanya. Tidak ada seorang sufi pun yang tidak berlebih-lebihan dalam kelaparan, telanjang, dan meninggalkan yang halal, serta berlebihan dalam menahan diri, keras kepala, menyiksa jiwa dan membebankan kepadanya sesuatu yang tidak dapat ditanggung, mendatangkan kesengsaraan, melampaui perintah dan larangan Allah, serta mendahului Allah dan Rasul-Nya hingga sampai pada menghindari apa yang diperintahkan Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan melakukan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Kami telah menyebutkan beberapa contoh di sana yang sesuai dengan tempatnya, meninggalkan rincian untuk buku ini.

Kami ingin mengingatkan peneliti dan pembaca sebelum masuk ke inti pembahasan bahwa yang disyariatkan adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang disunahkan adalah apa yang disunahkan Allah dan Nabi-Nya, pilihan-Nya, sebaik-baik makhluk semuanya. Setiap perkara yang tidak diperintahkan Allah dan tidak bermanfaat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, betapapun bagus penampilannya, besar urusannya, dan disenangi jiwa-jiwa, maka itu adalah buruk dan tertolak dalam agama yang dibawa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan merupakan syirik kepada Allah serta kufur kepada-Nya, kitab-Nya, dan rasul-Nya karena hal itu mengandung pengingkaran terhadap kesempurnaan

agama, penyempurnaan nikmat, dan penutupan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang muhkam ketika menyapa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kehidupan nabi dan pilihan-Nya serta di hari-hari terakhirnya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Al-Maidah: 3).

Dan Allah berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7).

Dan Allah berfirman: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi."** (Al-Ahzab: 40).

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."** (Saba': 28).

Dan Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Hujurat: 1).

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ali Imran: 31).

Dan Allah berfirman: **"Taatlal kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari padanya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya)." (Al-Anfal: 20).**

Dan Allah berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syura: 21).**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 19).**

Dan Allah berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).**

Dan Allah berfirman: **"Jika kamu mentaati dia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan kewajiban rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An-Nur: 54).**

Dan Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, taatlal kepada Allah dan taatlal kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan amal-amalmu." (Muhammad: 33).**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).**

Dan Allah memerintahkan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk berkata: **"Katakanlah: 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku**

tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." (Al-Ahqaf: 9).

Dan Allah berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."** (An-Nur: 63).

Dan Allah berfirman: **"Tiadalah Kami alpakan di dalam Al Kitab barang sesuatupun."** (Al-An'am: 38).

Ini semua, dan telah bersabda 'alaihish shalatu wassalam:

"Aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara yang dengan berpegang kepada keduanya kalian tidak akan sesat selamanya: Kitab Allah dan sunnah rasul-Nya."

Dan beliau bersabda 'alaihish shalatu wassalam: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Dan beliau bersabda: *"Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa memuliakan pelaku bid'ah maka sungguh dia telah membantu menghancurkan Islam."*

Dan beliau bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang menolak."* Ditanyakan: "Siapa yang menolak?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa mentaatiku masuk surga dan barangsiapa mendurhakaiku maka dia telah menolak."*

Ini semua, dan telah diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata:

Datang tiga orang kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika mereka diberi tahu tentang ibadah beliau, seakan-akan mereka menganggapnya sedikit. Maka mereka berkata: "Di mana posisi kami dibanding Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."

Maka salah seorang di antara mereka berkata: "Adapun aku, aku akan shalat malam selamanya." Yang lain berkata: "Aku akan berpuasa siang hari selamanya dan tidak berbuka." Yang ketiga berkata: "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya."

Maka datanglah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka dan berkata: "Kamukah yang berkata begini dan begitu? Ketahuilah, demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada apa dengan suatu kaum yang menjauhi sesuatu yang aku lakukan? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara mereka dan paling takut kepada-Nya."

Al-Dawudi berkomentar menjelaskan hadits ini: "Sesungguhnya menjauhi apa yang diperbolehkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam termasuk dosa yang paling besar karena dia menganggap dirinya lebih bertakwa kepada Allah daripada rasul-Nya dan ini adalah kesesatan."

Ibn Hajar mengomentarnya dengan berkata: "Tidak diragukan kesesatan orang yang meyakini hal itu."

Dan diriwayatkan dari Al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang membuat hati gemetar dan mata berlinang air mata karenanya. Maka kami berkata: "Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka berikanlah wasiat kepada kami."

Beliau berkata: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah khulafa' rasyidin, gigitlah dengan gigi geraham. Hati-hatilah dari perkara-perkara yang diadadakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."

Dan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Tidak ada nabi yang diutus Allah pada suatu umat sebelumku melainkan dia memiliki hawariyin (murid-murid setia) dan sahabat-sahabat dalam umatnya yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesungguhnya akan datang setelah mereka para pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya maka dia mukmin, barangsiapa memerangi mereka dengan lisannya maka dia mukmin, barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya maka dia mukmin, dan tidak ada setelah itu dari iman sebiji sawi pun."

Dan dari dia radhiyallahu 'anhu juga bahwa dia berkata:

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggambar garis untuk kami kemudian berkata: "Ini adalah jalan Allah." Kemudian beliau menggambar garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, dan berkata: "Ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan di antaranya ada syetan yang menyeru kepadanya," dan beliau membaca: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia."** (Al-An'am: 153).*

Seperti itu pula apa yang diriwayatkan Abu Dawud dalam sunannya dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa berkata:

"Janganlah kalian mempersulit diri kalian sehingga Allah mempersulit kalian, karena sesungguhnya suatu kaum telah mempersulit diri mereka sehingga Allah mempersulit mereka, maka itulah sisa-sisa mereka di biara-biara dan rumah-rumah: kehidupan berrahib yang mereka ada-adakan yang tidak Kami wajibkan atas mereka."

Dan akhirnya apa yang tetap dalam shahih yang tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka itu tertolak."*

Maka agama dan syariat adalah Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang tidak disebutkan dalam keduanya maka tidak ada bagian darinya dalam urusan agama sedikitpun. Sesungguhnya para salaf umat ini dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di garis depan memahami agama seperti ini, dan mereka tidak menyimpang dari keduanya

sejengkal pun. Setiap apa yang tidak tetap dan tidak disebutkan dalam Kitab Tuhan mereka dan sunnah nabi mereka, mereka anggap sebagai tambahan pada syariat, perkara baru dalam agama, bid'ah yang tertolak, dan amalan yang ditolak, baik kecil maupun besar.

Berdasarkan itu, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Abdullah bin Mas'ud berkata kepada orang-orang yang dia lihat bertasbih dengan kerikil: "Apakah kalian menghitung untuk Allah? Sungguh kalian telah mendahului para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam ilmu, atau kalian telah mengadakan bid'ah secara aniaya."

Dan diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud mendapat kabar bahwa orang-orang berkumpul di suatu sudut masjid Kufah bertasbih dengan tasbih tertentu, bertahlil dan bertakbir.

Dia berkata: Maka aku memakai jubah kemudian pergi dan duduk bersama mereka. Ketika aku mengetahui apa yang mereka katakan, aku mengangkat jubah dari kepalaku kemudian berkata: "Aku adalah Abu Abdur Rahman," kemudian berkata: "Sungguh kalian telah mengungguli para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam ilmu, atau sungguh kalian telah datang dengan bid'ah secara aniaya."

Dia berkata: Maka berkatalah Umar bin Utbah: "Kami beristighfar kepada Allah tiga kali." Kemudian seorang laki-laki dari Bani Tamim berkata: "Demi Allah, kami tidak mengungguli para sahabat Muhammad dalam ilmu dan tidak datang dengan bid'ah secara aniaya, tetapi kami (mengingat) Tuhan kami." Maka dia berkata: "Bahkan, demi Dzat yang jiwa Ibnu Mas'ud berada di tangan-Nya, sungguh kalian telah mengungguli para sahabat Muhammad dalam ilmu atau datang dengan bid'ah secara aniaya. Demi Dzat yang jiwa

Ibnu Mas'ud berada di tangan-Nya, jika kalian mengikuti jejak kaum (salaf) niscaya mereka akan mendahului kalian dengan kemenangan yang jauh, dan jika kalian berbelok kanan dan kiri niscaya kalian akan sesat dengan kesesatan yang jauh."

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Kami bersama Umar, maka dia berkata: 'Kami dilarang dari berlebihan.'"*

Dan dari dia dinukil Ya'la bin Umayyah bahwa dia berkata: "Aku thawaf bersama Umar bin al-Khattab, ketika aku berada di dekat rukun yang menghadap pintu yang menghadap ke hajar, aku memegang tangannya agar dia mengusap. Maka dia berkata: 'Apakah kamu pernah thawaf bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?' Aku menjawab: 'Ya...'. Dia berkata: 'Apakah kamu melihat beliau mengusapnya?' Aku menjawab: 'Tidak.' Dia berkata: 'Maka menjauhilah darinya, karena sesungguhnya bagimu dalam (diri) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan yang baik.'"

Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Sikap sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."

Dan Abu Dawud meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: "Setiap ibadah yang tidak dikerjakan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka janganlah kalian mengerjakannya, karena orang-orang terdahulu tidak meninggalkan celah bagi orang-orang sesudahnya. Maka bertakwalah kepada Allah wahai para qari, dan ambillah jalan orang-orang yang sebelum kalian."

Dan telah dinukil dari imam negeri hijrah Malik bin Anas rahimahullah ta'ala bahwa dia berkata: "Barangsiapa mengada-adakan bid'ah yang dia anggap baik maka sungguh dia telah mengklaim bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah berkhianat dalam risalah, karena Allah berfirman: **'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu,'** maka apa yang pada waktu itu bukan agama, maka hari ini pun bukan agama."

Dan dia juga sering mengulang: "Sebaik-baik urusan agama adalah yang sunnah... dan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, bid'ah-bid'ah"

Dan Asy-Syatibi menyebutkan dari Ibnu Rawah dari al-Hasan bahwa dia berkata: "Pelaku bid'ah tidak akan bertambah bersungguh-sungguh dalam puasa dan shalat melainkan dia semakin jauh dari Allah."

Seperti itu pula diriwayatkan dari Hisyam bin Hassan bahwa dia berkata: "Allah tidak menerima dari pelaku bid'ah puasa, shalat, haji, jihad, umrah, sedekah, memerdekakan budak, penukaran, dan keadilan."

Akhirnya kami sebutkan apa yang disebutkan Asy-Syatibi dalam l'tisham-nya sebagai definisi bid'ah, dia berkata: "Bid'ah adalah ungkapan untuk jalan dalam agama yang diciptakan yang menyerupai syariat, yang dimaksudkan dengan menempuhnya adalah berlebihan dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Kemudian dia merinci ucapannya "menyerupai syariat" yaitu bahwa ia menyerupai jalan syariat tanpa sesungguhnya demikian dalam kenyataan, bahkan ia bertentangan dengannya dari berbagai segi.

Di antaranya adalah menetapkan batasan-batasan seperti orang yang bernazar untuk berpuasa sambil berdiri tidak boleh duduk, tetap di bawah terik matahari tanpa berteduh, dan mengkhususkan diri dalam mengasingkan diri untuk beribadah, serta membatasi makanan dan pakaian pada satu jenis tanpa ada sebab yang jelas.

Di antaranya juga adalah komitmen pada cara-cara dan keadaan-keadaan tertentu, seperti berdzikir dengan cara berkumpul dengan suara yang seragam, menjadikan hari kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hari raya, dan hal-hal yang serupa dengan itu.

Di antaranya juga adalah komitmen pada ibadah-ibadah tertentu pada waktu-waktu tertentu yang tidak ditemukan penetapan waktu tersebut dalam syariat, seperti komitmen berpuasa pada hari pertengahan bulan Sya'ban dan shalat malam pada malamnya.

Dan ada aspek-aspek lain yang dengannya bid'ah menyerupai perkara-perkara yang disyariatkan, karena seandainya bid'ah tidak menyerupai perkara-perkara yang disyariatkan, maka ia tidak akan disebut bid'ah, karena ia termasuk dalam kategori perbuatan-perbuatan kebiasaan.

Adapun setelah pendahuluan dan pembukaan singkat ini serta menyebutkan firman Allah 'azza wa jalla ketika Dia berfirman kepada Ahli Kitab: **"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"** (QS. An-Nisa: 171).

Kami katakan: bahwa perkara-perkara tasawuf dan amalan-amalan para sufi semuanya dibangun atas penyelisihan terhadap dasar-dasar dan kaidah-kaidah tersebut, dan tidak ada di dalamnya

mengikuti atau sikap moderat, melainkan semuanya adalah bid'ah, berlebihan, ekstrem, dan monastisisme yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak Allah wajibkan atas mereka, tidak diwajibkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak diamalkan oleh para sahabat dan kawan-kawannya, murid-murid beliau yang mendapat petunjuk dan para penyampai ajaran-ajaran beliau kepada seluruh alam, yang mengikuti jejak-jejak beliau, mendapat petunjuk dengan petunjuk beliau, mengikuti sunnah-sunnah beliau, membawa panji-panji beliau, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menganggurkannya dirinya, menyendiri di ribath-ribath dan tekke-tekke, mengasingkan diri di khanqah-khanqah dan zawiyah-zawiyah, menganggur dari bekerja, meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah, menciptakan jalan-jalan khusus untuk mencapai Allah, dan menjadikan kesulitan dan ekstremisme sebagai cara mendekatkan diri kepada-Nya. Dan mereka tidak menganggap kelaparan dan telanjang sebagai sebab keselamatan, tidak pula meminta-minta dan mengemis sebagai sarana kesuksesan. Mereka adalah pedagang, petani, pengrajin, dan penggembala unta serta ternak, yang mencari rezeki halal dan memberikan nafkah kepada anak-anak mereka, keluarga dan kerabat mereka, dan memberi makan karena kecintaannya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keluarga dan anak, pemilik rumah dan harta, yang mengharapkan karunia dan keridhaan Allah, kecuali orang yang tidak menemukan jalan kepadanya, yang terpaksa dalam urusannya, terpaksa dan terpaksa, dan ia berusaha keras dan bersungguh-sungguh dengan sabar dan bersyukur hingga Yang Maha Pemberi Rezeki Yang Maha Kuat lagi Kukuh mencukupinya.

Berbeda dengan para sufi yang menjadikan jalan mereka dibangun atas berlebihan dan ekstremisme, dan jalan mereka atas kesulitan dan kezuhudan yang tidak Allah turunkan dengan kekuasaan apa pun, dan tidak datang dengannya dalam sunnah dengan bukti apa pun, menyelisihi cara Nabi Allah dan pilihan-Nya serta cara para sahabatnya yang terbaik dari makhluk Allah dan wali-wali-Nya, dengan menciptakan dan berbid'ah tanpa mengikuti dan mencontoh. Mereka berkata: "Kami tidak mengambil tasawuf dari kata-kata dan perkataan, melainkan dari kelaparan, meninggalkan dunia, dan memutus kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal yang baik."

Dan mereka menyebutkan bahwa kelaparan adalah salah satu rukun tasawuf dan salah satu dasarnya. Salah seorang dari mereka berkata: "Urusan orang yang ingin bertambah adalah banyak kelaparan dengan cara yang syar'i, dan ini adalah sebagian besar rukun-rukun jalan. Sebagaimana pembuat syariat menjadikan sebagian besar haji adalah wuquf di Arafah, demikian pula ahli Allah menjadikan kelaparan sebagai jalan."

An-Nafzi ar-Rundi menyebutkan bahwa kelaparan adalah salah satu dari empat rukun tasawuf, dan sisanya adalah: diam, khalwat, dan begadang. "Barangsiapa yang memperolehnya maka ia telah memperoleh obat yang lengkap dan tahqiq bersama kelompok para wali dan abdal."

As-Sya'rani berkata: "Setiap fakir yang tidak mengalami kelaparan dan ketelanjangan maka ia termasuk anak-anak dunia, tidak memiliki bagian dalam jalan para fakir."

Berdasarkan hal itu, al-Qusyairi menyebutkan dari Abu Ali ar-Rudzabari bahwa ia berkata: *"Jika seorang sufi setelah lima hari*

berkata bahwa ia lapar, maka wajibkanlah ia pergi ke pasar dan perintahkanlah ia untuk berusaha."

Al-Kamsyakhawawi menyebutkan tentang kelaparan bahwa ia adalah salah satu rukun mujaahadah, dan karenanya memancar mata air hikmah bagi ahli suluk, dan ia termasuk sifat-sifat ahli hakikat.

Sebagaimana ia menyebutkan dari Sahl bin Abdullah at-Tustari bahwa ia berkata: "Allah menjadikan dalam kenyang terdapat kebodohan dan kemaksiatan, dan dalam kelaparan terdapat ilmu dan hikmah." Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "*Kunci dunia adalah kenyang, dan kunci akhirat adalah kelaparan.*" Yahya bin Mu'adz ar-Razi berkata: "*Kelaparan adalah cahaya dan kenyang adalah api.*"

As-Safuri memuji kelaparan sufi dengan perkataan salah seorang dari mereka: "Sungguh meninggalkan satu suap dari makan malamku lebih aku sukai daripada shalat malam, dan kelaparan ada di dalam perbendaharaan Allah yang tidak diberikan-Nya kecuali kepada orang yang dicintai-Nya."

Ibnu al-Mulqin menceritakan dari Yahya bin Mu'adz ar-Razi yang wafat tahun 258 H bahwa ia berkata: "Zuhud ada tiga hal: khalwat, sedikit, dan kelaparan."

Seorang sufi kuno Abu Utsman al-Hujwiri menyebutkan dalam kemuliaan kelaparan pembahasan yang panjang beserta hadits-hadits lemah dan palsu yang ia sebutkan di dalamnya. Ia berkata: "Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: '*Perut yang lapar lebih dicintai Allah daripada tujuh puluh orang ahli ibadah yang lalai.*'

Ketahuiilah bahwa kelaparan memiliki kemuliaan yang besar, dan ia terpuji di kalangan umat-umat dan agama-agama, karena pikiran orang yang lapar akan lebih tajam dari segi zahir, dan daya nalarnya

akan lebih terlatih, dan tubuhnya lebih sehat. Dan mereka yang mempersiapkan diri mereka dengan riyadhah tidak akan memiliki keserakahan yang besar, karena kelaparan bagi jiwa adalah tunduk, dan bagi hati adalah khusyu'. Tubuh orang lapar adalah tunduk dan hatinya lapar karena kekuatan jiwa akan lenyap karenanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Laparkan perut-perut kalian, dahagakan hati kalian, telanjangkan tubuh-tubuh kalian, mudah-mudahan hati-hati kalian melihat Allah secara langsung di dunia.'* Jika tubuh mendapat ujian dari kelaparan, maka hati mendapat cahaya karenanya, ruh mendapat kejernihan karenanya, dan rahasia mendapat pertemuan karenanya. Ketika rahasia meraih pertemuan, ruh menemukan kejernihan, dan hati menemukan cahaya, maka apa ruginya jika tubuh mendapat ujian?"

As-Sya'rani menyebutkan dari al-Kharraz bahwa ia berkata: *"Kelaparan adalah makanan para zahid."*

Ia menyebutkan dari Ahmad ar-Rifa'i bahwa ia berkata: *"Aku menyukai untuk murid kelaparan, ketelanjangan, kemiskinan, dan kehinaan."*

Berdasarkan dasar ini mereka menyebutkan hikayat-hikayat dan kebohongan-kebohongan yang banyak untuk mengagungkan kelaparan dan mengagungkan orang-orang yang kelaparan serta memuji mereka, kebohongan-kebohongan yang jelas dan terang-terangan. Mereka berkata: "Bahwa Sahl bin Abdullah at-Tustari tidak makan makanan lebih dari dua puluh hari."

Dan suatu kali mereka juga berkata tentangnya bahwa ia makan setiap lima belas hari sekali, dan jika masuk Ramadhan ia tidak makan apa pun hingga hari raya.

Seperti itu juga mereka sebutkan tentang Ibrahim bin Adham.

At-Tusi meriwayatkan lebih dari itu tentang Abu Ubaid al-Bisri bahwa ia "jika masuk Ramadhan, masuk ke rumah dan menutup pintu atasnya dan berkata kepada istrinya: 'Lemparkan setiap malam satu roti dari lubang di rumah dan jangan keluar darinya hingga Ramadhan berakhir.' Maka istrinya masuk ke rumah dan ternyata tiga puluh roti diletakkan di sudut rumah."

Yang lebih aneh dari itu adalah bahwa al-Hujwiri menyebutkan hikayat ini dari at-Tusi sendiri, dan ini adalah lafaznya: "Bahwa Syaikh Abu Nashr as-Sarraj yang bergelar Tawus al-Fuqara dan pengarang kitab 'al-Luma'" datang ke Baghdad pada bulan Ramadhan, mereka memberikan kepadanya di Masjid as-Syuniziyyah dan menyerahkan kepadanya kepemimpinan para darwisy, maka ia memimpin mereka hingga hari raya, dan ia mengkhataamkan al-Qur'an lima kali dalam shalat tarawih, dan khadim setiap malam meletakkan roti di khalwat, ketika tiba hari raya ia pergi semoga Allah meridhainya, dan khadim melihat ternyata tiga puluh roti ada di tempatnya."

Yang aneh adalah bahwa kisah al-Bisri ini persis dengan lafaz dan maknanya, dan seandainya untuk at-Tusi sendiri ia tidak akan menceritakannya untuk yang lain, atau bahwa hikayat-hikayat itu sama dari orang-orang terdahulu dan kemudian.

Bagaimanapun, al-Makki Abu Thalib menambahi keduanya dengan menceritakan tentang salah seorang sufi bahwa ia berhenti pada seorang rahib lalu berbicara dengannya tentang keadaannya dan berharap ia masuk Islam dan meninggalkan apa yang ada padanya berupa kesombongan, maka ia berbicara kepadanya dengan pembicaraan yang panjang hingga rahib itu berkata kepadanya: "Sesungguhnya al-Masih dulu berpuasa empat puluh hari dan aku

meyakini kemukjizatan ini, dan bahwa hal itu tidak terjadi kecuali untuk seorang nabi."

Maka sufi itu berkata kepadanya: "Jika aku berpuasa lima puluh hari, maukah kamu meninggalkan apa yang kamu anut dan masuk dalam agama Islam, dan mengetahui bahwa apa yang kami anut adalah benar dan bahwa kamu dalam kebatilan?"

Rahib itu berkata: "Ya." Maka ia duduk di sisinya tidak beranjak dan tidak pergi kecuali dari tempat yang dapat dilihat rahib hingga ia berpuasa lima puluh hari. Lalu berkata: "Akan aku tambah lagi untukmu," maka ia berpuasa hingga genap enam puluh hari. Rahib itu takjub padanya dan meyakini keutamaan dan keutamaan agamanya dan berkata: "Aku tidak menyangka bahwa ada seorang yang melampaui perbuatan al-Masih 'alaihi salaam, tetapi ini adalah umat yang menyerupai para nabi dalam ilmu dan keutamaan."

Ibnu al-Mulqin meriwayatkan dari Abu Bakr al-Farghani: bahwa ia masuk Mesir dengan penampilan ini, maka ia dikenal di sana, dan para sufi berkumpul kepadanya, lalu ia berbicara kepada mereka. Kemudian ia ingin bepergian, maka ia bangkit dari majlisnya, dan keluar bersamanya sekitar tujuh puluh orang dari mereka, maka ia berjalan di harinya beberapa farsakh, tidak singgah pada siapa pun, maka terputuslah orang-orang yang mengikutinya, dan tersisa sedikit dari mereka. Ia menoleh kepada mereka dan berkata: *"Sepertinya kalian sudah lapar dan haus?"* Mereka berkata: *"Ya!"* Maka ia menyimpang bersama mereka ke biara yang di dalamnya ada bilik rahib. Ketika mereka masuk, rahib itu menghadap kepada teman-temannya dan memanggil mereka: *"Berilah makan para rahib Muslim! Karena mereka kurang sabar atas kelaparan."* Maka ia marah

karena hal itu, dan mengangkat kepalanya kepadanya, dan berkata: *"Wahai rahib, maukah kamu pada satu perkara yang dengannya kita dapat membedakan antara yang sabar dan yang tidak sabar?"* Rahib berkata: *"Apa itu?"* Ia berkata: *"Kamu turun dari bilikmu, lalu makan makanan sesuka hatimu, kemudian masuk bersamaku ke dalam rumah, dan kami mengunci pintu atas kami, dan diturunkan untuk kami air secukupnya untuk bersuci, maka yang pertama menampakkan ketidaksabaran, dan meminta tolong karena kelaparannya, dan meminta pintu dibuka, maka ia masuk dalam agama temannya siapa pun dia, dengan syarat bahwa aku sejak tiga hari tidak merasakan makanan apa pun."* Rahib berkata: *"Baiklah."* Maka ia turun dari biliknya, dan makan sesuka hatinya dan minum, kemudian masuk bersama Abu Bakr ke dalam rumah, dan pintu dikunci atas mereka berdua, sedangkan para sufi dan rahib-rahib memperhatikan mereka, tidak terdengar suara dari mereka berdua selama empat puluh hari. Ketika tiba hari keempat puluh satu mereka mendengar goresan pintu, dan salah seorang telah bergantung padanya, maka mereka membuka, ternyata rahib telah binasa karena lapar dan haus, dan ternyata ia meminta tolong kepada mereka dengan isyarat, maka mereka memberinya minum, dan membuat untuknya bubur, lalu menuangkannya ke tenggorokannya, sedangkan al-Farghani memperhatikan mereka.

Salah seorang mereka meriwayatkan dari Abu Muhammad al-Bathghiri bahwa telah berlalu atasnya delapan puluh hari yang ia tidak makan apa pun di dalamnya.

Pengarang kitab Thabaqat as-Sufiyyah menyebutkan tentang salah seorang sufi di India yaitu Syah Miyan Ji Baigh bahwa ia biasa i'tikaf dari awal Rajab hingga tanggal sepuluh Muharram dengan pintu-

pintu kamar dikunci atasnya, dan ia tinggal di dalamnya enam bulan tanpa air dan makanan, dan ia meninggal tahun 889 H.

Mereka menyebutkan seperti itu tentang Syah Kamal al-Baghdadi al-Hindi yang wafat tahun 921 H.

Ibnu al-Mulqin menceritakan tentang Mufarrij ad-Damanini bahwa ketika ia dibeli - dan ia adalah seorang hamba - ia tinggal enam bulan tidak makan dan tidak minum.

Mereka menganggap masa ini juga sedikit, maka mereka menyebutkan dari al-Bisthami bahwa ia berkata: *"Aku mengajak jiwaku kepada sesuatu dari ketaatan maka ia tidak menjawabku, maka aku mencegahnya dari air selama setahun."*

Dimana ini dibandingkan dengan Ibrahim bin Adham yang mereka sebutkan tentangnya bahwa "pada awal masuknya jalan, setahun tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur."

Dan dari Syaikh al-Jilani yang as-Sya'rani sebutkan darinya bahwa "ia pada awal urusannya tinggal setahun tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur."

Mereka tidak puas dengan masa ini juga hingga berkata pemuka kaum Abu al-Qasim al-Qusyairi dengan riwayat dari as-Sulami bahwa ia berkata dengan sanadnya dari Abu Iqqal al-Maghribi bahwa ia tinggal di Makkah empat tahun tidak makan dan tidak minum hingga ia meninggal.

Apakah ini masuk akal wahai hamba-hamba Allah?

Apakah ini termasuk agama?

Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk melakukan sihir-sihir seperti ini? Atau adakah salah seorang

dari sahabatnya yang melakukan sulap-sulap, mantera-mantera, dan tipu daya seperti ini? Tetapi kaum itu menganggapnya sebagai keharusan walayah dan karamah, maka mereka menciptakan kisah-kisah dan berbid'ah dalam mengada-adakannya, dan merajut dongeng-dongeng dan menceritakan kebatilan-kebatilan, dan mereka mengisinya dengan kebohongan murni dan berlebihan serta melebih-lebihkan di dalamnya.

Yang aneh adalah bahwa Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi melampaui batas dengan berkata: "Aku melihat seseorang dari para sufi yang tinggal tujuh tahun tidak minum air."

Dan salah seorang dari mereka berkata: "Bahwa Syaikh Badi' yang wafat tahun 840 H yang termasuk para syaikh besar dan wali India dan memperoleh maqam shamadiyyah tidak merasakan makanan selama dua belas tahun."

Yang lain menulis yaitu Farid ad-Din Mas'ud yang wafat tahun 664 H bahwa ia berdiri di atas kedua kakinya dalam alam istighroq dua puluh tahun tidak duduk di dalamnya dan tidak makan apa pun.

Adapun Abdul Aziz ad-Darini yang wafat tahun 697 H, ia tidak menganggap ini banyak, malah ia menyebutkan dari Abu Hind bahwa ia berpuasa empat puluh tahun dan orang-orang tidak tahu juga keluarganya. Ia biasa mengambil roti dan keluar lalu bersedekah dengannya, maka orang-orang mengira ia makan di rumah, dan keluarganya mengira ia makan bersama orang-orang.

Demikian itu, mereka meriwayatkan dalam keutamaan kelaparan riwayat-riwayat seperti hikayat-hikayat itu yang lemah dan batil, dibuat-buat dan direkayasa, seperti yang disebutkan al-Kamsyakhanawi bahwa Umar bin Abdul Aziz melaporkan sejenis

burung empat puluh pagi kemudian burung-burung itu terbang di udara dan kembali dengan aroma misk yang menguar dari mereka.

Al-Qusyairi berkata: "Tidak mustahil mereka sampai ke surga."

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengenal Allah dan mengagungkannya, maka ia mencegah mulutnya dari berbicara dan perutnya dari makanan."*

Yang lain juga meriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perut yang lapar lebih dicintai Allah daripada tujuh puluh orang ahli ibadah yang lalai."*

As-Safuri asy-Syafi'i meriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Yang paling utama di antara kalian di sisi Allah kedudukannya adalah yang paling lama kelaparannya."*

Dan juga: *"Barangsiapa yang melaparkan perutnya, maka besar pemikirannya dan cerdas hatinya."*

Dan: *"Terangi hati-hati kalian dengan kelaparan dan pakaian kasar."*

Ibnu Ajibah al-Hasani menyebutkan dari Abu Sulaiman ad-Darani bahwa ia berkata: *"Paling manis ibadah adalah ketika punggungku menempel pada perutku."*

Seperti ini juga datang dari kaum itu dalam meninggalkan air dingin dan segar, menjauhi daging, dan berhati-hati dari makanan-makanan yang baik. Mereka berkata: *"Barangsiapa yang minum air, maka ia tidak merindukan surga."*

Al-Kalabadzi dan al-Qusyairi meriwayatkan dari al-Junaid bahwa ia berkata: *"Suatu hari aku masuk kepada as-Sari as-Saqathi dan ia sedang menangis, maka aku berkata kepadanya: 'Apa yang*

membuatmu menangis?' Ia berkata: 'Kemarin malam anak perempuan kecil datang kepadaku dan berkata: Wahai ayah, ini malam yang panas, dan kendi ini aku gantung di sini.' Kemudian matakmu membuatku tidur, maka aku bermimpi melihat seorang gadis dari yang paling bagus penciptaan makhluk yang turun dari langit, maka aku berkata: 'Untuk siapa kamu?' Ia berkata: 'Untuk orang yang tidak minum air dingin dalam kendi.' Maka aku mengambil kendi lalu memukul tanah dengannya sehingga pecah.'"

Junaid berkata: "Maka aku melihat tembikar itu tidak diangkatnya dan tidak disentuhnya, hingga tanah menutupinya."

Adapun Sya'rani, ia meriwayatkan dari sebagian guru-guru sufi bahwa ia berkata: "*Seberat dzarrah daging dapat mengeraskan hati selama empat puluh pagi.*"

Dan ada hikayat-hikayat lain yang diceritakan oleh Nafzi Ar-Randi yang wafat tahun 792 H, di antaranya apa yang dinukil dari Ibrahim Al-Khawash bahwa ia berkata: "*Aku berada di gunung Lukam, lalu aku melihat buah delima (dan aku menginginkannya, maka aku mendekatinya dan mengambil satu buah lalu membelahnya, ternyata aku mendapatinya asam. Aku menyelesaikan urusan dan meninggalkan delima itu. Lalu aku melihat seorang laki-laki tergeletak yang telah dikerumuni tawon-tawon. Maka aku berkata: Assalamu'alaik. Ia menjawab: Wa'alaika as-salam wahai Ibrahim. Aku bertanya: Bagaimana engkau mengenalku? Ia menjawab: Barangsiapa yang mengenal Allah, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya. Aku berkata: Aku melihat engkau memiliki kedudukan dengan Allah Ta'ala, seandainya engkau meminta kepada-Nya agar Dia melindungimu dari tawon-tawon ini!! Ia berkata: Dan aku melihat engkau memiliki kedudukan dengan Allah*

Ta'ala, seandainya engkau meminta kepada-Nya agar Dia melindungimu dari syahwat delima, karena sesungguhnya sengatan (syahwat) delima, manusia akan merasakan sakitnya di akhirat. Sedangkan sengatan tawon, ia merasakan sakitnya di dunia."

As-Sari radhiyallahu ta'ala 'anhu berkata: *"Sesungguhnya nafsuku menuntutku sejak tiga puluh tahun atau empat puluh tahun agar aku mencelupkan wortel ke dalam sirup, namun aku tidak memberinya makan."* Karena meninggalkan syahwat dan kenikmatan adalah urusan murid dan tuntutan keadaannya, maka ia wajib menepatinya, dan amalnya yang bertentangan dengan itu adalah pembatalan dan kerusakan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ja'far bin Nushair radhiyallahu ta'ala 'anhu berkata: *"Junaid memberiku satu dirham dan berkata: 'Belilah dengannya buah tin waziri.' Maka aku membelinya. Ketika ia berbuka puasa, ia mengambil satu buah dan meletakkannya di mulutnya kemudian membuangnya, dan menangis, serta berkata: 'Aku membawanya!!' Aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Ia berkata: 'Ada yang memanggilku: Tidakkah engkau malu, syahwat yang telah engkau tinggalkan karena-Nya kemudian engkau kembali kepadanya!'"*

Utbah Al-Ghulam berkata kepada Abdul Wahid bin Zaid radhiyallahu 'anhuma: *"Sesungguhnya si fulan menggambarkan dari hatinya suatu maqam yang tidak aku ketahui."* Ia berkata: *"Karena engkau makan kurma bersama rotimu sedangkan ia tidak menambahkan apa-apa pada roti."* Aku bertanya: *"Jika aku meninggalkan makan kurma, apakah aku akan mengetahui maqam tersebut?"* Ia menjawab: *"Ya, dan yang lainnya."* Maka ia mulai menangis. Salah satu temannya berkata kepadanya: *"Semoga Allah tidak membuat matamu menangis, apakah engkau menangis karena kurma?"* Abdul

Wahid berkata: "Biarkanlah ia, karena jiwanya telah mengetahui kejujuran tekadnya dalam meninggalkan. Jika ia meninggalkan sesuatu, ia tidak akan kembali kepadanya selamanya."

Ahmad bin Al-Jawari berkata: *"Abu Sulaiman Ad-Darani radhiyallahu ta'ala 'anhu menginginkan roti hangat dengan garam. Maka aku datang membawanya kepadanya. Ia menggigitnya sekali gigit, kemudian membuang roti itu, dan berkata: 'Aku terburu-buru kepada syahwatku setelah lama bersusah payah dan sengsara. Aku telah bertekad untuk bertobat, maka terimalah aku.' Ahmad berkata: 'Maka aku tidak melihatnya makan garam hingga ia bertemu Allah Ta'ala.'"*

Abu Turab An-Nakhsyabi radhiyallahu 'anhu berkata: *"Jiwaku tidak pernah mengharapkan syahwat dari syahwat-syahwat kecuali satu kali ia mengharapkan roti dan telur ketika aku dalam perjalanan. Maka aku menyimpang ke sebuah desa. Seorang laki-laki berdiri dan berpegang padaku serta berkata: 'Ini ada bersama perampok.' Maka mereka memukulku tujuh puluh cambuk. Kemudian salah seorang dari mereka mengenaliku dan berkata: 'Ini Abu Turab An-Nakhsyabi.' Maka mereka meminta maaf kepadaku. Seorang laki-laki dari mereka membawaku ke rumahnya dan menghidangkan roti dan telur kepadaku. Aku berkata dalam hatiku: 'Makanlah setelah tujuh puluh cambuk.'"*

Sebagian mereka berkata: Abu Al-Khair Al-Asqalani radhiyallahu ta'ala 'anhu menginginkan ikan selama bertahun-tahun, kemudian hal itu muncul baginya dari tempat yang halal. Ketika ia mengulurkan tangannya untuk memakannya, masuklah duri dari tulangnya ke jarinya, maka tangannya hilang karena hal itu. Ia berkata: *"Ya Rabbi, ini bagi orang yang mengulurkan tangannya dengan syahwat kepada*

yang halal, bagaimana dengan orang yang mengulurkan tangannya dengan syahwat kepada yang haram?"

Sebagaimana mereka meriwayatkan dari Abu Al-Khair Al-Aqtha' bahwa ia "membuat perjanjian dengan Allah bahwa ia tidak akan mengulurkan tangannya kepada sesuatu yang ditumbuhkan bumi dengan syahwat. Maka ia lupa dan mengambil setandan dari pohon batham. Ketika ia sedang mengunyahnya, tiba-tiba ia teringat perjanjian itu, maka ia membuang tandan itu dan memuntahkan apa yang ada di mulutnya, lalu duduk menyesal. Ia berkata: 'Aku belum tenang duduk hingga berkitalah penunggang kuda dan orang-orang di sekelilingku dan berkata: Bangun.' Mereka menggiring ku hingga mengeluarkanku ke pantai laut Iskandariyah! Aku melihat di sana seorang amir dan di hadapannya orang-orang berkulit hitam yang telah merampok jalan. Mereka melihatku berkulit hitam dan membawa perisai dan tombak, maka mereka berkata: 'Ini pasti salah satu dari mereka.' Maka ia memotong tangan dan kaki mereka hingga tiba giliranku. Ia berkata kepadaku: 'Ulurkan tanganmu.' Aku mengulurkannya kemudian mengangkat kepalaku dan berkata: 'Tuhanku, majikanku, dan penguasku, tanganku berbuat dosa, tapi kakiku apa yang telah diperbuat?' Maka masuklah seorang penunggang kuda dan menjatuhkan dirinya pada amir itu serta berkata: 'Ini orang shalih yang dikenal dengan Abu Al-Khair At-Tabbanati.' Maka amir itu menjatuhkan dirinya ke tanah dan mengambil tanganku yang terpotong dari tanah untuk diciumnya, dan berpegang padaku sambil menangis dan meminta maaf kepadaku. Aku berkata kepadanya: 'Aku menghalalkan bagimu sejak awal engkau memotongnya.' Dan aku berkata: 'Tangan berbuat dosa maka dipotong.'"

Demikianlah kaum sufi mengharamkan atas diri mereka makan yang baik-baik dan menjauh darinya dengan menganggap bahwa perbuatan ini akan mendekatkan mereka kepada Allah Ta'ala, padahal tidak demikian bagi mereka.

Suhrawardi menulis bahwa kaum sufi membiasakan diri mereka dengan mengurangi makanan hingga sebagian dari mereka mengembalikan dirinya kepada makanan paling sedikit. Ia berkata: *"Di antara orang-orang shalih ada yang mengukur makanan dengan biji kurma dan mengurangi setiap malam satu biji. Di antara mereka ada yang mengukur dengan batang basah dan mengurangi setiap malam satu biji. Di antara mereka ada yang mengukur dengan batang basah dan mengurangi setiap malam seukuran keringnya batang. Di antara mereka ada yang mengurangi setiap malam seperempat dari tujuh bagian roti hingga roti habis dalam sebulan."*

Ia juga mengutip dari zahid Khalifah bahwa ia makan setiap bulan satu buah almond.

Nafzi Ar-Randi meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia bertahan lima puluh tahun, tidak menambah dari satu buah zabib setiap hari.

An-Nabhani menceritakan dalam kitabnya dari Sahl bahwa makanannya dalam setahun adalah senilai satu dirham jelai tanpa garam dan lauk.

Semua ini meskipun ada dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang menyelisihi perbuatan mereka dan menentang jalan mereka, di mana Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam firman-Nya:

"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?" (QS. Al-A'raf: 32)

Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suka pada halwa (manisan) dan madu.

Dari Abdullah bin Ja'far bahwa ia berkata: *(Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakan buah segar dengan mentimun.)*

Dari Amr bin Umayyah bahwa ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memotong dari bahu kambing yang ada di tangannya, lalu ia dipanggil untuk shalat, maka ia membuang daging dan pisau yang dipotong dengannya, kemudian berdiri dan shalat, dan tidak berwudhu.

Dari Anas, bahwa seorang penjahit mengundang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk makanan yang dibuatnya. Maka aku pergi bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menghidangkan roti jelai dan kuah yang di dalamnya ada labu dan daging kering. Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencari-cari labu dari sekeliling mangkuk. Sejak hari itu aku tetap suka labu.

Dari Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta lauk kepada keluarganya. Mereka berkata: "Yang ada pada kami hanya cuka." Maka ia memanggilnya, lalu mulai makan dengannya dan berkata: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka."*

Dari Abu Ayyub ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika didatangi makanan, ia makan darinya dan mengirim sisanya kepadaku.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Rasulullah didatangi daging lalu diangkat kepadanya bagian lengan atas dan hal itu menggembirakan beliau, maka ia menggigitnya."*

Dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Makanan yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tsarid dari roti, dan tsarid dari hais."*

Dari Abu Usaid Al-Anshari ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya, karena ia dari pohon yang diberkahi."*

Dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakan semangka dengan buah segar.

Dari kedua putra Busr As-Salamiyain, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk kepada kami, maka kami hidangkan mentega dan kurma, dan beliau suka mentega dan kurma.

Dari Ikrahy bin Dzu'aib ia berkata: Kami didatangi mangkuk besar berisi banyak tsarid dan wadzar. Aku memukul dengan tanganku di sisi-sisinya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam makan dari depannya. Maka ia memegang tangan kananku dengan tangan kirinya kemudian berkata: *"Wahai Ikrahy, makanlah dari satu tempat karena ini makanan yang satu."* Kemudian kami didatangi piring yang di dalamnya aneka kurma. Aku mulai makan dari depanku, dan tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkeliling di piring itu. Maka ia berkata: *"Wahai Ikrahy, makanlah dari mana engkau mau, karena ini bukan satu warna."*

Dari Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk kepada seorang laki-laki Anshar, bersamanya temannya. Maka ia mengucapkan salam dan laki-laki itu membalas salam sambil

mengalirkan air di kebunnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *(Jika ada padamu air yang bermalam di tempat air, jika tidak kami akan minum langsung?)* Ia berkata: "Ada padaku air yang bermalam di tempat air." Maka ia pergi ke pondok dan menuang air ke dalam gelas, kemudian memerah susu dari kambing peliharaan ke atasnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam minum kemudian mengulangi, lalu laki-laki yang datang bersamanya juga minum.

Dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah ia berkata: *"Minuman yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang manis dan dingin."*

Dari Aisyah ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dicarikan air yang baik dari As-Suqya."* Dikatakan bahwa itu adalah mata air yang antara dia dan Madinah berjarak dua hari.

Dari Anas ia berkata: *"Sungguh aku telah memberi minum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan gelasku ini semua minuman: madu, nabidz, air, dan susu."*

Dari Aisyah ia berkata: *"Kami membuat nabidz untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tempat air yang diikat bagian atasnya dan ada pegangan-pegangannya. Kami membuat nabidz pagi hari maka beliau meminumnya sore hari, dan kami membuatnya sore hari maka beliau meminumnya pagi hari."*

Dan akhirnya apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mukmin yang kuat lebih baik dari mukmin yang lemah."*

Dan sebaik-baik yang datang dalam hal ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika mendapat makanan maka makan dan minum serta bersyukur, dan jika tidak mendapat apa yang dimakan dan diminum maka bersabar. Beliau tidak menolak yang

ada sebagaimana tidak memaksakan yang tidak ada. Betapa baiknya apa yang ditulis Al-Hafizh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah tentang petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan sirah beliau dalam makanan. Ia berkata:

"Petunjuk dan sirah beliau dalam makanan adalah tidak menolak yang ada dan tidak memaksakan yang tidak ada. Apa yang dihidangkan kepadanya dari makanan yang baik-baik, pasti beliau makan kecuali jika jiwanya tidak suka maka ditinggalkannya tanpa mengharamkan. Beliau tidak pernah mencela makanan. Jika berselera maka dimakan, jika tidak maka ditinggalkan sebagaimana beliau meninggalkan makan dhabb karena tidak biasa, dan beliau tidak mengharamkannya atas umat, bahkan dimakan di mejanya sementara beliau melihat. Beliau makan halwa dan madu dan menyukainya. Beliau makan daging unta, domba, ayam, daging hubara, daging binatang liar, kelinci, dan makanan laut. Beliau makan yang dipanggang, makan buah segar dan kurma, minum susu murni dan campuran, sawiq, madu dengan air, minum rendaman kurma, makan khazirah yaitu kuah yang dibuat dari susu dan tepung, makan mentimun dengan buah segar, makan iqth, makan kurma dengan roti, makan roti dengan cuka, makan tsarid yaitu roti dengan daging, makan roti dengan ahalah yaitu lemak yang dicairkan, makan dari hati yang dipanggang, makan qadid, makan labu yang dimasak dan menyukainya, makan yang direbus, makan tsarid dengan minyak samin, makan keju, makan roti dengan minyak zaitun, makan semangka dengan buah segar, makan kurma dengan mentega dan menyukainya. Beliau tidak menolak yang baik dan tidak memaksakan diri, tetapi petunjuk beliau adalah makan apa yang mudah. Jika tidak ada maka bersabar hingga beliau mengikat batu di perutnya karena lapar, dan melihat hilal dan hilal dan hilal tanpa

menyalakan api di rumahnya. Kebanyakan makanannya diletakkan di tanah saat bepergian dan itulah mejanya. Beliau makan dengan tiga jarinya dan menjilatnya jika selesai, dan itu adalah cara makan yang paling mulia. Karena orang yang sombong makan dengan satu jari, dan orang yang rakus dan tamak makan dengan lima jari dan mendorong dengan telapak tangan. Beliau tidak makan sambil bersandar."

Tetapi kaum itu membalik masalah, mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan berlebih-lebihan serta ekstrem dalam meninggalkan makanan dan minuman. Mereka meletakkan dasar-dasar dan menetapkan kaidah-kaidah yang tidak ada dalam kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak dalam sirah para sahabatnya yang terbaik dari makhluk Allah dan orang-orang baik umat yang diampuni ini. Mereka tidak mengambilnya kecuali dari Brahmana dan rahbaniyyah Nashrani.

Di antara ekstremitas dan berlebih-lebihan kaum itu dalam hal ini juga adalah apa yang diriwayatkan Ghazali bahwa Malik bin Dinar sakit dengan penyakit yang menyebabkan kematiannya. Ia menginginkan segelas madu dan susu untuk merendam roti hangat di dalamnya. Maka pelayan pergi dan membawanya kepadanya. Malik bin Dinar mengambilnya dan memandangnya sejenak lalu berkata: "*Wahai jiwaku, engkau telah bersabar tiga puluh tahun, dan tersisa dari umurmu hanya satu saat.*" Ia membuang gelas dari tangannya, menahan jiwanya, dan meninggal.

Apakah ini dari agama? Dan apakah ini adalah zuhud yang mereka gembar-gemborkan dan banggakan?

Al-Qusyairi meriwayatkan yang serupa dari Bisyr bin Al-Harits "*bahwa ia menginginkan kacang fava selama bertahun-tahun namun*

tidak memakannya. Ia terlihat dalam mimpi setelah wafatnya, lalu ditanya kepadanya: 'Apa yang diperbuat Allah kepadamu?' Ia berkata: 'Maka Dia mengampuniku, dan berkata (yaitu Rabb): Makanlah wahai orang yang tidak makan, dan minumlah wahai orang yang tidak minum.'"

Sebelumnya As-Sulami meriwayatkan dalam Thabaqat-nya dari Bisyr ini bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya aku menginginkan panggang sejak empat puluh tahun, namun tidak pernah bersih bagiku uangnya. Dan seorang laki-laki berkata kepadanya: 'Aku tidak tahu dengan apa aku makan rotiku?' Maka ia berkata kepadanya: 'Ingatlah kesehatan dan jadikanlah sebagai laukmu.'"*

Ibnu Al-Mulqin meriwayatkan dari Ibnu Abi Abdullah Al-Maghribi yang wafat tahun 299 H bahwa ia bertahan bertahun-tahun tidak makan apa yang dijamah tangan manusia.

Al-Kamsyakanawi menyebutkan bahwa Abu Turab An-Nakhsyabi makan dari Bashrah ke Makkah hanya satu kali makan.

Dan berkata Asy-Sya'rani:

"Para sufi telah membiasakan diri mereka dengan kelaparan hingga mereka mampu bersabar tanpa makanan selama empat puluh hari atau lebih. Sebagian dari mereka melakukan haji dari Mesir dengan membawa empat roti, dia makan satu roti di setiap seperempat perjalanan. Sebagian mereka haji dengan dua roti, satu roti dimakan di Mekah dan satu roti dimakan di Aqabah. Sebagian mereka makan di Mesir sejak hari keberangkatan jamaah haji, lalu tidak makan apa-apa sampai kembali ke Mesir" (1).

Dan sufi Persia Al-Bakharzi yang wafat tahun 736 H menulis bahwa para syaikh berkata:

"Jangan makan apa yang kamu inginkan, jika kamu makan jangan memintanya, jika kamu memintanya jangan berhias dengannya. Dan mereka berkata: Yang lebih dari roti adalah syahwat meskipun itu garam. Namun sebagian berkata: Roti termasuk makanan yang paling diinginkan, yang tertinggi adalah daging dan manisan, yang terendah adalah garam dan cuka" (2).

Dan dikutip oleh Ibnu Ajibah Al-Hasani dari Sahl At-Tustari bahwa dia berkata: "Sungguh meninggalkan satu suap dari makan malamku lebih aku sukai daripada shalat malam satu malam" (3).

Dan dikutip Al-Attar dari Sari As-Saqathi bahwa dia berkata:

"Sejak empat puluh tahun jiwaku ingin minum madu tetapi aku tidak mengabulkannya" (4).

Berdasarkan hal itu mereka meninggalkan mencari nafkah dan menganggapnya sebagai hal yang dibenci bahkan kemungkaran dan yang diharamkan. Mereka menyuruh meminta-minta dan mengemis atau bermalas-malasan dan tidak berbuat apa-apa, padahal itu adalah sunah Rasulullah dan sunah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelahnya, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti dan mencontoh sunah mereka. Dan itu adalah sunah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara umum, kecuali yang dilanda kemiskinan atau ditimpa musibah.

Ayat-ayat dan hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak tidak terhitung, kami sebutkan di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Al-Miqdad bin Ma'dikarib bahwa dia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan*

dari hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Allah Daud alaihissalam memakan dari hasil kerja tangannya" (1).

Dan diriwayatkan Aisyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya sebaik-baik yang kalian makan adalah dari usaha kalian, dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah dari usaha kalian" (2).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari usahanya, dan anaknya termasuk dari usahanya" (3).*

Dan dari Rafi' bin Khadij bahwa dia berkata: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, usaha yang manakah yang paling baik?"

Beliau berkata: *"Pekerjaan seseorang dengan tangannya, dan setiap jual beli yang diberkahi" (4).*

Dan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Pedagang yang jujur dan amanah bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada" (5).

Dan akhirnya apa yang diriwayatkan Az-Zubair bin Al-Awwam dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh jika salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di punggungnya kemudian menjualnya sehingga Allah menjaga wajahnya dengannya, itu lebih baik baginya daripada meminta kepada manusia, baik mereka memberi atau menolak" (6).*

Dalam makna ini ada apa yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah bahwa seorang laki-laki dari Anshar datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta kepadanya, maka beliau berkata: "Apakah tidak ada sesuatu di rumahmu?" Dia berkata: "Ada, selembur kain yang sebagian kami pakai dan sebagian kami bentangkan, dan mangkuk yang kami minum air darinya." Beliau berkata: "Bawakan keduanya kepadaku." Maka dia membawanya kepada beliau. Rasulullah mengambilnya dengan tangannya dan berkata: "Siapa yang mau membeli kedua ini?"

Seorang laki-laki berkata: "Aku akan mengambilnya seharga satu dirham." Beliau berkata: "Siapa yang mau menambah dari satu dirham?" dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: "Aku akan mengambilnya seharga dua dirham." Maka beliau memberikannya kepadanya. Beliau mengambil dua dirham itu dan memberikannya kepada orang Anshar, dan berkata: "Belilah dengan satu dirham makanan dan berikan kepada keluargamu, dan belilah dengan yang lain kapak, lalu bawakan kepadaku." Maka dia membawanya kepadanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasang tongkat padanya dengan tangannya, kemudian berkata: "Pergilah cari kayu bakar dan jual, dan jangan aku lihat kamu selama lima belas hari." Maka pergilah orang itu mencari kayu bakar dan menjual. Kemudian dia datang dan telah mendapat sepuluh dirham, lalu membeli sebagiannya untuk pakaian dan sebagiannya untuk makanan.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ini lebih baik bagimu daripada datang dengan meminta-minta sebagai noda di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya meminta-minta tidak pantas kecuali untuk tiga orang: orang yang memiliki kemiskinan*

yang sangat, atau yang memiliki hutang yang berat, atau yang memiliki diyat yang menyakitkan" (1).

Dan dari Abu Sa'id bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya, dan tersembunyi" (2).

Dan dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak ada iri kecuali dalam dua perkara: seseorang yang diberi Allah Al-Quran maka dia berdiri dengannya di waktu-waktu malam dan waktu-waktu siang, dan seseorang yang diberi Allah harta maka dia menginfakkannya di waktu-waktu malam dan waktu-waktu siang" (3).

Dan dari Abu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila seorang muslim menafkahkan nafkah kepada keluarganya sedangkan dia mengharap pahala, maka itu menjadi sedekah baginya" (4).

Dan dari Abu Hurairah berkata: "Wahai Rasulullah, sedekah yang manakah yang paling utama?"

Beliau berkata: *"Jerih payah orang yang tidak punya dan dahulukan orang yang menjadi tanggunganmu" (5).*

Inilah apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan telah tetap darinya tentang keutamaan berusaha dan yang berusaha. Beliau adalah orang paling zuhud di dunia dan paling bertakwa kepada Allah. Dan telah mengakui hal itu At-Thusi dimana dia

berkata: "Sesungguhnya berusaha adalah sunah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dikutip dari Sahl bin Abdullah bahwa dia berkata: Barangsiapa mencela berusaha maka sungguh dia telah mencela sunah. Sebagaimana dikutip dari Abdullah bin Al-Mubarak bahwa dia berkata: Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak merasakan hinanya berusaha. Dan juga usahamu tidak menghalangimu dari tafwidh dan tawakal jika kamu tidak menyia-nyiakannya dalam usahamu" (1).

Tetapi para sufi berkata kebalikan dari apa yang dikatakan Rasul dan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang terdapat dalam kitab Allah. Mereka berkata: "Barangsiapa mencari penghidupan maka sungguh dia telah condong kepada dunia" (2).

Dan Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi yang mengakui bahwa berusaha adalah sunah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang mengutip dari Dzun Nun Al-Mishri bahwa dia berkata: "Jika orang arif mencari penghidupan maka dia bukan apa-apa" (3).

Sebagaimana dia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkan para sahabatnya untuk mencari penghidupan (4).

Dengan anggapan darinya bahwa "berusaha adalah rukhshah dan dibolehkan bagi yang belum melepaskan keadaan tawakal" (5).

Dan ini keliru dan rusak karena tawakal bukan berarti meninggalkan, tetapi artinya adalah kesungguhan dan tekad, kemudian bergantung kepada Allah bahwa Dia saja yang membuahkan usaha dan menjadikannya berhasil, bukan manusia. Dan inilah makna firman-Nya **{Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah}** (6) - (Surah Ali Imran: 159).

Tetapi Ibnu Muhammad Asy-Syatha Ad-Dimyathi berkata:

"Tinggalkan berusaha ketika kamu dalam keadaan tidak memiliki istri dan anak" (7).

Dan mereka menyebutkan dari Ibnu Sammak bahwa dia berkata:

"Jangan sibuk dengan rezeki yang terjamin dari amal yang diwajibkan. Jadilah hari ini sibuk dengan apa yang kamu akan dimintai pertanggungjawaban besok. Dan hati-hatilah dengan yang berlebihan karena perhitungannya panjang.

Sungguh aku telah mengetahui dan sebaik-baik ilmu adalah yang paling bermanfaat... Bahwa apa yang menjadi rezkiku pasti akan datang kepadaku. Aku berusaha kepadanya namun membuatku lelah mencarinya... Seandainya aku duduk pasti datang kepadaku tanpa melewatiku" (1).

Dan mereka menceritakan dalam kitab-kitab mereka tentang Uwais Al-Qarni bahwa Haram bin Habban menemuinya di tepi sungai Furat sedang mencuci serpihan dan kain compang-camping yang telah dia ambil dari yang terbuang, dan itu adalah makanan dan pakaiannya. Dia berkata: Maka aku bertanya kepadanya tentang zuhud apa itu?

Dia berkata: "Untuk apa kamu keluar?"

Aku berkata: "Mencari penghidupan." Dia berkata: "Jika terjadi pencarian maka hilanglah zuhud" (2).

Dan As-Suhrawardi menyebutkan dari Abu Yazid Al-Bisthami bahwa dikatakan kepadanya: "Kami tidak melihatmu sibuk berusaha? Dari mana penghidupanmu?"

Dia berkata: "Tuanku memberi rezeki anjing dan babi, apakah kamu kira Dia tidak memberi rezeki Abu Yazid" (3).

Dan As-Suhrawardi juga berkata:

"Jika sempurna kesibukan sufi dengan Allah dan sempurna zuhudnya karena sempurna takwanya dengan hukum waktu atasnya dengan meninggalkan sebab-sebab" (4).

Dan Abdul Rahman Al-Jami, sufi besar Persia, mengutip dari Ibrahim bin Adham bahwa dia berkata kepada seseorang: "Apakah kamu ingin menjadi wali dari wali-wali Allah?"

Dia berkata: "Ya."

Maka dia berkata kepadanya: "Jangan menginginkan sesuatu dari dunia dan akhirat" (5).

Dan Al-Faithu ري menyebutkan tentang Fathullah Buras Al-Qairawani bahwa dia termasuk ahli tawakal dan tidak berusaha sesuatu dari dunia, tangannya tidak pernah memegang sabit untuk menuai tanaman, tidak membuat bajak untuk membajak tanah baik di padang pasir maupun di perkotaan, dan tidak pernah wajib atasnya zakat fitrah" (1).

Dan berkata Ibnu Ajibah Al-Hasani:

"Tasawuf dibangun atas tiga sifat: berpegang teguh pada kefakiran dan kemiskinan, merealisasikan pemberian dan mengutamakan orang lain, meninggalkan perencanaan dan pilihan... Dan sufi yang benar tandanya adalah dia menjadi fakir setelah kaya, hina setelah mulia, tersembunyi setelah terkenal" (2).

Dan Al-Jami mengutip dari Ibrahim Al-Harawi bahwa dia berkata:

"Barangsiapa ingin mencapai semua kemuliaan maka pilihlah tujuh atas tujuh: kemiskinan atas kekayaan, kelaparan atas kekenyangan,

yang rendah atas yang tinggi, kehinaan atas kemuliaan, kerendahan hati atas kesombongan, kesedihan atas kegembiraan, kematian atas kehidupan" (3).

Dan seperti itu pula dalam Ghaitis Al-Mawahib (4).

Dan Fariduddin Attar menulis kisah tentang Ibrahim bin Adham bahwa dia berkata kepada seseorang saat thawaf mengelilingi Ka'bah: "Kamu tidak pantas dihitung sebagai orang shalih selama kamu belum menutup atas dirimu pintu kemuliaan dan kekayaan, dan membuka pintu kehinaan dan kemiskinan" (5).

Demikianlah para sufi berpaling dari berusaha dan sibuk mencari rezeki dengan anggapan mereka bahwa inilah ajaran Islam - dan Allah menjauhkan Islam dari hal itu - dan demikianlah mereka mendorong manusia untuk berpegang teguh pada kemiskinan dan kehinaan, memilih kemalasan dan tidak berbuat apa-apa.

Dan termasuk dari ekstremisme kaum sufi adalah telanjang dan menyiksa jiwa serta tubuh. Sungguh kami telah menyebutkan dari hal tersebut berbagai riwayat dan kisah dalam buku kami "Tasawuf: Asal-usul dan Sumber-sumbernya" (6).

Dan kami kemukakan di sini dalam menjelaskan kezuhudan, keras kepala, dan berlebih-lebihan mereka dalam meninggalkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan untuk hamba-hamba-Nya, dan Allah keluarkan untuk orang-orang beriman, dan yang digunakan untuk berhias oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat serta murid-murid beliau yang rashid. Ibn al-Mulaqin menyebutkan:

Berkata sebagian sufi: "Aku masuk menemui Bisyr ketika dia sakit, lalu aku berkata: Berilah aku nasihat.

Maka dia berkata: Sesungguhnya di rumah ini ada seekor semut yang mengumpulkan biji-bijian di musim panas untuk dimakannya di musim dingin. Ketika pada suatu hari dia mengambil sebutir biji di mulutnya, datanglah seekor burung pipit lalu mengambilnya, maka tidak apa yang dikumpulkannya dimakan, dan tidak pula apa yang diharapkannya diperoleh" (1).

Dan al-Kalabadzi mengutip dari Abu al-Mughits ketika dia menyebutkan perjuangannya, dia berkata:

"Dia tidak pernah bersandar dan tidak tidur menggunakan sisi tubuhnya, dan dia melakukan shalat malam. Jika matanya mengantuk, dia duduk dan meletakkan dahinya di atas lututnya lalu tertidur sejenak" (2).

Padahal Allah ta'ala menyebutkan orang-orang beriman dalam firman-Nya: **{Yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring}** (Ali Imran: 191) (3).

Adapun Najm al-Din al-Kubra yang wafat tahun 618 H, dia telah berdusta atas Isa alaihissalam ketika berkata:

"Bahwasanya dia (Isa) sedang tidur dengan bantal dari bata, lalu dia terbangun dari tidurnya dan ternyata si laknat berada di kepalanya. Maka dia berkata kepadanya: Apa yang membawamu kepadaku?

Si laknat berkata: Aku berambisi kepadamu. Maka Isa berkata: Wahai yang terlaknat! Aku adalah ruh Allah, bagaimana engkau berambisi kepadaku?

Dia berkata: Sungguh engkau telah mengambil barangku sehingga aku berambisi kepadamu. Isa berkata: Apa barang itu?

Dia berkata: Bata ini di bawah kepalamu. Maka Isa alaihissalam melemparkannya hingga si laknat itu meninggalkannya" (4).

Dan al-Tusi menyebutkan tentang Ibn al-Karini - dia adalah guru al-Junaid - bahwa dia mengalami janabah pada suatu malam, dan dia mengenakan jubah tambal sulam yang tebal dan kasar. Dia datang ke pantai di malam hari, dan cuaca sangat dingin. Jiwanya takut untuk masuk ke dalam air karena dinginnya cuaca yang sangat. Dia berkata: Maka dia melemparkan dirinya ke dalam air bersama jubahnya, dan dia terus menyelam di dalam air bersama jubahnya, kemudian keluar dari air dan berkata: Aku berniat tidak akan melepaskannya dari tubuhku hingga kering di badanku. Dia berkata: Maka jubah itu tidak kering selama sebulan penuh, dan dia bermaksud dengan itu sebagai pendidikan untuk jiwanya (1).

Apakah ini pendidikan ataukah penyiksaan?

Dan sufi India al-Lahuri menyebutkan tentang Yusuf al-Asbath bahwa dia termasuk wali-wali Allah yang besar, telah tinggal telanjang selama empat puluh tahun tanpa meletakkan sesuatu pun di tubuhnya kecuali selembur kain dari bulu domba untuk menutup auratnya (2).

Dan di antara hal tersebut adalah apa yang mereka sebutkan tentang Syeikh al-Syaryani al-Qashuri bahwa dia telanjang dan melepaskan pakaian serta tinggal dalam keadaan telanjang musim panas dan musim dingin hingga kematian menjemputnya, dan dia bersama itu menyalakan api siang dan malam di musim panas yang membakar dan musim dingin yang membekukan (3).

Dan seperti itu pula yang lain disebutkan oleh Kull Hasan al-Qadiri dalam al-Tadhkirah al-Ghawthiyyah (4).

Dan al-'Attar mengutip dari al-Junaid bahwa seorang laki-laki mengadu kepadanya tentang lapar dan telanjang, maka dia berkata: Semoga Allah membuatmu lapar dan telanjang, karena lapar dan telanjang termasuk nikmat Allah, tidak diberikan kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang dekat (5).

Dan al-Tusi menyebutkan tentang Hasan al-Qazzaz al-Dinawari bahwa dia haji dua belas kali dengan bertelanjang kaki dan kepala terbuka. Jika ada duri masuk ke kakinya, dia mengusap kakinya dengan tanah dan terus berjalan (6).

Padahal telah datang larangan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal seperti itu, dimana Ibn Abbas meriwayatkan:

Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Ya Rasulullah, saudariku bernazar akan haji dengan berjalan kaki. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan penderitaan saudarimu sedikitpun, maka hendaklah dia haji dengan berkendara dan membayar kafarat sumpahnya" (7).

Dan dalam makna ini diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berjalan tertatih-tatih di antara kedua anaknya, lalu beliau bertanya tentangnya?

Mereka berkata: Dia bernazar akan berjalan kaki. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan orang ini menyiksa dirinya"* dan beliau memerintahkannya untuk berkendara (1).

Dan al-Dirini menyebutkan tentang seorang sufi terkenal yang bergelar Masruq bahwa dia haji dan tidak pernah tidur kecuali dalam

keadaan sujud (2). Apakah ini kebanggaan ataukah penambahan atas Kitab dan Sunnah?

Dan di mana ini dari hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disebutkan al-Nafzi juga dalam kitabnya dimana dia meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada yang mempersulit agama kecuali akan dikalahkannya" - diriwayatkan oleh Bukhari (3).

Adapun ekstremisme mereka dalam begadang malam dan kurang tidur, maka al-Hujwiri menyebutkan tentang Abu al-Fawaris Syah bin Syuja' al-Karmani bahwa disebutkan dalam riwayat tentangnya bahwa dia tidak tidur selama empat puluh tahun, dan ketika dia tidur dia melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam mimpi, maka dia berkata: Ya Tuhanku, aku mencari-Mu dengan begadang malam-malam lalu aku melihat-Mu dalam tidur.

Maka Allah berfirman: Wahai Syah, sungguh engkau telah meraih dalam tidur tujuanmu dengan begadang malam, dan seandainya engkau tidur di sana niscaya engkau tidak akan melihat di sini (4).

Dan al-Ghazali menceritakan hal serupa tentang Wahb bin Munabbih bahwa dia berdoa kepada Allah agar mengangkat darinya tidur di malam hari, maka hilang darinya tidur selama empat puluh tahun (5).

Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa tidur dan begadang, bekerja dan istirahat, demikian pula para sahabatnya, dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

{Dan Dialah yang menjadikan bagimu malam sebagai pakaian dan tidur untuk istirahat} (al-Furqan: 47) (6).

Namun kaum sufi meriwayatkan tentang masyayikh mereka bahwa mereka tidak tidur di malam hari dan menghabiskannya untuk dzikir dan tilawah sebagaimana disebutkan Ibn 'Ajibah al-Hasani:

"Dan ada di antara mereka yang menghabiskan seluruh malam dalam satu rakaat, dan khatam al-Quran setiap malam" (1).

Dan Abdul Salam al-Fayturi menceritakan tentang dirinya bahwa dia bertasbih tujuh puluh ribu dan dengan nama al-Jalalah lima ratus ribu setiap hari dan malam, dan khatam al-Quran sebelum sinar matahari stabil" (2).

Dan mengabaikan tidak terjadinya hal ini secara akal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenci khatam al-Quran dalam waktu kurang dari tiga hari dimana beliau bersabda:

"Tidak memahami orang yang membaca dalam waktu kurang dari tiga hari" (3).

Namun kaum sufi menjadikan berlebih-lebihan dan ekstremisme sebagai dasar-dasar wilayah dan karamah, meremehkan akal dan menyelisihi naql. Maka al-Munufi al-Husaini mengutip dari Abdul Fattah al-Syablanjy al-Syadzili bahwa dia shalat seratus delapan puluh rakaat tahajjud setiap malam, dan membaca setengah al-Quran setiap siang hari bersama tujuh puluh ribu di tasbih dari berbagai wirid dan dzikir (4).

Dan dikutip dari sebagian mereka bahwa dia mengaku:

"Aku sejak tiga puluh tahun berpuasa dan shalat malam" (5).

Dan al-Jami mengutip dari al-Junaid bahwa dia berkata:

"Aku tidak melihat yang lebih ahli ibadah dari al-Sari, telah berlalu atasnya tujuh puluh tahun tidak pernah terlihat berbaring kecuali dalam sakit kematian" (6).

Dan kaum sufi mengutip dari 'Atha al-Salami bahwa dia jika malam gelap keluar ke kuburan dan terus bermunajat kepada mereka hingga fajar (1).

Dan al-Sya'rani menyebutkan tentang al-Rabi' bahwa dia keluar ke kuburan dan menghidupkan seluruh malam di sana (2).

Dan al-Hujwiri mengutip dari al-Nuri bahwa dia terus berteriak selama tiga hari tiga malam di rumahnya sambil berdiri di satu tempat (3).

Dan al-Sya'rani tidak malu dalam apa yang dikutipnya tentang Rabi'ah al-Bashriyyah bahwa dia berwudhu setiap malam dan memakai wangi-wangian lalu berkata kepada suaminya:

Apakah engkau ada keperluan? Jika dia berkata: tidak, dia berdiri hingga pagi (4).

Dan al-Dirini berkata:

"Para salaf shalih jika salah seorang mereka mencapai usia empat puluh tahun, dia melipat kasurnya" (5).

Dan hasilnya adalah bahwa kaum sufi membanggakan banyaknya beribadah dan shalat sepanjang malam padahal ada larangan dalam al-Quran yang muhkam untuk pilihan Allah dan kekasih-Nya **{Hai orang yang berselimut! {1} Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit {2} (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu {3} atau lebih dari itu, dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan}** (al-Muzzammil: 1-4) (6).

Dan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ulama umat serta penterjemah al-Quran, dia berkata:

"Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah suatu malam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di sisinya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbincang dengan keluarganya sesaat, kemudian tidur. Ketika tiba sepertiga malam terakhir atau sebagiannya, beliau duduk lalu memandang ke langit dan membaca {Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal} hingga khatam surat, kemudian beliau berdiri menuju tempat air lalu membuka talinya, kemudian menuang ke dalam bejana, lalu berwudhu dengan wudhu yang baik antara dua wudhu, tidak berlebihan namun sempurna, lalu beliau berdiri shalat. Maka aku berdiri dan berwudhu, lalu berdiri di sebelah kirinya. Beliau mengambil telingaku lalu memutarku ke sebelah kanannya. Maka sempurnalah shalatnya tiga belas rakaat, kemudian beliau berbaring dan tidur hingga mendengkur, dan apabila beliau tidur beliau mendengkur. Lalu Bilal memberitahukan beliau tentang shalat, maka beliau shalat" (1).

Dan dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Daud, dia tidur setengah malam dan bangun sepertiganya, dan tidur seperenamnya" (2).*

Dan termasuk dari ekstremisme kaum sufi dan berlebih-lebihan mereka dalam beribadah dan bertahannuts adalah apa yang mereka kutip dari al-Junaid bahwa "dia masuk setiap hari ke tokonya dan

menurunkan tirai lalu shalat empat ratus rakaat kemudian kembali" (3).

Dan mereka ceritakan tentang yang lain bahwa dia shalat setiap hari seribu rakaat (4).

Dan al-Sya'rani menisbatkan kepada Uwais al-Qarni bahwa dia telah mewajibkan atas dirinya setiap hari seribu rakaat (5).

Dan al-'Attar menceritakan tentang Abu Yazid al-Bistami bahwa dia shalat empat rakaat untuk Isya, dan jika selesai dia berkata: Sesungguhnya shalat ini tidak diterima di sisi Allah, dan dia mengulanginya, kemudian jika selesai mengulanginya, dan begitulah dia lakukan hingga habis seluruh malam (6).

Maka apakah menurut Anda hal itu tidak dianggap melampaui apa yang Allah perintahkan dalam kitab-Nya dan yang telah tetap dari Rasulullah dalam sunnahnya? Bukankah ini makna mendahului Allah dan Rasul-Nya yang dilarang dalam kitab Allah yang agung: **{Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui}** (al-Hujurat: 1) (7).

Dan bukankah kewajiban-kewajiban dan hal-hal wajib yang mereka wajibkan atas diri mereka sendiri menurut apa yang dikutip kaum sufi - dan tanggung jawab ada pada yang mengutip, dan pembicaraan berdasarkan apa yang dikutip - menyaingi pembuat syariat dan syariat? Bukankah semua ini masuk di bawah ancaman Allah 'Azza wa Jalla: **{Ataukah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?}** (asy-Syura: 21) (1).

Atau di bawah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka itu tertolak" (2).

Maka hasilnya dari kisah-kisah dan klaim-klaim yang kami uraikan tadi bahwa kaum sufi ingin membuktikan darinya bahwa masyayikh, wali-wali, dan pemimpin mereka telah menghentikan diri mereka sendiri, dan menazarkan hidup mereka untuk beribadah dan sunnah, dan mereka tidak sibuk dengan sesuatu dari urusan dunia, bahkan semua perhatian mereka adalah puasa dan shalat malam, dzikir dan begadang, tasbih dan tahlil, mujahadah dan riyadhah, dan itu adalah keengganan dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berpaling dari teladan dan panutan beliau serta mengikuti sirahnya sebagaimana diriwayatkan dari Abu Burdah bahwa dia berkata:

"Istri Utsman bin Mazh'un masuk menemui istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kami melihatnya berpenampilan buruk. Maka kami berkata kepadanya: Apa yang terjadi denganmu? Padahal tidak ada laki-laki di Quraisy yang lebih kaya dari suamimu. Dia berkata: Kami tidak mendapat sesuatu darinya. Adapun malamnya dia berdiri (shalat), dan siangnya berpuasa. Maka mereka masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan hal itu kepada beliau. Maka beliau menemuinya dan berkata:"

Wahai Utsman, tidakkah engkau mempunyai teladan dariku?

Dia berkata: Demi bapak dan ibuku, engkau (sebagai teladanku), dan apa itu?

Beliau berkata: Engkau berpuasa siang dan shalat malam. Dia berkata: Sungguh aku melakukannya. Beliau berkata: Janganlah lakukan itu, sesungguhnya bagi matamu ada hak atasmu, bagi

tubuhmu ada hak atasmu, dan bagi keluargamu ada hak atasmu, maka shalatlah dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah" (3).

Dan dari Abu Qilabah sampai kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa orang-orang dari sahabat beliau mengharamkan wanita dan daging berkumpul, maka mereka menyebutkan meninggalkan wanita dan daging. Maka beliau memberikan ancaman keras, dan berkata: *"Seandainya aku memberitahukan sebelumnya tentang hal itu niscaya aku lakukan"*, kemudian beliau berkata: *"Sesungguhnya aku tidak diutus dengan rahbaniyyah, sesungguhnya sebaik-baik agama adalah hanifiyyah yang toleran"* (4).

Dan Ibn Zarruq juga mengakui hal itu dimana dia berkata:

"Pahala berdasarkan kadar mengikuti, bukan berdasarkan pahala kesulitan... Dan mempersulit dalam ibadah dilarang sebagaimana meremehkannya" (1).

Dan termasuk dari ekstremisme kaum sufi, penambahan, berlebihan, keras kepala, dan berlebihan-lebihan mereka dalam takut kepada Allah ta'ala sebagaimana disebutkan penulis *"al-Akhlaq al-Mutawwaliyyah"* tentang masyayikh mereka bahwa setiap orang dari mereka didominasi tangisan dan ketakutan, sehingga dia berguling-guling di tanah seperti burung yang disembelih (2).

Dan juga *"Kaum sufi selalu takut bahwa Allah akan mengubah rupa mereka menjadi rupa anjing atau babi" (3).*

Dan mereka berkata: *"Dan termasuk akhlak kaum sufi adalah ketakutan mereka bahwa Allah ta'ala akan membenamkan mereka ke dalam bumi" (4).*

Dan al-Kalabadzi, al-Nafzi al-Rundi, al-Sya'rani dan lainnya menyebutkan tentang al-Sari al-Saqathi bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya aku memandang dalam cermin setiap hari berkali-kali karena takut wajahku telah menghitam" (5).

Dan mereka mengutip dari al-Karkhi bahwa dia berkata:

"Aku takut tidak diterima sehingga aku malu" (6).

Dan al-Yafi'i meriwayatkan dari Abu Bakar al-Warraaq bahwa dia berkata:

"Terkadang aku shalat kepada Allah ta'ala dua rakaat lalu aku pergi darinya dan aku seperti orang yang pergi dari mencuri karena malu" (7).

Dan al-Kalabadzi mengutip dari al-Fudhail bahwa dia berkata:

"Semua manusia diampuni kalau bukan karena keberadaanku di antara mereka" (8).

Dan al-'Attar menceritakan tentang Fath al-Mawshili bahwa dia sering menangis hingga darah mengalir dari matanya, maka ditanya: Mengapa tangisan yang keras ini?

Dia berkata: Karena takut kepada Allah (1).

Dan serupa dengan itu Ibn al-Mulaqin juga mengutip kisah dari Abu Ismail bahwa dia berkata:

"Aku masuk menemuinya suatu hari, dan dia telah mengulurkan telapak tangannya sambil menangis, hingga aku melihat air mata dari sela-sela jemarinya berjatuh. Maka aku mendekatinya untuk melihatnya, ternyata air matanya telah bercampur dengan warna

kuning. Maka aku berkata: Demi Allah wahai Fath, apakah engkau menangis darah?

Dia berkata: Ya, dan seandainya engkau tidak bersumpah dengan nama Allah aku tidak akan memberitahukanmu. Maka aku berkata: Atas apa engkau menangis air mata kemudian darah?

Dia berkata: Aku menangis air mata karena ketertinggalanku dari kewajiban hak Allah, dan aku menangis darah setelah air mata karena sedih bahwa taubatku tidak sah bagiku" (2).

Dan 'Imad al-Din al-Umawi berkata:

"Diceritakan bahwa al-Hasan al-Bashri berdiri tiga puluh tahun tidak tertawa".

Dan dikatakan: "Sesungguhnya 'Atha al-Salami tidak tertawa empat puluh tahun, dan ini adalah keadaan seluruh ahli ibadah Bashrah, ketakutan mendominasi mereka sehingga keadaan mereka adalah kesedihan" (3).

Dan kaum sufi telah menganggap kesedihan yang terus-menerus dan tidak tertawa sebagai tanda-tanda khusyu' dan takwa, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - dan beliau adalah orang yang paling bertakwa di dunia dan paling takut kepada Allah - biasa tertawa dan tersenyum, dan telah diriwayatkan dari Abdullah bin al-Harits bahwa dia berkata:

"Aku tidak melihat seorang pun yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" (4).

Telah disebutkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu

keperluan, maka aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan pergi,' padahal dalam hatiku aku berniat untuk pergi melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku. Aku pun keluar hingga melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tengkukku dari belakang. Aku melihat beliau sedang tertawa, lalu beliau berkata: 'Wahai Anais, apakah kamu sudah pergi ke tempat yang kuperintahkan?' Aku menjawab: 'Ya, sekarang aku akan pergi, wahai Rasulullah.'"

Dan dari Anas juga, dia berkata: "Aku sedang berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengenakan jubah Najran yang tebal pinggirnya. Seorang badui mendatangi beliau dan menarik jubah beliau dengan tarikan yang keras, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdorong ke arah dada si badui tersebut, sampai aku melihat bekas pinggiran jubah di pundak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena kuatnya tarikan itu. Kemudian si badui berkata: 'Wahai Muhammad, perintahkanlah untuk diberikan kepadaku sebagian dari harta Allah yang ada padamu!' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepadanya, lalu tertawa, kemudian memerintahkan untuk memberinya hadiah."

Adapun kaum sufi telah menceritakan tentang Abu Hafs bahwa dia berkata:

"Sejak empat puluh tahun aku meyakini dalam diriku bahwa Allah memandangkanku dengan pandangan murka."

Dan di antara hal paling aneh dan mengherankan yang mereka nukil dalam hal itu adalah apa yang diceritakan As-Sya'rani tentang Al-Ala'

bin Ziyad bahwa dia kadang menangis selama tujuh hari berturut-turut tanpa merasakan makanan atau minuman.

Inilah sikap keras kaum sufi dan berlebihannya, ekstremisme dan pengulang-ulangan mereka dalam takut kepada Allah ta'ala. Betapa baiknya apa yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam hal ini:

"Barangsiapa yang takut kepada Allah dengan rasa takut yang sederhana, yang mendorong untuk melakukan apa yang dicintai Allah dan meninggalkan apa yang dibenci Allah, tanpa kelebihan ini, maka keadaannya lebih sempurna dan lebih utama dari keadaan orang-orang ini, dan itulah keadaan para sahabat radhiyallahu 'anhum... Dan jalan dan cara yang paling utama menuju Allah adalah apa yang dilakukan oleh beliau (Nabi) dan para sahabatnya. Dan diketahui dari itu bahwa kaum mukmin harus bertakwa kepada Allah sesuai dengan ijtihad dan kemampuan mereka, sebagaimana firman Allah ta'ala: **'Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan kalian'** (At-Taghabun: 16), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Dan apabila aku memerintahkan kalian, maka lakukanlah sesuai kemampuan kalian.'* Barangsiapa yang menjadikan jalan salah seorang dari para ulama dan ahli fiqih, atau jalan salah seorang dari ahli ibadah dan ahli zuhud lebih utama dari jalan para sahabat, maka dia adalah orang yang salah, sesat, dan bid'ah."

Sesungguhnya kaum sufi telah berlebihan dalam tawakal kepada Allah ta'ala dan memutus sebab-sebab, menutup pintu wasilah, meninggalkan kehati-hatian dan pencegahan. Mereka menafsirkan tawakal dengan selain makna syar'inya yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, dan mereka melumpuhkan anggota badan dari bekerja. Mereka menyangka bahwa bergerak bertentangan dengan

yakin dan tawakal, maka mereka lebih memilih kemalasan dan berleha-leha daripada kesungguhan dan kerja, dan mereka mengunggulkan istirahat dan diam daripada bergerak dan bekerja. Sebagaimana yang dinukil As-Sulami dari Ruwaym bin Ahmad Al-Baghdadi bahwa dia berkata:

"Tawakal adalah menghilangkan pandangan terhadap perantara-perantara, dan bergantung kepada ikatan yang paling tinggi."

Dan dinukil dari Al-Khawajah Abdullah Al-Anshari Al-Harawi bahwa dia berkata:

"Tawakal adalah menghilangkan permintaan dan menutup mata dari sebab dengan berijtihad dalam membenarkan tawakal."

Dan seperti itu pula yang dikatakan Ibnu 'Ajibah Al-Hasani ketika menjelaskan istilah sufi "At-Tajrid":

"Sibuk dengan ibadah tanpa mencari nafkah... adalah murni tawakal, dan pendapat para pemimpin. Kemudian meminta-minta adalah paling akhir dari cara mencari nafkah, dan itu wajib dengan syarat dalam keadaan terpaksa.

Sibuk dengan ibadah dan melepaskan diri dari sebab-sebab adalah termasuk ibadah yang paling agung di sisi orang-orang yang berakal, karena batin tidak akan bersih dari kotoran dan tidak akan dipenuhi dengan ma'rifah dan rahasia kecuali jika lahir terbebas dari banyaknya kekeruhan. Dan tidak akan terbebas kecuali jika melepaskan diri dari sebab-sebab dan bertawakal kepada Malik Al-Wahhab."

Dan Ahmad Al-Kumasyakhanawi menjelaskan makna tawakal sufi di mana dia menulis:

(Dan berkata) Al-Hasan saudara Sinan: 'Aku berhaji empat belas kali dengan bertelanjang kaki dan bertawakal, dan biasanya masuk duri ke kakiku tetapi aku tidak mencabutnya agar tidak merusak tawakalku.' (Dan dikatakan): 'Barangsiapa yang mengaku tawakal kemudian kenyang, maka sungguh dia telah membawa bekal.' Dan datang sekelompok orang dari Syam kepada Bisyr Al-Hafi meminta agar dia berhaji bersama mereka. Dia berkata kepada mereka: 'Ya, tetapi dengan tiga syarat: kita tidak membawa apa-apa bersama kita, tidak meminta apa-apa kepada siapa pun, dan tidak menerima apa-apa dari siapa pun.' Mereka berkata: 'Adapun yang pertama dan kedua bisa kami lakukan, tetapi yang ketiga tidak bisa kami lakukan.' Dia berkata: 'Kalian keluar untuk berhaji dengan bertawakal kepada bekal para jamaah haji.' (Dan berkata) Abu Hamzah Al-Khurasani: 'Aku berhaji suatu tahun, ketika aku dalam perjalanan tiba-tiba aku jatuh ke dalam sumur. Jiwaku meminta agar aku berteriak minta tolong tetapi aku tidak melakukannya. Belum selesai pikiran ini sampai lewat di atas sumur dua orang laki-laki, salah satu berkata kepada temannya: "Mari kita tutup mulut sumur ini agar tidak ada yang jatuh ke dalamnya." Temannya setuju, maka aku hendak berteriak lalu berkata dalam hatiku: "Aku berteriak kepada siapa yang lebih dekat dari keduanya," kemudian aku diam sampai mereka menutup mulut sumur dan pergi. Setelah berlalu satu jam, aku mendengar suara sesuatu membuka mulut sumur dan menurunkan tali, dan berkata kepadaku dengan lisan halnya: "Berpeganglah pada kakiku!" Maka aku berpegang padanya lalu dia mengeluarkanku, ternyata dia adalah seekor singa, kemudian dia meninggalkanku dan pergi. Maka aku mendengar suara yang berkata: "Wahai Abu Hamzah, bagaimana menurutmu, Kami selamatkan kamu dari kebinasaan dengan kebinasaan.'" (Dan berkata) Abu Sa'id Al-Kharraz:

'Aku memasuki padang pasir suatu kali tanpa bekal, maka aku tertimpa kefakiran. Aku melihat tempat persinggahan dari kejauhan maka aku senang akan sampai, kemudian aku berpikir dalam diriku bahwa aku merasa tenang kepada selain Allah dalam tawakalku, maka aku bersumpah tidak akan memasuki tempat persinggahan kecuali aku dibawa ke sana.' (Dan berkata) Ibrahim Al-Khawwash: *'Ketika aku berjalan di padang pasir, seorang badui berkata kepadaku: "Wahai Ibrahim, tawakal itu ada pada kami, maka tinggallah pada kami hingga tawakalmu benar. Tidakkah kamu tahu bahwa harapanmu untuk memasuki negeri yang di dalamnya ada makanan membawaumu dan menguatkanmu? Putuskanlah harapanmu untuk memasuki negeri-negeri dan bertawakallah."*

Dan kepada kalian sekarang sebuah teks penting dalam hal ini yang mereka sebutkan dari Abu Madyan, yang darinya jelas konsep tawakal sufi yaitu: lari dari mencari yang halal dan berusaha mencari nafkah, serta berlindung kepada istirahat dan pengangguran. Teksnya secara lengkap sebagai berikut:

"Imam Abu Madyan adalah hamba yang salih, imam dalam tauhid dan tawakal, dia berada di Bijayah dari negeri-negeri Maghrib. Dia mengatakan untuk meninggalkan sebab-sebab yang dengannya manusia mencari rezeki. Dia kuat keyakinannya dan mengajak manusia kepada maqamnya dan sibuk dengan yang lebih penting dari ibadah kepada Allah, maka dia meninggalkan pekerjaan dan duduk bersama Allah atas apa yang Allah bukakan untuknya. Dan dia mempunyai cara yang menakjubkan bersama Allah dalam duduk itu, karena dia menolak sesuatu yang dibawa kepadanya. Maka dikatakan kepadanya: 'Wahai Ibnu Abu Madyan, mengapa kamu tidak bekerja atau mengapa kamu tidak mengatakan tentang pekerjaan,' yaitu dalam meninggalkan sebab-sebab dan makan dari

hasil usaha, dan bahwa itu lebih utama daripada tidak berusaha. Dia berkata dengan itu. Maka dikatakan: 'Mengapa kamu tidak bekerja?' Dia berkata: 'Tamu di tempat kalian apabila turun kepada suatu kaum dan berniat untuk menetap, berapa waktu kewajiban menjamu dia atas mereka?' Mereka berkata: 'Tiga hari.' Dia berkata: 'Dan setelah tiga hari?' Mereka berkata: 'Dia harus bekerja dan tidak duduk-duduk pada mereka hingga merepotkan mereka.' Maka dia radhiyallahu 'anhu berkata: 'Tidakkah kalian tahu bahwa tamu apabila turun kepada suatu kaum wajib dengan nash atas mereka untuk memenuhi haknya selama tiga hari jika dia menetap? Seandainya tamu pada hari-hari itu makan dari hasil usahanya, bukankah aib akan menimpa kaum yang dia singgahi?' Mereka berkata: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Allahu akbar, kalian adil kepada kami. Sesungguhnya ahli Allah berpindah dari makhluk dan turun kepada Allah sebagai tamu di sisi-Nya. Mereka dalam jamuan Allah, maka kami adalah tamu Tuhan kami tabaraka wa ta'ala, kami turun kepada-Nya di hadirat-Nya dengan cara menetap di sisi-Nya hingga selama-lamanya, maka jamuan itu wajib karena selama-lamanya Dia tidak menciptakan akhlak yang mulia untuk hamba-Nya kecuali Dia lebih berhak untuk berbuat adil dengannya. Jamuan kami tiga hari.' Kemudian dia berkata: 'Dan hari-hari Tuhan kami sebagaimana Dia berfirman, setiap hari seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian, maka jamuan-Nya sesuai dengan hari-hari-Nya, dan kami mengambil jamuan-Nya sesuai dengan kadar hari-hari-Nya. Maka jika kami menetap di sisi-Nya tiga ribu tahun dan jika telah sempurna tiga hari Allah yang kami singgahi dan berlalu, barulah kami bekerja dan makan dari usaha kami. Pada saat itu barulah pantas celaan dan keberatan kalian kepada kami serta pendirian hujah seperti ini atas

kami. Dan kami mati dan dunia berlalu serta tersisa bagi kami keutamaan-Nya di sisi-Nya ta'ala dari jamuan kami."

Kemudian pengarang mengomentarnya dengan berkata:

"Lihatlah wahai saudaraku betapa baiknya pandangan ini dan betapa agungnya kesesuaiannya dengan sunnah. Sungguh Allah telah menerangi hati syaikh ini, maka hak tamu itu wajib dan karena itu yang keberatan kepadanya menganggap baik hal itu darinya. Dan lihatlah dari nafas ini jika kamu termasuk mereka.

Dan terjadi kepada syaikh—dan waktu itu adalah masa tajrid dan tidak menimbun—bahwa dia lupa ada dinar dalam sakunya. Dan dia sering kali mengatur dirinya yang terputus di Jabal Al-Kawakib. Di sana ada seekor kijang yang datang kepadanya lalu menyusuinya, maka itulah makanannya. Ketika dia datang ke gunung, datanglah kijang itu dan dia membutuhkan makanan, maka dia mengulurkan tangannya seperti biasa kepadanya untuk minum susunya, tetapi kijang itu lari darinya dan terus menanduknya dengan tanduknya, dan setiap kali dia mengulurkan tangannya kepadanya, kijang itu lari darinya. Dia memikirkan sebab hal itu lalu ingat akan dinar tersebut, maka dia mengeluarkannya dari sakunya dan melemparkannya ke tempat dia kehilangannya dan tidak menemukannya. Maka datanglah kijang itu kepadanya dan jinak padanya serta menyusuinya."

Dan Al-'Attar menukil dari Ibrahim bin Adham bahwa dia berkata:

"Aku keluar ke padang belantara dengan bertawakal kepada Allah ta'ala, tetapi aku tidak menemukan di sana sesuatu untuk dimakan dalam waktu yang lama. Maka terlintas dalam benakku untuk pergi kepada temanku dan makan di tempatnya. Maka berteriaklah

kepadaku seorang yang berteriak: 'Apakah Allah telah mensucikan bumi dari orang-orang yang bertawakal?' Aku berkata: 'Suara apakah ini?' Kemudian berteriaklah seorang yang berteriak: 'Barangsiapa yang ingin makan dari rumah temannya, maka dia bukan orang yang bertawakal.'"

Adapun yang telah tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan sebaliknya sama sekali, dan di dalamnya bantahan yang memadai atas ide sufi yang batil dan karangan yang bertentangan dengan teladan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehidupannya yang baik dan berkah. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dan berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada suatu hari atau malam, tiba-tiba beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau berkata: 'Apa yang mengeluarkan kalian berdua dari rumah kalian pada waktu ini?' Keduanya berkata: 'Kelaparan.' Beliau berkata: 'Dan aku, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, yang mengeluarkanku adalah hal yang sama yang mengeluarkan kalian berdua. Bangunlah!' Maka keduanya bangkit bersamanya. Beliau mendatangi seorang laki-laki dari kaum Anshar, ternyata dia tidak ada di rumahnya. Ketika istri laki-laki itu melihat beliau, dia berkata: 'Selamat datang dan selamat datang.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Di mana fulan?' Dia berkata: 'Dia pergi untuk mengambilkan air tawar untuk kami.' Ketika orang Anshar itu datang, dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya, kemudian berkata: 'Alhamdulillah, tidak ada seorang pun hari ini yang lebih mulia tamunya daripada aku.' Dia pergi lalu datang membawa mereka setangkai kurma yang berisi buah muda, kurma, dan kurma basah. Dia berkata: 'Makanlah dari ini.' Dan dia mengambil pisau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya:

'Jangan yang sedang menyusui.' Maka dia menyembelih untuk mereka. Mereka makan dari kambing itu dan dari tangkai kurma itu serta minum."

Maka siapakah yang bertawakal? Rasul umat yang mulia ini, ataukah syaikh-syaikh sufi?

Dan berdasarkan tawakal mereka yang tidak syar'i, mereka keluar untuk haji tanpa bekal dan tanpa kendaraan, sebagaimana disebutkan Ibnu 'Ajibah Al-Hasani dari Ibrahim Al-Khawwash bahwa dia berkata:

"Aku bertemu seorang fakir di padang belantara, maka aku berkata kepadanya: 'Ke mana?' Dia berkata: 'Ke Mekkah.' Aku berkata: 'Tanpa bekal dan tanpa kendaraan?' Dia berkata: 'Dzat yang menahan langit dan bumi serta memelihara keduanya tidak akan lemah untuk memberiku makanan tanpa sebab dan tanpa kaitan.' Maka aku berkata: 'Benar.'"

Dan dia juga menceritakan tentang salah seorang syaikhnya bahwa *"dia memasuki padang belantara Hijaz bersama sahabat-sahabatnya tanpa bekal. Ketika waktu menjadi panjang bagi mereka dan kelaparan melelahkan mereka, syaikh menyimpang dari jalan dan menggoyangkan sebatang pohon, maka jatuhlah darinya kurma basah yang matang, mereka makan darinya hingga kenyang. Syaikh berkata kepadanya: 'Mengapa kamu tidak makan?' Dia berkata: 'Aku berniat bertawakal kepada Allah dan menolak sebab-sebab secara keseluruhan, maka bagaimana aku jadikan kamu di sisiku seperti sebab hingga jiwa terdorong untuk apa yang kuketahui darimu?' Kemudian dia tidak menyertai mereka untuk membenarkan keyakinannya dan menyempurnakan keyakinannya."*

Demikian pula Al-Ja'li Al-Fadhli menyebutkan dalam tabaqat-nya banyak dari kaum sufi yang keluar untuk haji tanpa membawa bekal dan air.

Dan Al-'Attar menukil dari Ibrahim bin Adham bahwa dia keluar untuk haji bersama sahabat-sahabatnya. Sahabat-sahabatnya berkata kepadanya di jalan: "Tidak ada pada kami sesuatu dari bekal." Maka dia berkata:

"Bertawakallah kepada Allah dan lihatlah pohon itu yang menjadi emas." Mereka melihat, ternyata pohon itu dari emas.

Dan Ibnu Al-Malqin meriwayatkan dari Fath Al-Mushili bahwa dia berkata: *"Aku melihat seorang anak laki-laki di padang belantara yang belum baligh, dia berjalan sendiri dan menggerakkan bibirnya. Aku memberi salam kepadanya, dia membalas salamku. Aku berkata: 'Ke mana?' Dia berkata: 'Ke rumah Tuhanku.' Aku berkata: 'Dengan apa kamu menggerakkan bibirmu?' Dia berkata: 'Aku membaca kalam Tuhanku.' Aku berkata kepadanya: 'Pena taklif belum berjalan atasmu.' Dia berkata: 'Aku melihat kematian mengambil yang lebih kecil dariku umurnya.' Aku berkata: 'Langkahmu pendek dan jalanmu jauh.' Dia berkata: 'Aku hanya berkewajiban memindahkan langkah dan kepada-Nya-lah sampai.' Aku berkata: 'Mana bekal dan kendaraan?' Dia berkata: 'Bekalku adalah keyakinanku dan kendaraanku adalah kedua kakiku.'"*

Adapun ajaran Islam justru sebaliknya sama sekali, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, dia berkata:

"Penduduk Yaman biasa berhaji tetapi tidak berbekal dan berkata: 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal.' Ketika mereka sampai Mekkah, mereka meminta-minta kepada manusia. Maka Allah ta'ala

menurunkan: ***'Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa' (Al-Baqarah: 197).'***"

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkan para sahabat dan teman-temannya yang berbakti dengan jenis pelumpuhan ini, bahkan beliau memerintahkan mereka untuk mencari dan bekerja di mana beliau bersabda:

"Sesungguhnya jiwa tidak akan mati hingga menyempurnakan rezekinya. Maka bertakwalah kepada Allah dan berindaklah dalam mencari."

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, apakah aku mengikat (untaku) dan bertawakal ataukah aku melepaskannya dan bertawakal?" Beliau bersabda: *"Ikatlah ia dan bertawakallah"* (5).

Adapun tawakal sufistik, ia tidak lain adalah lebih mengutamakan kemalasan dan duduk-duduk di ribath dan khanqah, serta lari dari kesungguhan dan kerja keras, serta meninggalkan ijtihad dan jihad sebagaimana disebutkan as-Suhrawardi dalam Awarif-nya, meriwayatkan dari Dawud bin Shalih yang berkata:

"Abu Salamah bin Abdirrahman berkata kepadaku: Wahai keponakanku, apakah engkau tahu dalam hal apa ayat ini diturunkan **{Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga}** (Ali Imran: 200)? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Wahai keponakanku, pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada peperangan yang di dalamnya kuda-kuda diikat (dipasang siap siaga), akan tetapi yang dimaksud adalah menanti shalat setelah shalat. Maka ribath adalah untuk mujahada an-nafs (jihad melawan hawa nafsu) dan orang yang menetap di ribath

adalah murabit yang mujahid melawan nafsunya. Allah ta'ala berfirman **{Dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad}** (Al-Hajj: 78). Abdullah bin al-Mubarak berkata: Itu adalah mujahada an-nafs wal hawa (jihad melawan nafsu dan hawa nafsu) dan itulah sebenar-benar jihad, yaitu jihad akbar, berdasarkan apa yang diriwayatkan dalam hadits bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika pulang dari salah satu peperangannya: *"Kita telah kembali dari jihad ashghar (jihad kecil) menuju jihad akbar (jihad besar)"*. Dan dikatakan: Sesungguhnya sebagian orang shalih menulis surat kepada saudaranya mengajaknya untuk berperang, lalu saudaranya membalas surat tersebut: "Wahai saudaraku, semua benteng telah terkumpul bagiku dalam satu rumah dan pintunya tertutup untukku." Maka saudaranya menulis kepadanya: "Seandainya semua manusia melakukan apa yang engkau lakukan, niscaya rusak urusan kaum muslimin dan kaum kafir akan menang, maka tidak ada jalan lain kecuali berperang dan berjihad." Lalu dia menulis kepadanya: "Wahai saudaraku, seandainya manusia melakukan apa yang aku lakukan dan mereka berkata di sudut-sudut rumah mereka di atas sajadah mereka: Allahu Akbar, niscaya runtuh benteng Konstantinopel" (1).

Ini dan sesungguhnya ada jenis-jenis lain dari ekstremisme kaum sufi dalam menampakkan tawadhu dan kehinaan, serta ridha dengan kemiskinan dan kerendahan serta kehinaan diri, dan jatuh dalam pandangan manusia. Di antara kaum sufi yang terkena jenis ekstremisme ini yang mereka namakan sebagai khusyu' dan tawadhu serta riyadhah an-nafs adalah guru al-Junaid, Abu al-Hasan al-Karrini sebagaimana dinukil darinya oleh Abu Thalib al-Makki dan Ibnu 'Ajiibah bahwa dia berkata:

"Aku singgah di suatu tempat dan aku dikenal di sana sebagai orang shalih, maka hatiku menjadi terpecah. Lalu aku masuk ke pemandian di tengah perkampungan itu dan aku memperhatikan pakaian-pakaian mewah lalu aku mencurinya dan memakainya, kemudian aku memakai jubah tambalku di atasnya dan keluar berjalan perlahan-lahan agar mereka memperhatikanku. Lalu mereka mengejarku dan melepas jubahku serta mengeluarkan pakaian-pakaian itu dan menamparku serta memukuli dengan keras, maka aku menjadi dikenal di daerah itu sebagai pencuri pemandian, lalu jiwaku menjadi tenang" (2).

Dan dia mengeluarkan dirinya dari batas kemuliaan kemanusiaan dan menjadikannya seperti kedudukan anjing dalam kisah yang mereka ceritakan bahwa seorang laki-laki mengundangnya tiga kali untuk makan bersamanya kemudian menolaknya, lalu dia kembali kepadanya setelah itu hingga dia memasukkannya ke rumah pada kali keempat. Lalu dia bertanya tentang hal itu, maka dia berkata: "Aku telah melatih diriku untuk terhina selama dua puluh tahun hingga menjadi seperti anjing yang diusir lalu pergi, kemudian dipanggil lalu dilemparkan tulang kepadanya maka dia datang" (1).

Dan yang lebih aneh dari ini adalah apa yang disebutkan an-Nafzi ar-Randi mengutip dari Abu al-Hasan Ali bin 'Atiq bin Yusuf al-Qurthubi penulis kitab Bughyah ath-Thalib wa Munyah ar-Raghib bahwa dia melihat Abu Muhammad bin Abdullah Mufid sedang berjalan pada hari yang dingin dengan banyak lumpur, lalu seekor anjing menghadapinya berjalan di jalan yang dia lalui. Dia berkata: "Aku melihatnya menempel ke dinding dan membuat jalan untuk anjing itu serta berdiri agar anjing itu lewat, dan ketika itu dia baru berjalan. Ketika anjing itu mendekatnya, aku melihatnya meninggalkan tempatnya yang semula dan turun ke bawah, serta membiarkan

anjing itu berjalan di atasnya." Dia berkata: "Ketika anjing itu melewatinya dan aku sampai kepadanya, aku mendapatinya dalam keadaan sedih. Lalu aku berkata kepadanya: 'Wahai tuanku, aku melihat engkau melakukan sesuatu yang aneh, bagaimana engkau menempatkan dirimu di lumpur dan membiarkan anjing itu berjalan di tempat yang bersih?'"

Maka dia berkata kepadaku: "Setelah aku membuat jalan untuknya di bawahku, aku berpikir dan berkata: 'Aku telah meninggikan diri di atas anjing dan menjadikan diriku lebih tinggi darinya, padahal dia demi Allah lebih tinggi dariku dan lebih berhak mendapat kemuliaan'" (2).

Inilah tawadhu dan kerendahan menurut kaum sufi. Mereka mengira bahwa meninggikan diri di atas anjing adalah kesombongan yang mewajibkan murka Allah ta'ala dan kebencian-Nya. Dan sungguh Ibnu 'Ajiibah al-Hasani telah menyatakan hal itu dengan jelas ketika dia berkata:

"Barangsiapa yang melihat dirinya memiliki nilai di atas anjing maka dia sombong dan dimurkai Allah" (3).

Dan yang lain dari kaum sufi berkata:

"Barangsiapa yang mengira bahwa dirinya lebih baik dari diri Fir'aun maka dia telah menampakkan kesombongan" (4).

Adapun Ahmad bin Abi al-Husain ar-Rifa'i maka dia memuliakan seekor anjing sebagai bentuk menampakkan tawadhu-nya dan merendahkan kedudukannya serta menghinakan dirinya. Mereka menceritakan tentangnya bahwa dia menemukan seekor anjing kudisan yang dikeluarkan oleh penduduk Umm 'Ubaidah ke tempat yang jauh, maka dia keluar bersamanya ke padang pasir dan

mendirikan tenda untuknya serta mulai mengolesnya dengan minyak, memberinya makan dan minum, serta mengikis kudisnya dengan kain. Ketika sembuh, dia membawakan air hangat dan memandikannya (1).

Kemudian dia mengomentari perbuatan ar-Rifa'i ini dengan menutupinya dengan topeng kesucian dan ketuhanan dengan ucapannya:

"Allah ta'ala telah menugaskannya untuk memperhatikan urusan hewan-hewan dan binatang-binatang" (2).

Dan bukan hanya itu saja, bahkan Abu al-Huda ar-Rifa'i menceritakan tentangnya bahwa dia memulai memberi salam kepada siapa saja yang ditemuinya bahkan kepada ternak dan anjing-anjing, dan apabila dia melihat babi dia berkata kepadanya: "Selamat pagi" (3).

Dan mereka menceritakan tentang Abdirrahim al-Qinawi bahwa dia pernah melihat di leher anjing sehelai kain wol, maka dia berdiri untuknya sebagai bentuk penghormatan.

Kami tidak tahu dari mana kaum sufi mengambil adab-adab dan cara-cara ini untuk riyadhah an-nafs dan menghinakannya? Dan siapa yang memerintahkan untuk merendahkan diri dan tunduk serta menghinakan diri di hadapan anjing dan babi? Dan apa makna firman Allah ta'ala **{Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam}** (Al-Isra: 70).

Dan firman-Nya 'azza wa jalla: **{Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya}** (At-Tin: 4).

Dan akhirnya kami sebutkan dalam makna ini apa yang mereka nukil dari Ali Sirjani bahwa dia berdoa kepada Allah pada suatu hari di makam Syuja'uddin al-Karmani agar mengirim kepadanya seorang tamu yang makan bersamanya. Ketika itu datang seekor anjing lalu dia mengusirnya. Maka berteriak seorang yang berteriak: "Engkau meminta tamu kemudian engkau mengusirnya." Maka dia sangat sedih dan keluar mencarinya dan menemukannya di padang pasir. Lalu dia menyajikan makanan kepadanya namun anjing itu tidak mau makan. Maka sang syaikh bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya.

Lalu anjing itu berkata: "Bagus wahai syaikh, seandainya engkau melakukan perbuatan ini di tempat selain makam Syaikh Syuja'uddin niscaya engkau akan mendapat hukuman yang berat" (6). Di antara kisah-kisah yang diceritakan kaum sufi untuk menjelaskan tawadhu para syaikh mereka adalah apa yang disebutkan al-Yafi'i mengutip dari Ibrahim bin Adham bahwa dia berkata:

"Aku tidak gembira dengan sesuatu seperti kegembiraanku pada suatu hari ketika aku sedang duduk lalu datang seseorang dan kencing kepadaku" (1).

Dan as-Sulami mengutip dari Abu Muhammad ar-Rasi bahwa dia berkata:

"Seorang sufi tidak akan menjadi sufi hingga tidak ada bumi yang menampungnya dan tidak ada langit yang menaunginya, serta tidak ada penerimaan baginya di sisi makhluk" (2).

Dan yang lain berkata:

"Seorang sufi seperti bumi, dilemparkan kepadanya segala yang jelek dan diinjak oleh orang baik dan jahat" (3).

Dan asy-Sya'rani menyebutkan dalam Thabaqat-nya kisah Abu al-'Abbas Ahmad bin Masruq sebagai penjelasan tawadhu-nya dan kelepasannya dari kesombongan serta ketelanjangannya dari keangkuhan, maka dia berkata:

"Suatu kali datang kepadanya seseorang lalu masuk ke rumahnya untuk walimah yang ada di rumah Abu al-'Abbas tanpa undangan. Maka Abu al-'Abbas berkata: 'Demi Allah, aku akan membiarkannya berjalan hanya di atas pipiku.' Hingga dia duduk di tempat makan, lalu dia meletakkan pipinya di atas tanah dan orang itu berjalan di atasnya sampai dia sampai ke tempat duduknya, dan dia terus berkata: 'Orang seperti ini merendahkan diri untukku dan menghadiri walimahanku, dengan apa aku akan membalasnya?'" (4).

Dengan hal-hal sepele seperti ini mereka membuat-buat tawadhu, dan memaksakan diri dengannya, dan melampaui batas kepada sikap meremehkan dan kelemahan yang tidak dikenal dalam as-salaf ash-shalih.

Dan terkadang mereka memerintahkan murid-murid mereka untuk mencukur jenggot dan menggantung tas di lehernya sebagai bentuk menghinakan dirinya dan menjatuhkan kewibawaannya (5).

Dan Muhammad bin Abi al-Hasan berkata: "Aku meluruskan kakiku suatu hari setelah shalat Maghrib, maka berteriak kepadaku seorang yang berteriak: 'Beginikah cara duduk di hadapan raja-raja?'" (1).

Dan tidak diragukan bahwa ini adalah beragama yang berlebihan melebihi sunnah, tidak dianggap sebagai tawadhu Islami. Bahkan setan telah menghiasinya. Adapun menisbatkan ucapan kepada hatif (suara gaib), maka itu banyak dalam kitab-kitab dan ucapan-ucapan mereka. Mereka menciptakan sesuatu dan menisbatkannya

kepada hatif dan mereka maksudkan dengannya malaikat dari para malaikat, dan terkadang mereka mengklaim bahwa Allah subhanahu jalla sya'nuhu-lah yang berbicara kepada mereka dan berteriak kepada mereka sebagaimana kami jelaskan dalam kitab kami "at-Tashawwuf: al-Mansya' wal Mashadir" (2).

Dan kami tutup pembicaraan dalam topik ekstremisme dalam tawadhu dengan apa yang disebutkan asy-Sya'rani sebagai kaidah umum bagi seluruh kaum sufi ketika dia berkata:

"Perkara ini tidak cocok kecuali bagi kaum yang telah menyapu tempat sampah dengan ruh mereka atas kerelaan dan pilihan mereka" (3).

Dan ada ekstremisme-ekstremisme sufi lain dalam urusan agama dan dunia, kami sebutkan sebagian darinya secara global, maka as-Suhrawardi Abdul Qahir berkata:

"Barangsiapa yang menoleh ke kanan dan kirinya dalam shalat dengan sengaja maka tidak ada shalat baginya" (4).

Dan asy-Sya'rani mengutip dari Ibrahim al-Matbuli bahwa dia berkata:

"Setiap orang yang lebih mengutamakan emas daripada tanah maka shalatnya batal" (5).

Dan Abu Thalib al-Makki menyebutkan dari sebagian kaum sufi bahwa dia berkata:

"Orang awam bertobat dari kejahatan-kejahatan mereka, dan kaum sufi bertobat dari kebaikan-kebaikan mereka" (6).

Dan juga *"Barangsiapa bertobat dari sembilan puluh sembilan dosa namun tidak bertobat dari satu dosa, maka dia tidak termasuk orang-orang yang bertobat menurut kami"* (7).

Dan mereka berkata: *"Tobat adalah kewajiban setiap hamba pada setiap napas"* (8). Dan al-Kalabadzi meriwayatkan dari at-Tustari bahwa dia berkata:

"Barangsiapa yang lalai dari Allah sekejap mata maka dia tidak akan mendapat petunjuk sepanjang umurnya" (1).

Dan asy-Syibli berkata sebagaimana dinukil darinya as-Sulami dalam Thabaqat-nya:

"Kelalaian sekejap mata dari Allah bagi ahli ma'rifah adalah syirik kepada Allah" (2).

Dan 'Imaduddin al-Amawi meriwayatkan bahwa Ibrahim al-Khawwash sedang berbicara tentang ilmu dan di sekelilingnya ada sekelompok orang hingga matahari terbit dan panas hingga dia merasakan panasnya dan dia duduk tidak peduli dengannya. Ketika panas semakin keras, aku berkata kepadanya: "Wahai tuanku, tidakkah engkau melihat bahwa sebaiknya engkau berdiri ke tempat teduh?"

Maka dia berkata: "Celakalah engkau, engkau tidak menunjukkanku kecuali kepada syirik" (3).

Dan asy-Syadzili berkata:

"Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhalang dariku sekejap mata, aku tidak akan menghitung diriku dari kaum muslimin" (4).

Dan Ibrahim al-Matbuli berkata:

"Barangsiapa yang mengangkat pandangannya kepada sesuatu tanpa niat untuk mengambil pelajaran maka dituliskan baginya sebuah kesalahan" (5).

Dan akhirnya kami nukil dari kaum tersebut bahwa mereka berkata:

"Dasar tasawuf dibangun atas akhlak delapan nabi 'alaihimush shalatu was salam:

Kemurahan hati dan itu untuk Ibrahim, kerelaan dan itu untuk Ishaq, kesabaran dan itu untuk Ayyub, isyarat dan itu untuk Zakaria, kegharibahan dan itu untuk Yahya, memakai wol dan itu untuk Musa, pengembaraan dan itu untuk Isa, dan kefakiran dan itu untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam wa 'alaihim ajma'in" (6).

Inilah klaim mereka, dan itulah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan mereka yang dibangun atas penyelisihan terhadap Kitab dan Sunnah serta bertentangan dengan apa yang dibawa oleh syari'at samawi yang toleran dan menentang keseimbangan Islam dan kelurusan jalan, serta mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan melampaui keduanya, serta keras kepala yang tidak disukai, dan kezuhudan yang tidak terpuji, yang Allah tidak menurunkan kekuasaan untuk itu.

Dan demikian pula termasuk dalam penentangan kaum sufi terhadap ajaran agama dan penyelisihan mereka terhadap syari'at Allah adalah perkara-perkara lain yang banyak di mana kaum sufi menyelisihi nash-nash Al-Quran dan Sunnah, maka mereka menggabungkan dua hal:

Mendatangkan apa yang tidak diucapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan menyelisihi apa yang terdapat dalam keduanya.

Sebagaimana mereka mendatangkan bid'ah-bid'ah dan khurafat-khurafat lain yang mereka jadikan sebagai agama padahal itu bukan dari agama. Kami ingin menyebutkannya dalam bab tersendiri yang mengikuti bab ini agar pembaca mengetahui dan peneliti menyadari bahwa tasawuf tidak lain adalah ekstremisme dalam perilaku, keadaan dan muamalah, serta penyelisihan terhadap yang terucap dan yang dinashkan dalam muamalah dan ibadah, dan tidak lain adalah mempromosikan khurafat dan bid'ah. Dan dengan Allah-lah taufiq.

BAB KEDUA: Tasawuf dan Pelanggaran Terhadap Syariat

Sesungguhnya kami telah menyebutkan dalam bab sebelumnya bahwa syariat adalah Al-Quran dan As-Sunnah, dan Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berpegang teguh pada keduanya, sebagaimana firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa: 59)

Sebagaimana Allah juga berfirman:

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. An-Nisa: 115)

Dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya."

Maka seorang mukmin wajib melakukan apa yang diperintahkan syariat untuk dikerjakannya dan meninggalkan apa yang diperintahkan syariat untuk ditinggalkannya: **"Dan apa yang**

dilarang Rasul bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."
(Q.S. Al-Hasyr: 7)

Dan sesungguhnya ia tidak memiliki pilihan di hadapan perintah Allah dan Rasul-Nya: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata."** (Q.S. Al-Ahzab: 36)

Maka yang baik adalah apa yang dibaikan oleh Allah dan Nabi-Nya, yang indah adalah apa yang diindahkan Allah dan Rasul-Nya, yang disunnahkan dan disukai adalah apa yang disukai Allah dan utusan-Nya. Demikian pula yang jelek dan tercela adalah apa yang dijelekkan Allah atau dicela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akal tidak memiliki pendapat dalam hal ini dan tidak ada tempat bagi opini. Asas dalam ibadah adalah larangan, sebagaimana asas dalam muamalat adalah kebolehan dengan memperhatikan hadis: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh dalam syubhat, berarti ia telah jatuh dalam keharaman, seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, hampir saja ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah terlarang. Ketahuilah bahwa daerah terlarang Allah adalah larangan-larangan-Nya."*

Sesungguhnya para sufi sebagaimana mereka tidak mengikuti teladan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam muamalah mereka seperti makan, minum, berpakaian, istirahat, mencari nafkah, berdagang dan lain-lain dari urusan dunia, dan mereka tidak mengikuti jejak langkah Nabi yang disebutkan Allah Yang Maha Mulia dalam Al-Quran dan Furqan-Nya: **"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Q.S. Al-A'raf: 157)

Demikian pula mereka tidak menempuh jalan dan metodenya, tidak menempuh jalurnya, tidak mengikuti jejaknya dan tidak berpedoman dengan petunjuknya, serta tidak mengikuti sunnahnya dalam ketaatan dan ibadah. Mereka menambahkan hal-hal dari diri mereka sendiri secara kuantitas dan kualitas, sebagaimana mereka menambahkan hal-hal yang tidak pernah ada dan tidak dinukil dari Nabi pilihan, para khalifah yang bijaksana, dan para sahabat yang baik dan pilihan. Maka mereka sesat dan menyesatkan, menyimpang dari jalan yang lurus dan jalan yang terang yang ditinggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk umatnya, malamnya seperti siang, tidak akan sesat orang yang menempuhnya dan tidak akan mendapat petunjuk orang yang meninggalkannya. Maka

sia-sialah usaha mereka alih-alih disyukuri, rugilah jerih payah mereka dan tertolak alih-alih diterima, dan batallah amal mereka alih-alih bermanfaat dan terpuji, karena mereka mendahului Allah dan Rasul-Nya, meremehkan dan menganggap sedikit amal Rasulullah dalam ibadah-ibadahnya dan mengabaikannya dalam muamalah-muamalahnya, serta meremehkan sunnah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah. Mereka menjadi seperti orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia padahal mereka menyangka berbuat baik. Maka mereka menyelisihi perintah dan larangan Nabi dengan penambahan dan pengurangan, berlebihan dalam beberapa hal dan mengabaikan hal lain.

Sebagaimana mereka berani menempatkan diri dan guru-guru mereka pada tingkat pembuat syariat dan perundang-undangan. Mereka menciptakan hal-hal dan mengada-adakan amalan-amalan serta menjadikannya sebagai bagian dari agama, lupa terhadap firman Sang Pencipta Yang Maha Tinggi: **"Ataukah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Q.S. Asy-Syura: 21)

Maka mereka menjauh dari jalan yang lurus, dan jalan-jalan berceraai beraai dengan mereka, tersesat dari jalan yang lurus yang merupakan jalan Allah dan jalan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan jalan orang-orang beriman sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran yang mulia:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Q.S. Al-An'am: 153)

Dan: "Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'" (Q.S. Yusuf: 108)

Maka mereka merugi dengan kerugian yang nyata.

Kami menyebutkan dalam bab ini pelanggaran-pelanggaran para sufi terhadap Al-Quran dan As-Sunnah dan sebagian bid'ah yang mereka ciptakan dan perkara-perkara baru yang mereka adakan sebagai pendekatan diri kepada Allah dan untuk mencapai ma'rifat kepada-Nya serta mengharapkan ridha-Nya menurut klaim mereka, sebagaimana kami sebutkan dalam bab sebelumnya tentang ekstrimitas dan kezuhudan mereka yang tidak terlihat jejaknya dalam Al-Quran dan As-Sunnah maupun dalam sirah orang-orang beriman pertama yang di tengah mereka Al-Quran turun dan yang berguru kepada penjelas Al-Quran shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka kami sebutkan dalam bab ini pelanggaran para sufi terhadap nash Al-Quran dan As-Sunnah yang jelas dan tegas.

Telah diketahui dalam Al-Quran dan As-Sunnah bahwa Allah menciptakan makhluk dan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya, dan mengutus kepada mereka rasul-rasul berturut-turut, dan mengakhiri mereka dengan Muhammad penutup para nabi dan yang paling mulia dari para rasul shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka membimbing kepada keesaan dan ibadah kepada-Nya. Dia menciptakan surga bagi siapa saja dari makhluk-Nya yang menaati mereka dan menyembah-Nya saja, dan menciptakan neraka bagi siapa yang sesat dan durhaka terhadap perintah Tuhan mereka serta melanggar petunjuk para nabi mereka. Maka Dia membuat mereka berharap kepada ketaatan dengan surga dan menakuti mereka dari kemaksiatan dengan neraka. Allah berfirman:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Ali Imran: 133)

Sebagaimana Dia berfirman: **"Dan takutlah kepada api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir." (Q.S. Ali Imran: 131)**

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dan Dia menyebutkan orang-orang yang beruntung dari orang-orang yang merugi dengan firman-Nya: **"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya." (Q.S. Ali Imran: 185)**

Maka sesungguhnya orang-orang yang bahagia adalah mereka yang mengharapkan surga-Nya dan takut kepada neraka, lalu mereka menaati-Nya dan menaati rasul-rasul-Nya, beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, dan mengamalkan apa yang diperintahkan kepada mereka maka mereka masuk surga.

Dan orang-orang yang celaka adalah mereka yang tidak mengharapkan surga dan tidak takut kepada neraka, maka mereka durhaka kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta kafir terhadap apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka.

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan kesedihan). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka

(tempatnyanya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Q.S. Hud: 106-108)

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (Q.S. An-Nisa: 13)

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Q.S. Al-Jinn: 23)

Dan Dia menggambarkan orang-orang beriman sebagai orang yang memohon kepada Tuhan mereka surga-Nya karena mengharapkannya dan meminta perlindungan dari neraka karena takut kepadanya: **"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" (Q.S. Al-Baqarah: 201)**

"(yaitu) orang-orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" (Q.S. Ali Imran: 16)

Dan Dia menerangkan keadaan mereka bahwa mereka tidak beristirahat karena takut kepada azab-Nya dan berharap kepada pahala-Nya, maka Dia berfirman:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka menyeru kepada Tuhannya dengan perasaan takut dan harap." (Q.S. As-Sajdah: 16)

"Dan mereka berharap akan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (Q.S. Al-Isra: 57)

"Dan mereka menyeru Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khushyuk kepada Kami." (Q.S. Al-Anbiya: 90)

Dan ada dunia dan akhirat, ada hari pemisahan dan hari agama. Sesungguhnya dunia adalah ladang untuk akhirat, dan pada hari pemisahan akan dihukum antara para hamba, maka akan dilihat apa yang mereka perintahkan di dunia, dan berdasarkan itu akan dihukum bagi mereka dengan apa yang mereka layak dapatkan di akhirat. Ada kaum yang menjadikan pandangan mata mereka hanya dunia saja, ada kaum yang meninggalkan dunia mereka demi akhirat mereka maka mereka zuhud darinya, dan ada kaum yang menggabungkan antara dua kebaikan maka mereka beruntung dengan kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat. Dan tentang semua ini Tuhan Yang Maha Berkah dan Tinggi memberitahukan:

"Maka di antara manusia ada orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia, dan tidak ada baginya bahagian (yang baik) di akhirat.' Dan di antara mereka ada orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya." (Q.S. Al-Baqarah: 200-202)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya hari keputusan adalah waktu yang ditetapkan bagi mereka semua." (Q.S. Ad-Dukhan: 40)**

Dan: **"Dan didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan neraka kepada orang-orang yang sesat."** (Q.S. Asy-Syu'ara: 90-91)

Dan: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat jahat benar-benar berada dalam neraka."** (Q.S. Al-Infitar: 13-14)

Ayat-ayat dalam makna-makna ini sangat banyak sekali.

Dan seperti itu bahkan lebih banyak berkali-kali lipat hadis-hadis nabawi yang mulia. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan makhluk yang paling dicintai Allah dan yang paling mencintai Allah, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang beliau: **"Agar Allah mengampuni bagimu dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."** (Q.S. Al-Fath: 2)

Adalah orang yang paling banyak meminta surga-Nya dan berlindung dari neraka. Beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan."*

Dan Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan fitnah neraka."*

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Ketika turun ayat **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Q.S. Asy-Syu'ara: 214), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

memanggil kaum Quraisy lalu mereka berkumpul, maka beliau menyeru secara umum dan khusus, beliau bersabda:

"Wahai Bani Ka'b bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka, karena sesungguhnya aku tidak memiliki sesuatu pun untuk kalian dari sisi Allah, kecuali kalian memiliki hubungan kekerabatan yang akan aku pelihara dengan sebaik-baiknya."

Inilah yang tersurat dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Adapun para sufi, mereka tidak memandang perkara seperti itu. Bagi mereka tidak ada dunia dan tidak ada akhirat, tidak ada takut dan tidak ada harap, tidak ada surga dan tidak ada neraka. Bahkan seringkali mereka mengejek dan mencemoohnya dengan menyebutkannya. Mereka mengutip dari Rabi'ah Al-Adawiyyah Al-Bashriyyah bahwa ia biasa melantunkan:

"Mereka menyembah Allah karena takut kepada api ... maka api yang mereka sembah bukan Tuhan kami Dan untuk negeri kekal mereka shalat, bukan kepada-Nya ... seperti kaum yang menyembah berhala"

Dan Al-Athar menyebutkannya dengan berkata:

"Datang kepadanya laki-laki dari ahli Allah, lalu ia bertanya kepada salah seorang dari mereka: Mengapa engkau menyembah Allah?"

Dia berkata: Karena takut kepada azab-Nya dan neraka yang diperlihatkan kepada orang-orang yang sesat.

Lalu ia bertanya kepada yang lain, dia berkata: Karena mengharapkan surga-Nya yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Maka ia berkata: Adapun aku, aku tidak menyembah-Nya karena takut kepada neraka-Nya dan tidak karena tamak kepada surga-Nya sehingga aku menjadi seperti pekerja yang buruk, tetapi aku menyembah-Nya karena cinta kepada-Nya dan rindu kepada-Nya."

Dan yang seperti ini juga terdapat dalam Raudhah At-Ta'rif bil Hubb Asy-Syarif.

Dan Al-Jalami meriwayatkan dari dia bahwa ia berkata:

"Demi kemuliaan-Mu, aku tidak menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu dan tidak karena mengharapkan surga-Mu, tetapi sebagai penghormatan kepada wajah-Mu yang mulia dan karena cinta kepada-Mu."

Dan berdasarkan itu Al-Munawi Al-Husaini berkata setelah menyebutkan Rabi'ah Al-Adawiyah, Juwairiyah, Rabi'ah Ad-Dimasyqiyyah dan lain-lain: "Mereka itulah para wanita yang mengharapkan rahmat Allah dan mencintai-Nya bukan karena takut kepada azab-Nya dan bukan karena tamak kepada pahala-Nya."

Dan ia juga melantunkan:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta hawa ... dan cinta karena Engkau layak untuk itu Adapun yang merupakan cinta hawa ... maka kesibukanku dengan mengingat-Mu dari selain-Mu

Dan Ibnu 'Ajibah Al-Hasani menyebutkan bahwa ia berkata:

Mereka semua menyembah-Nya karena takut neraka ... dan melihat keselamatan sebagai keberuntungan yang besar Atau agar mereka menghuni taman-taman sehingga menjadi ... di taman-taman dan minum salsabil Aku tidak memiliki pendapat tentang surga dan neraka ... aku tidak mencari pengganti untuk cintaku

Dan lebih dari itu, apa yang dinukil oleh Al-Qusyairi, Al-Athar, Al-Kalabadzi, Al-Kamsyakhaniawi dan lain-lain:

"Rabi'ah Al-Adawiyyah sakit, maka dikatakan kepadanya:

Apa penyebab penyakitmu?

Dia berkata: Aku melihat surga dengan hatiku lalu hatiku cemburu kepadaku, maka ia menghukumku dan aku telah bersumpah bahwa tidak akan mengulanginya."

Dan bukan hanya ketidakpedulian terhadap surga, rasa takut dan gentar saja, tetapi lebih dari itu Asy-Sya'rani mengutip ejekannya terhadap surga dan kenikmatan-nya, serta Al-Quran Al-Karim. Dia berkata:

"Aku mendengar Rabi'ah Al-Adawiyyah radhiyallahu 'anha mendengar seseorang membaca firman Allah Azza wa Jalla: **'Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan'** (Q.S. Al-Waqi'ah: 20-21), ia berkata: Kalau begitu kami ini kecil sampai bergembira dengan buah-buahan dan burung."

Dan bukan hanya Rabi'ah Al-Adawiyyah saja yang mereka nukil ketidakpeduliannya terhadap surga dan meremehkan penyebutannya, serta tidak peduli dengan takut dan harap, gentar dan rindu, tetapi inilah sikap dan pendirian mereka. Mereka juga

mengutip hal itu dari yang lain, maka Al-Sulami, Al-Hujwiri, As-Sahlaji, dan Al-Munawi Al-Husaini berkata:

"Sesungguhnya Abu Yazid Al-Bustami yang tentang dia Al-Junaid Al-Baghdadi berkata sebagaimana mereka riwayatkan: Abu Yazid di antara kami seperti kedudukan Jibril di antara para malaikat.

Maka ia biasa berkata: "Surga tidak ada artinya bagi ahli mahabbah, dan ahli mahabbah terhalangi dengan mahabbah mereka."

Dan Ibnu Al-'Arif juga mengutip dari dia bahwa ia biasa mengejek pahala dan tidak peduli dengan azab, dan ia berkata sambil menyeru kepada Tuhan Ta'ala:

"Aku menginginkan-Mu, aku tidak menginginkan-Mu untuk pahala ... tetapi aku menginginkan-Mu untuk azab."

Dan ia biasa mengejek surga dengan ucapannya:

"Allah memiliki hamba-hamba yang jika surga tampak kepada mereka dengan perhiasannya, mereka akan mengeluh darinya sebagaimana ahli neraka mengeluh dari neraka."

Dan ia juga berkata dalam makna ini:

"Barangsiapa yang mengenal Allah, ia menjadi pahala bagi surga, dan surga menjadi bencana atasnya."

Sebagaimana ia biasa mengejek neraka, maka dinukil dari dia bahwa ia biasa berkata:

"Aku berharap hari kiamat tegak sampai aku mendirikan kemahku di pintu Jahannam. Seorang laki-laki bertanya kepadanya: Mengapa demikian wahai Abu Yazid?

Dia berkata: Sesungguhnya aku tahu bahwa Jahannam jika melihatku akan padam."

Dan akhirnya apa yang disebutkan tentang dia oleh As-Sahlaji dalam meremehkan dan menganggap kecil surga di mana ia meriwayatkan dari keponakan Abu Yazid bahwa ia berkata:

"Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Abu Yazid bahwa Hatim Al-Asham datang mengunjunginya, maka Hatim berkata: Aku telah berkata kepada murid-muridku: Barangsiapa di antara kalian pada hari kiamat tidak menjadi pemberi syafaat bagi ahli neraka lalu memasukkan mereka ke surga, maka dia bukan muridku. Abu Yazid berkata kepadanya: Tetapi aku telah berkata kepada mereka:

Bukan dari murid-muridku kecuali yang berdiri pada hari kiamat, maka setiap orang dari para muwahhidin yang diperintahkan ke neraka, ia mengambil tangannya dan memasukkannya ke surga."

Dan yang seperti itu mereka nukil dari Ibrahim bin Adham bahwa ia biasa mengejek kenikmatan surga dengan doanya:

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa surga tidak ada nilainya bagiku seberat sayap nyamuk."

Dan Syibli yang Junaid berkata tentangnya: "Setiap kaum memiliki mahkota, dan mahkota kaum ini adalah Syibli" (3).

Mereka menukilkan dari mahkota kaum mereka ini bahwa dia biasa berdoa: *"Ya Allah, sembunyikanlah surga dan neraka dalam perbendaharaan gaib-Mu sehingga Engkau disembah tanpa perantara"* (4).

Dan di antara sikap mereka mengolok-olok neraka dan api-apinya adalah bahwa dia berkata dalam majlisnya:

"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang seandainya mereka meludahi neraka, niscaya mereka akan memadamkannya" (5).

Dan demikian juga dia biasa berkata: "Seandainya terlintas dalam benakku bahwa neraka dengan api-apinya dan panasnya akan membakar sehelai rambutku, niscaya aku menjadi musyrik" (6).

Dan di antara sikap meremehkannya terhadap ancaman bagi penghuni neraka adalah bahwa dia mendengar seorang qari membaca ayat ini: **"(Allah) berfirman: Tersinglah kamu ke dalam neraka itu, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku"** (QS. Al-Mukminun: 108), maka Syibli berkata:

"Seandainya aku adalah salah seorang dari mereka" (7).

Adapun Ma'ruf Al-Karkhi, mereka meriwayatkan darinya "bahwa dia menyembah Allah bukan karena takut terhadap api-Nya dan bukan karena rindu kepada surga-Nya, maka karena itu dia dilihat dalam mimpi di taman suci duduk di kemah Arsy dengan pandangan tertuju melihat kepada Allah" (1).

Dan hal ini juga dinukilkan oleh Abdul Ghani Ar-Rafi'i, maka dia berkata:

"Salah seorang dari saudara Ma'ruf Al-Karkhi radhiyallahu anhu berkata: Beritahukanlah kepadaku wahai Abu Mahfuzh, apakah yang mendorongmu untuk beribadah dan memutuskan diri dari makhluk? Maka dia diam, lalu berkata kepadanya: Ingatan kematian? Maka dia berkata: Apakah kematian itu?

Lalu berkata: Ingatan kubur dan barzakh? Maka dia berkata: Dan apakah kubur itu?

Lalu berkata: Takut neraka dan mengharap surga? Maka dia berkata: Dan apakah ini?

Kemudian dia berkata: Jika ada ma'rifah (pengenalan) antara kamu dengannya, maka semua ini sudah cukup bagimu" (2).

Dan An-Nafzi Ar-Rundi dan Abu Thalib Al-Makki menukilkan dari Abu Hazim Al-Madani bahwa dia biasa berkata:

"Sesungguhnya aku malu kepada Rabbku untuk menyembah-Nya karena takut dari siksa, maka aku menjadi seperti hamba yang buruk yang jika tidak takut tidak akan bekerja, dan aku malu untuk menyembah-Nya karena pahala maka aku menjadi seperti pekerja upahan yang buruk yang jika tidak diberi tidak akan bekerja, tetapi aku menyembah-Nya karena cinta kepada-Nya" (3).

Dan Al-Jami menulis dalam Nafhaatnya bahwa Muhammad bin Sa'id Az-Zanji ditanya tentang siapa orang yang hina?

Dia berkata: Yang menyembah Allah karena takut dan harap.

Mereka berkata: Dan kamu mengapa menyembah?

Dia berkata: Pelayanan dan ketaatan (4).

Dan berkata Al-Anshari Al-Harawi yang wafat 481 H:

"Kehormatan adalah menjauhkan diri dari pelanggaran dan keberanian (berbuat dosa), dan itu ada tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: mengagungkan perintah dan larangan.

Bukan karena takut dari hukuman ... maka dia menjadi musuh bagi jiwa Dan bukan ... mencari ... kesungguhan ... maka dia menjadi budak upah dan bukan saksi terhadap kesungguhan ... maka dia menjadi beragama ... dengan riya

Sesungguhnya sifat-sifat ini semuanya adalah cabang dari penyembahan terhadap jiwa (1).

Dan dia juga berkata di bawah judul harapan:

"Harapan adalah manzilah (tempat) yang paling lemah bagi murid karena dia adalah tentangan dari satu segi, dan keberatan dari segi lain, dan dia adalah jatuh dalam kecerobohan dalam madzhab golongan ini" (2).

Dan Imaduddin Al-Amawi dan lainnya meriwayatkan bahwa Daud alaihissalam diwahyukan kepadanya oleh Rabb Tabaraka wa Ta'ala bahwa anak-anak yang paling Aku cintai adalah yang menyembah-Ku tanpa pemberian ... dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang menyembah-Ku karena surga atau neraka, seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, bukankah Aku layak untuk ditaati" (3).

Dan di antara sikap meremehkan dan menghina mereka terhadap surga adalah apa yang mereka sebutkan tentang sufi Utsman bin Asyura bahwa dia berkata:

"Aku keluar dari Baghdad menuju Mausil dan aku sedang berjalan, tiba-tiba dunia telah menawarkan diri kepadaku dengan kemuliaan, kedudukan, keagungan, kendaraan, pakaian, perhiasan dan keinginan-keinginannya, maka aku berpaling darinya, lalu surga ditawarkan kepadaku dengan bidadari, istana, sungai dan buah-buahannya namun aku tidak sibuk dengannya, maka dikatakan kepadaku: Wahai Utsman, seandainya kamu berhenti pada yang pertama niscaya kami akan membuatmu takut dari yang kedua, dan seandainya kamu berhenti pada yang kedua niscaya kami akan menghalangimu dari kami" (4).

Dan seperti itu dinukilkan dari Al-Bustami bahwa dia berkata:

"Surga adalah hijab yang paling besar karena penghuni surga tenang dengan surga, dan setiap orang yang tenang kepada selain-Nya maka dia terhibab" (5).

Dan berkata Al-Amawi:

"Para khawash dari para wali berzuhud terhadap bidadari dan lain-lain dari kenikmatan untuk memandang wajah Allah Ta'ala, kemudian mereka berpaling dari bidadari dan istana-istana serta bersandar di atas hamparan dan dipan-dipan serta daging dan buah-buahan kepada menyaksikan kesempurnaan Tuhan segala sesuatu" (6).

Dan dalam makna ini Asy-Sya'rani menukilkan dari Muhammad Al-Hanafi bahwa dia masuk ke pemandian pada suatu hari bersama para fakir, lalu dia mengambil air dari kolam dan memercikkannya kepada sahabat-sahabatnya, dan berkata: *Api yang dengannya disiksa orang-orang yang durhaka dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam seperti air ini dalam panasnya*, maka para fakir bergembira dengan itu (1).

Maka hendaklah para pembaca menyaksikan sikap mengolok-olok dan meremehkan dan betapa buruk dan jeleknya di samping merendahkan kedudukan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda:

"Api kalian adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam, dikatakan: Ya Rasulullah, sesungguhnya api dunia sudah cukup (menakutkan), beliau bersabda: Maka api neraka melebihi mereka dengan enam puluh sembilan bagian yang semuanya seperti panasnya" (3).

Ini dan berkata Al-Iskandarani:

"Barangsiapa menyembah-Nya untuk sesuatu yang dia harapkan dari-Nya atau untuk menolak datangnya hukuman dari dirinya dengan ketaatan, maka dia tidak menunaikan hak sifat-sifat-Nya" (4).

Dan di antara hal yang paling penting yang diriwayatkan dalam hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mulaqin dalam Thabaqatnya dari Abu Al-Hasan bin Al-Muwaffaq yang wafat 265 H bahwa dia berkata:

"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena takut dari api-Mu maka siksa aku dengannya.

Dan jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena cintaku kepada surga-Mu dan kerinduan kepadanya maka haramkanlah aku darinya" (5).

Dan mereka meriwayatkan dari seorang pemuda yang hatinya seperti hati Ibrahim Al-Khalil sebagaimana mereka katakan, maka mereka menukilkan darinya bahwa dia biasa berkata:

"Wahai langit dan wahai bumi, saksikanlah tentangku bahwa tidak pernah terlintas di hatiku ingatan surga dan neraka seperti Ibrahim Al-Khalil" (6).

Maka lihatlah betapa beraninya mereka berdusta, terlepas dari meremehkan surga dan kenikmatan-kenimatanannya, yang tidak ada seorang nabi pun dari para nabi kecuali dia telah memintanya dan menginginkannya dari Rabbnya bersama dengan apa yang ada pada mereka yaitu sayyid al-anbiya dan ashraf al-mursalin, Muhammad khatam an-nabiyyin shallallahu 'alaihi wasallam, dan kakek nabi kita Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai khalil dan kerinduannya kepada surga serta permintaannya dari Rabbnya disebutkan dan dipelihara

dalam kitab Rabbnya dan Rabb kita, kitab yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak pula dari belakangnya, di mana Rabb Tabaraka wa Ta'ala menceritakan darinya ketika berfirman:

"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh. Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan." (QS. Asy-Syu'ara: 83-85) (1).

Ini dan As-Suhlaji telah menyebutkan hikayat dari Abu Musa yang menunjukkan sikap meremehkan kaum sufi terhadap surga dan merendahkan kedudukan serta keagungannya, maka dia berkata:

"Pada hari kiamat didatangkan seorang laki-laki dari jalan neraka dalam keadaan yang paling baik, lalu dikehendaki agar orang yang didatangkan dari jalan nereka bertambah sakit dan pedih maka dikatakan kepadanya: Apakah kamu melihat orang itu yang dibawa ke surga dengan perhiasan itu? Dan dia adalah fulan. Maka dia berkata: Ya, aku pernah mendengar namanya di dunia. Dia berkata: Maka Allah menyampaikan suaranya kepada wali itu, lalu dia berhenti di tempatnya, maka dikatakan kepadanya: Mengapa kamu tidak pergi? Maka dia berkata: Aku tidak akan beranjak dari tempatku hingga bersamaku orang yang mendengar namaku, dia berkata: Maka dipanggillah: Dan Kami menghibahkannya kepadamu, ambillah tangannya dan pergi bersamanya ke surga - dan Syaikh Abu Abdullah biasa berkata ketika menceritakan hikayat ini: Maka dia berkata: Ini bagi orang yang mendengar nama, maka bagaimana dengan orang yang melihat dan menemani" (2).

Maka maknanya bahwa mereka meremehkan kedudukan surga dan tempat kedudukannya, dan menjadikan masuk ke dalamnya termasuk perkara yang mudah yang tidak memerlukan banyak jerih payah dan kesulitan, bahkan cukup seseorang mendengar nama seorang wali dari para wali sufi, dan cukuplah itu baginya untuk masuk surga dan jauh dari neraka.

Dan lebih dari itu bahwa mereka menukulkan darinya bahwa dia berkata:

"Apakah neraka itu? Sungguh aku akan bersandar kepadanya, dan berkata: Jadikanlah aku sebagai tebusan bagi penghuninya atau aku akan menelannya.

Apakah surga itu? Permainan anak-anak" (1).

Dan di antara sikap meremehkan mereka terhadap surga adalah apa yang mereka riwayatkan dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syakhir bahwa dia biasa berkata:

"Seandainya datang kepadaku utusan dari Rabbku 'Azza wa Jalla lalu berkata: Kamu boleh memilih antara surga dan neraka atau menjadi debu, maka aku akan memilih menjadi debu" (2).

Dan mereka menyebutkan dari Sulaiman Ad-Darani bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang tidak disibukkan dari Allah oleh takut neraka dan tidak pula harap surga" (3).

Dan di antara yang menunjukkan menampakkan keengganan terhadap surga dan tidak peduli dengan kenikmatan-kenikmatannya adalah bahwa Asy-Sya'rani meriwayatkan dari gurunya Abu Al-Fadhl Al-Ahmadi bahwa dia biasa berkata:

"Para pemilik ahwal, surga merindukan mereka sedangkan mereka tidak merindukannya" (4).

Bukankah mengutamakan menjadi debu daripada masuk surga, dan menampakkan keengganan terhadap kenikmatan-kenikmatan, kehidupan dan kemewahan-nya, dan berzuhud terhadap bidadari, istana, sungai dan buah-buahannya, bukankah itu kufur terhadap nikmat Allah dan mengingkarinya, sedangkan Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman:

"Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah sesudah datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (QS. Al-Baqarah: 211) (5).

Dan berfirman: **"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir."** (QS. An-Nahl: 83) (6).

Dan: **"Maka apakah mereka percaya kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"** (QS. An-Nahl: 72) (7).

Maka inilah surga dan neraka, pahala dan siksa, harap dan takut menurut kaum sufi, dan inilah sikap meremehkan dan menghina mereka terhadapnya serta menyebut-nyebut dan kenikmatan-kenikmatan-nya yang bertentangan dengan sirah para pilihan yang baik dan keadaan sahabat-sahabat khatam an-nabiyyin yang berbudi luhur, dan berlawanan dengan nash-nash Al-Qur'an yang terang, dan hadits-hadits Rasulullah yang jelas dan gamblang.

Dan sesungguhnya kaum mutashawwifah tidak peduli dengan dunia dan akhirat sebagaimana mereka tidak peduli dengan surga dan neraka serta pahala dan siksa, maka mereka menukilkan dari Ibrahim bin Adham bahwa dia berkata:

"Jika kamu ingin menjadi wali Allah dan Dia mencintaimu maka tinggalkanlah dunia dan akhirat dan janganlah kamu menginginkan keduanya, dan kosongkanlah dirimu dari keduanya" (1).

Dan seperti itu disebutkan oleh Al-Qusyairi dan Asy-Sya'rani dari Al-Husain bin Manshur bahwa dia berkata:

"Tanda orang yang mengenal adalah kosong dari dunia dan akhirat" (2).

Dan mereka juga menukilkan dari Muhammad Al-Maghribi Asy-Syadzili bahwa dia biasa berkata: Tidak sah bagi seorang murid ada kaki dalam jalan ahli Allah 'Azza wa Jalla kecuali setelah dia berzuhud terhadap dunia dan kenikmatan akhirat (3).

Dan seperti itu mereka sebutkan dari Al-Jili bahwa dia ditanya tentang himmat maka dia berkata:

"Yaitu hamba melepaskan dirinya dengan jiwanya dari cinta dunia, dan dengan ruhnya dari tergantung kepada masa depan" (4).

Dan diriwayatkan dari Syibli bahwa dia mendengar firman Allah Ta'ala:

"Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat, kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang mukmin." (QS. Ali Imran: 152) maka dia berteriak dengan teriakan yang keras dan berkata: Maka di manakah orang-orang yang menginginkan Allah Ta'ala (5).

Padahal Allah 'Azza wa Jalla tidak membedakan antara menginginkan akhirat dengan menginginkan-Nya Subhanahu wa Ta'ala di mana Dia

berfirman: **"Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedang Allah menghendaki (pahala) akhirat. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Al-Anfal: 67) (6).

Maka menginginkan akhirat adalah sama dengan menginginkan Allah, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Dan Allah Ta'ala memuji hamba-hamba-Nya yang menginginkan akhirat dan berusaha untuknya dengan firman-Nya:

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia beriman, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS. Al-Isra: 19) (7). Dan Allah menyatukan antara menginginkan-Nya dan Rasul-Nya serta negeri akhirat dalam firman-Nya: **"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu sekalian pahala yang besar."** (QS. Al-Ahzab: 29) (1).

Maka inilah sebagian kaidah-kaidah kaum mutashawwifah dalam takut dan harap serta pahala dan siksa dan surga dan neraka serta dunia dan akhirat, yang diletakkan untuk menyelisihi manthuq Al-Qur'an dan sharih As-Sunnah.

Dan ada pelanggaran-pelanggaran lain terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam berbagai bidang yang akan kami sebutkan sebagiannya dengan menyebut ayat-ayat dan hadits-hadits yang mereka langgar.

Maka yang diketahui bahwa Islam sangat menekankan dan menguatkan dalam memakan yang halal dan meninggalkan yang haram, dan memintanya dari orang-orang mukmin sebagaimana

sebelum ibadah-ibadah dan ketaatan-ketaatan karena dia yang makanannya, daging dan darahnya bukan dari yang halal, dari manakah akan datang darinya kebaikan-kebaikan, dan diterima darinya ibadah-ibadah, dan dikabulkan baginya doa-doa. Maka Allah memerintahkannya kepada orang-orang mukmin sebagaimana Dia memerintahkannya kepada para nabi dan rasul, dan Dia mendahulukannya atas amal shalih dan ibadah yang diterima maka Dia berfirman kepada para nabi dan pilihan-Nya:

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mukminun: 51) (2).

Dan berfirman menyapa orang-orang mukmin: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."** (QS. Al-Baqarah: 172) (3).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba memperoleh harta haram lalu dia bersedekah dengannya maka diterima darinya, dan tidak dia membelanjakan darinya maka diberkahi baginya, dan tidak dia meninggalkannya di belakang punggungnya kecuali itu menjadi bekalnya ke neraka, sesungguhnya Allah tidak menghapus yang buruk dengan yang buruk, tetapi Dia menghapus yang buruk dengan yang baik, sesungguhnya yang buruk tidak menghapus yang buruk"* (4).

Dan bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak masuk surga daging yang tumbuh dari suht, dan setiap daging yang tumbuh dari suht maka api nerakalah yang lebih layak baginya"* (5).

Dan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu baik tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul, maka Dia berfirman: 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh', dan berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu', kemudian disebutkan seorang laki-laki yang memperpanjang safar, berambut kusut dan berdebu, dia mengangkat tangannya ke langit: Ya Rabb, ya Rabb, sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia diberi makan dengan yang haram, maka bagaimanakah akan dikabulkan untuk itu" (1).

Tetapi kaum sufi berpendapat sebaliknya karena mereka berpendapat bahwa berusaha adalah termasuk condong kepada dunia, dan mereka tetap menganggur menjadi beban orang lain tidak bekerja, dan hidup dari pemberian orang-orang dari siapa saja yang datang dan pergi, dan telah berlalu penjelasan hal itu secara rinci (2).

Dan bukan hanya itu saja, bahkan mereka menyebutkan bahwa beberapa dari mereka mengkonsumsi yang haram maka mereka minum khamar dan memakan candu dan ganja dan ganja, dan mengkonsumsi narkoba dan yang memabukkan maka salah seorang dari mereka yang kami sebutkan dalam kitab kami "At-Tashawwuf: Al-Mansya' wa Al-Mashadir" yang mereka katakan tentangnya: Bahwa dia mustajab ad-da'awat (doa yang terkabul), dan pemecah masalah-masalah, dan tidaklah dia mendoakan sesuatu kecuali telah diberi, dan dia minum khamar dan mengkonsumsi narkoba

yang memabukkan, dan maqamnya menjadi tempat turunnya cahaya dan tempat singgah keberkatan seperti apa yang dia lakukan semasa hidupnya (3).

Dan sepertinya sufi terkenal Ainuddin yang wafat 822 H "dia minum khamar siang dan malam" (4).

Dan di antara mereka Syaikh Asy-Syariyani Al-Qashuri yang wafat 1043 H "dia adalah qablah al-hajat dan ka'bah para peminta dan pencari, dan tidaklah dia menghabiskan waktu sejenak tanpa khamar" (5).

Dan bukan hanya itu saja, bahkan mereka berani berkata:

"Dan diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham rahimahullah bahwa beliau berkata: Bersamaku ada seorang lelaki yang banyak berpuasa dan salat, maka aku kagum dengan hal itu. Kemudian aku memperhatikan makanannya yang berasal dari tempat yang tidak baik. Maka aku menyuruhnya keluar dari hartanya dan membawanya bersamaku dalam perjalanan. Aku memberinya makan yang halal dari tempat yang aku kenal dan ridhoi. Beliau berkata: Setelah beliau menemani aku beberapa lama, aku perlu memukulnya dengan tongkat agar beliau bangun untuk menunaikan salat fardhu."

Adapun mengenai pakaian, diriwayatkan dari mereka bahwa mereka tidak memperhatikan syariat dalam hal ini. Kadang-kadang mereka melepas pakaian dan tidak mengenakan apapun, tidak memperhatikan apa yang diwajibkan syariat berupa menutup aurat. Dan kami telah menyebutkan banyak riwayat dalam kitab ini dan kitab yang lain. Kadang-kadang mereka mengenakan pakaian syuhrah (untuk pamer) yang dilarang dalam sunnah. Dan kadang-kadang mereka menghalalkan sutra sebagaimana disebutkan oleh

Sya'rani dan para penulis kitab tabaqat tentang para sufi terkenal dan sufi yang mashur yang tidak memakai kecuali sutra. Di antara mereka: "Syaiikh Ahmad yang terkenal dengan sebutan Hub Rumannati, dia radhiyallahu anhu tidak memakai kecuali sutra... dan beliau memiliki karamah yang banyak."

Dan di antara mereka adalah Aun bin Abdullah bin Utbah, diriwayatkan dari beliau bahwa beliau memakai khazz (sejenis sutra).

Dan Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali Al-Buni yang wafat tahun 622 H menganjurkan memakai cincin emas dimana beliau berkata:

"Dan di antara rahasia yang menakjubkan adalah meletakkan namanya Yang Maha Tinggi Maha Agung dalam cincin dari emas. Barang siapa yang memakainya maka dia akan disegani di hadapan manusia, dimuliakan, dihormati, tinggi kedudukannya, terangkat penyebutannya, dan dia akan tetap demikian sepanjang hidupnya. Dan jika dia dibangkitkan pada hari kiamat, dia akan aman dari tergelincir kakinya di atas shirath dan berat timbangan kebaikannya."

Padahal ada larangan yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dimana beliau bersabda:

"Emas dan sutra dihalalkan bagi perempuan umatku, diharamkan atas laki-laki mereka."

Dan diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu, beliau berkata:

"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambil sutra lalu meletakkannya di tangan kanannya, dan mengambil emas lalu meletakkannya di tangan kirinya, kemudian bersabda: 'Sesungguhnya kedua ini haram bagi laki-laki umatku.'"

Dan sungguh menakjubkan bahwa para sufi yang mengaku mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridha-Nya serta

mencari keridhaan-Nya, namun mereka tidak menempuh jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal itu, dan tidak mengikuti jejaknya. Seorang Muslim mengetahui bahwa sebaik-baik sesuatu yang dapat mendekatkan hamba kepada Allah adalah salat lima waktu pada waktunya dan salat-salat sunnah dan nawafil. Namun kaum sufi tidak melihat hal itu meskipun mereka terkenal dengan banyaknya salat dan salat sunnah, namun kenyataannya sebaliknya. Ya, ada sebagian sufi yang dikenal dengan banyaknya salat sunnah, namun sebagian dari mereka juga menyalahi keteladanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena berlebihan dalam hal itu, yaitu berlebihan yang dilarang seperti qiyamul lail sepanjang malam dari awal hingga akhir. Dan kami telah menyebutkan contoh-contoh untuk hal itu dalam bab "Ekstremisme adalah Konsekuensi Tasawuf".

Namun peneliti dan pembaca yang memeriksa keadaan dan perjalanan hidup mereka dalam kitab-kitab tabaqat dan sirah akan melihat keajaiban bahwa kebanyakan mereka tidak hadir di masjid untuk menunaikan salat lima waktu dan tidak memeliharanya. Bahkan diriwayatkan dari banyak di antara mereka bahwa mereka tidak keluar dari ribath, zawiyah, shawami', takaya, gua-gua, lubang-lubang, ruang bawah tanah dan khalwat berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, tidak untuk Jumat dan tidak untuk jamaah, padahal ada ancaman keras dalam hal kehadiran untuk menunaikan salat di masjid dan bersama jamaah pada waktunya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika memerintahkan orang-orang beriman untuk mendirikan salat, Dia memerintahkan mereka untuk melaksanakannya bersama jamaah, maka Allah berfirman: **{Dan**

dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'} (QS. Al-Baqarah: 43).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang sebaik-baik amal, beliau bersabda:

"Yang paling utama adalah salat pada awal waktunya."

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Seorang lelaki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki penuntun yang menuntunku ke masjid." Maka dia meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk salat di rumahnya, maka beliau mengizinkannya. Ketika dia berpaling, beliau memanggilnya dan bersabda: ***"Apakah kamu mendengar adzan salat?"***

Dia berkata: "Ya." Beliau bersabda: ***"Maka penuhilah."***

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berniat untuk menyuruh mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh salat lalu dikumandangkan adzan untuknya, kemudian menyuruh seseorang untuk mengimami manusia, kemudian aku pergi kepada orang-orang yang tidak menghadiri salat lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka mengetahui bahwa dia akan mendapat tulang yang berdaging atau dua anak panah yang bagus, niscaya dia akan menghadiri salat Isya."***

Dan beliau menganjurkan orang-orang beriman untuk hadir di masjid untuk menunaikan salat bersama jamaah dimana beliau bersabda:

"Salat jamaah lebih utama dari salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

Dan sesungguhnya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenal orang munafik dari ketidakhadiran mereka untuk salat di masjid bersama jamaah sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, beliau berkata:

"Sungguh kami melihat bahwa tidak ada yang tidak hadir ke salat kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya, atau orang sakit. Sungguh orang sakit berjalan disangga dua orang hingga dia datang ke salat.

Dan beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada kami petunjuk, dan sesungguhnya di antara sunnah petunjuk adalah salat di masjid tempat dikumandangkan adzan. Dan dalam riwayat lain beliau berkata: Barang siapa yang senang bertemu Allah Ta'ala besok dalam keadaan muslim, maka hendaklah dia memelihara kelima salat ini di tempat dipanggilnya, karena sesungguhnya Allah mensyariatkan untuk nabi kalian sunnah-sunnah petunjuk, dan sesungguhnya salat-salat itu termasuk sunnah petunjuk. Seandainya kalian salat di rumah kalian sebagaimana orang yang tidak hadir ini salat di rumahnya, niscaya kalian meninggalkan sunnah nabi kalian. Dan seandainya kalian meninggalkan sunnah nabi kalian, niscaya kalian sesat. Tidaklah seorang lelaki bersuci lalu memperbaiki wudhunya, kemudian menuju salah satu masjid ini melainkan Allah mencatat baginya dengan setiap langkah yang diayunkannya satu kebaikan, dan mengangkatnya satu derajat, dan menghapus darinya satu keburukan. Dan sungguh kami melihat tidak ada yang tidak hadir darinya kecuali orang munafik yang diketahui kemunafikannya. Dan sungguh seorang lelaki dibawa sambil disangga dua orang hingga dia didirikan dalam shaf."

Inilah sekilas gambaran dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal itu. Dan sesungguhnya Allah mewajibkan salat Jumat kepada kaum muslimin dengan firman-Nya:

{Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui} (QS. Al-Jumu'ah: 9).

Sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mewajibkan mendengarkan khutbah dan kehadiran pada dua hari raya.

Namun kaum yang menganggap tasawuf sebagai bagian dari agama Allah bahkan pokok agama dan asasnya serta sebab mendekatkan diri dan wilayah kepada-Nya, mereka tidak melihat sesuatu dari hal itu. Pertama, mereka tidak menghadiri salat sama sekali dan tidak melihat nilai dan kedudukan masjid sebagaimana dinukil Sya'rani dalam Tabaqatnya:

"Imam Al-Hasan bin Sam'un radhiyallahu anhu adalah seorang imam yang zahid dan wara', jarang keluar dari rumahnya kecuali pada hari-hari Jumat untuk salat, dan sepanjang siang berada di dalam rumahnya radhiyallahu anhu."

Dan Zhahir Al-Din Al-Qadiri juga menyebutkan seorang sufi yang tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk salat Jumat, beliau berkata:

"Beliau adalah orang yang wara', beragama, banyak ibadah, menyendiri di rumahnya dari manusia, tidak keluar kecuali pada hari Jumat."

Dan bukan hanya meninggalkan jamaah saja, bahkan salat Jumat juga sebagaimana disebutkan Al-Munufi Al-Husaini tentang sufi

Mesir yang beliau katakan tentangnya "Dia adalah wali yang majzub, alim, quthub, syarif Syazili". Beliau menyebutkan tentangnya bahwa "dia tidak keluar dari rumahnya kecuali setiap minggu untuk ziarah ke makam Husaini dan dia keluar dalam iring-iringan berzikir kepada Allah bersama saudara-saudaranya hingga jika sampai ke Masjid Husaini, banyak orang bergabung dengannya dan berdesak-desakan, lalu dia masuk bersama mereka ke halaman masjid dan mereka semua berzikir kepada Allah."

Maka tidak ada tujuan sufi ini keluar dari rumahnya kecuali ziarah ke makam Husaini. Maka dimana jamaah dan dimana Jumat?

Lalu apa faedah zikir yang disertai bid'ah dan khurafat ini dengan meninggalkan Jumat dan jamaah?

Dan ada sufi lain yang disebutkan penulis "Tanbih Al-Mugtaribin" bahwa dia menyendirikan anaknya dalam khalwat empat puluh hari dan tidak membukakan pintu untuknya.

Dan diriwayatkan Al-Ja'li Al-Fadhli dari syaikhnya bahwa An-Naqa tinggal dalam khalwatnya empat puluh hari.

Dan arbainiyyah (empat puluh hari) ini yang dijadikan ikrar oleh para sufi dan mereka menyendiri dari manusia selama itu dan beristirahat di ribath-ribath dan gua-gua sehingga mereka kehilangan pahala pergi ke masjid dan pahala salat berjamaah dan Jumat, telah disebutkan pembukaan dan faedahnya oleh As-Suhrawardi dan Al-Bakhurzi juga, mereka berkata:

"Jika genap empat puluh hari, hilanglah hijab-hijab, dan tercurahlah kepadanya ilmu-ilmu dan ma'rifah... Maka hamba dengan terputusnya kepada Allah Ta'ala dan menjauh dari manusia, dia

memotong jarak-jarak wujudnya, dan menggali dari tambang jiwanya permata-permata ilmu."

Maka para sufi mengira bahwa Allah akan membukakan kepada mereka permata-permata ilmu dan ma'rifah, dan menyingkap kepada mereka hal-hal aneh dan ajaib "sebagai ganti apa yang mereka tinggalkan untuk-Nya".

Dan mereka tidak tahu bahwa meninggalkan Jumat dan jamaah tidak menghasilkan ma'rifah dan karamah, tetapi menghasilkan murka dan kemurkaan Allah. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyebut khalwat ini dengan Yahudi dan Nashrani dalam hadits yang diriwayatkan Abu Umamah dimana beliau berkata:

"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah pasukan dari pasukan-pasukannya. Beliau berkata: Maka seorang lelaki melewati sebuah gua yang di dalamnya ada air. Beliau berkata: Maka dia berkata dalam hatinya untuk tinggal di gua itu dan mencukupi dirinya dengan apa yang ada di dalamnya, dan di dalamnya ada air, dan dia akan memetik sayuran di sekitarnya dan menyendiri dari dunia. Kemudian dia berkata: Seandainya aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menyebutkan hal itu kepadanya, jika beliau mengizinkan aku maka aku lakukan, jika tidak maka aku tidak lakukan. Maka dia datang kepadanya dan berkata: Ya Nabi Allah, sesungguhnya aku melewati sebuah gua yang di dalamnya apa yang dapat mencukupiku dari air dan sayuran, maka hatiku berkata untuk tinggal dan menyendiri dari dunia.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak diutus dengan agama Yahudi dan tidak pula Nashrani, tetapi aku diutus dengan hanifiyyah yang toleran. Demi Dzat yang

jiwaku berada di tangan-Nya, berangkat pagi atau sore di jalan Allah lebih baik dari dunia dan isinya."

Adapun hal-hal yang terjadi kepada mereka dalam khalwat mereka bukanlah karamah rahmaniyyah sebagaimana mereka kira, tetapi keadaan-keadaan syaithaniyyah sebagaimana disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam fatawa-nya:

"Dan khalwat-khalwat ini mungkin dimaksudkan oleh pelakunya ke tempat-tempat yang tidak ada adzan, iqamah, atau masjid untuk salat lima waktu, tempat-tempat terbengkalai baik masjid maupun bukan masjid, seperti gua-gua dan lubang-lubang yang di gunung-gunung, dan seperti kuburan terutama kubur orang yang disangka baik, dan seperti tempat-tempat yang dikatakan bahwa di sana ada bekas nabi atau orang saleh. Dan karena itulah terjadi kepada mereka di tempat-tempat ini keadaan-keadaan syaithaniyyah yang mereka kira sebagai karamah rahmaniyyah."

Dan Al-Jami telah menyebutkan tentang sufi terkenal Syamsuddin At-Tabrizi bahwa beliau tinggal dalam khalwatnya tiga bulan tidak keluar darinya sama sekali, sebagaimana beliau tidak mengizinkan seorang pun untuk masuk ke dalamnya.

Dan Sya'rani menyebutkan sufi lain yang tinggal sembilan bulan dalam khalwatnya terputus dari makhluk, meninggalkan Jumat dan jamaah, beliau berkata:

"Syaikh Abdul Halim Al-Manzilawy menyendiri dalam khalwat sembilan bulan, membaca satu khatam di malam hari dan satu khatam di siang hari, kemudian keluar memberikan dari ghaib hingga meninggal. Dan aku tinggal di sisinya di zawiyahnya sekitar lima puluh tujuh hari, aku tidak melihat para fakir membutuhkan sesuatu

melainkan beliau mengeluarkan untuk mereka dari kantung kecil seukuran buku jempol semua yang mereka minta."

Dan yang menunjukkan kebencian sebagian sufi untuk hadir di masjid untuk Jumat dan jamaah adalah apa yang mereka ceritakan tentang Barakat Al-Khayyath dinukil dari Abu As-Su'ud Al-Jarihi bahwa beliau berkata:

"Aku memuji Syaikh Barakat Al-Khayyath kepada Syaikh Jamaluddin Ash-Shaigh mufti Al-Azhar dan rombongan, maka mereka berkata: Mari kita kunjungi beliau. Dan itu adalah hari Jumat. Maka muadzin mengumandangkan salam di atas menara, lalu mereka berkata kepadanya: Kita salat Jumat. Maka beliau berkata: Aku tidak punya kebiasaan itu (maksudnya Jumat adalah kebiasaan bukan kewajiban). Maka mereka mengingkari, lalu beliau berkata: Kita salat hari ini untuk kalian (bukan untuk Allah). Maka beliau keluar ke Masjid Al-Mardani dan menemukan di jalan tempat minum anjing lalu bersuci darinya (lihat penghinaan terhadap kewajiban Islam), kemudian jatuh ke dalam kotoran keledai. Maka mereka berpisah darinya dan mulai mencela Syaikh Abdul Wahid yang membawa mereka kepadanya. Dan Syaikh Barakat mulai mencela Abdul Wahid dan berkata: Apa ini orang-orang batu yang kamu bawa, tidak akan kembali kepadamu dengan kebiasaan selamanya. Demi Allah ya anakku, tempat minum anjing itu adalah tempat makan dan minum mereka, dan demikian pula kotoran keledai itu adalah gambaran keyakinan kotor mereka."

Dan ada lainnya yang tinggal dalam khalwatnya enam bulan setiap tahun, tidak makan apa-apa dan tidak minum. Dan jika dia ingin keluar dari khalwatnya setelah enam bulan, dia berteriak dengan suara keras agar orang-orang bersembunyi darinya dan tidak jatuh

pandangannya kepada seseorang. Jika jatuh kepada seseorang maka orang itu akan buta selama dua hari.

Demikianlah tasawuf telah membawa mereka kepada penghinaan terhadap kewajiban syariat dan syiar-syiarnya serta terang-terangan melanggar dan menyelisihinya.

Dan bukan hanya meninggalkan Jumat dan jamaah saja, bahkan salat led juga sebagaimana mereka nukil dari Abu As-Su'ud Al-Jarihi bahwa beliau banyak mujahadah... beliau turun ke terowongan bawah tanah dari malam pertama Ramadhan dan tidak keluar kecuali setelah led enam hari, dan itu dengan satu wudhu tanpa makan.

Apakah inilah mujahadah yang mereka katakan tentangnya "Seandainya kenabian dapat diperoleh dengan mujahadah, niscaya Abdul Karim memperolehnya." Dan Sya'rani berkata: "Seandainya kenabian dapat diperoleh dengan mujahadah, niscaya sayyidi Abu As-Su'ud memperolehnya."

Dan sufi India kuno Alauddin Shabir Al-Kaliri yang wafat tahun 690 H tidak keluar dari khalwatnya selama dua tahun.

Adapun Al-Ja'li Al-Fadhli telah menyebutkan tentang Hamad An-Nahlan yang beliau katakan tentangnya: "Dia bertemu dengan Khidr alaihissalam dan mengambil darinya." Beliau berkata: "Sesungguhnya dia tinggal dalam khalwat tiga puluh dua bulan, dan membawa bersamanya tiga daun sumeq qarzhan dan tujuh buah kurma, dan khalwat itu ada lubang kecil tempat mereka memberikan air kepadanya, dan setiap malam satu mathala seukuran mata kenari untuk berbukanya. Ketika dia keluar dari khalwat, mereka menemukan qarzhan, kurma dan mathala dalam keadaan utuh, dan

tempat air penuh air. Maka semua yang minum darinya jatuh pingsan dan menjadi wali dari wali-wali Allah Ta'ala."

Maka si peninggal Jumat, jamaah dan dua led ini, para sufi melihatnya sebagai salah satu wali besar Allah Ta'ala dan termasuk pemilik faydh dan barakah.

Apakah wilayah datang dengan menyelisihi syariat Islam? Dan apakah diperoleh dengan meminum air dari tempat air para fasiq yang durhaka peninggal jamaah dan Jumat?

Dan mereka nukil dari sufi terkenal Muhammad Al-Hanaqi bahwa beliau menyendiri dari manusia dan duduk dalam khalwat bawah tanah selama tujuh tahun. Sya'rani berkata dinukil dari Abu Al-Abbas Al-Mursi bahwa beliau berkata:

"Ketika Syaikh Muhammad Al-Hanaqi keluar dari kuttab, beliau duduk menjual kitab di pasarnya. Maka melewatinya sebagian lelaki lalu berkata: Ya Muhammad, kamu tidak diciptakan untuk dunia. Maka beliau turun dari toko dan meninggalkan semua yang ada di dalamnya dari hasil dan kitab dan tidak menanyakan tentang itu setelahnya. Kemudian dicintakannya khalwat, maka beliau berkhawat tujuh tahun tidak keluar dalam khalwat bawah tanah yang dimasukinya ketika berumur empat belas tahun."

Dan dinukil Ibnu Al-Mulqin dari Fath bin Syakhrif Al-Kusi bahwa beliau berkata: "Aku tersesat di gunung-gunung selama tujuh tahun."

Dan bukan tujuh tahun saja, bahkan mereka sebutkan tentang Ibnu Utsman Al-Hairi dari para sufi terdahulu yang wafat tahun 298 H bahwa beliau berkhawat dua puluh tahun tidak melihat selama masa panjang ini bayangan dari manusia. Dan setelah dua puluh

tahun, beliau diperintah bergaul dengan manusia maka beliau keluar kepada mereka.

Dan mereka tidak cukup dengan dua puluh tahun, maka At-Thusi menyebutkan tentang Abu Abdullah Ash-Shubaihi bahwa beliau tidak keluar tiga puluh tahun dari rumah bawah tanah karena banyaknya ijtihad dan ibadahnya. Dan jika beliau berbicara dengan ilmu ma'rifah, dunia kagum.

Dan seandainya urusan terbatas pada ini saja, tetapi telah melampaui tiga puluh tahun juga. Maka mereka sebutkan tentang Husain Abu Ali yang mereka yakini bahwa beliau "adalah dari wali-wali sempurna dan pemilik lingkaran besar, memberikan kepada manusia emas dan perak." Mereka menyebutkan tentang wali dan arif mereka ini bahwa beliau "tinggal sekitar empat puluh tahun dalam khalwat yang tertutup pintunya, tidak ada selain lubang kecil tempat masuk udara."

Maka kesimpulannya adalah para sufi telah dihiasi oleh setan dengan ibadah-ibadah bid'ah, dan dibenci kepadanya jalan-jalan syar'i, dan dicintakan kepada mereka khalwat dan menyendiri agar mereka terhalangi dari pahala jamaah dan Jumat. Dan para sufi tidak mengetahui bahwa tidak tersisa jalan kepada Allah kecuali dengan mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dan bahwa pengasingan, kesendirian, tidak bergantung kepada keluarga, anak, kerabat, sanak saudara, teman dan sahabat ini termasuk amalan yang menyelisihi syariat Islam dan mewajibkan terhalang dari pahala bersegera kepada zikir Allah dan menunaikan Jumat serta mendengarkan tilawah Al-Qur'an Al-Karim dan menyimak, bergaul dengan kaum muslimin dengan berbakti, bersilaturrahim, akhlaq yang baik, mengantar jenazah, menjenguk

orang sakit, ziarah kubur, melayani orang tua dan lainnya dari akhlaq yang baik. Dan dalam hadits bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan Allah mengampuni keduanya sebelum mereka berpisah."

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi." (2)

Dan beliau bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan selain akhlak yang baik." (3)*

Dan beliau alaihi shalaatu wassalam bersabda:

"Janganlah kamu meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya menemui saudaramu dengan wajah yang cerah." (4)

Dan beliau alaihi salam bersabda:

"Dan barangsiapa tidak peduli terhadap kaum muslimin, maka ia bukan termasuk golongan mereka." (5)

Namun kaum sufi yang mengasingkan diri, yang mencintai khalwat (menyendiri), yang terus-menerus dalam kesendirian dan pengasingan selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun, mereka meyakini kebalikan dari apa yang ada dalam sunah dan hadits-hadits. Maka diriwayatkan oleh As-Sulami, As-Suhrawardi, Al-Bakhurzi, Ibnu Ajibah Al-Hasani, dan Asy-Sya'rani sebagai kaidah umum kaum sufi, mereka berkata:

"Kaum sufi senantiasa dalam kebaikan selama mereka berselisih, jika mereka berdamai maka binasalah mereka." (6)

Dan Ibnu Arabi menasihati murid untuk mendapat berkah tasawuf dengan perkataannya:

"Jangan diziarahi, dan jangan berbicara kepada siapapun dalam kebaikan maupun keburukan." (7)

Dan ia berkata dalam kitab lain: "Persahabatan adalah hal yang paling buruk bagi murid, karena jalan (tarekat) dibangun atas dasar memutuskan hal-hal yang biasa dan meninggalkan hal-hal yang dianggap baik. Dan ketika persahabatan mengarah kepada keakraban dan kesenangan serta mengubah tempat dengan adanya rasa sakit ketika terjadi perpisahan, karena inilah kami membencinya." (1)

Bahkan ia berkata: "Janganlah murid berkata kepada siapapun: Bagaimana kabarmu?" (2)

Dan mereka meriwayatkan dari Uwais Al-Qarni secara dusta bahwa ia berkata:

"Manusia tidak akan memperoleh perkara ini hingga seseorang seolah-olah telah membunuh seluruh manusia." (3)

Dan mereka juga menyampaikan dari Ar-Rifa'i bahwa ia biasa berkata:

"Aku tidak memiliki kebaikan kecuali dalam kesendirian, alangkah baiknya seandainya aku tidak mengenal siapapun." (4)

Dan Dawud Ath-Tha'i telah berwasiat kepada muridnya untuk meninggalkan persahabatan dan pergaulan dengan manusia, maka ia berkata:

"Larilah dari manusia sebagaimana kamu lari dari singa." (5)

Adapun Asy-Syadzili, mereka meriwayatkan darinya bahwa ia berdoa kepada Tuhannya: "Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dari manusia karena aku tidak sanggup bergaul dengan mereka." (6)

Dan Al-Ghazali berkata: "Khalwat (menyendiri) adalah pokok, sedangkan bercampur adalah hal yang datang kemudian, maka wajib berpegang pada pokok dan tidak bercampur." (7)

Dan Ahmad Al-Kamsyakanawi berkata:

"Dan ketahuilah bahwa taufik untuk menyendiri adalah tanda kebahagiaan yang kekal, karena barangsiapa bergaul dengan manusia pasti akan berdiplomasi dengan mereka, dan barangsiapa berdiplomasi dengan mereka pasti akan menampakkan (kebohongan) kepada mereka, dan barangsiapa menampakkan (kebohongan) kepada mereka pasti akan munafik terhadap mereka, dan barangsiapa munafik terhadap mereka maka ia berhak mendapat tingkatan yang paling bawah dari neraka." (8)

Dan Ibnu Arabi menulis: "Sesungguhnya Yang Haq subhanahu tidak akan menampakkan diri kepada hati yang memiliki kesenangan dengan selain-Nya." (9)

Dan mereka meriwayatkan dari Asy-Syibli bahwa ia berkata: "Tanda kebangkrutan adalah merasa senang dengan manusia." (1)

Dan ini semua bertentangan dengan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang juga disebutkan oleh As-Suhrawardi dalam 'Awarifnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Mukmin itu bersama seribu (orang) dan mempersatukan, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mempersatukan dan tidak dapat dipersatukan." (2)

Dan apakah keakraban datang dengan perselisihan, kesendirian, pengasingan, dan melarikan diri dari manusia, ataukah dengan pergaulan, percampuran, pertemuan, dan persahabatan?

Demikian itu, dan Al-Umawi menyebutkan dari Al-Junaid bahwa ia berkata:

"Barangsiapa ingin selamat agamanya dan tenang badan serta hatinya, maka hendaklah ia mengasingkan diri dari manusia, karena ini adalah zaman kesendirian." (3)

Dan kaum sufi tidak hanya memerintahkan para pengikut mereka untuk berselisih dan melarikan diri dari masyarakat umum saja, tetapi juga dari kerabat dan keluarga, sebagaimana yang dinyanyikan oleh Ajibah Al-Hasani:

Aku tidak butuh kepada setiap pemilik kedekatan dan kerabat ... Yang kaya adalah orang yang tidak butuh kepada manusia

Dan kemana ia pergi setelah mengasingkan diri dari manusia dan tidak membutuhkan mereka, hal ini dijelaskan oleh pengarang "Al-Anwar Al-Qudsiyyah" dimana ia berkata:

"Dari sifat murid yang jujur adalah mencintai pengasingan dari manusia, dan ia merasa cukup dengan duduk di padang belantara dan tempat-tempat yang rusak hingga ia menjadi kuat dan sabar serta tidak ternoda dengan aib-aib." (4)

Dan ia berkata: "Murid yang jujur mencintai khalwat yang jauh dari lalu lintas manusia seperti khalwat-khalwat di atap, dan harus

sempit sehingga tidak memungkinkan baginya untuk mengulurkan kakinya di dalamnya, dan harus gelap sehingga tidak masuk sinar matahari ke dalamnya." (5)

Dan mengapa ia mengasingkan diri? Ad-Dimyathi menyatakan hal itu dimana ia berkata: "Dari wasiat-wasiat: pengasingan, yaitu menyendiri dari makhluk ... dan hendaklah murid pergi ke tempat seperti padang belantara dan gunung-gunung dimana ia tidak diwajibkan shalat Jumat dan berjamaah di sana." (1)

Maka meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah adalah tujuan dari pengasingan dan khalwat menurut mereka.

Dan khalwat ini beserta adab-adabnya dan cara-cara memasukinya juga disebutkan oleh Bahr Al-Hadhrami. (2)

Dan juga Abdul Aziz Ad-Darini. (3)

Dan Asy-Sya'rani menyebutkan tentang sebagian gurunya bahwa ia tidak pernah menghadiri jenazah sama sekali. (4)

Dan Al-Fayturi Abdul Salam meriwayatkan dari Nashiruddin Al-Audhi Al-Arus bahwa ia tidak pernah keluar untuk menjenguk orang sakit sampai ia meninggal. (5)

Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa mengantarkan jenazah maka baginya satu qirath pahala, jika ia berdiri sampai (selesai) maka baginya dua qirath, dan dalam berita disebutkan bahwa satu qirath seperti gunung Uhud." (6)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit, ia tidak akan berhenti berada dalam taman surga."* (7)

Dan beliau alaihi shalaatu wassalam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi saudaranya sesama muslim untuk menjenguk, ia berjalan dalam taman surga hingga duduk, jika ia duduk maka rahmat menyelimutinya, jika di waktu pagi maka tujuh puluh ribu malaikat menyalatinyai hingga petang, dan jika di waktu sore maka tujuh puluh ribu malaikat menyalatinyai hingga pagi."* (8)

Maka kesimpulannya adalah bahwa kaum sufi telah meletakkan bidah khalwat dan pengasingan sebagai pelarian dari shalat berjamaah, dan melarikan diri dari menunaikan shalat Jumat, sebagaimana mereka juga merampas diri mereka dari pahala-pahala lainnya. Dan mereka tidak hanya meninggalkan shalat Jumat dan berjamaah, bahkan sebagian dari mereka telah meninggalkan shalat sama sekali sebagaimana yang diriwayatkan An-Nabhani dari Abdul Qadir Ad-Dashtuthi bahwa ia mendengar adzan tetapi tidak pernah terlihat shalat sama sekali, maka orang-orang memprotesnya, lalu ia berkata:

"Orang-orang dapat dimaafkan, mereka berkata: Abdul Qadir tidak shalat... tetapi kami memiliki tempat-tempat dimana kami shalat di sana." (1)

Dan ini adalah dongeng yang tidak memiliki dasar baik dari segi riwayat maupun akal, ia hanya diciptakan untuk menonaktifkan syariat dan meninggalkannya, dan atas dasar itu An-Nabhani berkata dengan mengurung akalnya dan memperoloknya:

Hati-hati kalian, hati-hati kalian jangan mengingkari salah seorang wali karena ia tidak shalat bersama kalian berjamaah, karena Allah ta'ala memiliki orang-orang yang shalat setiap shalat dari lima waktu di tempat selain negeri mereka, maka sebagian mereka tidak shalat Jumat kecuali di Makkah atau di sisi Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam, dan sebagian mereka tidak shalat Dzuhur setiap hari kecuali di Masjid Putih di Ramlah Lud, dan di antara mereka ada yang tidak shalat Maghrib setiap hari kecuali di bendungan Iskandar Dzulqarnain atau gunung Qaf, dan di antara mereka ada yang tidak shalat Ashar setiap hari kecuali di Baitul Maqdis, dan di antara mereka ada yang tidak shalat Subuh setiap hari kecuali di gunung Muqattam. Ia berkata: Dan Sayyidi Ibrahim Al-Matabuli dan sekelompok orang biasa shalat Dzuhur setiap hari di Masjid Putih di Ramlah Lud... Asy-Sya'rani berkata: Dan yang seperti mereka ini juga adalah Sayyidi Ali Akhwash dan Sayyidi Abdul Qadir Ad-Dashtuthi dan Sayyidi Yusuf Al-Kurdi, dan Syaikh Yusuf Al-Kurdi mengabarkan kepadaku bahwa ia shalat bersama Sayyidi Ibrahim Al-Matabuli shalat Dzuhur beberapa kali di Masjid Putih di Ramlah Lud dan di depannya ada seseorang yang kurus, maka sayaikh memerintahkanku lalu aku memberi salam kepadanya dan kami berjalan beberapa langkah tiba-tiba kami sudah masuk kebun di Birkah Al-Hajj, dan Sayyidi Ibrahim pada waktu Dzuhur selalu masuk kebun sehingga tidak ada seorangpun yang melihatnya shalat Dzuhur di Mesir selamanya." (2)

Dan Muhammad Ghauthi Asy-Syattari yang wafat pada abad kesepuluh Hijriyyah menyebutkan gurunya Syaraf Al-Bani Batti bahwa ia tidak shalat, maka ia memprotes, lalu ia berkata:

"Sesungguhnya Allah membebaskanku dari kewajiban dan berkata kepadaku: matamu adalah matakmu, yakni dzatmu adalah dzatiku." (3)

Dan ada yang lain, Ahmad Al-Ma'syuq yang wafat tahun 773 H, mereka menyebutkan tentangnya bahwa ia meninggalkan shalat, maka orang-orang bertanya kepadanya tentang sebabnya, lalu ia menjawab:

"Sesungguhnya aku adalah wanita yang sedang haid, shalat tidak wajib atasku." (1)

Dan demikian pula Al-Attar menyebutkan dari Dzun Nun Al-Mishri bahwa salah seorang muridnya berkata kepadanya: Aku telah berhaji empat puluh kali dan bangun malam empat puluh tahun tetapi aku tidak mendapat kehormatan berbicara dengan Allah ta'ala dan mukasyafah-Nya, maka Dzun Nun berkata kepadanya: Makanlah sampai kenyang dan jangan shalat Isya.

Kemudian Al-Attar berkomentar: Jika ada yang bertanya apa hikmah dari perintah meninggalkan shalat? Maka jawabannya adalah bahwa jalan terkadang menyelisihi zhahir syariat seperti pembunuhan Khidir terhadap anak tanpa sebab yang zhahir, maka tidak ada pengingkaran dalam tarekat terhadap perkara-perkara seperti ini." (2)

Dan ia meriwayatkan dari Dzun Nun juga bahwa ia meninggalkan shalat dan biasa berkata: "Sesungguhnya Allah mengangkat dariku kewajiban shalat." (3)

Dan ada seorang sufi yang membenci muadzin untuk shalat, maka Asy-Sya'rani berkata:

"Sayyidi Ibrahim bin Ashfir radhiyallahu anhu terganggu dengan ucapan muadzin: 'Allahu Akbar' maka ia melemparnya dan berkata: Atasmu wahai anjing, kami kafir wahai muslimin hingga kalian bertakbir kepada kami." (4)

Dan Ibnu Ajibah Al-Hasani meriwayatkan dari salah seorang sufi bahwa ia biasa menyanyikan:

Rendahkanlah dirimu untuknya agar kamu mendapat kehormatan melihat kecantikannya ... Karena di wajah orang yang kamu cintai ada kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah (5)

Dan diriwayatkan dari Al-Wasithi bahwa ketika ia masuk Naisabur, ia bertanya kepada para sahabat Abu Utsman: Dengan apa guru kalian memerintahkan kalian?

Mereka berkata: Ia memerintahkan kami dengan berpegang teguh pada ketaatan dan melihat kekurangan dalam hal itu. Maka ia berkata: Ia memerintahkan kalian dengan Majusiyyah murni.

Mengapa ia tidak memerintahkan kalian dengan ghaibah (tidak sadar) daripadanya (yaitu dari ketaatan) dengan menyaksikan yang mengalir dan menciptakannya. (1)

Jika berpegang teguh pada ketaatan seperti shalat, puasa, dan haji dari kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah adalah Majusiyyah murni, maka apakah Islam itu?

Dan dari mana kaum sufi mengambil ide ghaibah dari ketaatan dengan menyaksikan yang menciptakan dan mengalirkannya?

Dan demikian pula mereka menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam meninggalkan shaf pertama dengan sengaja dan disengaja, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seandainya manusia mengetahui apa yang ada dalam adzan dan shaf pertama kemudian mereka tidak menemukan cara kecuali dengan mengundi, niscaya mereka akan mengundi." (2)

Dan beliau alaihi shalaatu wassalam bersabda:

"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama, dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir." (3)

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada shaf pertama." (4)*

Adapun kaum sufi, mereka membenci hal itu sebagaimana yang dikatakan Ath-Thusi:

"Dan dari adab kaum sufi adalah bahwa mereka membenci shalat di shaf pertama." (5)

Dan Asy-Sya'rani berkata:

"Dan Sayyidi Ahmad Az-Zahid, Sayyidi Muhammad Al-Maghribi, Sayyidi Madyan, dan Sayyidi Abu Abbas Al-Ghamri selalu shalat di shaf terakhir masjid-masjid mereka." (6)

Kemudian Asy-Sya'rani menjelaskan sebab perbuatan mereka ini, dan sebabnya lebih buruk dari perbuatannya, maka ia berkata:

"Sesungguhnya perbuatan mereka ini adalah karena malu kepada Allah sebagaimana yang dikatakan Sayyidi Ali Al-Khawash rahimahullah: Hukum orang-orang arif yang sempurna jika salah seorang dari mereka berdiri di hadapan Tuhannya dalam shalat adalah hukum orang yang berbuat fasik di istana penguasa lalu dibawa kepadanya, maka ia takut mendekati hadiratnya hingga diperoleh ridha penguasa dan maaf serta toleransi." (1)

Sesungguhnya ini adalah meremehkan sunnah, jika tidak, maka apa malu, segan, dan takut ini?

Dan apakah kaum sufi ini lebih takut dari para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam radhiyallahu anhum, padahal mereka yang berkata: Kami tidak menyembah Tuhan kami karena takut, tamak, khawatir, dan berharap sebagaimana telah kami jelaskan secara detail.

Dan dari penyelidikan mereka dalam shalat juga adalah apa yang disebutkan Ath-Thusi dari adab kaum sufi bahwa jika mereka masuk

padang belantara, mereka menyempurnakan kewajiban-kewajiban dan tidak mengqashar shalat, dan tidak meninggalkan sesuatu yang biasa mereka kerjakan di kampung halaman mereka meskipun ilmu membolehkan mereka meninggalkan hal itu, karena safar dan hadhār (mukim) menurut mereka adalah sama. (2)

Demikian itu, dan telah diriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata: Aku berkata kepada Umar bin Khattab: Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman **{bahwa kamu mengqashar shalat jika kamu khawatir akan difitnah oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagi kamu}** (An-Nisa: 101), padahal manusia sudah aman. Umar berkata: "Aku heran dengan apa yang kamu herankan, maka aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda:

'Sedekah yang Allah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya.'" (3)

Dan dari Ibnu Abbas ia berkata: Allah mewajibkan shalat melalui lisan nabi kalian shallallahu alaihi wasallam di tempat tinggal empat rakaat, dalam safar dua rakaat, dan dalam ketakutan satu rakaat. (4)

Adapun kaum sufi berkata: Sesungguhnya jalan mereka adalah jalan kesulitan dan mereka melihat beramal dengan rukhshah (keringanan) adalah kemunduran dari hakikat sebagaimana yang dikatakan Ibnu Arabi:

"Sesungguhnya tasawuf adalah jalan kesulitan, tidak ada tempat bagi kemudahan di dalamnya, karena rukhshah hanya untuk orang awam." (5)

Dan berkata An-Nafzi Ar-Randi:

"Jika kamu melihat seorang murid turun dari tingkat hakikat kepada kemudahan-kemudahan syariat, maka ketahuilah bahwa dia telah membatalkan janjinya kepada Allah" (1).

Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Sesungguhnya Allah suka apabila kemudahan-kemudahan-Nya diamalkan sebagaimana Dia suka apabila ketetapan-ketetapan-Nya diamalkan"*** (2)

Maka inilah beberapa pelanggaran kaum sufi dalam salah satu kewajiban terpenting Islam yaitu shalat.

Adapun masalah puasa, mereka juga menyelisihi ajaran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal ini, mereka menempuh jalan seperti para ahli riyadhah Hindu dan perjuangan para rahib Nasrani, yang mencari keajaiban, keberkahan, tajalli, dan buah-buah dalam kelaparan, karena sangka mereka bahwa lapar melahirkan hikmah, ma'rifah, dan cahaya-cahaya Ilahi. Maka kaum sufi juga menempuh jalan mereka dan mengikuti sunnah mereka. Diriwayatkan dari banyak di antara mereka bahwa mereka berpuasa sepanjang masa sebagaimana kata As-Suhrawardi.

"Sekelompok para syaikh sufi yang terus-menerus berpuasa dalam safar maupun mukim secara terus-menerus hingga mereka bertemu Allah.

Dan Abdullah bin Jabbar telah berpuasa lebih dari lima puluh tahun, tidak berbuka dalam safar maupun mukim" (3).

Dan mereka menceritakan tentang Abu Ruwayim bin Ahmad bahwa dia berkata:

"Aku melewati Baghdad pada waktu terik matahari melalui beberapa jalan, dan aku sedang kehausan, lalu aku meminta minum dari

sebuah rumah. Seorang anak perempuan membuka pintunya, dan bersamanya ada kendi. Ketika dia melihatku, dia berkata:

Seorang sufi minum di siang hari.

Maka aku tidak pernah berbuka lagi setelah hari itu" (4).

Dan At-Tusi berkata: "Diceritakan tentang Al-Junaid bahwa dia berpuasa terus-menerus... Dan diceritakan dari sebagian syaikh mulia bahwa dia berkata:

Aku berpuasa sekian dan sekian tahun bukan untuk Allah, dan itu karena ada seorang pemuda yang menemaniku, dia berpuasa supaya pemuda itu melihatnya lalu beradab dengannya dan berpuasa karena puasanya.

Dan aku melihat Abu Al-Hasan Al-Makki di Bashrah rahimahullah, dia berpuasa sepanjang masa dan tidak makan roti kecuali setiap malam Jumat" (1).

Dan Al-Munufi Al-Husaini menukil dari Ibrahim bin Adham juga bahwa dia berpuasa dalam safar dan mukim (2).

Dan mereka meriwayatkan dari salah seorang sahabat Al-Bustami bahwa dia shalat malam dan puasa sepanjang masa selama tiga puluh tahun (3).

Dan Ad-Darini yang wafat tahun 697 H menyebutkan tentang Dawud bin Abu Hind bahwa dia berpuasa empat puluh tahun, tidak diketahui manusia dan tidak juga keluarganya. Dia mengambil roti lalu keluar dan menyedekahkannya, sehingga manusia menyangka dia makan di rumah, dan keluarganya menyangka dia makan bersama manusia (4).

Adapun Asy-Sya'rani, dia menyebutkan tentang Ahmad As-Suthiyyah bahwa:

"Dia radhiyallahu 'anhu mengetahui aliran hati, dan dia radhiyallahu 'anhu berpuasa sepanjang masa" (5).

Dan puasa sepanjang masa ini benar-benar menyelisihi hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau bersabda:

"Sebaik-baik puasa adalah puasa saudaraku Dawud 'alaihissalam, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari" (6).

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemuiku lalu berkata: **"Bukankah aku mendapat kabar tentangmu bahwa kamu shalat malam dan kamu berkata akan shalat malam dan puasa siang?"** Dia berkata: Aku kira dia berkata: Ya, ya Rasulullah, aku telah mengatakannya. Lalu beliau berkata: **"Maka shalatlah dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah, berpuasalah dari setiap bulan tiga hari, dan bagimu seperti puasa sepanjang masa."** Dia berkata: Aku berkata: Ya Rasulullah, aku mampu lebih dari itu. Beliau berkata: **"Maka berpuasalah sehari dan berbukalah dua hari."** Aku berkata: Aku mampu lebih baik dari itu. Beliau berkata: **"Maka berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, dan itu adalah puasa yang paling adil, dan itu adalah puasa Dawud 'alaihissalam."**

Aku berkata: Aku mampu lebih baik dari itu.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Tidak ada yang lebih baik dari itu" (1).**

Dan mereka menyelisihi syariat dalam masalah zakat juga sebagaimana diriwayatkan Ibn Zarruq, Al-Jami, Ibn 'Ajibah, dan Al-Munufi bahwa salah seorang ulama fiqih bertanya kepada Asy-Shibli:

Berapa dalam lima ekor unta? Maka Asy-Shibli diam, lalu Ibn Basyar memperbanyak (pertanyaan). Maka Asy-Shibli berkata kepadanya: Dalam kewajiban syara' seekor kambing, dan dalam apa yang wajib atas orang-orang seperti kami semuanya untuk Allah (2).

Adapun Al-Hujwiri, dia meriwayatkan darinya juga seperti itu, dia berkata:

"Dan aku dapatkan dalam hikayat-hikayat bahwa salah seorang dari ulama zhahir bertanya kepada Asy-Shibli sebagai percobaan tentang zakat, berkata: Apa yang wajib diberikan dari zakat?

Dia berkata: Ketika ada sifat bakhil dan terkumpul harta maka wajib memberikan lima dirham dari setiap dua ratus dirham, dan setengah dinar dari setiap dua puluh dinar, ini dalam mazhabmu. Adapun dalam mazhabku maka wajib tidak memiliki sesuatu agar terlepas dari kesibukan zakat" (3).

Dan atas dasar itu, At-Tusi, Al-Qusyairi, As-Suhrawardi dan lainnya menukil dari As-Sarri As-Saqathi bahwa dia berkata:

"Jangan meminta sesuatu kepada siapa pun, jangan mengambil sesuatu dari siapa pun, dan jangan ada bersamamu sesuatu yang kamu berikan kepada siapa pun" (4). Dan berkata Samnun Al-Muhibb: Fakir yang benar adalah yang merasa tenang dengan ketiadaan sebagaimana orang jahil merasa tenang dengan kekayaan (1).

Dan dari salah satu khurafat An-Niffari dalam mawaqifnya bahwa dia berkata:

"Allah berkata kepadaku: Jika kamu memiliki harta maka Aku tidak darimu, dan kamu tidak dariku" (2).

Dan Ibn Al-Mulqin menceritakan dalam makna ini dari Al-Junaid bahwa dia berkata:

"Ibrahim Ash-Shayyad suatu hari datang kepada Sarri dan dia memakai kain tikar, maka Sarri memerintahkan didatangkan jubah lalu dia menolak memakainya. Maka Sarri berkata kepadanya: Pakailah, karena aku memiliki sekitar sepuluh dirham dari tempat yang halal dan aku membelinya dengannya. Maka dia memandangnya dengan pandangan sinis dan berkata: Kamu duduk bersama para fakir padahal bersamamu ada sepuluh dirham, dan aku menolak mengambilnya" (3).

Dan karena itu mereka tidak sibuk dengan usaha dan mencari penghidupan, bahkan mereka menganggapnya sebagai bersandar kepada dunia (4).

Adapun haji, kadang mereka mengejeknya, dan kadang mereka keluar untuknya tanpa bekal dan kendaraan, mereka meminta-minta kepada manusia dan memohon kepada mereka, serta mengulurkan tangan kepada mereka. Dan telah lewat penjelasan ini sebelumnya ketika menyebutkan ekstremisme mereka dalam tawakal.

Adapun meninggalkannya dan mengejeknya, Al-'Athar menyebutkan tentang Abu Yazid Al-Bustami bahwa dia keluar suatu kali untuk haji, lalu kembali dari jalan, maka mereka bertanya kepadanya tentang sebabnya. Dia berkata: Aku bertemu di jalan seorang laki-laki Habasyah dan dia berkata kepadaku: Mengapa kamu meninggalkan Allah di Bustam? Maka aku kembali (5).

Dan As-Sahlaji dan Al-'Athar menukil dari Al-Bustami juga bahwa dia berkata:

"Aku keluar untuk haji, maka seorang laki-laki menyambutku di beberapa jalan yang membingungkan lalu berkata: Abu Yazid, ke mana? Aku berkata: Untuk haji. Dia berkata: Berapa bersamamu dirham? Aku berkata: Bersamaku dua ratus dirham. Dia berkata: Thawafilah mengelilingiku tujuh kali, dan berikanlah dua ratus dirham itu kepadaku karena aku memiliki keluarga. Maka aku thawaf mengelilinginya dan memberikannya dua ratus dirham" (1).

Dan Al-Hujwiri menukil darinya bahwa dia berkata:

"Aku pergi ke Makkah, maka aku melihat Baitullah sendirian. Aku berkata: Hajiku tidak diterima, karena aku melihat batu-batu banyak dari jenis ini. Dan aku pergi lagi di lain waktu maka aku melihat Baitullah dan Rabb Al-Bait. Aku berkata: Tidak ada hakikat tauhid setelah ini. Dan aku pergi kali ketiga maka aku melihat semuanya Rabb Al-Bait, dan tidak ada bait" (2).

Dan seperti itu, Sibt Ibn Al-Jauzi menceritakan dengan mengutip dari Ibn Khamis bahwa dia berkata:

Abu Yazid berkata: Aku haji pertama kali maka aku melihat Baitullah dan tidak melihat pemilik Baitullah, dan aku haji ketiga kalinya maka aku tidak melihat Baitullah dan tidak pemilik Baitullah dan tidak manusia (3).

Dan yang menunjukkan juga ejekan kaum terhadap Ka'bah dan penghinaan mereka terhadapnya dan terhadap thawaf mengelilinginya adalah apa yang disebutkan An-Nabhani dengan mengutip dari Ibrahim Al-Khawwash bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Ka'bah berthawaf mengelilingi Syaikh Ibrahim Al-Mutabbuli batu demi batu, kemudian setiap batu kembali ke tempatnya. Al-Yafi'i rahimahullahu ta'ala berkata:

Dan kami telah mendengar dengan pendengaran yang pasti bahwa sekelompok dari kaum tersebut disaksikan Ka'bah sedang berthawaf mengelilingi mereka dengan thawaf yang pasti" (4).

Dan mereka menyebutkan seperti itu juga tentang Rabi'ah Al-Bashriyyah, maka mereka berkata:

"Rabi'ah bepergian ke Makkah maka dia melihat dalam perjalanan Ka'bah Allah berjalan kepadanya - a'udzubillah - maka dia berkata: Aku tidak menginginkan Ka'bah, tapi aku menginginkan Rabbnya" (5).

Dan As-Sahlaji menyebutkan seperti itu tentang Al-Bustami di mana dia meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: "Aku berthawaf mengelilingi Baitullahi Al-Haram, maka ketika aku sampai kepadanya aku melihat Baitullah berthawaf mengelilingku" (1) Dan bukan hanya ini saja, bahkan Al-Hasan bin 'Alawiyyah berkata:

"Abu Yazid pergi ke Makkah bersama salah seorang muridnya, maka ketika dia memasuki Madinah, Makkah datang ke Madinah lalu berthawaf mengelilingi Abu Yazid, maka muridnya pingsan dan jatuh ke tanah. Ketika dia sadar, dia mengusap kepalanya dan berkata: Kamu heran?

Dia berkata: Ya. Dia berkata: Demi Allah, jika Bustam datang kepadaku niscaya dia telah kurang dalam hakku - a'udzubillah -" (2).

Apakah ada ejekan dan meremehkan Ka'bah dan thawaf mengelilinginya yang lebih besar dan lebih keras dari ini?

Bukankah ocehan-ocohan ini adalah penghinaan dan merendahkan martabat salah satu rukun dari rukun Islam yang lima?

Dan dari penghinaan mereka juga terhadap Ka'bah yang mulia - semoga Allah menambah kemuliaan, pengagungan, dan

penghormatan terhadapnya meskipun kaum sufi membencinya - bahwa salah seorang sufi di India, Syaikh Muhammad Ya'qub ditanya:

Apa perbedaan antara tempat ibadah Sikh (satu kelompok dari kafir India) dengan Baitullahi Al-Haram?

Maka dia menjawab dengan perkataannya: Tidak ada perbedaan apa pun antara keduanya (3).

Adapun Asy-Sya'rani, dia berkata:

"Tidak pantas bagi murid membelakangi syaikhnya selamanya kecuali dengan izin, dan itu dengan murid merasakan malu dan segan seakan-akan dia berjalan di atas bara api, karena syaikhnya lebih agung kehormatannya dari Ka'bah" (4).

Dan dia menjadikan kedudukan zawiyah Muhammad Al-Ghumri seperti kedudukan Baitullahi Al-Haram, maka dia berkata:

"Sesungguhnya sekelompok orang bertaruh bahwa mereka akan mendapati zawiyah sayyidi Muhammad Al-Ghumri di Al-Mahallah Al-Kubra dalam keadaan diam dari dzikir di malam atau siang, maka mereka tidak mendapatinya, maka dia seperti Ka'bah bagi orang-orang yang berthawaf" (5).

Dan mereka tidak hanya meremehkan Ka'bah saja tetapi juga Hajar Aswad sebagaimana disebutkan An-Nabhani tentang Ibn 'Arabi bahwa:

"Ka'bah berbicara dengannya, demikian juga Hajar Aswad, dan bahwa dia (Ka'bah) berthawaf dengannya, kemudian menjadi muridnya dan meminta darinya peningkatan ke makam-makam dalam jalan kaum, maka dia naikkan untuknya dan membaca syair-

syair untuknya dan dia membacakan untuknya lalu dia menjawabnya, dan jauh para wali Allah dari memberitakan yang menyalahi kenyataan" (1).

Dan mereka melampaui dalam penghinaan terhadapnya semua batas dan mencapai puncaknya di mana mereka menukil dari Asy-Shibli bahwa dia melihat manusia dengan nyala api di tangannya, maka mereka bertanya kepadanya tentang sebabnya?

Maka dia menjawab: Aku ingin membakar Ka'bah dengannya agar manusia menghadap kepada Rabbnya (2).

Dan akhirnya kami nukil dari sufi Mesir Abdurrahman Ash-Shafuri sebuah hikayat yang menunjukkan ejekan terhadap Ka'bah yang mulia, Madinah yang bercahaya, dan Baitul Maqdis, maka dia menyebutkan tentang Al-Khawwash bahwa dia berkata:

"Aku mengunjungi seorang waliyyah dari para wali Allah, maka aku berkata kepadanya:

Apakah kamu mau ke negeri kami?

Maka dia berkata: Apa yang akan aku lakukan di negerimu?

Maka aku berkata kepadanya: Di sana ada Makkah, Madinah, dan Baitul Maqdis. Maka dia berkata: Angkatlah kepalamu. Maka aku mengangkat kepalaku, maka tiba-tiba Ka'bah, Madinah, dan Baitul Maqdis melayang-layang di atas kepalaku di udara" (3).

Maka inilah hakikat haji, Ka'bah, dan thawaf mengelilinginya menurut para mutashawwifah, dan itulah penyelisihan mereka terhadap syariat Islam dan penghinaan mereka terhadap rukun-rukannya - semoga Allah melindungi kita dari itu.

Dan dari perbuatan-perbuatan mereka yang menyalahi syariat Islam adalah tidak memperhatikan kebersihan dan kesucian yang dijadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai setengah iman (4).

Dan diriwayatkan dari beliau 'alaihish shalatu wassalam dalam keutamaan wewangian dan kebersihan bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu baik menyukai kebaikan, bersih menyukai kebersihan, mulia menyukai kemuliaan, dermawan menyukai kedermawanan, maka bersihkanlah diri dan jangan menyerupai orang Yahudi" (5).

Tetapi kaum sufi menasihati murid-murid mereka kebalikan dari itu. Abdul Ghani Ar-Rafi'i menulis: "Setiap murid yang mencuci pakaiannya tanpa ada najis, atau berkohl, atau menyisir rambutnya, atau memperbaiki sesuatu dari hiasan zhahir tanpa darurat atau perintah syaikh, maka dia beramal untuk nafsunya. Dan mereka berkata kepada salah seorang dari mereka: Mengapa kamu tidak menyisir jenggotmu?

Maka dia berkata: Aku kalau begitu sedang luang" (1).

Padahal diriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering meminyaki kepala dan menyisir jenggotnya" (2).

Dan diriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, dia berkata: ***"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di masjid, maka masuklah seorang laki-laki dengan rambut dan jenggot yang kusut masai. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat kepadanya dengan tangannya, seakan-akan beliau***

memerintahkan untuk memperbaiki rambut dan jenggotnya, maka dia melakukannya kemudian kembali. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"

"Bukankah ini lebih baik daripada salah seorang dari kalian datang dengan rambut kusut masai seperti setan" (3).

Adapun Asy-Sya'rani, dia meriwayatkan dari sufi Syaikh Muhammad As-Sarawi bahwa "Syaikh Ali Al-Hadidi datang kepadanya meminta jalan, maka dia melihatnya memperhatikan kebersihan pakaiannya, maka dia berkata:

Jika kamu mencari jalan maka jadikanlah pakaianmu sebagai lap untuk tangan-tangan para fakir. Maka setiap orang yang makan ikan atau makanan berbau, dia mengelap tangannya di pakaiannya selama satu tahun tujuh bulan hingga pakaiannya menjadi seperti pakaian penjual minyak atau orang-orang miskin. Ketika dia melihat pakaiannya, dia mengajarkannya dzikir" (4).

Dan dia juga menyebutkan sufi lain yang jauh lebih najis dan kotor, maka dia berkata:

"Sayyidi Barakat Al-Khayyath radhiyallahu 'anhu menjahit tenda-tenda bersegi delapan, dan dia radhiyallahu 'anhu berkata kepada orang yang menjahit untuknya: Bawa serta handuk atau kain kamu akan kotor karena pakaianku.

Dan tokonya bau busuk dan kotor karena setiap anjing yang ditemukan mati atau kucing atau domba dia bawa dan meletakkannya di dalam toko, maka tidak ada seorang pun yang mampu duduk di sisinya" (1).

Dan penulis "Al-Anwar Al-Qudsiyyah" menyebutkan tidak memperhatikan kebersihan sebagai kaidah umum untuk semua mutashawwifah di mana dia berkata:

"Wajib atas murid bersabar terhadap kotorannya pakaian dan koyaknya hingga hilang kotoran hatinya" (2).

Dan Syaikh Nuruddin As-Samhudi meriwayatkan bahwa dia memiliki bulu kambing jantan yang dilapisi kain yang dipakainya musim panas dan dingin, dan sorbannya dari kain kasar, dia mencucinya sekali dalam setahun (3).

Dan Ibn Al-Mulqin menyebutkan bahwa seorang wanita yang melayani Al-Junaid berkata:

"Aku datang suatu hari kepada An-Nuri, hari itu sangat dingin dan berangin, maka aku mendapatinya di masjid sendirian sedang duduk. Dia memerintahkanku menghadirkan roti dan susu, maka aku hadirkan. Dan di hadapannya ada mangkuk berisi bara api, maka dia membolak-baliknya dengan tangannya dan itu menyala, kemudian dia mengambil roti dan susu. Dia membuat susu menetes di tangannya, dan di tangannya ada hitam bara api. Maka aku berkata: Ya Rabb, betapa kotorannya para wali, tidak ada di antara mereka seorang pun yang bersih.

Dia berkata: Kemudian aku keluar dari sisinya, maka seorang wanita menuduhku dan berkata: Kamu mencuri seikat pakaian, dan mereka menyeretku ke polisi. An-Nuri memberitahukan hal itu kepadaku, maka dia keluar dan berkata: Jangan ganggu dia, karena dia adalah waliyyah. Maka polisi berkata: Bagaimana aku berbuat, wanita itu mengklaim demikian?

Dia berkata: Maka datanglah seorang budak wanita dan bersamanya seikat yang dicari. Dan An-Nuri pulang dengan zaitun, dan berkata kepadanya: Kamu berkata setelah ini: Ya Rabb, betapa kotornya para wali-Mu? Maka dia berkata: Aku bertaubat" (4).

Maksudnya bahwa tidak berhak bagi siapa pun untuk menyalahkan kotoran dan kenajisan kaum sufi, dan tidak boleh siapa pun menasihati orang-orang yang bau busuk ini yang menyerupai orang Yahudi yang kotor yang suka meletakkan anjing dan kucing mati di tempat tinggal mereka, tidak boleh siapa pun menasihati mereka untuk memperhatikan kebersihan dan kesucian, atau jika tidak maka mereka akan mendapat hukuman dari Allah dan azab yang pedih.

Ini adalah pelanggaran lain terhadap nash syariat Islam yang dilakukan oleh kaum sufi, yaitu: menyia-nyiakan dan merusak harta. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang hal tersebut ketika beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah membenci bagi kalian: qil wa qal (perkataan yang tidak berguna), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."

Adapun kaum sufi meriwayatkan tentang Syibli bahwa dia melemparkan empat ribu dinar sekaligus ke Sungai Tigris. Lalu orang-orang berkata kepadanya: Apa yang engkau lakukan?

Dia berkata: Batu lebih berhak mendapatkan air. Mereka berkata: Mengapa engkau tidak memberikannya kepada manusia?

Dia berkata: Subhanallah, dengan apa aku berdalih kepada Allah bahwa aku telah mengangkat hijab dari hatiku, dan menjadikannya pada hati saudara-saudaraku sesama Muslim.

At-Thusi meriwayatkan dari Al-Husain An-Nuri bahwa dibawa kepadanya tiga ratus dinar hasil penjualan tanahnya. Lalu dia duduk

di atas jembatan Shirath sambil melempar satu persatu ke air, sambil berkata:

Tuanku, apakah Engkau ingin menipuku dengan ini?

Di antara cerita-cerita dalam makna ini adalah apa yang disebutkan An-Nafzi Ar-Randi dari Abu Abdillah Ar-Razi bahwa dia berkata:

Ibnu Al-Anbari memberiku pakaian wol, dan aku melihat di kepala Syibli sebuah topi bagus yang cocok dengan wol tersebut, maka aku berangan-angan dalam hatiku agar keduanya menjadi milikku. Ketika Syibli bangkit dari majlisnya, dia menoleh kepadaku, lalu aku mengikutinya. Kebiasaannya adalah jika dia ingin aku mengikutinya, dia akan menoleh kepadaku.

Ketika dia masuk rumahnya, aku ikut masuk, lalu dia berkata: Lepas wol itu, maka aku melepasnya, lalu dia membungkusnya, melemparkan topi di atasnya, meminta api dan membakar keduanya.

Berkenaan dengan itu, Asy-Sya'rani menyebutkan tentangnya bahwa jika ada sesuatu dari pakaiannya yang mengagumkannya, dia pergi ke tungku dan membakarnya. Lalu dikatakan kepadanya: Mengapa tidak engkau sedekahkan saja?

Dia berkata: Apa yang menyibukkan hatiku, begitu pula menyibukkan hati orang lain. At-Thusi berkata:

"Seseorang masuk menemuinya dan melihat di hadapannya almond dan gula yang dia bakar dengan api."

Ini dan yang serupa dengannya banyak sekali.

Di antara pelanggaran mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mencukur jenggot, padahal beliau

memerintahkan untuk memeliharanya dan menganggapnya sebagai bagian dari fitrah ketika beliau bersabda: *"Sepuluh perkara yang termasuk fitrah: memotong kumis, memelihara jenggot, bersiwak, memasukkan air ke hidung (istinsyaq), memotong kuku, membasuh ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja' dengan air."* Perawi berkata: *"Aku lupa yang kesepuluh, kecuali mungkin berkumur."*

Adapun kaum sufi, terbukti mereka melakukan yang sebaliknya. Asy-Sya'rani berkata:

"Sebagian dari mereka (sufi) mencukur kepala, alis, dan jenggotnya."

Hal ini dinyatakan tegas oleh Abu Nu'aim Al-Ashfahani dan Al-Aththar tentang Abu Bakar Asy-Syibli yang dikutip dari Ahmad bin Muhammad An-Nahawandi bahwa dia berkata:

"Anak Syibli meninggal yang bernama Ghalib, lalu ibunya memotong rambutnya karena berduka. Syibli memiliki jenggot besar, lalu dia memerintahkan untuk mencukur semuanya. Dikatakan kepadanya: Wahai guru, apa yang mendorongmu melakukan ini? Dia berkata: Wanita ini memotong rambutnya karena kehilangan yang sudah tiada, bagaimana aku tidak mencukur jenggotku karena Yang Maha Ada?"

Hal ini juga diisyaratkan oleh Ibn Zarruq dalam kitabnya.

Diriwayatkan juga dari Abu Yazid Al-Bistami bahwa dia memerintahkan muridnya mencukur jenggot. Cerita lengkapnya disebutkan oleh As-Sahlaji, Ibn Ajiba, dan Abdul Ghani Ar-Rafi'i, mereka mengutip dari Al-Hasan bin Ali Ad-Damaghani bahwa dia berkata:

"Ada seorang laki-laki dari penduduk Bistam yang tidak pernah absen dari majlis Abu Yazid dan tidak pernah meninggalkannya. Suatu hari dia berkata kepadanya: Guru! Aku selama tiga puluh tahun berpuasa sepanjang masa dan shalat malam, aku telah meninggalkan syahwat dan tidak mendapati dalam hatiku sedikitpun dari apa yang engkau sebutkan. Aku beriman pada segala sesuatu yang engkau katakan dan membenarkannya. Abu Yazid berkata kepadanya: Seandainya engkau berpuasa tiga ratus tahun dalam keadaan seperti yang aku lihat, engkau tidak akan mendapat dari ilmu ini sebesar zarroh pun. Dia berkata: Mengapa wahai guru? Dia berkata: Karena engkau terhalang oleh nafsumu. Dia berkata kepadanya: Apakah ada obat untuk ini agar hijab ini tersingkap? Dia berkata: Ya! Tapi engkau tidak akan menerima dan tidak akan melaksanakannya. Dia berkata: Tentu! Aku akan menerima dan melaksanakan apa yang engkau katakan. Abu Yazid berkata kepadanya: Pergi sekarang ke tukang cukur dan cukur kepala dan jenggotmu, lepas pakaian ini dan pakailah kain kasar, gantungkan di lehermu sebuah kantong dan isilah dengan kenari, kumpulkan anak-anak di sekelilingmu dan berteriaklah dengan suara keras: Wahai anak-anak! Siapa yang menamparku satu kali, aku beri dia satu buah kenari. Dan masuklah ke pasarmu yang di situ engkau diagungkan dan semua orang yang mengenalmu melihatmu dalam keadaan ini. Dia berkata: Wahai Abu Yazid! Subhanallah! Engkau mengatakan kepadaku seperti ini dan pantas aku lakukan ini? Abu Yazid berkata: Ucapanmu "Subhanallah" adalah syirik. Dia berkata: Bagaimana? Abu Yazid berkata: Karena engkau mengagungkan dirimu lalu mensucikannya. Dia berkata: Wahai Abu Yazid! Ini tidak mampu aku lakukan, tapi tunjukkan aku selain ini agar aku laksanakan. Abu Yazid berkata kepadanya: Mulailah dengan ini sebelum segala sesuatu agar gugur

kehormatanmu dan hinamu dirimu, kemudian setelah itu aku beritahu apa yang baik bagimu. Dia berkata: Aku tidak sanggup ini. Dia berkata: Aku telah bilang engkau tidak akan menerima dan aku tidak mengajarkan."

Jadi, urusan tasawuf tidak layak kecuali bagi siapa yang bersegera melanggar syariat atas perintah gurunya dan tidak mengingkarinya. Oleh karena itu Asy-Sya'rani menulis:

"Tidak pantas bagi seseorang untuk bersegera mengingkari perintah gurunya mencukur jenggot, mungkin itu dari gurunya untuk menolak darinya kesombongan dan kebanggaan."

Apakah kesombongan dan kebanggaan dapat tertolak, dan dapat diperoleh kenikmatan dalam puasa, shalat, dan membaca dengan keluar dari Kitab dan Sunnah?

Sebagai tambahan, kami nukil di sini apa yang dikatakan Al-Aflaki yang mengutip dari sebagian gurunya bahwa dia berkata: "Keberuntungan seseorang adalah ringannya jenggotnya, karena jenggot adalah perhiasan seseorang, dan dalam lebatnya terdapat kebanggaan seseorang pada dirinya, dan itu termasuk yang membinasakan."

Semua ini meski mereka mengklaim "Siapa yang tidak terikat dengan Kitab dan Sunnah, maka jangan berjalan mengikuti kami."

Ad-Dusuqi berkata: "Setiap orang yang menyelisihi Sunnah, maka dia adalah musuhku."

Al-Asmar Al-Fituri berkata:

"Siapa yang tidak mengikuti Sunnah, maka dia bukan dari kami dan kami tidak mengambil tangannya."

Pada intinya, kaum sufi meski mengklaim bahwa jalan mereka dibangun atas Kitab dan Sunnah dan terikat kepadanya, mereka tidak peduli melanggar perintah-perintah syariat dan larangan-larangannya, bahkan mereka memutuskan dengan apa yang menyelisihi syariat yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Contoh-contoh itu akan datang pada bab selanjutnya, dengan dalih bahwa mereka tidak melakukan sesuatu kecuali jika diperintah, sebagaimana dikatakan Zhahir Ad-Din Al-Qadiri:

"Aku tidak melakukan sesuatu kecuali jika diperintah."

Perintah dari Allah terkadang berupa percakapan melalui lisan pembisik sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Ajiba Al-Hasani ketika dia berkata:

"Dan juga terjadi percakapan melalui lisan pembisik-pembisik alam, maka 'arif mendengar darinya segala yang dia butuhkan, dan ini adalah perkara yang teruji bagi siapa yang merasakan pemahaman dari Allah." Dalam hal itu Al-Qusyairi berkata:

Aku berbicara dengan Allah Dan dari Allah aku mendengar

Terkadang perintah dan larangan berupa turunnya malaikat sebagaimana dijelaskan Abdul Aziz Ad-Dabbagh dengan perkataannya:

"Sesungguhnya wali diturunkan kepadanya malaikat dengan perintah dan larangan." Kami telah memperluas pembahasan dalam masalah turunnya wahyu dan datangnya malaikat dalam kitab kami "At-Tashawwuf: Al-Mansya' wal Mashadir", maka hendaklah dirujuk ke sana.

Berdasarkan itu kaum sufi mengklaim mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara, yaitu tanpa perantara Rasul shallallahu 'alaihi wa

sallam, dan akan datang penjelasan itu juga pada bab selanjutnya insya Allah.

Sesungguhnya kaum itu menyelisihi syariat Allah, Kitab Tuhan dan Sunnah Nabi karena mereka tidak peduli dengan perintah-perintah dan larangan-larangan keduanya. Sebagian dari mereka bahkan meremehkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dinukil As-Sahlahi dari Abu Yazid Al-Bistami bahwa dia berkata:

"Musa 'alaihis salam ingin melihat Allah Ta'ala, sedangkan aku tidak ingin melihat Allah, Dia yang ingin melihatku."

Al-Aththar, Abu Thalib Al-Makki, dan Sibth Ibn Al-Jauzi meriwayatkan dari sebagian sahabat Abu Yazid bahwa dia berkata:

"Ada seorang pemuda kecil di sisiku yang melazimi khalwah, lalu aku berkata kepadanya: Apakah engkau melihat Abu Yazid? Dia berkata: Tidak. Lalu aku meninggalkannya beberapa hari dan mengulangi perkataan itu. Dia berkata: Tidak. Ketika aku banyak bertanya kepadanya, dia berkata: Aku melihat Allah maka aku tidak butuh Abu Yazid. Dia berkata: Aku mengulangi perkataan itu dan dia tidak menambah dari ini. Lalu aku marah. Aku berkata: Seandainya engkau melihat Abu Yazid sekali, itu lebih bermanfaat bagimu daripada melihat Allah tujuh puluh kali. Dia berkata: Ayo kita pergi kepadanya. Lalu kami keluar mencari Abu Yazid. Dan ternyata dia telah keluar dari sungai dengan jubah wolnya terbalik di pundaknya. Ketika pemuda itu melihatnya, dia berteriak dan mati. Aku berkata kepada Abu Yazid: Apa ini? Dia menyebutkan bahwa dia melihat Allah dan tidak mati, dia melihatmu lalu mati? Dia berkata: Ya! Dia melihat Allah sesuai kadarnya. Ketika dia melihatku, dia melihat Allah sesuai kadar keadaanku, maka dia tidak tahan lalu mati. Dia berkata:

Kemudian kami mengurusinya, memandikannya, mengkafaninya, menyalatkannya, menguburkannya dan menangisinya."

As-Sahlaji dan Al-Aththar meriwayatkan darinya juga bahwa datang kepadanya seorang laki-laki lalu membaca di hadapannya:

"Sesungguhnya siksaan Tuhanmu amat keras" (Surat Al-Buruj: 12)

Abu Yazid berkata:

Demi hidupnya, sesungguhnya siksaanku lebih keras dari siksaan-Nya.

Ruzbahan Baqli Syirazi mengutip dari Abu Musa bahwa dia berkata:

"Abu Yazid mendengar muadzin berkata: Allahu Akbar, lalu dia berkata:

"Dan aku lebih besar dari Allah" - a'udzu billah -

Mereka meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka hadits palsu ketika mereka berbohong atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata:

"Aku melihat Tuhanku di gang-gang Madinah dalam bentuk pemuda tampan tanpa jenggot."

Al-Iraqi yang wafat tahun 688 H mengutip dari Al-Warraq bahwa dia berkata:

"Tidak ada perbedaan antaraku dan Tuhanku kecuali aku mendahului dalam penghambaan."

Di antara penghinaan mereka terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah mereka mengutip dari Al-Bistami bahwa Tuhan berkata kepadanya: Keluarlah kepada makhluk-Ku dengan sifat-Ku (dalam

riwayat lain: dengan bentuk-Ku), maka siapa yang melihatmu melihat-Ku, dan siapa yang mengagungkanmu mengagungkan-Ku, maka tidak ada pilihan bagiku kecuali menaati perintah Tuhanku, lalu aku melangkah satu langkah ke diriku dari Tuhanku maka aku pingsan, lalu terdengar seruan: "Kembalikan kekasih-Ku kepada-Ku karena dia tidak sabar berpisah dari-Ku."

Mereka mengutip dari sebagian guru bahwa dia berkata kepada muridnya:

"Apakah engkau melihat Abu Yazid?"

Murid berkata: Aku melihat Allah maka aku tidak butuh Abu Yazid. Sang 'arif berkata kepadanya:

Sungguh jika engkau melihat Abu Yazid sekali lebih baik bagimu daripada melihat Allah seribu kali.

Ketika dia mendengar itu darinya, dia pergi kepadanya lalu duduk bersama sang 'arif di pinggir jalan. Abu Yazid lewat dengan jubah wolnya di pundak dan sang 'arif berkata kepada murid:

Ini Abu Yazid. Dia melihat kepadanya lalu mati seketika itu juga.

Abu Al-Hasan Al-Kharqani melampaui semua batas dan berkata:

"Aku bergulat dengan Allah dan Dia bergulat denganku, lalu Dia mengalahkanku."

"Karena aku lebih muda dari Tuhanku dua tahun."

Sungguh mengherankan kaum sufi yang menyebut penghinaan-penghinaan dan kekeliruan-kekeliruan ini sebagai syathiyyat (ucapan ekstatis) para guru dan menta'wilkannya dengan takwil yang tidak dibenarkan akal maupun naql, dan mereka mengarang alasan-

alasan bagi mereka yang tidak didukung syariat Islam, dan berkata: Tidak ada pengingkaran terhadap mereka dalam perkataan dan perbuatan mereka karena mereka terpelihara dari kesalahan dan ketergelinciran.

Agama kaum sufi adalah agama ejekan dan main-main, mereka tidak takut celaan orang yang mencela dalam hal itu. Mereka mengutip dari Al-Bistami bahwa dia berkata:

"Aku ghaib dalam Jabarut, mengarungi lautan Malakut dan hijab-hijab Lahut hingga sampai ke 'Arsy, ternyata kosong, lalu aku melemparkan diriku ke atasnya dan berkata:

Tuanku, di mana tempatmu?

Lalu tersingkaplah, aku melihat bahwa akulah aku, maka aku adalah aku."

Mereka meriwayatkan darinya juga bahwa dia berkata:

"Aku mendirikan kemahku berhadapan dengan 'Arsy."

Mereka meriwayatkan dari Asy-Syibli bahwa dia ditanya: Kapan engkau beristirahat?

Dia berkata: Jika aku tidak melihat Allah berdzikir.

Sebagaimana mereka mengutip dari Al-Kharqani sebuah cerita yang mereka katakan di dalamnya:

"Turun seorang sufi dari udara suatu hari dan berkata kepada Abu Al-Hasan Al-Kharqani: Aku adalah Junaid zaman dan Syibli masa. Lalu Al-Kharqani bangkit dan menghentak bumi dengan kakinya dan berkata:

Aku juga tuhan zaman dan rasul masa."

Adapun penghinaan dan peremehaan mereka terhadap penutup para rasul dan nabi Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Al-Kamsyakhawani meriwayatkan dari Asy-Syibli bahwa dia:

"Pernah adzan, ketika sampai pada kesaksian terhadap Nabi 'alaihi salam, dia berkata:

Tuhanku, seandainya Engkau tidak memerintahku, aku tidak akan menyebut selain Engkau bersama Engkau."

Mereka menyebutkan tentang Abu Yazid bahwa dikatakan kepadanya:

"Sesungguhnya semua makhluk di bawah panji Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat." Abu Yazid berkata:

Demi Allah, sesungguhnya panjiku lebih besar dari panji Muhammad 'alaihi salam, panjiku dari cahaya yang di bawahnya semua jin dan manusia dari para nabi.

Al-Fituri menulis:

"Syaiikh Ahmad bin Arus berkata kepada penduduk Tunisia: Seandainya tidak ada yang mendahului Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang syafaat, niscaya aku akan memberi syafaat kepada umat-umat pada hari kiamat, dan setiap jari dari jari-jariku akan memberi syafaat kepada tujuh puluh ribu orang."

Inilah kaum sufi dan guru-guru mereka, mereka menjadikan Allah 'azza wa jalla dan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai sasaran peremehaan dan objek ejekan mereka - sesuai apa yang diriwayatkan tentang mereka dalam kitab-kitab kaum itu sendiri - seakan-akan mereka tidak beriman kepada tauhid Allah dan

keagungan-Nya, kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, dan risalah Nabi serta tingginya kedudukan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Selama keadaannya demikian, bagaimana bisa dijauhkan dari mereka pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta larangan-larangan keduanya dan mengejek syariat serta merendahkan kedudukannya. Semoga Allah melindungi semua kaum Muslim dari penyimpangan setelah petunjuk **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi."** (Surat Ali Imran: 8)

Akhirnya kami mengingatkan bahwa Al-Qur'an yang mulia juga tidak luput dari tangan para sufi, karena mereka telah berusaha mengalihkan manusia dari membaca dan mengingat ayat-ayatnya. Lihatlah bagaimana An-Niffari meremehkan Al-Qur'an yang mulia dan menyepelkan ayat-ayatnya yang menyebutkan tentang surga dan neraka, pahala dan siksa, hari kiamat dan kengerian-kengerirannya. Ia berbohong atas nama Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan berkata:

"Allah Ta'ala berfirman: 'Malam adalah milik-Ku, bukan untuk membaca Al-Qur'an, malam adalah milik-Ku, bukan untuk pujian dan sanjungan.'" Allah berfirman: **"Sesungguhnya bagimu pada siang hari kesibukan yang panjang"** (Al-Muzzammil: 7), maka jadikanlah malam untuk-Ku sebagaimana malam itu milik-Ku... Aku tidak memintamu untuk membaca Al-Qur'an lalu berhenti pada makna-maknanya, karena makna-maknanya akan memisahkanmu dari-Ku. Ada ayat yang membawamu berjalan di surga-Ku dan apa yang telah Aku siapkan untuk para wali-Ku di dalamnya, maka di

manakah Aku ketika kamu berada di surga-Ku bersama bidadari-bidadari yang dipelihara dalam khemah-khemah **"seakan-akan mereka yakut dan marjan"** (Ar-Rahman: 58) **"sambil bersandar pada permadani yang sebelah dalamnya dari sutera"** (Ar-Rahman: 54) **"dan buah kedua surga itu dapat dipetik"** (Ar-Rahman: 54), **"diberi minum dari rahiq yang dimeterai, campurannya dari tasnim"** (Al-Mutaffifin: 25-27). Dan ada ayat yang menghentikanmu bersama malaikat-malaikat-Ku **"dan mereka masuk kepadamu dari setiap pintu (sambil mengucapkan): 'Selamat sejahtera atas kamu karena kesabaranmu.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu"** (Ar-Ra'd: 24). Dan ada ayat yang membuatmu mengintip neraka jahannam sehingga kamu menyaksikan apa yang telah Aku siapkan di dalamnya bagi siapa yang mendurhakai-Ku dan menyekutukan-Ku **"dari samum dan air yang mendidih dan naungan dari yahmum, tidak sejuk dan tidak menyenangkan"** (Al-Waqi'ah: 42-44), dan kamu melihat **"Al-Hutamah. Tahukah kamu apakah Al-Hutamah itu? (Yaitu) api Allah yang dinyalakan, yang naik sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, dalam tiang-tiang yang panjang"** (Al-Humazah: 4-9). Di manakah Aku wahai hamba-Ku ketika kamu membaca ayat ini sedangkan kamu dengan pikiran dan perhatianmu kadang di surga dan kadang di neraka, kemudian kamu membaca ayat yang membawamu berjalan dalam **"Al-Qari'ah, pada hari manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan"** (Al-Qari'ah: 1, 4-5) **"pada hari setiap ibu menyusui akan lalai dari anak yang disusunya, dan setiap yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras"** (Al-Hajj: 2),

dan kamu melihat pada hari itu dari ayat ini **"pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dari ibunya, dari ayahnya, dari isterinya dan dari anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya"** (Abasa: 34-37), dan kamu melihat **"Arsy pada hari itu dipikul oleh delapan orang malaikat. Dan pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu)"** (Al-Haqqah: 17-18). Maka di sini kamu wahai hamba-Ku, pada siang hari dalam kehidupanmu dan pada malam hari dalam apa yang diberikan bacaanmu dari surga, neraka, dan penghadapan, maka kamu berada di antara akhirat, dunia, dan barzakh. Maka kamu tidak menyisakan waktu bagiku untuk menyendiri bersamamu melainkan kamu jadikan untuk dirimu sendiri, dan malam adalah milik-Ku wahai hamba-Ku, bukan untuk pujian dan sanjungan."

Inilah yang dikatakan oleh pemimpin kaum tersebut. Adapun yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu bahwa beliau bersabda:

"Tidak ada hasud (iri) kecuali dalam dua perkara: seseorang yang diberi Allah Al-Qur'an maka ia mengamalkannya pada waktu-waktu malam dan siang, dan seseorang yang diberi Allah harta maka ia menginfakkannya pada waktu-waktu malam dan siang."

Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Usaid bin Hudhayr berkata: *(Ketika ia sedang membaca pada malam hari surat Al-Baqarah dan kudanya terikat di dekatnya, tiba-tiba kuda itu bergerak-gerak, maka ia diam, lalu kuda itu tenang. Kemudian ia membaca lagi, kuda itu bergerak lagi, maka ia diam dan kuda itu tenang. Kemudian ia membaca lagi dan kuda itu bergerak, maka ia pergi. Anakanya Yahya berada dekat kuda itu, maka ia khawatir kuda*

itu mengenainya. Ketika ia menjauhkan anaknya, ia mengangkat kepalanya ke langit dan melihat seperti naungan yang di dalamnya seperti pelita-pelita. Ketika pagi, ia menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda:)

"Tahukah kamu apa itu?" Ia berkata: "Tidak." Beliau bersabda: "Itu adalah malaikat-malaikat yang datang mendengar suaramu, dan seandainya kamu terus membaca, pagi-pagi orang-orang akan melihatnya dan tidak akan tersembunyi dari mereka."

Telah diceritakan pula oleh Asy-Sya'rani dari Abu Abdillah Amr bin Utsman Al-Makki bahwa ia melihat Al-Husayn bin Manshur suatu hari sedang menulis sesuatu, maka ia berkata: "Apa ini?"

Maka Al-Husayn menjawab: "Ini aku sedang menyaingi Al-Qur'an."

BAB KETIGA: Tasawuf Adalah Konspirasi Melawan Islam

Sesungguhnya tasawuf bukan hanya sekadar berlebih-lebihan, melampaui batas, dan ekstremisme dalam agama saja, tetapi ia adalah konspirasi yang direncanakan dan diatur secara rapi melawan Islam dan kaum muslimin. Berbagai kalangan manusia dan kelompok turut serta dalam merencanakan, membentuk, menyebarkan racunnya dan meniupkan bisikannya demi tujuan dan kepentingan mereka. Kami telah menyebutkan orang-orang dan kelompok-kelompok tersebut dalam buku kami "Tasawuf: Asal-usul dan Sumber-sumbernya" ketika membahas rujukan dan sumber-sumber tasawuf, asal-usul dan para pencetusnya.

Adapun tujuan dan maksud mereka, kami sebutkan di sini dalam bab ini dan bab-bab setelahnya.

Di antara tujuan terpenting orang-orang dan kelompok-kelompok tersebut adalah menjauhkan kaum muslimin dari Islam yang hakiki dan ajaran-ajarannya yang murni, bersih, dan moderat atas nama Islam, serta mempromosikan akidah-akidah Yahudi dan Kristen, dan mazhab-mazhab India dan Persia seperti Buddha, Hindu, Zoroaster, Mani, Platonisme Baru, dan arus-arus lainnya yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Islam dan ajaran syariat yang lurus, toleran, dan mulia. Tujuannya adalah mematikan semangat jihad dan gagasan meninggikan kalimat Allah agar agama seluruhnya menjadi milik Allah, serta menyampaikan risalah-risalah Allah dan menunaikannya kepada seluruh umat dan bangsa di seluruh penjuru dunia.

Juga untuk memungkinkan kehinaan, ketundukan, dan kerendahan serta menyebarkan kebodohan, kemalasan, dan kelembaman di antara mereka, serta menggeser mereka dari pemerintahan, kekuasaan, dan pilihan. Mereka tidak dapat mencapai semua ini dan tidak berhasil dalam misi mereka kecuali dengan meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang berbeda dari kaidah, dasar, dan pokok-pokok Islam. Karena tanpa itu, tidak mungkin diharapkan untuk memisahkan dan memutus mereka dari petunjuk dan arahan Islam secara total, bahkan diperkirakan akan kembali ke kandangnya dengan kembali kepada sumber asli dan rujukan hakikinya.

Maka mereka memisahkan mereka dari jamaah, menjauhkan mereka dari kelompok dengan meletakkan pokok-pokok yang bertentangan dengan pokok-pokok jamaah dan dasar-dasarnya. Jamaah kaum muslimin, mazhab dan jalan mereka dibangun atas

Islam yang diungkapkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan mazhab kaum sufi dan minuman mereka dibangun atas tasawuf yang diungkapkan dengan kashf dan ilham, bukan untuk orang tertentu atau laki-laki tertentu, tetapi bagi setiap orang yang memiliki kashf dan ilhamnya. Dan semuanya adalah nabi kecil, memiliki syariat dan jalannya sendiri. Sebagian bahkan naik ke tingkat ketuhanan dan ketuhanan sebagaimana akan kami jelaskan semua itu dengan dalil dan bukti, serta meletakkan titik di atas huruf.

Maka mereka mensyariatkan syariat-syariat baru dan mazhab-mazhab yang aneh, jalan-jalan yang unik, dan minuman-minuman yang asing. Kemudian syariat-syariat, mazhab-mazhab, jalan-jalan, dan minuman-minuman ini dibukukan, dituangkan dalam berbagai cetakan, dan diberi nama silsilah dan thariqah dalam istilah tasawuf.

Maka ahli setiap silsilah menciptakan Al-Qur'an bagi mereka berupa mawajid dan tarnim, qasidah dan anasyid, wirid-wirid yang aneh, dan zikir-zikir yang berbeda dan asing. Mereka menjadikan sunnah sebagai hadits-hadits syaikh dan kisah-kisah mereka serta dongeng-dongeng yang menggelikan dan hikayat-hikayat yang menyedihkan. Sebagaimana mereka menjadikan shalat mereka berupa tari dan kegembiraan serta menggerakkan kepala dan memutarnya secara mekanis. Haji mereka adalah ziarah makam dan kubur serta thawaf di sekelilingnya, memakan tanahnya dan mengusap dinding-dindingnya. Mereka menjadikan puasa mereka meninggalkan makanan yang baik-baik, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan kelaparan murni selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun. I'tikaf mereka adalah menyendiri di khanqah, tekke, ribath, dan zawiyah, serta masuk ke dalam terowongan bumi dan gua-gua gunung dan liang-liangnya, serta perjalanan yang sesat di padang pasir, tanah lapang, padang tandus, dan kuburan.

Sebagaimana mereka membalikkan konsep zakat dan mengubahnya, menjadikannya mengemis, meminta-minta, mencari rezeki, dan meminta belas kasihan. Mereka menjadikan tangan yang di bawah lebih baik daripada tangan yang di atas. Maka mereka berpaling dari ilmu dan ulama, dan mengajarkan kepada murid-murid mereka dan orang-orang yang terjebak dalam perangkap dan jerat mereka untuk menjauhi dan berpaling dari ilmu dan ulama agar buruan mereka tidak lari dan mangsa mereka tidak selamat dari cakar dan duri mereka karena cahaya ilmu dan pergaulan dengan ulama. Tidak ada dalam kitab-kitab orang terdahulu dan terkemudian dari mereka, yang lama maupun yang baru, penentangan yang lebih besar daripada penentangan terhadap ilmu dan ahlinya. Dan ini saja sudah cukup untuk mengetahui hakikat tasawuf dan para sufi. Maka mereka berkata:

"Ilmu adalah hijab Allah yang terbesar."

Dan pemimpin besar syaikh-syaikh sufi di India, Nizam Ad-Din Ad-Dahlawi yang meninggal tahun 725 H, menafsirkannya dengan berkata:

"Sesungguhnya ilmu berada di bawah kebenaran, dan segala yang berada di bawahnya maka ia menghalangi darinya."

Di antara khurafat An-Niffari adalah bahwa ia berkata: "Allah menghentikanku di maqam waqfah, dan berkata kepadaku:

Ilmu adalah hijab-Ku. Dan Dia berkata: Orang yang berilmu memberitakan tentang perintah dan larangan, dan di dalamnya terdapat ilmunya, sedangkan orang yang waqif memberitakan tentang hak-Ku dan di dalamnya terdapat ma'rifahnya.

Dan Dia berkata: Ilmu berada dalam perbudakan, sedangkan orang yang waqif itu merdeka."

Mereka berbohong atas nama Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia berkata:

"Seandainya setan tidak memiliki bagian di dalamnya, niscaya kalian tidak akan berdesak-desakan mengejarnya," yakni ilmu.

Dan juga: *"Mencari ini bukanlah bekal akhirat."*

Ath-Thusi meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia berkata:

"Jika kamu melihat seorang fakir telah turun dari hakikat kepada ilmu, maka ketahuilah bahwa ia telah membatalkan tekadnya dan melepaskan ikatannya."

Asy-Sya'rani menceritakan sebuah hikayat tentang salah seorang fuqaha untuk menyimpulkan keutamaan para sufi atas ulama syariat, maka ia berkata:

"Suatu kali datang seorang qadhi dari mazhab Maliki yang ingin menguji Syaikh Muhammad Al-Hanafi, maka mereka memberitahu sang syaikh bahwa ia datang untuk menguji. Sang syaikh radhiyallahu 'anhu berkata: 'Jika ia mampu bertanya kepadaku, aku tidak akan duduk lagi di atas sajadah para fakir.' Ketika qadhi itu datang untuk bertanya, ia berkata: 'Apa pendapatmu tentang...' lalu terdiam. Syaikh radhiyallahu 'anhu berkata: 'Ya.' Qadhi itu berkata: 'Apa pendapatmu tentang...' lalu terdiam. Syaikh radhiyallahu 'anhu berkata: 'Ya.' Hingga ia mengucapkan demikian berulang kali, namun ia tidak dapat mengungkapkan apa pun."

Ia juga membedakan antara ma'rifah sufi dan fiqih syariat dengan berkata: "Syaikh Zakaria adalah salah seorang 'arif, namun ia menyembunyikan diri dengan fiqih."

Ash-Shiqilli dan Ad-Dimyathi melebihkan para sufi atas ulama syariat dengan menulis:

Maka satu rakaat dari seorang 'arif itu lebih utama... dari seribu rakaatnya seorang 'alim, maka terimalah.

Ini adalah dalil bahwa orang 'arif lebih utama dari yang lainnya karena satu rakaat orang 'arif lebih utama dari seribu rakaat orang 'alim yang bukan 'arif (yaitu bukan sufi).

Syaikh Abu Al-Qasim Ash-Shiqilli berkata dalam kitab "Al-Anwar": "Satu rakaat orang 'arif lebih utama dari seribu rakaat orang 'alim."

Mereka meriwayatkan dari Al-Junaid bahwa ia berkata:

"Murid yang benar tidak memerlukan ilmu para ulama, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang murid, Dia akan menjerumuskannya kepada para sufi dan mencegahnya bergaul dengan para qurra'."

Di antara peristiwa yang darinya tercermin penentangan terhadap mencari ilmu dan meluap kebencian serta dendam kepada ulama dan pelajar adalah apa yang disebutkan Ibnu 'Ajiibah Al-Hasani:

"Sebagian syaikh pernah mengadakan halaqah zikir di rumah yang gelap, namun mereka tidak merasakan hati mereka. Maka ia berkata kepada mereka: 'Bawakanku pelita.' Ketika mereka membawanya, mereka mendapati bersama mereka seorang pelajar dari madrasah, maka mereka mengeluarkannya. Barulah saat itu mereka merasakan hati mereka."

Karena itu mereka melarangnya dari berpikir dan melihat dalil-dalil serta menggunakan akal, sebagaimana disebutkan semua itu oleh Asy-Syaikh Al-Akbar para sufi dalam risalahnya: "Sesungguhnya

murid tidak pantas berbicara kecuali dengan apa yang ia saksikan dan lihat, dan berdiam diri adalah wajib baginya, berpikir baginya adalah haram, melihat dalil-dalil baginya adalah terlarang... Dan yang lebih baik bagi syaikh jika ia melihat murid cenderung menggunakan akalinya dalam hal-hal teoretis dan tidak kembali kepada pendapatnya dalam apa yang ia tunjukkan kepadanya, hendaklah ia mengusirnya ke rumahnya."

Yang serupa bahkan lebih tegas dan jelas adalah apa yang disebutkan Abdul Ghani Ar-Rafi'i:

"Jika murid meminta dari syaikhnya dalil syar'i atau akal atas apa yang disebutkannya dari ma'arif ilahiyah dan isyarat rabbaniyah, maka hendaklah ia memarahi dan menjauhinya. Jika ia tidak melakukan itu, maka ia telah mengkhianatnya dalam pendidikan... Dan itu karena yang wajib dalam jalan ini adalah membenarkan mursyid dan berserah diri kepadanya, dan haram bagi murid untuk berpikir dan melihat dalil-dalil, dan wajib baginya berdiam diri dan tidak berbicara.

Dan jika murid bersikeras untuk berpikir dan melihat dalil-dalil, maka hendaklah ia diusir, agar tidak merusak bagi syaikh murid-muridnya yang lain, sebagaimana wajib bagi syaikh mengusirnya jika ia mengetahui bahwa kehormatan syaikh telah jatuh dari hatinya."

Dan sebab hal itu adalah bahwa "jalan kaum adalah perkara khusus yang lebih dari ilmu-ilmu zahir."

Ilmu zahir yang dimaksud adalah ilmu Al-Qur'an dan Sunnah. Para sufi ingin agar kaum muslimin meninggalkan belajar Kitabullah dan mempelajari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengikuti khurafat, dongeng, dan wahm-wahm mereka yang mereka

sebut ilham, serta khayalan-khayalan mereka yang mereka sebut kashf, sebagaimana disebutkan hal itu oleh Ibnu 'Ajiibah Al-Hasani:

"Jalan tasawuf dahulunya dibangun atas Kitab dan Sunnah, serta ilham-ilham para 'arif yang akal mereka telah bercahaya, cermin hati mereka telah bersih sehingga terpantul di dalamnya apa yang benar, dan lenyap darinya apa yang batil. Maka jalan mereka dibangun atas tahqiq."

Maka kaum tersebut menambahkan kepada Kitab dan Sunnah wahm-wahm dan khurafat mereka juga dengan nama ilham-ilham, dan itulah pokok dan tolok ukur di sisi mereka. Atas dasar inilah mereka menyelisihi nash-nash Kitab dan Sunnah dan tidak memberikan kesempatan keberatan kepada murid-murid mereka dengan berlindung kepada kaidah sufi ini, sebagaimana akan kami jelaskan dalam bab ini insya Allah.

Hal ini, dan sebagian dari mereka tidak menyembunyikan, di mana mereka terang-terangan menyelisihi mencari ilmu mulia tersebut, ilmu sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tafaqquh dalam agama, hingga mereka meriwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani bahwa ia berkata:

"Barang siapa mencari hadits maka ia telah bersandar kepada dunia."

Dan diriwayatkan dari Rabi'ah Al-Bashriyah bahwa ia menjadikan mengutamakan kitab-kitab hadits dan menghadap kepada manusia sebagai pintu-pintu dunia.

Mereka meriwayatkan dari Bishr bin Al-Harits Al-Hafi bahwa sebab ia meninggalkan mencari hadits adalah karena ia mendengar Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Syu'bah bahwa ia berkata:

"Memperbanyak mencari hadits menghalangi kalian dari zikir Allah dan dari shalat, maka apakah kalian akan berhenti?!"

Ketika ia mendengarnya, ia berkata: "Kami berhenti, kami berhenti."

Kemudian ia meninggalkan perjalanan dalam mencari hadits dan menghadap kepada ibadah.

Mereka meriwayatkan dari Al-Junaid bahwa ia berkata:

"Aku suka bagi seorang sufi agar tidak membaca dan tidak menulis, karena itu lebih mengumpulkan perhatiannya. Dan aku suka bagi murid pemula agar tidak menyibukkan hatinya dengan tiga perkara ini, jika tidak maka keadaannya akan berubah: mencari nafkah, mencari hadits, dan menikah."

Yang serupa mereka riwayatkan dari Abu Bakar Nashr bin Ahmad Ad-Daqqaq - dan ia adalah sezaman Al-Junaid - bahwa ia berkata:

"Bala bagi murid adalah tiga perkara: menikah, menulis hadits, dan bergaul dengan lawan."

Para sufi meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia berkata:

"Mencari hadits bukanlah persiapan untuk mati, tetapi ia adalah penyakit yang menyibukkan seseorang."

Sebagaimana mereka riwayatkan dari Bishr bin Al-Harits bahwa seorang laki-laki memintanya untuk meriwayatkan hadits kepadanya, namun ia menolak. Orang itu terus memohon dan berbicara dengannya sedangkan ia terus menolak. Ketika orang itu putus asa, ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Nashr, apa yang akan kamu katakan kepada Allah besok jika kamu bertemu dengan-Nya dan Dia bertanya kepadamu mengapa kamu tidak meriwayatkan hadits?"

Bishr berkata kepadanya: "Aku akan berkata: 'Ya Rabbi, jiwaku ingin meriwayatkan hadits, maka aku menahan diri dari meriwayatkan hadits dan tidak memberikan kepada jiwa apa yang ia inginkan.'"

Al-Khatib menambahkan: Bishr berkata:

"Sesungguhnya aku, meskipun aku mengizinkan seseorang dan ia meriwayatkan hadits, maka ia di sisiku sebelum meriwayatkan hadits jauh lebih utama daripada banyak orang. Hadits hari ini hanyalah jalan untuk mencari dunia dan kelezatan, dan aku tidak tahu bagaimana pemiliknya selamat?! Dan bagaimana orang yang menghafalnya selamat, untuk apa ia menghafalnya?" Bishr berkata: *"Sungguh aku berdoa kepada Allah agar Dia menghilangkan hadits dari hatiku dan menghilangkan hafalanku dari hatiku. Aku memiliki kitab-kitab yang banyak yang telah hilang, aku melihatnya diinjak-injak dan dibuang namun aku tidak mengambilnya. Sungguh aku berniat untuk menguburnya selagi aku hidup sehat. Aku tidak benci meninggalkan itu, justru lebih baik menurutku. Itu bukanlah senjata akhirat dan bukan persiapan untuk mati."*

Al-'Attar dalam Tazkirahnya meriwayatkan bahwa Bishr Al-Hafi belajar hadits, kemudian menguburkan semua kitabnya di dalam tanah, dan tidak pernah meriwayatkan hadits selamanya.

Asy-Sya'rani menyebutkan tentang Abu Al-Mawahib Asy-Syazili bahwa terputus darinya ru'yah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena kesibukannya dengan fiqih Kitab dan Sunnah, maka ia berkata:

"Sayyidi Abu Al-Mawahib Asy-Syazili radhiyallahu 'anhu berkata: 'Terputus dariku ru'yah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama beberapa waktu, maka aku merasa sedih karenanya. Aku

menghadapkan hatiku kepada syaikhku agar ia memberikan syafa'at bagiku di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hadir di sisi syaikhku dan berkata:

'Ini aku' - perhatikan ungkapannya - maka aku melihat namun tidak melihat beliau. Aku berkata: 'Aku tidak melihat beliau.' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Subhanallah! Kegelapan telah menguasainya.' Padahal aku sibuk membaca bersama jamaah dalam fiqih... Maka aku meninggalkan kesibukan dengan fiqih lalu aku melihat beliau."

Keberanian dan kebencian mereka terhadap hadits dan ahlinya sampai pada tingkat mereka berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki meminta nasihat kepada Ma'ruf Al-Karkhi tentang bergaul dengan imam Ahlu Sunnah Ahmad bin Hanbal, maka jawabannya:

"Jangan bergaul dengannya, karena Ahmad adalah ahli hadits, dan dalam hadits terdapat kesibukan dengan manusia. Jika kamu bergaul dengannya, akan hilang apa yang kamu rasakan di hatimu berupa manisnya zikir dan cinta kesunyian."

Ibnu 'Ajiibah Al-Hasani memperingatkan dari duduk bersama ulama dan mendengarkan mereka dengan berkata:

"Duduk bersama mereka hari ini lebih buruk daripada tujuh puluh orang awam yang lalai dan fakir yang bodoh, karena mereka tidak mengetahui kecuali zahir syariat, dan mereka melihat bahwa barang siapa menyelisihi mereka dalam zahir ini adalah salah atau sesat. Maka mereka bersungguh-sungguh dalam menolak orang yang menyelisihi mereka, mereka mengira bahwa mereka menasihati padahal mereka menipu. Maka hendaklah murid berhati-hati dari

bergaul dan mendekati mereka sedapat mungkin. Jika ia ragu dalam suatu masalah dan tidak menemukan siapa yang ia tanyai tentangnya dari ahli batin, maka hendaklah ia bertanya dengan hati-hati, dan bersama mereka seperti duduk bersama kalajengking dan ular. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun dari para fakir yang mendekat kepada mereka dan bergaul dengan mereka lalu berhasil selamanya dalam jalan khusus."

Dan ini dengan mengklaim mereka: "Ilmu kami ini didukung oleh Kitab dan Sunnah."

Patut dicatat bahwa para sufi sebagaimana mereka menentang ilmu dan para ulama serta menuntut hadits, mereka juga menentang sanad hadits yang tidak lain adalah pilar-pilarnya, sehingga hadits tidak dapat tegak kecuali dengannya. Mereka melakukan ini karena ingin mempromosikan kebatilan dan kesesatan mereka, penyimpangan dan kesesatan mereka dengan berdusta atas nama Nabi Allah, dan memalsukan atas nama Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak dapat dibedakan antara yang benar dan yang batil, yang jujur dan yang dusta, serta yang shahih dan yang cacat.

Berdasarkan hal itu, kita melihat bahwa kebanyakan kitab-kitab mereka penuh dengan hadits-hadits palsu dan riwayat-riwayat yang diada-adakan, dipalsukan, dan didusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan kitab-kitab Al-Ghazali yang merupakan filsuf Islam dan faqih kaum muslimin. Ketika mereka ditanya tentang hadits-hadits tersebut serta sumber dan perawi-perawinya, mereka berkata: "Kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi atau dalam keadaan terjaga," dengan mengklaim membenarkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau langsung dari Allah tanpa memperhatikan

sanadnya dan para perawinya, seperti yang disebutkan Asy-Sya'rani dari Abu Al-Mawahib Asy-Syadzili bahwa ia berkata:

"Aku bermimpi bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits yang masyhur: 'Berdzikirlah hingga mereka mengatakan kamu gila,' dan dalam Shahih Ibnu Hibban: 'Perbanyaklah dzikir kepada Allah hingga mereka mengatakan kamu gila.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Benar Ibnu Hibban dalam riwayatnya, dan benar perawi 'berdzikirlah kepada Allah' karena aku mengucapkan keduanya, kadang aku mengatakan ini, kadang aku mengatakan itu.'"

Najm Ad-Din Al-Kubra yang terbunuh tahun 618 H berkata:

"Aku bermimpi melihat Nabi 'alahissalam dan bersamanya Ali, maka aku segera menuju Ali lalu memegang tangannya dan berjabat tangan dengannya. Aku mendapat ilham seakan-akan aku mendengar dalam berita dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata: 'Barangsiapa berjabat tangan dengan Ali akan masuk surga,' maka aku terus bertanya kepada Ali tentang hadits ini apakah benar? Maka Ali berkata: 'Ya, benar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, benar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, barangsiapa berjabat tangan denganku akan masuk surga.'"

Dalam makna ini, sufi terkenal Abu Thalib Al-Makki menyebutkan kisah yang didusta atas nama Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa ketika Dawud Al-Muhabbar menyusun kitab "Al-'Amal", Ahmad bin Hanbal datang dan memintanya darinya. Ahmad melihatnya sekilas, kemudian mengembalikannya. Dawud bertanya: "Ada apa?" Ahmad menjawab: "Sanad-sanadnya lemah." Dawud berkata kepadanya: "Aku tidak mengeluarkannya berdasarkan sanad-sanad, maka lihatlah dengan mata berita."

Betapa banyak perkataan para sufi sebagai balasan kepada ahli hadits karena berpegang teguh pada sanad untuk membenarkan suatu riwayat dan melemahkannya:

"Kalian mengambil ilmu kalian dari orang mati kepada orang mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Hidup yang tidak akan mati." Sebagaimana mereka nukil dari Abu Yazid Al-Bustami, dan akan dijelaskan secara rinci -insya Allah- dalam bab ini.

Salah seorang sufi kontemporer berkomentar tentang perkataan Al-Bustami ini:

"Allah menegakkan para wali-Nya pada kedudukan rasul dalam memahami agama dan memberikan peringatan, dan dia adalah orang yang menyeru kepada Allah dengan bashirah (pengetahuan yang jelas), sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru dengan bashirah bukan dengan dugaan kuat, sebagaimana keputusan ulama zhahir. Maka jauh perbedaan antara orang yang dalam fatwanya dan ucapannya berdasarkan bashirah darinya dalam seruannya kepada Allah dan dia atas keterangan dari Tuhannya, dengan orang yang berfatwa dalam agama Allah dengan dugaan kuatnya.

Kemudian dari sifat ulama zhahir untuk membela dirinya bahwa dia menganggap bodoh orang yang berkata 'Tuhanku telah memberiku pemahaman,' dan dia melihat bahwa dia lebih utama darinya dan bahwa dialah pemilik ilmu, ketika orang yang termasuk ahli Allah berkata bahwa Allah memasukkan ke dalam hatinya kehendak-Nya dengan hukum ini dalam ayat ini, atau dia berkata: 'Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam pengalamanku sehingga beliau memberitahuku tentang kebenaran berita yang diriwayatkan darinya dan hukumnya di sisinya.'

Maka barangsiapa yang mewarisi Muhammad dalam keseluruhan dirinya akan mendapat dari Allah ta'rif (pengenalan) terhadap hukum dan itu dari kedudukan yang lebih tinggi dari ijtihad, yaitu Allah memberikannya ta'rif ilahi bahwa hukum Allah yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah ini adalah begini, maka dia dalam hukum itu berada pada kedudukan orang yang mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan ketika datang hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dia kembali kepada Allah dalam hal itu sehingga mengetahui kebenaran hadits dari kecacatannya, baik hadits itu menurut ahli riwayat termasuk shahih atau yang dipermasalahkan. Maka ketika dia mengetahui, dia telah mengambil hukumnya dari asalnya.

Karena itu Abu Yazid Al-Bustami berkata dalam kedudukan ini, dan kebenarannya berbicara kepada ulama zamannya, ulama zhahir: *'Kalian mengambil ilmu kalian dari orang mati kepada orang mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Hidup yang tidak akan mati. Orang-orang seperti kami berkata: Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku. Sedangkan kalian berkata: Fulan menceritakan kepada kami, dan dimana dia? Mereka menjawab: Mati, dari fulan dan dimana dia? Mereka menjawab: Mati.'*

Maka tidak ada hijab antara Allah dan hamba-Nya yang lebih besar dari pandangannya kepada dirinya dan mengambil ilmu dari pemikirannya dan pandangannya, meskipun sesuai dengan ilmu, maka mengambil dari Allah lebih mulia."

Asy-Sya'rani berkata:

"Syaikh Muhammad Asy-Syinawi memberitahuku bahwa ada sekelompok orang di negeri Yaman yang memiliki sanad dalam talqin

shalat dan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memberikan talqin kepada murid dengan itu, dan menyibukkannya dengan shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia terus memperbanyaknya hingga dia bisa bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan terjaga dan berbicara langsung, serta bertanya kepadanya tentang peristiwa-peristiwanya sebagaimana murid bertanya kepada syaikhnya dari kalangan sufi. Dan bahwa murid mereka naik tingkat dengan itu dalam beberapa hari, dan tidak memerlukan semua syaikh karena pendidikan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dia juga menyebutkan dari Sulaiman Al-Hudhairi, seorang sufi, bahwa dia berkata:

"Ketika aku sedang duduk di Khudhairiyah di depan pintu Imam Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang mengenakan pakaian putih, dan di atas kepala mereka ada awan dari cahaya, mendatangiku dari arah gunung. Ketika mereka mendekat, ternyata itu adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum. Aku mencium tangannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Ikutlah bersama kami ke Raudhah.' Maka aku pergi bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke rumah Syaikh Jalal Ad-Din (As-Suyuthi). Maka dia keluar menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencium tangannya serta memberi salam kepada para sahabatnya, kemudian memasukkannya ke rumah, dan mendudukkannya serta duduk di hadapannya. Maka Syaikh Jalal Ad-Din (As-Suyuthi) mulai bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang beberapa hadits, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Kemukakanlah wahai Syaikh As-Sunnah.'"

Seperti itu pula dalam "Kitab Qiladat Al-Jawahir fi Dzikr Ar-Rifa'i wa Atba'ih Al-Akabir".

An-Nabhani juga mengutip hal serupa dari Abu Muhammad bin Al-Khathib.

Adapun Farid Ad-Din Al-'Atthar, dia mengutip dari Abu Al-Hasan Al-Kharqani bahwa dia berkata:

"Allah menganugerahiku semua ilmu dan ma'rifah meskipun aku buta huruf, dan aku membaca hadits kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Muridnya tidak memercayainya, maka dia bermimpi bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendengarnya berkata: "Benar orang itu, benar orang itu." Kemudian murid itu berkata: "Aku mulai sering datang kepadanya dan membaca hadits, kadang-kadang dia berkata: 'Hadits ini tidak shahih.' Ketika aku bertanya bagaimana kamu mengetahui itu? Dia menjawab: 'Ketika kamu membaca hadits aku sibuk menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap kali kamu membaca hadits yang shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum dan dahinya bercahaya, dan jika aku melewati hadits palsu, muncul kesedihan di wajah beliau 'alaihish shalatu was salam. Dengan begitulah aku membedakan yang shahih dari yang lemah.'"

Ad-Dabbagh dengan tegas berkata:

"Malaikat mungkin turun kepada wali, dan memberitahunya tentang kebenaran hadits yang dilemahkan para ulama."

Anehnya, jika para sufi tidak menemukan sanad dalam suatu masalah, mereka mengklaim bahwa mereka mengambil dari malaikat, atau dari Khidr sebagaimana Asy-Sya'rani katakan dalam masalah sambungan sanad dengan memakai khirqah:

"Maka janganlah kamu heran wahai saudaraku terhadap keraguan sebagian ahli hadits dalam sambungan sanad dengan memakai khirqah, karena dia ma'dzur dalam hal itu, karena sulitnya mengeluarkan hal itu dari kitab-kitab ahli hadits bagi kebanyakan sufi. Maka rahmat Allah atas Al-Hafizh Ibnu Hajar dan Jalal As-Suyuthi dalam penjelasan mereka tentang sambungan sanad dengan itu.

Dan bahwa Syaikh Muhyi Ad-Din Ibnu 'Arabi tidak mengetahui sambungan sanad mereka dari jalur riwayat zhahir, maka dia mengambilnya dari jalur Khidr 'alaihissalam ketika bertemu dengannya hingga dia bergantung padanya dalam sanad."

Abdullah Al-Anshari Al-Harawi juga mengingkari keharusan sanad untuk ilmu sufi dimana dia menulis: "Ilmu laduni sanadnya adalah keberadaannya, penangkapannya adalah penyaksiannya, sifatnya adalah hikmahnya, tidak ada hijab antara dia dan yang gaib."

Maknanya adalah bahwa ilmu laduni tidak memerlukan sanad, keberadaannya adalah sanadnya.

Demikianlah mereka ingin menyebarkan kebodohan dan menghapus ilmu dengan meruntuhkan dan menghancurkan kaidah-kaidah, yang tidak didirikan dan direncanakan kecuali untuk menjaga dan memelihara ilmu-ilmu dan seni-seni, agar tidak dimainkan oleh tangan para penipu yang menyamar dan para pembohong yang merusak. **"Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-Baqarah: 144)

Ini dengan pentingnya sanad dan perhatian kaum muslimin kepadanya karena ia adalah sandaran dan standar untuk yang kuat dan lemah serta yang shahih dan cacat. Berdasarkan itu Imam

Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi membuat bab dalam "Shahih"-nya untuk menjelaskan bahwa sanad termasuk dari agama, dan dia mengutip di dalamnya dari Muhammad bin Sirin bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."

Dan dari Abdullah bin Al-Mubarak bahwa dia berkata:

"Sanad termasuk dari agama, dan kalau bukan karena sanad, niscaya siapa saja akan berkata apa saja."

Dan diriwayatkan darinya juga bahwa dia berkata: *"Antara kami dan kaum itu adalah al-qawa'im, yaitu sanad."*

Inilah kedudukan sanad menurut Ahlus Sunnah dan para imam mereka, dan mengapa tidak demikian?

Karena sanad mengenalkan nama-nama perawi, dan dengan nama-nama mereka dicari keadaan mereka, dan dengan keadaan mereka dihukumi riwayat-riwayat mereka. Dan jika tidak demikian, berita tidak dapat diterima, dan keyakinan tidak dapat diperoleh. Tetapi para sufi menjadikan hadits sebagai permainan yang mereka mainkan untuk membuktikan klaim-klaim dan teori-teori mereka. Maka perkataan orang-orang mereka jadikan hadits Nabi yang ma'shum 'alaihish shalatu wassalam dengan bergantung pada kasyf dan ilham mereka. Mereka menjadikan yang palsu menjadi tetap, yang lemah menjadi kuat, dan yang cacat menjadi shahih tanpa memperhatikan perawinya dan sumbernya, dengan berkata bahwa mereka mendengarnya langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mengetahui kebenarannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung, atau melalui malaikat, atau

dengan pengajaran Khidr. Dan ini adalah salah satu wajah penentangan terhadap ilmu dan metodenya.

Sebelum kita melanjutkan ke ide lain, kami ingin mengingatkan peneliti dan pembaca bahwa menentang ilmu bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah, karena ilmu adalah cahaya dan penerangan yang dengannya umat-umat menerangi jalan mereka menuju petunjuk, dan mereka menerangi dengan itu dalam kegelapan jalan, dan sampai dengan itu kepada yang dimaksud dan tujuan. Dan tidak ada yang menentang cahaya dan penerangan kecuali orang-orang yang mencintai kebodohan dan kegelapan, tidak berharap kecuali kegelapan yang pekat, karena cahaya menghilangkan penglihatan mereka, dan mengakhiri keinginan dan syahwat mereka.

Betapa bagusnya perkataan Ibnu Al-Jauzi sebagai balasan kepada para sufi dalam meninggalkan kesibukan dengan ilmu:

"Ketahuilah bahwa tipuan pertama kepada manusia adalah menghalau mereka dari ilmu, karena ilmu adalah cahaya. Maka jika dia memadamkan pelita-pelita mereka, dia memukul mereka dalam kegelapan sesuka hatinya... Dan diriwayatkan dari Dhirar bin 'Amr dia berkata:

Sesungguhnya ada suatu kaum yang meninggalkan ilmu dan majlis ahli ilmu, dan mengambil mihrab lalu shalat dan puasa hingga kulit salah seorang dari mereka kering di atas tulangnya, dan mereka menyelisihi sunnah maka binasalah. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, tidaklah seorang pekerja bekerja atas dasar kebodohan kecuali apa yang dirusaknya lebih banyak dari yang diperbaikinya...

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Al-Hasan bin Salim bahwa dia berkata:

Seorang laki-laki datang kepada Sahl bin Abdullah (At-Tusturi) dengan membawa tintero dan kitab. Maka dia berkata kepada Sahl: 'Aku datang untuk menulis sesuatu yang Allah memberikan manfaat kepadaku dengannya.' Sahl berkata: 'Tulislah, jika kamu mampu menemui Allah dengan tintero dan kitab di tanganmu maka lakukanlah.' Dia berkata: 'Wahai Abu Muhammad, berilah aku faedah.' Maka dia berkata: 'Dunia seluruhnya adalah kebodohan kecuali yang berupa ilmu, dan ilmu seluruhnya adalah hujjah kecuali yang berupa amal, dan amal seluruhnya terhenti kecuali yang berdasarkan Kitab dan Sunnah, dan Sunnah berdiri atas takwa.'

Dan dari Sahl bin Abdullah bahwa dia berkata: *'Jagalah yang hitam di atas yang putih, karena tidak ada seorang pun yang meninggalkan zhahir kecuali dia menjadi zindiq.'*

Dan dari Sahl bin Abdullah bahwa dia berkata: *'Tidak ada jalan menuju Allah yang lebih utama dari ilmu, maka jika kamu menyimpang dari jalan ilmu selangkah, kamu akan tersesat dalam kegelapan selama empat puluh pagi...'*

Dan diriwayatkan dari imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal bahwa dia melihat tintero-tintero di tangan para penuntut ilmu lalu berkata: *'Ini adalah pelita-pelita Islam,'* dan dia sendiri membawa tintero di usia tuanya. Seorang laki-laki berkata kepadanya: *'Sampai kapan wahai Abu Abdullah?'* Maka dia berkata: *'Tintero sampai ke kubur.'*

Ini, dan Tuhan Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi telah menyebutkan ilmu pada tempat pujian dan sanjungan, serta menghiasi para nabi dan orang-orang pilihanNya dengan ilmu, dan menjadikannya

sebagai kebanggaan yang membuatnya mulia dan berbangga, sebagaimana Dia menjadikan kebodohan dan ketiadaan ilmu sebagai aib yang dicela, dikurangi, dan dihinakan dengannya. Maka Dia berfirman, Maha Mulia Yang berfirman:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (Al-Mujadalah: 11).

Dan memuji ahli ilmu dengan firmanNya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama"** (Fathir: 28).

Sebagaimana Dia memasukkan mereka di antara orang-orang yang bersaksi atas keesaan dan ketunggalanNya, di mana Dia berfirman: **"Allah menyaksikan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyaksikan yang demikian itu)"** (Ali Imran: 18).

Karena mereka adalah orang-orang mukmin yang sesungguhnya, dan mereka beriman kepada segala sesuatu yang turun dari sisNya: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat itu, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'"** (Ali Imran: 7).

Dan memuji Thalut, serta menjelaskan sebab pemilihannya dan pengangkatannya dari antara manusia, karena dia adalah pemilik ilmu, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahi dia keistimewaan dalam ilmu dan tubuh"** (Al-Baqarah: 247).

Ini, dan Dia telah menghiiasi nabiNya Yusuf dengan ilmu, di mana Dia berfirman: **"Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu"** (Yusuf: 22).

Dan ayahnya sebelum itu juga: **"Dan sesungguhnya dia mempunyai ilmu karena apa yang telah Kami ajarkan kepadanya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui"** (Yusuf: 68).

Dan demikian pula Khidir: **"Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Al-Kahf: 65).

Dan Luth demikian juga: **"Kami berikan (kepadanya) hikmah dan ilmu"** (Al-Anbiya: 74).

Dan demikian pula Musa: **"Dan tatkala Musa cukup dewasa dan sempurna kekuatannya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan ilmu"** (Al-Qashash: 14).

Dan Daud dan Sulaiman: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud dan Sulaiman ilmu"** (An-Naml: 15).

Dan Dia menyebutkan anugerah dan kebaikanNya kepada sebaik-baik manusia dan pemimpin makhluk dengan firmanNya: **"Dan Allah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui"** (An-Nisa: 113).

Dan memerintahkan untuk meminta tambahan darinya dengan firmanNya: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'"** (Thaha: 114).

Adapun kebodohan, maka Dia mensifatinya pada kaum Musa yang: **"Berkata: 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan**

(berhala)'. Musa menjawab: **'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Allah)'**" (Al-A'raf: 138).

Dan kaum Luth juga: **"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)"** (An-Naml: 55).

Dan kaum Hud yang nabi mereka berkata kepada mereka: **"Dan aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang tidak mengetahui"** (Al-A'raf: 62).

Dan orang-orang musyrik jazirah yang berargumentasi dengan penutup para nabi dan rasul Allah kepada seluruh alam dalam dakwahnya, dan menentangnya, maka diperintahkan agar ia menyapa mereka: **"Katakanlah: 'Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang bodoh?'"** (Az-Zumar: 64).

Dan memerintahkan orang-orang mukmin secara umum agar berpaling dari orang-orang bodoh dengan firmanNya: **"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"** (Al-Furqan: 63).

Dan ayat-ayat dalam makna-makna ini tidak terhitung dan tak terbilang.

Seperti itu pula telah datang hadits-hadits yang banyak dan shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam memuji ilmu dan mendorong untuk memperolehnya, serta memuji para ulama, dan mencela kebodohan dan ahlinya, maka beliau bersabda:

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Muslim).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara paksa dari hamba-hambanya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama, hingga apabila tidak tersisa seorang ulama pun, maka manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya"* (HR. Muslim).

Dan hadits yang masyhur: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan dari jalan-jalan surga. Dan sesungguhnya malaikat-malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu dimintakan ampun oleh siapa yang di langit dan di bumi dan ikan-ikan di tengah air. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya telah mengambil bagian yang sempurna"* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Dan dari Abu Umamah Al-Bahili berkata: Disebut kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua orang laki-laki, yang seorang ahli ibadah dan yang lain berilmu, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:*

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya dan penduduk langit dan bumi, hingga semut di lubangnya dan hingga ikan, bershalawat kepada pengajar kebaikan kepada manusia" (HR. At-Tirmidzi).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang akan datang kepada kalian dari penjuru bumi untuk memahami agama, maka apabila mereka datang kepada kalian, perlakukanlah mereka dengan baik" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

Dan beliau bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim" (HR. Ibnu Majah).*

Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka dia dalam jalan Allah hingga kembali" (HR. At-Tirmidzi).*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar perkataanku lalu menghafalnya dan memahaminya serta menyampaikannya, karena boleh jadi pembawa fiqh bukan ahli fiqh, dan boleh jadi pembawa fiqh kepada orang yang lebih paham darinya" (HR. At-Tirmidzi).*

Dan *"Ilmu ini dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pengakuan orang-orang yang bathil, dan takwil orang-orang yang bodoh" (HR. Al-Bayhaqi).*

Dan juga: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang dua orang laki-laki yang ada pada Bani Israil: salah seorang adalah orang yang berilmu yang shalat fardhu, kemudian duduk mengajarkan kebaikan kepada manusia, dan yang lain puasa di siang hari dan bangun malam, mana yang lebih utama? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Keutamaan orang yang berilmu ini yang*

shalat fardhu, kemudian duduk mengajarkan kebaikan kepada manusia atas ahli ibadah yang puasa siang dan bangun malam seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian" (HR. Ad-Darimi).

Dan hadits-hadits dalam makna ini sangat banyak sekali.

Tetapi kaum itu mencintai kebodohan dan membenci ilmu, dan membeli kesesatan dengan petunjuk serta kesesatan dengan basiran, dan mereka beragam dalam menyelisihi ilmu dan ahlinya, serta mendekatkan kebodohan dan mempromosikannya, maka mereka berkelit dan menciptakan jalan lain, dan datang menamakannya kashf dan ilham, dan dengan itu mereka ingin menghancurkannya yaitu memadamkan cahaya petunjuk dan kebenaran dengan mencegah manusia dari Al-Quran, dan menghalangi mereka dari sunnah dengan mengklaim bahwa sunnah dinukilkan dari orang mati ke orang mati, sedangkan kashf dan ilham mereka dari Yang Hidup yang tidak mati, maka tidak ada hujjah baginya atas mereka, sedangkan bagi mereka dan perkataan mereka ada hujjah atasnya dan atas makhluk, dan ini adalah satu bentuk dari bentuk-bentuk kebodohan, dan penghanyutan serta ketertenggelaman di dalamnya, dan tidak diragukan bahwa ini adalah konspirasi berbahaya terhadap syariat Allah yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah penutup nabi-nabi Allah dan pemimpin rasul-rasulNya shallallahu alaihi wasallam dan tidak ada konspirasi yang lebih besar dan lebih berbahaya dari ini, karena ia mengandung penghapusan syariat Allah yang terakhir dan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena selama perintah-perintah Tuhan turun, dan hukum-hukumNya diturunkan, dan petunjuk-petunjukNya diilhamkan, dan pengajaran-pengajaranNya diketahui dengan kashf, maka tidak ada makna bagi terputusnya

kenabian dan berakhirnya risalah serta kesempurnaan agama dan sempurnanya nikmat.

Seandainya Al-Quran cukup untuk membimbing umat dan mengarahkan manusia, tidak diperlukan menurunkan perkara-perkara setelahnya.

Dan seandainya sunnah nabawi mencukupi, tidak perlu menurunkan sunnah-sunnah baru dan menjadikannya undang-undang, dan jika sunnah-sunnah itu adalah sunnah Rasulullah yang tidak dijelaskan oleh beliau kepada murid-murid yang terbimbingnya dan sahabat-sahabat baiknya, maka bagaimana beliau menunaikan amanah dan menyampaikan risalah, dan mengapa Allah bersaksi tentangnya **"Dan dia sekali-kali tidak kikir untuk (menerangkan) yang ghaib"** (At-Takwir: 24)?

Atau bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menjelaskan Al-Quran, maka diperlukan Allah menjelaskannya setelah wafatnya melalui seorang sufi atau para sufi, maka apa makna firmanNya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44)

Dan firmanNya: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata"** (Ali Imran: 164).

Maka klaim kashf dan ilham tidaklah lain kecuali menonaktifkan ilmu dan kaidah-kaidah syar'i tanpa dasar-dasar yang tetap dan fondasi-fondasi yang konsisten, dan demikian pula menyebarkan anarki dan kebiadaban, di mana tidak ada yang diwajibkan kepada seseorang dengan sesuatu, dan tidak diminta darinya sesuatu karena kemungkinan adanya kashf dan ilham yang menyelisihinya, ditambah lagi kemungkinan ilham-ilham yang berbeda, dan mukashafah-mukashafah yang saling bertentangan dan bertabrakan, dalam satu waktu karena perbedaan orang dan banyaknya orang yang diberi ilham dan ahli kashf, karena tidak ada tempat masuk bagi akal, dan tidak ada kedudukan bagi pikiran di dalamnya sebagaimana dikatakan syeikh yang paling besar bagi para sufi Muhyiddin bin Arabi dalam "Futuhatnya":

"Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu kami dan ilmu-ilmu sahabat-sahabat kami bukan dari jalan pikiran, melainkan dari limpahan ilahi"...

Dan ia berkata: "Sesungguhnya seluruh apa yang aku tulis dalam karanganku bukan dari penglihatan dan pikiran, melainkan dari bisikan dalam hatiku atas tangan malaikat ilham".

Dan "seluruh apa yang telah aku tulis dan aku tulis dalam kitab ini hanyalah imla ilahi, dan pertemuan rabbani, atau bisikan ruhani dalam ruh keberadaanku, semua itu dengan hukum warisan untuk para nabi dan mengikuti mereka, bukan dengan hukum kemandirian... Dan sesungguhnya penyusunan bab-bab "Futuhah" bukan atas pilihan dan bukan atas pandangan pemikiran, melainkan Haq telah mengimlakan kepada kami atas lisan malaikat ilham seluruh apa yang kami tulis, dan terkadang kami menyebutkan perkataan di antara dua perkataan yang tidak ada kaitannya dengan yang sebelumnya dan sesudahnya, dan itu serupa dengan

firmanNya: **"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu"** di antara ayat-ayat talak dan nikah serta iddah wafat yang mendahului dan mengikutinya.

Dan sesungguhnya orang-orang yang mengenal hanya tidak terikat dengan perkataan tentang apa yang mereka buat bab untuknya saja, karena hati mereka tekun di pintu hadirat ilahi memperhatikan apa yang muncul darinya, maka apa saja yang muncul bagi mereka segera mereka patuhi perintahnya, dan menyusunnya sesuai dengan apa yang ditentukan bagi mereka, maka terkadang mereka menerima sesuatu kepada yang bukan dari jenisnya karena mematuhi perintah Tuhannya".

Dan berdasarkan itu ia berkata di awal Fushushnya: "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi baik yang aku lihat pada sepuluh akhir bulan Muharram tahun enam ratus dua puluh tujuh di Damaskus yang terjaga, dan di tangannya shallallahu alaihi wasallam ada kitab, maka beliau berkata kepadaku: Ini adalah kitab Fushush Al-Hikam, ambillah dan keluarkanlah kepada manusia supaya mereka mengambil manfaat darinya. Maka aku berkata: Mendengar dan taat kepada Allah dan RasulNya dan ulil amri dari kami sebagaimana diperintahkan kepada kami. Maka aku merealisasikan cita-cita, dan memurnikan niat, dan mengarahkan maksud dan semangat untuk menerbitkan kitab ini sebagaimana ditentukan bagiku oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa tambahan dan tanpa pengurangan, dan aku meminta kepada Allah agar menjadikanku dalam kitab ini dan dalam seluruh keadaanku dari hamba-hambaNya yang tidak ada kekuasaan setan atas mereka, dan agar mengkhususkanku dalam seluruh apa yang dituliskan jari-jariku, dan diucapkan lisanku, dan

diliputi batinku dengan lontaran suci dan bisikan ruhani dalam ruh nafsi dengan ta'yid yang memelihara, hingga aku menjadi penerjemah bukan yang menguasai, agar menjadi jelas bagi orang yang membacanya dari ahli Allah pemilik hati-hati bahwa itu dari maqam pensucian yang terhindar dari tujuan-tujuan nafsi yang dimasuki penipuan. Dan aku berharap bahwa Haq ketika mendengar doaku telah mengabulkan panggilanku, maka aku tidak melontarkan kecuali apa yang dilontarkan kepadaku, dan aku tidak menurunkan dalam catatan ini kecuali yang diturunkan dengannya kepadaku. Dan aku bukan nabi dan bukan rasul, tetapi aku pewaris, dan untuk akhiratku pembajak.

Maka dari Allah maka dengarkanlah... dan kepada Allah maka kembalilah Maka apabila kalian mendengar apa... yang aku bawa... maka pahamiilah"

Dan setelah itu tidak tersisa bagi seseorang untuk berkeberatan kepada seorang sufi, atau mengkritik perbuatan dari perbuatan-perbuatannya, atau mencela perkara dari perintah-perintahnya, atau berbicara dalam pengajaran dari pengajaran-pengajarannya, betapapun bertentangan dengan akal dan naql, karena naql diambil secara mati dari yang mati sebagaimana diriwayatkan As-Sahlahi dari gurunya bahwa ia berkata:

"Aku hadir dalam majelis Abu Yazid Al-Busthami dan orang-orang berkata: Fulan bertemu fulan. Abu Yazid berkata: Orang-orang yang malang mengambil yang mati dari yang mati, dan kami mengambil ilmu kami dari Yang Hidup yang tidak mati. Dan ia juga berkata: Orang-orang berkata kepadanya, dan aku berkata darinya".

Dan juga ia berkata sebagai jawaban kepada seorang laki-laki faqih: "Ilmumu wahai syeikh nukilan dari lisan pengajaran, bukan untuk amal, dan ilmuku dari Allah berupa ilham-ilham dari sisNya".

Dan mereka nukil dari sahabat-sahabat Al-Junaid bahwa ia berkata: "Tangga-tangga ilmu-ilmu terjadi dengan perantara, adapun tangga-tangga hakikat, maka tidak terjadi kecuali dengan mukashafah".

Dan Ibnu Arabi berkata: "Ulama-ulama rasm mengambil khalaf dari salaf hingga hari kiamat, maka jauh nasabnya, dan para wali mengambil dari Allah yang dilontarkanNya dalam dada mereka".

Dan An-Nafzi Ar-Randi nukil dari para sufi bahwa seseorang masuk kepadanya dan ia sedang menangis, maka ia berkata: Apa yang membuatmu menangis? Ia berkata: Guruku telah meninggal. Maka orang arif itu berkata kepadanya: Mengapa kamu menjadikan gurumu orang yang mati?

Dan Asy-Sya'rani nukil dari guru-gurunya bahwa ia menyatakan dengan sangat jelas dan terang: "Tidak sempurna seorang laki-laki pada kami dalam maqam ilmu hingga ilmunya dari Allah tanpa perantara dari nukilan atau syeikh, karena orang yang ilmunya diperoleh dari nukilan atau syeikh maka ia tidak berhenti dari mengambil dari makhluk-makhluk, dan itu cacat menurut ahli Allah. Dan orang yang menghabiskan umurnya dalam mengetahui makhluk-makhluk dan rincian-rinciannya, maka luputlah bagiannya dari Tuhannya karena ilmu-ilmu yang berkaitan dengan makhluk-makhluk akan membuat seseorang menghabiskan umurnya di dalamnya dan tidak mencapai hakikatnya, dan seandainya kamu wahai saudaraku menempuh jalan di tangan syeikh dari ahli Allah maka ia akan mengantarkanmu kepada hadirat menyaksikan Haq, maka kamu mengambil darinya ilmu tentang perkara-perkara dari

jalan ilham yang benar tanpa lelah dan tanpa susah dan tanpa begadang sebagaimana diambil oleh Khidir.

Maka tidak ada ilmu kecuali yang dari kashf dan syuhud bukan dari nazar dan pikir, dan dugaan serta perkiraan".

Maka teks ini menjelaskan semua yang ada dalam bejana agama sufisme dari menyelisih mencari ilmu dan berusaha memperolehnya, serta perjalanan demi mencarinya, maka tidak ada yang keluar untuk mencari ilmu-ilmu Al-Quran dan hadits, dan hendaklah ia duduk di biara dari biara-biara kaum atau khalwat dari khalwat-khalwat dan sibuk di dalamnya dengan ibadah dan bertahannuts maka Allah membukakan baginya seluruh ilmu dengan tajalli ke hatinya - na'udzubillah - sebagaimana disebutkan Asy-Sya'rani menjelaskan turunnya bentuk ilmu-ilmu dan ilham kepadanya sebagai jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan kepadanya:

"Bagaimana bentuk turunnya wahyu ilham ke hati para wali?" Maka ia menjawab: "Bentuknya adalah bahwa Haq apabila hendak mewahyukan kepada wali dari para waliNya suatu perkara, Dia bertajalli kepada hati wali itu dalam bentuk perkara itu, maka wali itu memahami dari tajalli itu dengan sekedar menyaksikannya apa yang dikehendaki Haq untuk diketahui wali itu darinya dari pemahaman makna-makna kalimatNya atau kalimah nabiNya shallallahu alaihi wasallam maka di situ wali itu mendapati dalam dirinya ilmu tentang apa yang tidak ia ketahui dari syariat".

Ini berkaitan dengan akal, adapun naql, maka Ibnu Arabi telah menyatakan bahwa tidak ada hubungannya dengan ilmu mereka yang dzauqi dan kasyfi dan ilhami sebagaimana ia berkata:

"Dan berbeda jalan dalam memperoleh ilmu-ilmu antara pikir dan wahb yaitu limpahan ilahi, dan atasnya jalan sahabat-sahabat kami, tidak ada bagi mereka dalam pikir keterlibatan karena apa yang menyimpannya dari kerusakan, dan kebenaran di dalamnya dugaan, maka tidak dipercayai apa yang diberikannya... Dan karena itu dikatakan dalam ilmu-ilmu kenabian dan kewalian: Sesungguhnya itu di balik fase akal, tidak ada bagi akal keterlibatan di dalamnya dengan pikir, tetapi baginya penerimaan, khusus pada akal yang selamat yang tidak dikuasai syubhat khayali pikri, menjadi dari itu kerusakan pandangannya".

Dan juga: "Sesungguhnya ilmu-ilmu para nabi dan para wali adalah dzauq bukan dari pikir dan nazar".

Dan Muhammad Al-Istanbuli berkata: "Tidak boleh bagi orang yang tidak mengetahui istilah kaum untuk berbicara dalam hak mereka dengan buruk, karena lingkaran kewalian dimulai dari balik fase akal, karena bangunannya di atas kashf".

Dan Al-Khawajah Abdullah Al-Anshari Al-Harawi mendefinisikan kashf dengan ucapannya: "Ia adalah mencapai apa di balik hijab secara wujud".

Maka tidak ada ingkar terhadap apa yang dikatakan guru-guru mereka dan mereka ucapkan yang menyelisihi akal dan naql, dan tidak ada penolakan terhadap apa yang mereka kerjakan dan mereka lakukan yang bertentangan dengan dalil syar'i dan burhan nazari.

Dan teks yang paling tegas dalam hal itu adalah apa yang dinyatakan oleh Abdul Ghani Ar-Rafi'i di mana ia berkata: "Dan di antara adab-adab jalan adalah meyakini pada syeikhnya bahwa ia berada di atas syariat dari Tuhannya dan bukti dariNya, maka ia tidak menimbang

keadaan-keadaannya dengan timbangannya, karena boleh jadi keluar dari syeikh apa yang bentuknya tercela padahal ia terpuji di dalam batin, dan di antara mereka ada yang menjelmakan ruhaniahnya dalam bentuknya dan mendirikannya dalam perbuatan dari perbuatan-perbuatan dan orang-orang yang hadir melihatnya, maka mereka berkata: Kami melihat fulan melakukan begini. Padahal ia jauh dari perbuatan itu... Dan seakan-akan mereka melakukan itu hanya untuk mengalihkan manusia dari mereka".

Maka maknanya bahwa para sufi tidak ada ingkar terhadap mereka, walaupun seseorang melihat mereka berzina, minum khamr, melakukan kejahatan-kejahatan, dan melakukan hal-hal yang haram, karena mungkin ruhaniahnya terjelmakan dalam bentuk seperti bentuknya dan melakukan haram, sedangkan ia "jauh dari itu".

Wahai betapa menyesalnya aku terhadap konspirasi kaum sufi melawan Islam dan syariat Islam yang suci, bersih, dan terpelihara dari filosofi-filosofi setan seperti ini, karena syariat tidak mengenal sama sekali tipu daya dan penyakit-penyakit yang diciptakan oleh kaum sufi untuk merusak syariat, perintah-perintahnya, dan melanggar kehormatan syariat.

Kalau tidak, lalu apa maksud dari mengharamkan berpikir dan meneliti dalil-dalil bagi murid dan mengharamkan menimbang perbuatan-perbuatan dan keadaan syaikhnya dengan timbangan syariat, serta mewajibkan berserah diri kepada pembimbingnya dan penuntunnya yang tidak menuntunnya kecuali kepada kesesatan dan kebinasaan serta ke jalan neraka.

Inilah balasan bagi orang yang ingin memelihara syariat dan tidak meninggalkannya atas perintah orang-orang yang ingin menghancurkan syariat dari kalangan para sufi.

Dan ada riwayat lain yang diriwayatkan oleh Al-Ja'li Al-Fadhli dari seorang sufi Sudan bahwa dia "mengembalikan wanita yang telah ditalak tiga kali tanpa suami yang menikahi terlebih dahulu, dan Syaikh Abdul Qadir putra Syaikh Idris mengingkari perbuatannya itu, dan berkata kepadanya: Semua orang yang kamu samakan seperti anak-anak zina. Maka dia berkata kepadanya:

Ketika dia mengingkari: Tanya ibumu. Maka dia bertanya kepada ibunya Tahirah tentang hal itu, ibunya berkata: Ayahmu menceraikan aku tiga kali, aku hidup menjanda selama delapan tahun, kemudian dia mengembalikanku, lalu aku hamil dengan dirimu. Maka syaikh berkata kepadanya: Wahai Abdul Qadir, kami kembali kepadamu" (1).

Dan Al-Ja'li menyebutkan bahwa salah satu dari syaikh-syaikh dan sufi-sufinya, Muhammad Al-Hamim bin Abdul Shadiq, bahwa dia menikah dengan sembilan puluh wanita, dan mengumpulkan puluhan istri, sebagaimana dia mengumpulkan anak-anak perempuan Syaikh Ban An-Naqa, dan antara anak-anak perempuan Abu Lududah dua-dua, maka hakim mengingkari perbuatannya, dan berkata kepadanya: Wahai Syaikh Muhammad, kamu berpoligami lima, enam, sepuluh hingga sekarang kamu mengumpulkan antara dua saudara perempuan, kamu melanggar kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam?! Maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengizinkan aku untuk itu... Maka hakim berkata kepadanya: Semua pernikahan ini kubatalkan, maka dia mendoakan keburukan

untuknya dan berkata: Allah membatalkan kulitmu. Maka hakim itu sakit, dan kulitnya terkelupas... Dan dia mengatakan dalam jawabannya beberapa bait, di antaranya:

Jika kamu wahai hakim telah membaca mazhab-mazhab... Kamu tidak memahami wahai hakim simbol-simbol mazhab kami Mazhab kalian kami perbaiki sebagian agama kami... Dan mazhab kami sulit dipahami oleh kalian ketika kami berbicara Kami telah menyeberangi lautan-lautan yang bergejolak dan kami menggembalakan... Para fuqaha tidak tahu ke mana kami menuju Kami tinggal di lembah yang menurut kami bernama Keluasan... Lembah itu sempit bagi kami sedangkan kami tidak sempit Kami tinggal di dekat Qutub dengan ruh dari kedekatan... Kami menjadi matahari-matahari yang mempermalukan cahaya matahari kami (2)

Dan seperti itu mereka riwayatkan tentang Abdurrahman Al-Jami, sufi Khurasani Persia yang terkenal, bahwa Saif Ad-Din Ahmad datang bersama sekelompok pengajar, maka dia membuat jamuan untuk mereka, kemudian mengadakan nyanyian dan tarian untuk mereka, maka sebagian yang hadir berkata kepada syaikh: Wahai maulana kami, bagaimana mendengarkan nyanyian dan memukul rebana serta menari, bukankah itu melanggar syariat?

Maka syaikh menoleh wajahnya kepadanya, dan berbicara di telinganya secara rahasia, maka muncul darinya suara yang aneh, dan dia mengalami keadaan dengan mendengar dan memukul rebana, dan ketika dia sadar dia meminta maaf kepada syaikh (1).

Dan yang lebih keji dari itu adalah kisah yang disebutkan oleh Al-Yafi'i bahwa salah seorang amir "istrinya meminta izin kepadanya pada suatu malam untuk keluar dari rumahnya, maka dia mengizinkannya kemudian mengikutinya, dan dia terus berjalan di belakangnya

hingga dia datang ke tempat mendengarkan syaikh dan fuqara-nya, maka dia melihat para wanita dan kedekatan mereka dengan para fuqara, maka dia mengingkari di dalam hatinya, dan berkata: Para pelaku yang meninggalkan ini mendengarkan sedangkan para wanita berada di sisi mereka. Kemudian dia merasakan panas ingin buang air kecil, maka dia menyingkir ke suatu tempat untuk buang air kecil di sana, maka dia menemukan kemaluan seorang wanita, maka dia tahu dari mana asalnya, kemudian dia berdiri hingga orang-orang bubar dan dia sedih bingung dalam urusannya, maka dia berdiri di hadapan syaikh dan berkata kepadanya:

Begitukah para fuqara ketika para wanita duduk di sisi mereka, maka dia meminta ampun kepada Allah Ta'ala dari pikiran itu, dan syaikh mendoakan untuknya maka dia kembali ke keadaan semula" (2).

Dan di antara keanehan bahwa Al-Hujwiri yang dikenal dengan keseimbangan menceritakan tentang salah seorang sufi wanita Fatimah Al-Balkhiyah bahwa dia pergi bersama suaminya yang sufi terkenal Ahmad bin Khudrawayh Al-Balkhi kepada Bayazid, maka ketika dia menghadap kepada Bayazid dan mengangkat cadar dari wajahnya dan dia berbicara dengannya dengan berani, maka Ahmad heran akan hal itu, dan cemburu menguasai hatinya, maka dia berkata: Wahai Fatimah, keberanian apa itu yang kamu miliki dengan Bayazid?

Maka dia berkata: Karena kamu adalah mahram tabiatku, dan dia adalah mahram jalanku (3).

Demikianlah, dan peristiwa-peristiwa seperti ini lebih banyak dari yang dapat dihitung dan didata, dan tidak dapat ditampung oleh satu pintu atau kitab, jika menunjukkan sesuatu maka menunjukkan bahwa tidak ada pengingkaran dan celaan terhadap kaum sufi dalam

apa yang mereka perintahkan dan lakukan, dan apa yang mereka katakan dan ajarkan, karena mereka memiliki hubungan pengikat dan hubungan dengan Allah melalui jalan kasyf dan ilham yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an dan tidak disebutkan dalam sunnah, maka mereka beramal sesuai dengan apa yang diilhamkan, dan berkata sesuai dengan apa yang dikashf kepada mereka seperti yang dinukil Abdul Qadir Ahmad Atha dari Asy-Sya'rani bahwa "para wali memiliki ilmu-ilmu yang mereka perdagangkan di antara mereka yang tidak tertulis dalam kitab, dan tidak pernah terdengar oleh telinga seseorang ilmu darinya, dan itu banyak" (1).

Dan seperti itu berkata Profesor Mustafa Abdul Razaq yang bersimpati pada tasawuf dan para sufi:

"Dan ahli tasawuf lebih memilih ilmu-ilmu ilhamiyah daripada ilmu yang diajarkan, dan mereka menganggapnya sebagai pengetahuan hakiki dan penyaksian yakini yang tidak mungkin ada kemungkinan kesalahan bersamanya.

Oleh karena itu mereka tidak bersemangat untuk mempelajari ilmu dan menguasai apa yang disusun oleh para penyusun, dan mencari pendapat-pendapat dan dalil-dalil, bahkan mereka berkata: Sesungguhnya jalan untuk menguasai derajat itu adalah dengan mendahulukan mujahaddah, dan menghapus sifat-sifat tercela, dan memutuskan semua hubungan, dan menghadap dengan segenap tekad kepada Allah Ta'ala. Maka jalan kaum sufi kembali kepada pensucian murni dan pemurnian serta muhasabah diri, kemudian kesiapan dan penantian untuk tajalli" (2).

Dan berdasarkan itu berkata Asy-Sya'rani:

"Tidak sepatutnya bagi seseorang untuk segera mengingkari orang yang diperintahkan oleh syaikhnya untuk mencukur jenggot - setelah dia menyebutkan kisah aneh tentang Syaikh Abdul Ghaffar Al-Qushi - bahwa sebagian wali sedang duduk memberi nasihat kepada orang-orang, maka dia turun dari mimbar dan memukul kepala seseorang dari para pendengar, kemudian kembali ke mimbar maka seorang faqih berkata: Ini haram atasmu, apa yang dilakukan orang ini sampai kamu memukulnya?

Maka orang yang dipukul berkata: Aku pantas mendapat itu, karena aku menggunjing dalam diriku seorang wali dari para wali yang dikuburkan maka dia memukulku sebagai ta'zir, maka faqih itu malu kepada syaikh, kemudian dia turun dan memukul orang lain, maka mereka bertanya kepadanya tentang itu. Maka dia berkata: Sesungguhnya terlintas dalam dirinya bahwa dia lebih baik dari para ulama yang hadir. Dan dia berkata kepadanya: Bagaimana kamu mengunggulkan dirimu? Tidakkah kamu tahu bahwa itu adalah dosa Iblis yang dengannya dia dikeluarkan dari surga? Maka orang itu berkata: Astaghfirullah Ta'ala! Dan bertaubat dari itu" (1).

Dan seperti itu dia katakan dalam akhlaknya setelah dia menyebutkan dari Al-Mutabawwili bahwa dia berkata:

"Aku mengetahui siapa yang ada di punggung Adam dari orang-orang bahagia ketika mereka masih berupa zarrah, maka mereka tidak bertambah dari apa yang aku ketahui bahkan satu orang pun, dan demikian juga Allah Ta'ala memberitahuku tentang semua yang dilakukan setiap hamba ketika aku melihat hidungnya maka aku mengetahui apa yang terjadi padanya di masa lalu, dan apa yang akan terjadi padanya di masa depan dari kebaikan dan keburukan - kemudian dia berkata -:

Dan aku berkata: Dan sepatutnya berserah diri kepada setiap orang yang mengklaim bahwa Allah memberitahunya tentang itu, karena dia mengklaim sesuatu yang mungkin" (2).

Dan Ibnu Ajibah Al-Hasani tidak melihat untuk mundur dari jamaah dalam mempromosikan kebatilan ini, maka dia berkata setelah dia nukil dari Abu Bakr Asy-Syibli bahwa dia memiliki murid, maka seorang laki-laki memberinya jubah pada suatu hari, dan di kepala Asy-Syibli ada topi, maka terlintas di hati murid itu kecintaan kepada topi untuk menggabungkannya dengan jubah, maka syaikh mengkashfnya lalu menghilangkan jubah untuknya dan menggabungkannya dengan topi, dan melemparkan keduanya ke dalam api, dan berkata kepadanya: Jangan ada perhatian dalam hatimu selain kepada Allah - dia berkata setelah menyebutkan kisah ini -:

Dan sebagian ahli zahir yang membeku pada zahir syariat mengingkarinya karena kebodohan terhadap maksud, karena amal kaum sufi dibangun atas ibadah qalbiyah (3).

Maka demikianlah kaum itu menyelisihi syariat, dan merusaknya serta menganggurkannya, dan meruntuhkan kaidah-kaidahnya dengan dalih kasyf dan ilham, maka sebagian dari mereka mengklaim tidak ada perbedaan antara nabi dan wali dari segi wahyu dan ilham, dan sebagian dari mereka bertambah dalam kelampauan batasnya, maka mereka mengunggulkan wilayah atas kenabian, dan mereka menduga tidak berakhirnya kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedatangan nabi (4).

Dan sebagian yang lain naik hingga sampai pada derajat ketuhanan dan ketuhanan, maka mereka berkata dalam hal itu apa yang mereka katakan (5).

Dan yang patut disebutkan bahwa kebanyakan ilham kaum itu dan sebagian besar mukashafah mereka bukan dari Tuhan - 'azza ismu-hu wa jalla majduhu, - bahkan itu adalah kerusakan nafsani atau uap-uap yang naik ke pikiran dan akal mereka dari buruknya pencernaan, dan kelaparan, dan begadang, atau khayalan orang-orang yang tergila-gila dan gila atau ilqa' dan wahyu syaitaniyah, karena perbedaan dan pertentangan dan pertentangan dan keterangan mereka dengan perbedaan orang-orang dan lingkungan.

Maka adanya perbedaan adalah dalil bahwa sumber dan mata airnya tidak satu, dan ini jelas dan terang bagi orang yang mengenal mukashafah kaum itu, dan mengetahui ilham-ilham mereka, dan membaca dalam kitab-kitab mereka, maka mukashafah Ibnu Arabi berbeda dari mukashafah Ibnu Sab'in, dan ilham Abu Al-Bistami dari Bayazid Al-Anshari dan Dzun Nun Al-Mishri, dan Ar-Rifa'i dari Asy-Syadzili dan An-Naqsybandi dari As-Suhrawardi, dan Al-Justi dari Al-Qadiri, dan Al-Baktasyi dari An-Nurbakhsyi, dan At-Tijani dari Al-Arusi... **{Dan seandainya Al-Qur'an itu dari selain Allah, niscaya mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya}** (Surah An-Nisa: 82) (1).

Dan berdasarkan itu ulama Islam dan fuqaha umat memperhatikan mereka, dan menghadapi mereka dengan menolak pemikiran-pemikiran dan khayalan-khayalan mereka, maka mereka memfasikkan sebagian dan mengkafirkan yang lain, dan memfatwa zindiq pada sebagian dari mereka, dan tidak ada jawaban mereka kepada mereka kecuali bahwa mereka berkata sebagaimana yang diucapkan oleh syaikh akbar mereka:

"Dan menghilangkan lelaki jalan berpikir dari dirinya sekaligus, karena sesungguhnya itu memecah perhatiannya, dan beri'tikaf atas

muraqabah hatinya di sisi Tuhannya, mudah-mudahan Allah membuka pintu kepadanya, dan dia mengetahui apa yang tidak dia ketahui, dari apa yang diketahui para rasul dan ahli Allah, dari apa yang tidak mampu diperoleh akal-akal, dan mengingkarinya.

Maka jika Allah membuka untuk pemilik hati ini 'pintu' ini, dia mendapat tajalli ilahi, tajalli itu memberinya sesuai dengan apa yang menjadi hukumnya, maka dia menisbatkan kepada Allah darinya suatu perkara yang sebelum itu dia tidak berani menisbatkannya kepada Allah - subhanahu - ... kecuali bahwa sahabat-sahabat kami hari ini mendapat puncak kesakitan, di mana mereka tidak mampu mengirim apa yang sepatutnya dikirim kepadanya subhanahu sebagaimana para nabi mengirim 'alaihimus salam, maka betapa agungnya tajalli-tajalli itu! Dan sesungguhnya yang mencegah mereka untuk mengatakan tentang-Nya apa yang dikatakan kitab-kitab yang diturunkan dan para rasul 'alaihimus salam adalah tidak adanya keadilan para pendengar dari para faqih dan ulil amri, karena apa yang mereka buru-buruan dalam mengkafirkan orang yang datang dengan seperti apa yang dibawa para nabi 'alaihimus salam di sisi Allah, dan mereka meninggalkan - maksudku para faqih ini - makna firman-Nya Ta'ala:

{Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu} (Surah Al-Ahzab: 21) sebagaimana Tuhan 'azza wa jalla berkata kepadanya ketika menyebutkan para nabi dan rasul 'alaihimus salam: **{Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka}** (Surah Al-An'am: 90).

Maka para faqih menutup pintu ini karena para pendaku yang bohong dalam dakwaan mereka.

Dan mereka berbuat baik dalam hal itu, dan tidak ada bahaya bagi orang-orang yang benar dalam hal ini, karena pembicaraan dan ungkapan tentang seperti ini bukanlah pukulan yang mengharuskan. Dan dalam apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu cukup bagi mereka.

Maka mereka menyampaikannya, mereka merasa tenang kepadanya: dari takjub, dan gembira, dan tertawa dan gembira, dan turun, dan kebersamaan, dan cinta, dan rindu, dan yang menyerupai itu dari apa yang jika wali menyendiri dalam mengungkapkannya maka kafir, dan mungkin dibunuh.

(303) Dan kebanyakan ulama rasm tidak memiliki ilmu tentang itu dengan rasa dan minum. Maka mereka mengingkari seperti ini dari para arif, iri hati dari diri mereka sendiri. Karena seandainya mustahil mengatakan seperti ini kepada Allah Ta'ala, Dia tidak akan mengatakannya tentang diri-Nya, dan tidak akan dikatakan oleh para rasul-Nya 'alaihimus salam tentang-Nya. Dan yang mencegah mereka adalah iri hati untuk mengetahui bahwa itu penolakan terhadap kitab Allah, dan penutupan terhadap rahmat Allah agar tidak diperoleh sebagian hamba Allah, dan kebanyakan awam mengikuti para faqih dalam pengingkaran ini, dengan taqlid kepada mereka, bahkan dengan puji Allah yang sedikit dari awam... Maka lihatlah apa yang dialaminya dalam dirinya oleh orang yang mengenal Allah. Maka Mahasuci Dia yang membutakan mata batin mereka ulama rasm, di mana mereka berserah diri dan menyerah, dan beriman dengan apa yang mereka kafiri, maka Allah menjadikan kami dari orang yang mengenal laki-laki dengan kebenaran, bukan dari orang yang mengenal kebenaran dengan laki-laki (1).

"Sesungguhnya manusia mengingkari para ahli Allah Ta'ala ilmu-ilmu mereka karena ilmu-ilmu itu datang kepada pemiliknya dari jalan-jalan yang aneh tidak biasa, dan itu adalah jalan-jalan kasyf, dan kebanyakan ilmu manusia sesungguhnya datang kepada mereka dari jalan pikiran, maka karena itu mereka mengingkari semua yang datang kepada mereka dari selain jalan ini, dan tidak setiap orang mampu menggosok cermin hatinya dengan mujahaddah dan riyadhah hingga dia menjadi memahami pembicaraan ahli Allah, dan masuk lingkaran mereka, tetapi Allah memiliki hikmah dan rahasia dalam hal itu (2).

Dan juga "Sungguh telah terjadi kepada kami dan para arif perkara-perkara dan cobaan dengan sebab kami menampakkan ma'arif dan rahasia-rahasia, dan mereka bersaksi pada kami dengan zindiq, dan mereka menyakiti kami, dan kami menjadi seperti rasul yang didustakan oleh kaumnya dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit, dan musuh yang paling memusuhi kami adalah para muqallid terhadap pemikiran-pemikiran mereka, adapun para filosof maka mereka berkata tentang kami: Ini adalah kaum ahli kegilaan, telah rusak gudang khayalan mereka, maka lemah akal-akal mereka, dan seandainya mereka ketika tidak membenarkan kami menjadikan kami seperti ahli kitab tidak mendustakan kami dalam apa yang tidak menyelisihi syariat kami, dengan sesungguhnya kami tidak dirugikan alhamdulillah pengingkaran mereka kepada kami karena kebodohan mereka" (1).

Dan Asy-Sya'rani nukil seperti itu dari Al-Junaid sayyid ath-thaifah bahwa dia berkata:

“Tidak ada seorang pun yang mencapai tangga hakikat hingga disaksikan padanya oleh seribu orang shiddiq bahwa dia zindiq, dan

itu, karena apabila dia mengucapkan ilmu-ilmu rahasia maka tidak lapang bagi para shiddiq kecuali mengingkarinya" (2).

Dan Asy-Sya'rani menyebutkan dalam muqaddimah kitabnya "Ath-Thabaqat Al-Kubra" banyak dari para syaikh sufi besar yang dikeluarkan dari negeri-negeri mereka, dan difasikkan serta dikafirkan seperti Abu Yazid Al-Bistami, dan Dzun Nun Al-Mishri, dan Samnun, dan sayyid ath-thaifah Al-Junaid, dan Al-Hakim At-Tirmidzi, dan Abu Madyan Al-Maghribi, dan lain-lain yang banyak sekali (3).

Dan Massignon menyebutkan sebab kemarahan para faqih dan kemarahan mereka kepada para mutashawwifah di mana dia berkata:

"Tetapi para faqih dan mutakallimin membuat mereka marah bahwa mereka melihat orang-orang yang berbicara tentang pencarian hati nurani, dan berhukum kepada qasidah-qasidah batin, sementara syariat Al-Qur'an menghisab atas amal-amal zahir, dan menghukum manusia atas dosa-dosa mereka, dan tidak ada cara untuk mengatasi kemunafikan dalam agama, dan karena itu mereka mencoba untuk menjelaskan bahwa kehidupan kaum sufi pasti membawa mereka kepada kesesatan".

Dan tentang orang-orang seperti ini Allah 'azza wa jalla berfirman:

{Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaanlah mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan kecelakaanlah mereka, karena apa yang mereka usahakan} (Surah Al-Baqarah: 79) (1).

Dan {Dan mereka berkata: "Ini dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui} (Surah Ali Imran: 78) (2).

BAB KEEMPAT: Tasawuf.. Bid'ah dan Karakteristiknya

Ketika penyusun mempelajari secara mendalam buku-buku para sufi, risalah-risalah dan catatan-catatan mereka, perjalanan spiritual dan jalan tempuh mereka, keadaan-keadaan dan tingkatan-tingkatan mereka, dasar-dasar dan kaidah-kaidah mereka, maka ia melihat bahwa urusan mereka dibangun baik atas ekstremisme atau menyelisihi syariat, atau tersusun dari bid'ah-bid'ah, penyimpangan dan kesesatan.

Adapun ekstremisme mereka dan penyelisihan mereka terhadap syariat telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya, dan di sini kami akan memaparkan apa yang mereka ciptakan dan hadirkan dengan nama agama dalam tasawuf, meskipun semua ini dari segi prinsip dan hakikat termasuk dalam satu kategori karena ekstremisme juga merupakan bid'ah dalam agama, dan pelanggaran-pelanggaran syariat dilarang dalam Islam. Namun kami mengkhususkan bab ini untuk menjelaskan hal-hal yang menjadi kekhasan para sufi, dan mereka jadikan sebagai keistimewaan dan simbol-simbol mereka, bahkan menjadi keharusan dan karakteristik mereka, jarang dapat dibayangkan seorang sufi tanpa membayangkan hal-hal ini bersamanya atau membayangkan hal-hal ini tanpa terlintas dalam pikiran tasawuf dan para sufi dari masa lalu hingga sekarang dengan perbedaan kuantitas dan kualitas seperti tarian dan nyanyian, wajd dan tawajud, syair-syair dan nyanyian-nyanyian spiritual serta qasidah-qasidah dan pujian-pujian, dzikir-dzikir dan wirid-wirid dengan lafal-lafal khusus dan adab-adab tertentu, membayangkan syaikh, persahabatan murid, khalwat-khalwat dan khanqah-khanqah serta adab-adab tinggal di dalamnya

dan hal-hal lain yang mereka khususkan untuk menjelaskannya dengan bab-bab dan pasal-pasal dalam buku-buku mereka.

Peneliti mengamati bahwa kaum ini memiliki sistem khusus, berbeda dari sistem Islam, dan adab-adab serta metode-metode yang tidak disebutkan dalam Kitab Allah dan tidak dalam Sunnah

Rasulullah ﷺ, dan tidak dikenal pada abad-abad awal yang disaksikan kebaikannya, bahkan mereka mengambilnya dari non-Muslim, dan orang-orang yang jauh dari Islam dan akidah-akidahnya, pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinannya, bahkan hal-hal itu menyelisihi dalam bentuk dan rupanya, huruf-huruf dan lafal-lafalnya, kata-kata dan ucapannya, makna-makna dan pengertiannya, nama dan gambarannya, perjalanan dan pembentukannya, pelaksanaan dan gaya dari Islam yang sederhana, tidak dibuat-buat dan buatan, agama fitrah dan agama kesederhanaan, maka di mana ia dan ajaran-ajarannya dari tarian dan bergoyang dengan wajd dan ekstase, dzikir dan halaqah-halaqahnya, gerakan-gerakan dengan tepuk tangan dan tangisan serta sorak-sorai, pukulan-pukulan dzikir, dan menggerakkan kepala dan badan secara otomatis dan akrobatik, dan duduk di hadapan syaikh seperti duduk di hadapan Tuhan dengan khusyu' dan tunduk, dan tidak bernapas di hadapannya dan bertanya kepadanya dan menentangnya dan terhadap semua yang ia lakukan dan perintahkan, dan tinggal di ruang bawah tanah dan berdiam di gua-gua gunung dan liang-liangnya, dan selain itu dari takhayul-takhayul dan omong kosong.

Islam adalah agama yang mencakup dunia dan akhirat, dan memperlakukan manusia sebagaimana ia diciptakan dalam bentuk yang paling baik, dimuliakan dan diagungkan, dan baginya ada hak-

hak, dan atasnya ada kewajiban-kewajiban, dan baginya ada saudara-saudara dan teman-teman serta keluarga dan anak-anak, dan orang tua dan anak yang dilahirkan, dan kerabat-kerabat dan tetangga-tetangga, dan keluarga dan lingkungan tempat ia hidup dan masyarakat yang mengelilinginya, maka ia tidak dapat hidup tanpa mereka dan mereka tidak dapat hidup tanpanya, dan atas dasar itulah dikatakan: bahwa manusia itu berwatak sosial, dan demikianlah adanya, dan karena itulah Allah mengutus para nabi dan mengutus para rasul untuk membimbingnya dan menempuh jalan orang-orang beriman yang bertakwa dan moderat yang memelihara kewajiban-kewajiban, menyambung silaturahmi dan memenuhi janji-janji, menyayangi yang kecil, menghormati yang besar, mengobati yang sakit, menghibur yang terluka, memperbaiki yang patah, memuliakan tamu, memelihara anak yatim, memberi fakir miskin, menjaga apa yang Allah perintahkan untuk dijaga, dan memelihara Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka untuk dipelihara, dan mereka takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa.

Tetapi tasawuf tidak seperti itu, maka ia adalah pengasingan dan kesendirian serta menjauh dari manusia dan mengisolasi diri dari mereka, kemudian menari dan mendengarkan musik, dan makan minum dengan cara meminta-minta, dan tidur di ribath-ribath, tidak bekerja tidak pula mencari, tidak menikah tidak pula bergaul, dan menyelisihi fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia atasnya.

Dan telah kami sebutkan beberapa hal darinya, kami sebutkan di sini dari bid'ah-bid'ah kaum itu dan hal-hal baru mereka yang melekat pada mereka dan menjadi keharusan bagi mereka, atau dikenal dengan mereka dan mereka dikenal dengannya.

Dari bid'ah-bid'ah mereka adalah apa yang mereka sebut dengan sama', yaitu: mendengarkan syair-syair dan bait-bait ghazal yang di dalamnya terdapat penyebutan hijr (perpisahan) dan washal (pertemuan), qurb (dekat) dan bu'd (jauh), 'adzab (siksa) dan malama (celaan), 'adzl (teguran) dan laum (kecaman), qathi'ah (putusnya hubungan) dan syauq (kerinduan), hubb (cinta) dan 'isyq (asmara), habib (kekasih) dan ma'syuq (yang dicintai), qudud (perawakan) dan khudud (pipi-pipi), husn (keindahan) dan jamal (kecantikan), ghunj (kemanjaan) dan dalal (kemesraan), khamr (khamar) dan ku'us (gelas-gelas), saqi (yang menuangkan) dan siqan (kaki-kaki), dengan alat musik dan tanpanya dengan siulan dan tepuk tangan, tanpa mendengarkan Al-Quran dan hadits-hadits sayyid al-anam (pemimpin umat manusia).

Sebagaimana dikatakan Ibn 'Ajibah al-Hasani: "Sama' adalah mendengarkan syair-syair dengan nada dan musik" (1).

Dan mereka jadikan sama' ini sebagai keharusan tasawuf di mana mereka meriwayatkan dari salah satu tokoh sufi al-Husain an-Nuri bahwa ia ditanya tentang sufi maka ia berkata:

"Sufi adalah yang mendengar sama' dan mengutamakan atas sebab-sebab" (2).

Dan berkata Ibn al-Banna as-Saraqusthi:

Dan bagi manusia dalam sama' ada perdebatan ... tetapi bagi kelompok ini di dalamnya ada taman Dan sesungguhnya bagi para syaikh ... seni ... ketika mereka jadikan itu rukun jalan

Dan dinukil oleh asy-Sya'rani dari al-Harits al-Muhasibi bahwa ia berkata:

"Di antara yang dinikmati oleh para fakir adalah mendengar suara yang indah" (4).

Dan *"bahwa itu termasuk rahasia-rahasia Allah Ta'ala dalam wujud" (5).*

Dan mereka berkata:

"Sama' adalah makanan ruh-ruh bagi ahli ma'rifah karena ia adalah sifat yang lebih halus dari seluruh amal-amal, dan dipahami dengan kelembutan tabiat karena kelembutan, dan dipahami dengan kejernihan hati ketika kejernihan hati bagi ahlinya" (6).

Dan mereka nukil dari al-Junaid bahwa ia berkata:

"Rahmat turun kepada fakir di tiga tempat: ketika makan maka sesungguhnya ia tidak makan kecuali ketika butuh, dan ketika berbicara maka sesungguhnya ia tidak berbicara kecuali karena darurat, dan ketika sama' maka sesungguhnya ia tidak mendengar kecuali ketika wajd" (7). Dan disebutkan al-Hujwiri salah satu dari para syaikh bahwa ia berkata:

"Sama' adalah peringatan rahasia-rahasia untuk apa yang ada di dalamnya dari hal-hal ghaib" (1).

Adapun al-Kalabadzi maka ia berkata:

"Sama' adalah istirahat dari lelah waktu, dan bernapas bagi pemilik-pemilik ahwal, dan menghadirkan rahasia-rahasia bagi pemilik kesibukan-kesibukan. Dan hanya dipilih atas selainnya dari apa yang diistirahatkan - demikian - kepadanya tabiat-tabiat, karena jauhnya jiwa-jiwa dari berpegang teguh padanya dan tenang kepadanya, maka sesungguhnya ia dari takdir muncul, dan kepada takdir kembali" (2).

Dan dinukil al-Ghazali dan Abu Thalib al-Makki dari sebagian syaikh bahwa ia berkata:

"Aku melihat Abu al-'Abbas al-Khidhr 'alaihissalam maka aku katakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang sama' ini yang diperselisihkan para sahabat kami? Maka ia berkata kepadanya: Kejernihan yang jernih yang tidak tegak atasnya kecuali kaki-kaki para fuqaha" (3).

Adapun Ibn 'Ajibah maka ia meriwayatkan ini dari Rasulullah di mana ia berkata: "Diceritakan dari sebagian abdal bahwa ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ, maka aku katakan:

Apa pendapatmu tentang sama' yang atas dasar itu para sahabat kami?

Maka beliau bersabda: *Itu adalah kejernihan yang tidak tegak atasnya kecuali kaki-kaki para ulama" (4).*

Dan dinukil asy-Sya'rani dari Sahl bin Abdullah bahwa ia berkata:

"Makna sama' adalah ilmu yang Allah Ta'ala khususkan sendiri tidak mengetahuinya kecuali Dia, dan ungkapan-ungkapan tidak mampu menjangkaunya tetapi orang-orang yang benar - demikian - ditunjukkan kepada mereka makna-makna maka mereka beristirahat dengan itu dari lelah hijab" (5). Dan dinukil al-Wazir Lisan ad-Din Ibn al-Khatib dari Abu 'Ali ar-Rudzabari bahwa ia ditanya tentang hakikat sama' maka ia berkata:

"Perkataan yang dengannya Allah menampakkan kebenaran, dan berkata dengannya dalam azal" (1).

Dan al-Qusyairi menyebutkan darinya bahwa ia ditanya tentang sama' maka ia berkata:

"Penyingkapan rahasia-rahasia kepada penyaksian Yang Dicintai" (2).

Dan mereka nukil dari Dzu an-Nun al-Mishri bahwa ia berkata:

"Sama' adalah datangnya kebenaran yang menggerakkan hati-hati kepada Allah" (3).

Dan dinukil al-Qusyairi darinya bahwa ia ditanya tentang suara yang indah maka ia berkata:

"Percakapan-percakapan dan isyarat-isyarat yang Allah Ta'ala titipkan pada setiap yang baik dan setiap yang baik" (4).

Dan dialah yang meriwayatkan dari sebagian sufi bahwa ia ditanya tentang sama' maka ia berkata:

"Kilat-kilat yang berkilau kemudian padam, dan cahaya-cahaya yang muncul kemudian tersembunyi, betapa manisnya seandainya ia tinggal bersama pemiliknya sekejap mata, kemudian ia mulai berkata: Sepintas lalu di hati darinya sepintas lalu ... sepintas kilat yang mulai kemudian lenyap. Kunjungan apa bagimu seandainya dengan sengaja berjalan ... dan yang menyerahkan diri denganmu seandainya benar-benar melakukan" (5).

Dan mereka nukil dari as-Sari as-Saqathi bahwa ia berkata:

"Hati-hati para pencinta bergembira kepada sama', dan hati-hati para taubat takut, dan hati-hati para yang rindu menderita" (6).

Dan dinukil al-Ghazali dari Abu al-Husain ad-Darraj bahwa ia berkata:

"Sama' membawaku di medan-medan keindahan maka ia mewujudkan bagiku wujud kebenaran ketika pemberian, maka ia memberi minum bagiku dengan gelas kejernihan maka aku capai

dengannya tempat-tempat keridhaan, dan ia mengeluarkanku kepada taman-taman bertamasya dan kelapangan" (1).

Dan ada perkataan al-Qusyairi dalam risalahnya hampir menjadi komprehensif dan menyeluruh untuk semua makna ini di mana ia berkata di bawah judul "Apa itu Sama":

"Sama' adalah pemahaman hal-hal ghaib dengan pendengaran hati-hati dengan pemahaman fuad terhadap hakikat-hakikat yang dikehendaki, berdiri atas isyarat-isyarat kebenaran ketika adanya ungkapan-ungkapan makhluk, naik dari apa yang mengetuk pendengaran lahir kepada apa yang mewajibkan berkumpulnya hati-hati nurani, mendengarkan hati kepada khitab ghaib, isyarat-isyarat yang datang atas rahasia-rahasia ketika ungkapan-ungkapan yang didengar dari orang-orang awam, terlepasnya lisan hati-hati nurani ketika diam lisan yang lahir, mengalirnya lisan fuad dan hamba diam di antara para hamba, pembicaraan para kekasih dan diamnya lisan dari percakapan. Sama' dari hal-hal yang mewajibkan kasih sayang dan menghilangkan beban, sama' adalah duta yang menyampaikan kepadamu surat-surat ghaib dengan baik penyerahan, makanan ruh-ruh dan penyembuhannya, ruh hati-hati dan kejernihannya, kehalusan-kehalusan ghaib dan tambahannya, hasil-hasil kedekatan dan kebiasaannya. Sama' memunculkan setiap wajd yang tersembunyi dan menggerakkan setiap hati yang diam, sama' menyenangkan suatu kaum dan menggerakkan suatu kaum karena ia memberi manfaat suatu kaum dan menghancurkan suatu kaum dari memberi manfaat menyenangkannya dan menjernihkannya dan dari penghancuran menggerakkannya - atau menghapusnya - sama' adalah penagih yang tidak rela dari fakir kecuali dengan mengorbankan ruh tetapi ia membuatnya tidak butuh dari meraih setiap yang terlarang, sama' memutuskan dan menuntut, ia

memutuskan setiap yang menyembunyikan dan menguasai pendengaran hingga tidak masuk kepadanya celaan pencela, sama' adalah peringatan apa yang telah lalu bagimu hari perjanjian maka ia membangkitkan darimu tersembunyinya kerinduan sama' adalah makna yang mendatangimu tiba-tiba kemudian meninggalkanmu sekilas maka tidak ada sebab kedatangannya dan tidak ada yang mewajibkan kepergiannya yang diperhitungkan, sama' adalah pencemburu yang tidak rela selain membunuhmu tetapi ia berlembut dalam menuntut balasmu dengan kepribadianmu" (2).

Maka inilah sama' menurut kaum itu, kami ringkas dari buku-buku yang terpercaya dan diandalkan di sisi mereka. Dan sebelum kami menyebutkan adab-adab sama' yang diciptakan para sufi dan mereka wujudkan sebagai penjelasan bahwa baginya ada maqam dan kedudukan serta tempat dan tingkatan yang menyamai Al-Quran al-Karim yang Allah turunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan rahmat serta obat bagi orang-orang beriman, kami ingin menyebutkan beberapa sama' mereka yang kaum itu terpesona dengannya dan tertarik padanya, dan seringkali mereka jadikan pengaruhnya lebih mengena di jiwa-jiwa daripada ayat-ayat Dzikir yang bijaksana agar pembaca mengetahui orang-orang macam apa ini?

Maka disebutkan Ibn al-Mulqin dari seorang sufi terkenal 'Amr bin 'Utsman al-Makki yang wafat 297 H bahwa ia masuk Isfahan, maka menemaninya seorang pemuda dan ayahnya melarangnya dari menemaninya, maka pemuda itu sakit, maka masuk kepadanya 'Amr bersama seorang qawwal, maka pemuda itu melihat kepada 'Amr, berkata: Katakan kepadanya supaya ia mengatakan sesuatu, maka ia berkata:

Mengapa aku sakit maka tidak ada yang menjenguk dari kalian ... dan hambamu sakit maka aku menjenguk?

Maka pemuda itu merenggangkan badannya di tempat tidurnya dan duduk, dan berkata kepada qawwal: Tambahkan bagiku karena cintamu pada Allah.

Maka ia berkata:

Dan lebih keras dari sakitku atas penolakan kalian ... dan penolakan hambamu kepadaku keras Aku bersumpah tidak akan hati terpaut pada selain kalian ... dan bagi kalian atasku dengan apa yang aku katakan ada janji-janji

Maka bertambahlah dengannya kebaikan hingga ia berdiri dan keluar bersama mereka (1).

Dan disebutkan as-Sulami salah satu dari para sahabat al-Junaid dan salah satu syaikh Iraq dan para imam mereka Abu Muhammad al-Murta'isy an-Naisaburi yang berkata tentangnya Abu Abdullah ar-Razi "Para syaikh Iraq berkata: Keajaiban Baghdad dalam tasawuf ada tiga: isyarat-isyarat asy-Syibli, nukatan al-Murta'isy, dan hikayat-hikayat Ja'far al-Khuldi" ia menyebutkan darinya dengan riwayat Ahmad bin 'Ali:

"Aku sedang duduk di sisi al-Murta'isy, maka berkata seorang laki-laki: Sungguh telah panjang malam dan baik udara, maka al-Murta'isy melihat kepadanya dan diam sebentar kemudian berkata: Aku tidak tahu apa yang kamu katakan, hanya aku katakan apa yang aku dengar sebagian qawwalin pada sebagian malam-malam ini bernyanyi dan berkata: Aku tidak tahu apakah malamku panjang atau tidak ... dan bagaimana tahu dengan itu orang yang merasakan dingin. Seandainya aku luang untuk merasa panjang malamku ... dan

untuk memelihara bintang-bintang aku akan berada di tempat. Sesungguhnya bagi para pencinta dari pendeknya malam ... dan dari panjangnya dari wajd ada kesibukan"

Berkata: Maka menangislah yang hadir (1).

Dan darinya disebutkan Ibn al-Mulqin bahwa ia berkata kepada sebagian teman duduknya:

"Nyanyikan bagiku bait-bait yang kamu nyanyikan kemarin, maka ia mulai berkata: Berhenti hawa nafsu bersamaku di mana kamu berada maka tidak ... ada bagiku yang mundur darinya dan tidak maju. Aku dapati celaan dalam cintamu lezat ... cinta karena menyebutmu maka biarlah aku dicela. Kamu menyerupai musuh-musuhku maka aku jadi mencintai mereka ... karena menjadi bagianku darimu bagianku dari mereka. Dan kamu hinakan aku maka aku hinakan diriku dengan tunduk ... tidak ada yang hina padamu dari orang yang dimuliakan" (2).

Dan dinukil as-Suhrawardi dalam 'Awarif-nya dari Dzu an-Nun bahwa ketika ia masuk Baghdad masuk kepadanya sekelompok orang dan bersama mereka qawwal, maka mereka minta izin kepadanya agar ia mengatakan sesuatu, maka ia izinkan, maka qawwal menyanyikan:

Kecil cintamu menyiksaku ... maka bagaimana dengannya jika ... matang Dan kamu kumpulkan dari hatiku ... cinta yang telah terbagi Tidakkah ... kamu mengasihani orang yang sedih ... jika tertawa yang kosong menangis

Maka baiklah hatinya, hatinya dan ia berdiri dan berwajd dan jatuh di dahinya dan darah menetes dari dahinya dan tidak jatuh ke tanah (3).

As-Siraj at-Thusi dan al-Hujwiri menyebutkan tentang ad-Darraj bahwa dia berkata:

"Saya dan Ibn al-Fauthi sedang berjalan melewati sungai Tigris antara Bashrah dan Abullah, tiba-tiba kami melihat sebuah istana yang indah dengan pemandangan yang menawan. Di atasnya ada seorang laki-laki dengan seorang budak perempuan di hadapannya yang sedang bernyanyi dan berkata: 'Setiap hari kamu berubah-ubah... selain ini, kamu lebih indah denganmu. Di jalan Allah, cinta kasih... dariku... untukmu dipersembahkan.'"

Dia berkata: "Dan tiba-tiba ada seorang pemuda di bawah tempat itu, di tangannya ada tempat air dan mengenakan jubah tambal sulam sambil mendengarkan. Lalu dia berkata: 'Wahai budak perempuan, demi Allah dan demi kehidupan tuanmu, ulangilah syair ini!'"

Dia berkata: "Maka budak perempuan itu menghadap kepadanya sambil mengucapkan syair ini:

'Setiap hari kamu berubah-ubah... selain ini, kamu lebih indah denganmu...'"

Dia berkata: "Maka dia menghela nafas dan memuji Allah, menghela nafas dan memuji Allah. Kami memperhatikannya dan ternyata dia telah meninggal."

Al-Hujwiri juga menyebutkan dari salah seorang gurunya bahwa dia berkata:

"Saya mendengar bersama seorang darwis di Baghdad suara penyanyi yang sedang bernyanyi:

'Dariku, jika memang benar maka itulah harapan terindah... dan jika tidak, kami telah hidup dengannya dalam kemewahan selama bertahun-tahun.'"

Maka darwis itu berteriak dan meninggalkan dunia.

Dan seperti ini, Abu ar-Rudhbari radhiyallahu anhu berkata:

"Saya melihat seorang darwis yang terpesona dengan nyanyian seorang penyanyi. Saya juga mendengarkan untuk melihat apa yang dia katakan. Penyanyi itu berkata dengan suara sedih:

'Aku mengulurkan tanganku dengan kerendahan hati kepada Dzat yang telah memberikan kebaikan.'"

Maka darwis itu berteriak dan jatuh. Ketika saya mendekatinya, saya mendapatinya telah meninggal.

Abu Thalib al-Makki menyebutkan dengan mengutip dari sebagian sufi bahwa dia berkata:

"Wahai kekasih, dengan mengingat-Mu kami berobat... dan obat untuk setiap penyakit yang menakjubkan Barangsiapa menginginkan dokter secara rahasia ketika... kerinduan untuk bertemu sang dokter Barangsiapa menginginkan kekasih berjalan kepadanya... dan menjauhi keluarga dan kerabat demi-Nya Penyakit orang yang mencintai bukanlah penyakit yang dapat diobati... sesungguhnya obatnya adalah bertemu dengan sang kekasih."

Dan dia juga meriwayatkan dari Abu Turab bahwa dia biasa membaca syair:

"Jangan tertipu, karena bagi yang mencintai ada tanda-tanda... dan di sisinya ada sarana-sarana dari hadiah kekasih Di antaranya kenikmatannya melewati cobaan-cobaannya... dan kegembiraannya dalam segala yang dia lakukan Maka larangan darinya adalah pemberian yang diterima... dan kemiskinan adalah penghormatan dan kelembutan yang segera Dan di antara kelembutan adalah melihat dari tekadnya... tunduk kepada kekasih meskipun penasihat mendesak Dan di antara tanda-tandanya adalah melihatnya

tersenyum... sementara hati karena kekasih bergejolak Dan di antara tanda-tandanya adalah melihatnya memahami... perkataan orang yang beruntung bertanya kepadanya Dan di antara tanda-tandanya adalah melihatnya berzuhud... menjaga diri dari segala yang dia katakan."

Ibn Arabi menyebutkan dalam kitabnya "Muhadharah al-Abrar" banyak syair-syair percintaan yang dituduhkan kepada kaum sufi untuk didengarkan. Di antaranya apa yang disebutkannya di bawah judul "Dari Sama' Sufi", dia berkata:

"Dan sama' kami berdasarkan ucapan Katsir Izzah":

"Sungguh dia telah bersumpah dengan sungguh-sungguh dengan apa yang dia sumpahkan... Quraisy di pagi hari di al-Maz'amain dan sholat Dan dia adalah untuk memutus tali antara aku dan dia... seperti orang yang bernadzar dengan nadzar, lalu dia menepati dan membebaskan Maka aku berkata kepadanya: wahai Izza, setiap musibah... jika suatu hari jiwa telah menerima untuknya, maka akan tunduk."

Dan dia juga berkata:

"Dan sama' kami berdasarkan ucapan Ibn ad-Daminiyyah:

Wahai angin Najd, kapan kamu bertiup dari Najd... sungguh perjalananmu menambah kegembiraanku dengan kerinduan atas kerinduan Jika burung merpati berkicau dalam kecerahan pagi... di atas ranting hijau tumbuhan dari kayu Aku menangis seperti tangisan anak kecil dan kamu tidak... keras dan kamu menampakkan yang tidak pernah tampak Dan mereka mengklaim bahwa yang mencintai jika mendekat... akan bosan dan bahwa jauh akan menyembuhkan dari kerinduan Dengan segala cara kami berobat tapi tidak

menyembuhkan yang ada pada kami... meskipun kedekatan rumah lebih baik dari kejauhan Meskipun kedekatan rumah tidak bermanfaat... jika yang kamu cintai tidak memiliki cinta."

Dan dia berkata: "Dan sama' kami berdasarkan ucapan Qais al-Majnun juga:

Wahai betapa indah Najd dan harum tanahnya... dan aromanya jika Najd masih dalam janji Wahai seandainya aku tahu tentang kedua pipi yang menghalangi Quba... dengan panjangnya perpisahan, apakah keduanya berubah setelahku Dan tentang kedua tetangga kami di al-Atsil sampai al-Hima... dalam janji kami ataukah mereka tidak berpijak dalam janji."

Adapun kitabnya "Dzakha'ir al-A'laq", semuanya penuh dengan syair-syair percintaan dan puisi-puisi cinta yang mengajak kepada main-main, kemesuman, dan kebebasan. Kami telah menyebutkan sebagiannya dalam kitab kami "At-Tashawwuf: al-Mansya' wa al-Mashadir".

Al-Jami telah menyebutkan dalam Nafahat-nya bahwa ada kelompok dari kaum sufi yang sering membaca syair-syair ini:

"Berdirilah di perkampungan karena ini adalah jejak-jejak mereka... menangis para kekasih dengan penyesalan dan kerinduan Berapa kali aku berdiri di sana bertanya kepada yang memberi kabar... tentang penghuninya atau yang jujur atau yang prihatin Maka menjawabku penyeru cinta dalam bekas rumahnya... kamu meninggalkan yang kamu cintai, langka pertemuan itu."

Dan dia juga menyebutkan bahwa para guru sufi membaca syair-syair yang menggambarkan khamar cinta dan kerinduan pertemuan dengan yang dicintai. Di antaranya syair yang terkenal:

"Berbahagialah penghuni biara, betapa mereka mabuk dengannya... padahal mereka tidak meminumnya, tetapi mereka adalah Atas dirinya sendiri, maka berlabihlah orang yang sia-sia umurnya... dan tidak ada bagian untuknya di dalamnya dan tidak ada sahm."

Kami menyebutkan beberapa syair yang disebutkan al-Ghazali dari para sufi besar, dia mengutip dari an-Nuri bahwa dia bersama sekumpulan orang dalam suatu dakwaan. Terjadi di antara mereka masalah dalam ilmu dan Abu al-Husain an-Nuri diam. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan membacakan kepada mereka:

"Wahai burung merpati yang berkicau di pagi hari... yang memiliki kesedihan, baik di ranting Dia mengingat seribu dan masa yang baik... dan menangis sedih lalu membangkitkan kesedihanku Maka tangisanku terkadang membuatnya gelisah... dan tangisnya terkadang membuatku gelisah Dan aku mengeluh tapi tidak memahaminya... dan dia mengeluh tapi tidak memahaminya Namun aku mengenalnya dengan kerinduan... dan dia juga mengenalku dengan kerinduan."

Dan dia menyebutkan:

"Dan gelas yang kuminum atas kelezatan... dan yang lain kuobati dengannya."

Dan juga:

"Tipis kaca dan tipis khamar Keduanya mirip lalu bercampur urusannya

Seolah-olah khamar tanpa gelas Dan seolah-olah gelas tanpa khamar."

Di antara syair-syair itu apa yang dikutip Abu al-Mafakhir Yahya al-Bakhrizi dari Ibn al-Faridh bahwa dia biasa membaca:

"Kami minum atas mengingat kekasih khamar... kami mabuk dengannya sebelum anggur diciptakan Untuknya bulan purnama sebagai gelas dan dia matahari yang menggilirkannya... hilal dan betapa tampak jika dicampur bintang."

Inilah contoh-contoh sama' sufi dan nyanyian-nyanyian para sufi. Dan ada banyak syair-syair percintaan dalam bahasa Persia dan Urdu di kalangan para sufi yang lebih buruk dan lebih keji, yang mengandung kefasikan yang jelas dan kemaksiatan yang nyata. Kami tidak menyebutkannya untuk menghindari kepanjangan.

Abu Thalib al-Makki berkata tentang sama' ini:

"Kamu mengenal wajd sahabat-sahabat kami ketika sama'."

Dan dia menulis tentang sama' juga: "Sesungguhnya kami menyebutkan ini karena itu adalah jalan bagi sebagian orang yang mencintai, dan keadaan bagi sebagian orang yang merindukan. Jika kami mengingkarinya secara keseluruhan, berarti kami mengingkari tujuh puluh orang jujur dari orang-orang pilihan umat."

Al-Anshari al-Harawi berkata bahwa kegembiraan dapat diperoleh dari tiga hal, di antaranya: makan dengan sama'.

Syair-syair, nyanyian-nyanyian, lagu-lagu, qasidah-qasidah, dan puisi-puisi percintaan yang penuh dengan hal-hal yang disebutkan orang-orang sesat ini tidak dibaca atau dilagukan dengan suara yang baik saja, tetapi dinyanyikan dengan irama dan nada serta dengan alat-alat musik, hiburan, dan nyanyian. Juga tidak harus penyanyi dan pembaca itu laki-laki tua, bahkan dari budak-budak perempuan dan para gadis didengarkan dan diperhatikan seperti yang disebutkan al-Ja'li al-Fadhli dari gurunya Ismail as-Sufi bahwa dia:

"Yang pertama kali bangkit atasnya keadaan, dia berjalan di halamannya, dan menghadirkan anak-anak perempuan dan pengantin-pengantin perempuan dan pengantin-pengantin laki-laki untuk menari, dan memukul rebab. Setiap pukulan memiliki nada yang dapat membangunkan orang gila, dan membuat akal terkesima, dan membuat hewan dan benda mati bergembira hingga rebab mereka letakkan di bawah matahari. Pertama kali mendengar suaranya, dia memukul mengikuti nadanya tanpa ada yang memukulnya. Dan kuda betina anak perawan mereka ikatkan untuknya dan kenakan sutra dan lonceng. Penunggangnya memegangnya. Pertama kali mendengar nyanyiannya dalam kata-kata perang dan dia berkata:

'Anak perawan yang diinginkan, wiya wiya... Penguasa pertunjukan, wiya wiya.'"

Maka kuda itu berdiri dan mengangguk dengan kepalanya dan bergerak dengan kedua tangannya dan kalung padanya berbunyi (tiruan bunyi kalung).

Dan dia menyebutkan tentang Sulaiman ath-Thawali az-Zagharati bahwa "dia memiliki budak perempuan yang memukul delokah untuknya bernama Mananah. Dia adalah pemukul yang memiliki segala jenis pukulan. Dia berkata kepadanya:

'Wahai Mananah, pukul delokah... hamba Allah sang raja miliknya.'

As-Sya'rani juga telah menyebutkan para sufi yang memukul alat-alat musik.

Ad-Dabbagh juga menyebutkan seorang sufi penabuh gendang yang memukul gendang lalu Allah membukakan kepadanya, dia tetap dalam keadaannya dan tidak kembali darinya.

As-Sya'rani menulis tentang Umar ibn al-Faridh bahwa "dia memiliki budak-budak perempuan yang bernyanyi untuknya, lalu dia berdiri dan berwajd. Dia berlebihan dalam membelinya karena indahnya suara mereka."

Dan mereka menuduh Atha' bahwa "dia memiliki dua budak perempuan yang melagukan, maka saudara-saudaranya mendengarkan keduanya."

Berdasarkan itu al-Faitouri berkata:

"Boleh memukul bendier (dari alat-alat musik) dan menari demikian jika itu dari wajd."

Dan Imad ad-Din al-Umawi berkata:

"Tidak apa-apa jika dalam sama' ada alat dari duff atau seruling, dan tidak apa-apa menari dalam sama'."

Kemudian mereka menyebutkan adab-adab untuk sama' atau nyanyian ini yang tidak kurang dari adab mendengar Al-Quran, bahkan melebihinya sebagaimana ditulis al-Qusyairi dalam risalahnya di bawah judul "Apa adab-adab sama'?" Dia berkata:

"Duduk dengan keagungan saat sadarmu hingga sampai pada padam dan gaib untuk kehancuranmu, kemudian bersandar dengan lingkaran kerendahan hati dengan hatimu melupakan atau berpura-pura melupakan panggilan dari Tuhanmu, kemudian merasakan malu dalam apa yang dinaikkan kepadamu oleh al-Haqq atau yang dilemparhkan kepadamu berupa keberadaan hal atau penyaksian maqam atau penglihatan pertemuan atau khayalan kemuliaan, kemudian memperhatikan apa yang disenandungkan kepadamu dari pendekatannya dengan mata kemabukan dan percintaan, kemudian meninggalkan bertetangga dengan apa yang diulangi oleh al-Haqq

Subhanahu wa Ta'ala atasmu dalam rahasiamu dengan menganggap kecil keadaanmu bahkan dengan menganggap kotor keadaanmu dan banyakmu, kemudian menyembunyikan keadaanmu dari jatuhnya hukum-hukum kemanusiaan dari perubahanmu dan keruhmu dalam apa yang kamu ajak bicara tanpa menampakkan kelebihan bagimu dengan setiap cara yang kamu klaim atau hak dari seseorang yang kamu tuntutan, kemudian memelihara hak-hak para pembesar jika mereka hadir di tempat sama' dengan terus diam kecuali karena ghalabah pilihan yang menjatuhkan dan turun dalam kegelisahan yang berlebihan, kemudian menyembunyikan apa yang kamu singkapi berupa kemuliaan-kemuliaan atas keadaan orang yang di bawahmu dalam kemuliaan dan keadaan."

Dan dia berkata:

"Dan bagi sama' ada syarat-syarat lain. Di antaranya tidak memilih dalam apa yang didengar terhadap penyanyi, dan tidak benar mengkoreksi kesalahannya dalam perkataan karena itu adalah buruknya adab dalam hukum-hukum kehadiran."

Adapun al-Bakhrizi berkata:

"Di antara adab kaum sufi dalam sama' adalah mereka sholat sebelum hadir dalam majelis sama', dan memohon berkah dari Tuhan Azza wa Jalla, dan duduk di dalamnya dengan keagungan dan waqar, dan menekunkan ketenangan dan keikhlasan."

Dan dia juga mengutip dari Ruzbahan Baqli bahwa dia berkata dalam kitabnya "al-Anwar fi Kasyf al-Asrar":

"Di antara adab sama' demikian adalah penyanyi harus berwajah tampan karena para arif membutuhkan untuk menyegarkan hati mereka tiga hal: aroma harum, wajah cantik, dan suara bagus yang

indah sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Dicintakan kepadaku dari dunia kalian tiga hal: wangi-wangian dan wanita, dan penyejuk mataku dalam sholat.'**"

Di antara adab-adab tersebut adalah yang disebutkan oleh Abdul Salam al-Asmar dalam wasiatnya, ia berkata:

"Saudara-saudaraku: Beradablah dalam majelis sama' (mendengarkan musik rohani) dan perbaguslah serta khusyu'lah di dalamnya sebagaimana kalian khusyu dalam shalat, kecuali jika turun kepada kalian suatu keadaan yang menguasai berupa wajd (keadaan spiritual), kerinduan, rasa (dzauq), hal, atau kehausan spiritual. Jika salah seorang dari kalian pingsan dalam majelis, maka gugurlah beban taklif darinya, maka biarkan dia. Dan jika ada yang mengganggu kalian dengan pukulan atau berdesakan atau teriakan yang merusak dzikir kalian, atau suara keras yang mengacaukan atau mencerai-beraikan kalian atau merugikan kalian, maka keluarkanlah dia dari lingkaran dengan lemah lembut dan tidak merugikannya, tidak bertengkar dengannya, tidak mengancamnya, dan tidak membentak dia, meskipun ia mengubah Nama Yang Maha Agung, meskipun ia mengucapkan kha kha kha atau ha ha ha ha atau la la la la atau ha ha ha ha atau ka ka ka ka atau fa fa fa fa atau huruf apa pun dari huruf-huruf hijaiyah. Jika ia tidak mengganggu kalian dan tidak merugikan kalian, maka jangan keluarkan dia dari majelis sampai ia puas, dan tempatkan dia di tengah-tengah majelis, perbaguslah dzikir untuknya dan lantangkan suara dengan kuat sampai ia jatuh ke tanah atau tenang. Jika ia jatuh ke tanah dengan wajah, maka pindahkanlah dia dengan hati-hati dan sambut dia ketika jatuh ke tanah agar tubuhnya tidak terluka.

Saudara-saudaraku: Keluarkanlah dia di antara kalian dengan adab dan sopan santun, letakkan dia di tanah yang bersih dan tutupi dia dengan kain sampai ia sadar dan kembali seperti keadaan semula.

Saudara-saudaraku: Pejamkan mata kalian dalam majelis dan jangan ada seorang pun dari kalian yang menoleh, dan jagalah lingkaran agar jin tidak masuk ke dalam kalian. Dan menjaga lingkaran adalah celah yang berada dalam lingkaran majelis antara satu orang dengan orang lain, dan tidak boleh masuk ke tengah majelis seorang pun dari kalian kecuali orang yang dikuasai oleh hal yang telah kami sebutkan berupa tarikan spiritual dan semacamnya.

Saudara-saudaraku: Dan barangsiapa yang kentut, maka keluarlah dari majelis dan selesaikan hajatnya lalu kembali ke majelis."

Dan ia tidak cukup dengan ini, bahkan menyatakan hal-hal lain yang mengandung penghinaan dan khurafat, ia berkata:

"Dan ketika menyanyikan kalam-ku, janganlah kalian main-main dan mengolok-olok, demikian pula ketika berdzikir dan menyanyikan, dan ketika kalian menyanyikan kalam-ku, maka roh-ku hadir di hadapan kalian baik hidup maupun mati.

Saudara-saudaraku: Dan ketika salah seorang dari kalian menyanyikan kalam-ku, maka dengarkanlah dia dan simak serta hadirkan hati kalian bersamanya dan renungkanlah. Saudara-saudaraku: Dan ketika kalian mengucapkan kalam-ku, maka janganlah berbicara dan jangan bergurau, dan takutlah padanya karena roh-ku berada di hadapan kalian bersama dua malaikat yang saleh.

Saudara-saudaraku: Dan janganlah memotong kalam-ku, kuasailah, perbaguslah, dan hafalkanlah dengan hafalan yang sempurna.

Saudara-saudaraku: Dan jika kalian mengucapkan salah satu qasidah dari kalam-ku, maka janganlah berhenti di tengah-tengahnya sampai kalian selesaikan, jangan melihat-lihat, jangan memotongnya, dan jangan menghentikannya meskipun kalian mendengar adzan, kecuali jika kalian mengganggu muadzin atau mengacaukan adzannya, maka selesaikanlah dengan pelan.

Saudara-saudaraku: Barangsiapa yang tidak tergoyahkan oleh nyanyian dan rebana-ku, maka telah mengeras tabiatnya dan rusak temperamennya, dan di dalam dirinya ada kecenderungan Yahudi."

Dan al-Qusyairi meriwayatkan dari al-Junaid bahwa ia berkata:

"Sama' membutuhkan tiga hal: waktu, tempat, dan saudara."

Dan al-Kamsyakhawawi berkata:

"Adab majelis ada tiga: terus melihat, melemparkan pendengaran, dan bersiap untuk apa yang datang dari hukum."

Dan al-Ghazali telah memperpanjang dalam menyebutkan adab-adab sama':

"Yang pertama: memperhatikan waktu, tempat, dan saudara: al-Junaid berkata: Sama' membutuhkan tiga hal dan jika tidak maka jangan mendengar: waktu, tempat, dan saudara. Maknanya adalah kesibukan dengannya pada waktu hadirnya makanan atau pertempuran atau shalat atau hal yang mengalihkan dengan kegoncangan hati tidak ada manfaatnya, maka ini makna memperhatikan waktu, yaitu memperhatikan keadaan kosongnya hati untuknya. Adapun tempat: mungkin jalan yang dilalui atau tempat yang jelek bentuknya atau di dalamnya ada sebab yang menyibukkan hati, maka hindarilah itu. Adapun saudara: sebabnya adalah jika hadir selain jenis mereka dari yang mengingkari sama'

yang zahid lahirnya tetapi bangkrut dari kelembutan hati, maka ia akan meremehkan dalam majelis dan hati akan sibuk dengannya...

Adab kedua: adalah pandangan hadirin bahwa syaikh jika di sekelilingnya ada murid-murid yang dirugikan oleh sama', maka tidak pantas ia mendengar dalam kehadiran mereka, jika ia mendengar maka sibukkan mereka dengan kesibukan lain...

Adab ketiga: hendaknya ia mendengarkan apa yang dikatakan pembicara, hadir hatinya, sedikit menoleh ke samping-samping, menghindari melihat wajah-wajah pendengar dan apa yang tampak pada mereka dari keadaan wajd. Sibuk dengan dirinya dan memelihara hatinya serta mengawasi apa yang Allah SWT buka untuknya dari rahmat-Nya dalam rahasianya, menjaga diri dari berdehem dan menguap, dan duduk dengan menundukkan kepalanya seperti duduknya dalam pikiran yang menyita hatinya, menahan diri dari bertepuk tangan dan menari serta gerakan-gerakan lain atas dasar dibuat-buat dan dipaksakan dan riya, diam dari berbicara di tengah-tengah ucapan dengan segala yang tak perlu, jika wajd menguasainya dan bergerak tanpa pilihan maka ia ma'dzur tidak tercela...

Adab keempat: jangan berdiri dan jangan mengeraskan suara dengan tangisan sementara ia mampu mengendalikan dirinya, tetapi jika ia menari atau berpura-pura menangis maka itu mubah jika tidak dimaksudkan untuk riya karena berpura-pura menangis adalah mendatangkan kesedihan, dan menari adalah sebab dalam menggerakkan kegembiraan dan keaktifan, maka setiap kegembiraan mubah maka boleh menggerakkannya...

Adab kelima: menyesuaikan kaum dalam berdiri jika salah seorang dari mereka berdiri dalam wajd yang benar tanpa riya dan paksaan,

atau berdiri dengan pilihan tanpa menampakkan wajd dan jamaah berdiri untuknya maka harus menyesuaikan, itu dari adab persahabatan. Demikian pula jika telah menjadi kebiasaan suatu kelompok melepas sorban untuk menyesuaikan dengan pemilik wajd jika sorbannya jatuh atau melepas pakaian jika pakaian jatuh darinya karena robek, maka penyesuaian dalam hal-hal ini dari baiknya persahabatan dan pergaulan, karena perbedaan itu menyeramkan dan setiap kaum punya adat, dan harus menyesuaikan manusia dengan akhlak mereka sebagaimana datang dalam hadis, apalagi jika itu akhlak yang mengandung baiknya pergaulan dan basa-basi serta menyenangkan hati dengan pertolongan."

Aduh sedihnya aku dan wahai penyesalanku terhadap faqih seperti al-Ghazali yang dibawa oleh tasawuf kepada mazhab-mazhab dan perkataan-perkataan ini yang tidak terbayangkan dari orang berakal yang berperasaan untuk mengatakannya atau mengucapkannya, apalagi keluar dari seorang faqih mutakallim ushuli yang ahli debat. Allah memiliki urusan dalam ciptaan-Nya, memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang diinginkan-Nya, dan dengan ini diketahui kekuasaan dan pilihan-Nya, keagungan dan kemuliaan-Nya.

Dan al-Hujwiri juga membuat bab dalam menyebutkan adab-adab sama', dan menyebutkan adab-adab yang banyak, di antaranya:

"Jika sama' menguasai jamaah dan ia tidak mendapat bagian darinya lalu melihat kemabukan mereka dengan kesadarannya, maka wajib ia membutuhkan waktu dan memungkinkan bagi penguasa waktu agar sampai kepadanya berkah-berkahnya."

Dan al-Saraqusthi juga menyebutkan adab-adab sama', dan di antaranya:

"Dan tidak boleh menurutnya berbicara... dan tidak bermain-main dan tidak tersenyum."

Kemudian Ibnu 'Ajibah al-Hasani menjelaskan bait ini dengan berkata:

"Tidak boleh berbicara pada saat sama' karena menurut para arif itu tempat wajd dan kemabukan, dan berbicara mengacaukan hati dan menjauhkannya dari hadrah, dan mengalihkan dari hakikat, maka wajib meninggalkannya bagi yang ingin memperbaiki hatinya... Adapun tersenyum, maka di dalamnya ada buruknya adab, jika menguasainya maka keluarlah, jika tidak maka dikeluarkan dan dicegah. Al-Sulami rahimahullah berkata: Dan tidak hadir dalam majelis sama' orang yang tersenyum atau bermain-main."

Dan al-Sya'rani mengutip dari Ibnu Arabi bahwa di antara adab kaum dalam sama' adalah tidak ada di sana orang yang bukan dari ahli tarekat atau dari ahli tarekat mereka tetapi mengingkari sama' dan tidak mengatakannya.

Dan ia berkata:

"Dan jika sorban syaikh jatuh dari kepalanya atau ia meletakkannya dengan pilihan karena beratnya atau karena panas yang keras dan bermacamnya, maka dari adab adalah para fakir menyesuaikannya dalam hal itu, maka mereka semua meletakkan sorban mereka seperti itu. Dan jika syaikh melempar sorbannya kepada qawwal atau jubahnya, maka mereka boleh menyesuaikannya dengan benar, dan hendaklah salah seorang dari mereka berhati-hati melempar sorbannya kepada qawwal tanpa isyarat syaikh karena itu

meninggalkan adab. Dan jika jatuh dari salah seorang fakir sorban atau jubah tidak dalam wajd, maka disunahkan bagi naqib mengangkatnya dari tempat pijakan sebagai penghormatan kepadanya. Dan jika itu sorban syaikh, maka angkatlah seperti itu dan tetap berdiri dengannya sampai syaikh memintanya dengan petunjuk atau isyarat, maka di sana naqib maju dan meletakkannya di kepala syaikh sambil berkata **Bismillahirrahmanirrahim** dengan merasakan malu dan adab."

Inilah adab-adab sama' menurut kaum sufi.

Dan di antara hal paling keji yang mereka ciptakan dan bidahkan dalam sama' adalah wajd dan tawajud serta menari. Mereka telah membuat bab-bab tersendiri untuk menjelaskannya dan memerinci pasal-pasal. Itu tidak lain hanyalah khurafat dan khurafat, kesiasiaan dan kesiasiaan, meremehkan akal dan mengolok-olok pikiran. Tetapi bagaimana mungkin bagi kaum itu untuk berakal dan berpikir.

Al-Sarraj al-Tusi berkata dalam menjelaskan wajd dalam bab tersendiri dari kitab Luma'nya di bawah judul "Dalam Menyebutkan Perbedaan Mereka tentang Hakikat Wajd", ia berkata:

"Para ahli tasawuf berbeda pendapat tentang wajd, apa itu? Amr bin Utsman al-Makki rahimahullah berkata: Tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata tentang hakikat wajd karena itu adalah rahasia Allah SWT pada orang-orang mukmin yang yakin."

Dan ia mengutip dari salah seorang sufi bahwa ia berkata:

"Sesungguhnya wajd adalah mukasyafat dari Allah, tidakkah kamu lihat bahwa salah seorang dari mereka dalam keadaan tenang lalu bergerak dan tampak darinya nafas panjang dan pendek... Dan Abu Sa'id Ahmad bin Bisyr bin Ziyad al-A'rabi rahimahullah berkata:

Awal wajd adalah terangkatnya hijab, penyaksian pengawas yang memahami, perhatian kepada sebab, percakapan rahasia, keakraban dengan yang hilang, dan itu adalah fana'mu dari segi dirimu.

Abu Sa'id rahimahullah berkata: Wajd adalah tingkat pertama kekhususan dan itu adalah warisan membenaran terhadap gaib, maka ketika mereka merasainya dan terpancar di hati mereka cahayanya, hilang dari mereka segala keraguan dan kebimbangan.

Dan ia juga berkata: Yang menghalangi dari wajd adalah melihat jejak-jejak nafsu dan tergantung pada ikatan dan sebab-sebab, karena nafsu terhalang oleh sebab-sebabnya. Jika terputus sebab-sebab dan murni dzikir, jernih hati dan halus serta bersih, berkumpul di dalamnya nasihat dan dzikir, turun dari munajat di tempat yang asing dan diajak bicara serta mendengar pembicaraan dengan telinga yang memahami dan hati yang menyaksikan serta rahasia yang suci, maka menyaksikan apa yang dahulu kosong darinya, maka itulah wajd, karena ia menemukan apa yang dahulu tidak ada padanya."

Dan al-Hujwiri berkata:

"Ketahuilah bahwa wajd dan wujud adalah dua mashdar: salah satunya bermakna kesedihan, yang kedua bermakna penemuan, dan fiil keduanya seolah-olah satu, dan tidak mungkin dibedakan antara keduanya kecuali dengan mashdar, sebagaimana dikatakan: wajada yajidu wujudan wa wijdanan: jika menjadi sedih, dan juga: wajada yajidu jidatan: jika menjadi kaya, dan wajada yajidu maujidan: jika marah, dan perbedaan antara semua ini adalah dengan mashdar bukan dengan fiil.

Dan maksud kelompok ini dari wajd dan wujud adalah penetapan dua hal yang tampak bagi mereka dalam sama', salah satunya disertai kesedihan, yang lain tersambung dengan penemuan dan yang diinginkan.

Dan hakikat kesedihan: kehilangan yang dicintai dan terhalang dari yang diinginkan. Dan hakikat wajd: memperoleh yang diinginkan. Dan perbedaan antara kesedihan dan wajd adalah bahwa kesedihan adalah nama duka yang ada dalam bagian nafsu, dan wajd adalah nama duka yang ada dalam bagian selain nafsu atas dasar kecintaan. Dan ini mengubah secara keseluruhan sifat pencari, dan Allah tidak mengubah.

Dan tidak masuk hakikat wajd di bawah ungkapan karena itu adalah sakit dalam kegaiban, dan tidak mungkin menjelaskan sakit dengan pena. Maka wajd adalah rahasia antara pencari dan yang dicari yang penjelasannya dalam penyingkapan kegaiban itu, dan tidak benar tanda dan isyarat kepada hakikat wujud, karena itu kegembiraan dalam penyaksian, dan tidak mungkin menangkap kegembiraan dengan pencarian. Maka wujud adalah keutamaan dari yang dicintai kepada pencinta, dan isyarat terpisah dari hakikatnya.

Dan menurutku wajd adalah sakit bagi hati, baik dari kegembiraan atau kesedihan atau kegembiraan atau keletihan. Dan wujud adalah hilangnya duka dari hati dan pembenarnya terhadap yang diinginkannya.

Dan sifat yang berwajd: baik gerakan dalam mendidihnya kerinduan dalam keadaan terhalang, atau ketenangan dalam keadaan penyaksian dalam keadaan penyingkapan: baik hembusan nafas atau nafas, baik tangisan atau rintihan, baik hidup atau gila, baik duka atau gembira."

Dan al-Kalabadzi berkata:

"Wajd adalah apa yang menimpa hati dari ketakutan atau duka atau melihat makna dari keadaan akhirat atau penyingkapan keadaan antara hamba dan Allah SWT... Dan al-Nuri berkata: Wajd adalah nyala yang timbul dalam hati dan muncul dari kerinduan sehingga anggota badan berguncang karena gembira atau sedih pada saat datangnya itu... Dan sebagian mereka berkata: Wajd adalah kabar gembira dari Allah dengan naik kepada maqam-maqam penyaksian-Nya."

Adapun al-Ghazali telah memperpanjang pembicaraan tentangnya setelah menyebutkan perkataan-perkataan yang banyak dari para sufi dan hukama:

"Bahwa itu adalah ungkapan tentang keadaan yang dihasilkan sama', dan itu adalah bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."

Adapun al-Qusyairi, ia mengutip dari Muhammad bin al-Husaini bahwa ia berkata:

"Aku mendengar Abdul Wahid bin Bakr berkata:

Aku mendengar Abdullah bin Abdul Majid al-Sufi berkata: Ruwaim ditanya tentang wujud para sufi (yaitu tentang apa yang mereka temukan) ketika sama', maka ia berkata:

Mereka menyaksikan makna-makna yang tidak diketahui selain mereka lalu menunjuk kepada mereka: kemari kemari, maka mereka menikmati itu karena kegembiraan, kemudian terputus hijab maka kembali kegembiraan itu menjadi tangisan. Di antara mereka ada yang merobek pakaiannya, di antara mereka ada yang berteriak, di antara mereka ada yang menangis, setiap orang sesuai kadarnya."

Dan Abdullah al-Ansari al-Harawi menjelaskan wajd dengan berkata:

"Wajd adalah nyala yang menyala dari penyaksian hal yang datang yang meresahkan - kemudian ia menyebutkan tingkatan-tingkatannya - maka ia berkata:

Tingkat pertama: wajd yang datang.

Tingkat kedua: ruh sadar dengannya dengan kilatan cahaya azali atau pendengaran panggilan awal atau tarikan hakiki.

Tingkat ketiga: wajd yang merebut hamba dari tangan dua alam, memurnikan maknanya dari kotoran keuntungan, dan merampasnya dari perhambaan air dan tanah."

Adapun panggilan awal yang diisyaratkan al-Harawi dalam teks ini telah disebutkan banyak sufi dalam kitab-kitab mereka. Al-Qusyairi dan Sayyid Muhammad Madi Abu al-Azaim serta yang lain meriwayatkan dari al-Junaid bahwa ia ditanya:

"Mengapa manusia dalam keadaan tenang, tetapi jika mendengar sama' ia berguncang?

Maka ia berkata: ***Sesungguhnya Allah SWT ketika berbicara kepada dzarrah dalam perjanjian pertama dengan firman-Nya: 'Bukankah Aku Tuhanmu?' mereka menjawab: 'Ya, menghabiskan manisnya mendengar kalam dan ruh-ruh, maka ketika mereka mendengar sama' menggerakkan mereka ingatan akan hal itu.'***"

Demikianlah para sufi berusaha mengaitkan pendengaran mereka terhadap nyanyian dan bait-bait ghazal dengan pendengaran panggilan awal.

Dan ada contoh-contoh tawajud para sufi dan caranya, kami sebutkan sedikit darinya. Al-Tusi menyebutkan:

"Diriwayatkan tentang al-Syibli bahwa ia bertawajud suatu hari dalam majelisnya lalu berkata: Aduh, tidak ada yang tahu apa yang di hatiku selain-Nya. Maka dikatakan kepadanya: Aduh dari apa? Maka ia berkata:

Dari segala sesuatu. Dan disebutkan tentangnya juga bahwa ia bertawajud suatu hari lalu memukul tangannya ke dinding sampai bekas tangannya terlihat di dinding. Maka mereka mendatangkan salah seorang tabib, ketika datang kepadanya ia berkata kepada tabib: Celaka kamu! Dengan bukti apa kamu datang kepadaku? Ia berkata: Yang paling lembut darinya. Ketika datang kepadanya ia berkata: Celaka kamu, dengan bukti apa kamu datang kepadaku? Ia berkata: Dengan buktinya. Maka ia memberikan tangannya dan membentangkannya dalam keadaan diam. Ketika tabib mengeluarkan obat untuk diletakkan padanya, ia berteriak dan bertawajud serta meletakkan jarinya di tempat penyakit sambil berkata:

Tumbuh... kerinduan kalian... kegembiraan di hatiku Aku bermalam karena kesedihan kalian... seperti tawanan dalam belenggu."

Dan mereka mengutip dari Abu Sa'id al-Kharraz bahwa ia berkata: Aku melihat Ali bin al-Mauqaf dalam sama' berkata:

Tegakkan aku, maka mereka menegakkannya, lalu ia berdiri dan bertawajud, kemudian berkata: Aku adalah syaikh yang menggigil."

As-Suhrawardi meriwayatkan dari Asy-Syibli bahwa ia mendengar seseorang berkata:

Aku bertanya tentang Salma, adakah yang memberi tahu Yang memiliki pengetahuan tentangnya, di mana ia singgah

Maka Asy-Syibli berteriak dan berkata: "Tidak demi Allah, tidak ada di kedua alam ini yang memberi tahu tentang-Nya."

Mereka menyebutkan dari Abdullah bin Ali bahwa ia berkata:

"Aku berkumpul pada suatu malam dengan Asy-Syibli rahimahullah, lalu qawwal berkata sesuatu, maka Asy-Syibli berteriak dan melakukan tawajud sambil duduk. Lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai Abu Bakr, mengapa engkau di antara jamaah hanya duduk saja?'

Maka ia berdiri dan melakukan tawajud sambil berkata:

Bagiku ada dua kemabukan dan untuk para sahabat hanya satu Sesuatu yang aku dikhususkan dengannya dari antara mereka sendirian."

At-Tusi dan Al-Ghazali menyebutkan:

"Asy-Syibli rahimahullah sering melakukan tawajud ketika mendengar syair ini":

Cinta kalian adalah perpisahan, dan kasih kalian adalah pengabaian
Dan perjumpaan kalian adalah putusnya hubungan, dan kedamaian kalian adalah perang.

Ad-Daqqi berdiri pada suatu malam hingga tengah malam dalam keadaan berguling-guling dan jatuh dengan kepalanya lalu berdiri lagi, sedangkan orang-orang menangis, dan para qawwal menyanyikan syair ini:

Demi Allah, kembalikanlah hati yang sedih Yang tidak memiliki pengganti dari kekasihnya

Mereka mengutip dari Abu Ali Ar-Rudabari bahwa ia berkata:

"Aku melewati sebuah istana pada suatu hari, lalu aku melihat seorang pemuda tampan yang tergeletak dan di sekitarnya orang-orang berkumpul. Aku bertanya tentangnya, mereka berkata: 'Sesungguhnya ia melewati istana ini dan mendengar seorang budak perempuan menyanyikan: Betapa besar cita-cita seorang hamba yang berambisi melihat-Mu, atau tidakkah mata yang putus asa menyadari bahwa ia telah melihat siapa yang telah melihat-Mu.'

Maka ia mengeluarkan nafas panjang dan meninggal."

Al-Yafi'i berkata:

"Telah meninggal karena sama' dari kalangan fuqara banyak orang, di antaranya adalah meninggalnya sebagian mereka karena mendengar syair ini:

Para wanita kampung berkata engkau berambisi melihat Kecantikan Laila, matilah dengan penyakit angan-angan

Dan meninggalnya yang lain karena mendengar syair ini:

Aku tidak mengenal berapa kadar perjumpaan kalian Hingga kalian meninggalkan aku dan sebagian perpisahan adalah pendidikan."

Ibn Al-Malqin dan penulis "Al-Kawakib Ad-Durriyah" serta Al-Ghazali menyebutkan dari Abu Al-Husain An-Nuri bahwa:

"Al-Junaid, An-Nuri, Ruwaim, Ibn Wahb dan lainnya berkumpul dalam majlis sama', maka berlalulah sebagian malam dan sebagian besarnya, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang bergerak,

dan tidak ada yang terpengaruh oleh perkataan itu. Maka An-Nuri berkata kepada Al-Junaid: 'Wahai Abu Al-Qasim! Sama' ini berlalu begitu saja, dan aku tidak melihat wajid yang tampak!' Maka Al-Junaid berkata: 'Wahai Abu Al-Husain! **Dan engkau melihat gunung-gunung itu dan mengiranya tetap, padahal ia berjalan seperti jalannya awan** (QS. An-Naml: 88), maka engkau wahai Abu Al-Husain, apa yang mempengaruhimu?!' An-Nuri berkata: 'Aku belum mencapai maqamku dalam sama'. Al-Junaid berkata: 'Dan apa maqammu di dalamnya?' Ia berkata: 'Isyarat dengan gerakan tanpa penjelasan terang, dan tulisan tanpa keterangan.' Kemudian ia melompat dan bertepuk tangan, maka berdirilah semua yang hadir dengan berdirinya ia sejenak.

Dan penyebab kematiannya adalah bahwa ia mendengar syair ini:

Aku senantiasa turun dari cintamu pada suatu tempat Yang membuat akal-akal bingung di bawah tempatnya

Maka ia melakukan tawajud dan mengembara di padang sahara, lalu jatuh ke dalam rumpun buluh yang telah dipotong dan tersisa akar-akarnya seperti pedang. Ia berjalan di atasnya sambil mengulang syair itu hingga pagi, dan darah mengalir dari kakinya. Kemudian ia jatuh seperti orang mabuk, maka kakinya bengkok dan ia meninggal."

Al-Hujwiri menyebutkan peristiwa-peristiwa banyak tentang wajid para sufi dan tawajud mereka, dan kuatnya kekuasaan serta gejolak dan gelegaknya, ia berkata:

"Seorang dari para syaikh besar berkata: Aku mendengar bersama seorang darwisy di Baghdad suara penyanyi yang menyanyikan:

Andai engkau benar-benar ada, engkau akan menjadi angan-angan terindah Dan jika tidak, maka kita telah hidup dengannya di masa yang nyaman

Maka darwisy itu berteriak dan meninggalkan dunia.

Dan seperti ini, Abu Ali Ar-Rudabari radhiyallahu 'anhu berkata: Aku melihat seorang darwisy yang sibuk dengan nyanyian seorang penyanyi, maka aku pun mendengarkan untuk melihat apa yang ia katakan. Penyanyi itu berkata dengan suara sedih:

'Aku mengulurkan tanganku dengan kerendahan kepada Yang telah berbuat baik dengan perbuatan baik'

Maka darwisy itu berteriak dan jatuh. Ketika aku mendekat kepadanya, aku mendapatinya telah meninggal.

Dan seorang berkata: Aku berjalan bersama Ibrahim Al-Khawwash rahimahullah di suatu jalan, maka muncul kegembiraan di hatiku, lalu aku menyanyikan syair ini:

Telah jelas bagi orang-orang bahwa aku seorang yang mencintai Selain bahwa mereka tidak mengetahui cintaku kepada siapa Tidak ada pada manusia sesuatu yang indah Kecuali yang lebih indah darinya adalah suara yang indah

Maka ia berkata kepadaku: 'Ulangi syair ini.' Aku mengulanginya, maka ia memukul tanah beberapa kali karena wajd. Ketika aku melihat, kakinya tenggelam ke dalam batu seolah-olah tenggelam ke dalam lilin, kemudian ia jatuh pingsan. Ketika ia sadar, ia berkata kepadaku: 'Aku berada di taman surga sedangkan engkau tidak melihat.'

Dan dari jenis ini ada kisah-kisah yang lebih banyak dari yang dapat dimuat dalam kitab ini.

Dan aku telah melihat dengan mata kepala sendiri seorang darwisy yang berjalan di pegunungan Azerbaijan sambil mengucapkan syair-syair ini dengan tergesa-gesa:

Demi Allah, tidaklah matahari terbit dan tidak pula tenggelam
Kecuali engkau adalah hatiku dan bisikan jiwaku
Tidaklah aku bernafas dalam keadaan sedih atau gembira
Kecuali zikir kepadamu berpasangan dengan nafasku
Tidaklah aku duduk dengan suatu kaum untuk berbicara dengan mereka
Kecuali engkau adalah pembicaraanku di antara orang yang duduk
Tidaklah aku berniat minum air karena dahaga
Kecuali aku melihat bayanganmu di dalam gelas

Dan ia berubah karena sama' dan menyandarkan punggungnya ke batu lalu menyerahkan ruhnya."

At-Tusi juga menyebutkan di dalamnya beberapa peristiwa, ia berkata:

"Sesungguhnya Sahl bin Abdullah dikuasai oleh wajd hingga ia tinggal dua puluh lima hari atau dua puluh empat hari tidak makan makanan di dalamnya. Ia berkeringat ketika dingin yang sangat dan padanya hanya satu baju. Jika mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu dari ilmu, ia berkata: 'Jangan bertanya kepadaku karena kalian tidak akan mendapat manfaat pada waktu ini dari perkataanku.'"

Sebagaimana mereka mengutip dari As-Sari As-Saqati bahwa ia menyebutkan pada suatu hari di sisinya tentang wajd-wajd yang keras dalam zikir-zikir yang kuat dan yang sejenis dengan ini yang

menguasai hamba. Maka Sari rahimahullah berkata, dan aku telah bertanya kepadanya tentang hal itu, ia berkata:

"Ya, wajahnya dipukul dengan pedang sedangkan ia tidak merasakannya."

Atas dasar itu mereka berkata tentang wajd ketika sama', mereka meriwayatkan dari Ruwaim bahwa ia berkata dalam menjawab penanya yang bertanya kepadanya tentang wajd para syaikh ketika sama', ia berkata:

"Seperti kawanan kambing ketika serigala jatuh di tengah-tengahnya."

As-Suhrawardi menyebutkan dalam 'Awarifnya sebagian cara-cara wajd dan tawajud, ia berkata:

"Sebagian syaikh meriwayatkan, ia berkata: Kami melihat sekelompok orang yang berjalan di atas air dan udara, mereka mendengarkan sama' dan merasakan wajd karenanya dan tergilagila karenanya. Dan sebagian dari mereka berkata: Kami berada di tepi pantai, lalu sebagian saudara kami mendengar, maka ia mulai berguling-guling di atas air pergi dan datang hingga kembali ke tempatnya. Dan dikutip bahwa sebagian dari mereka berguling-guling di atas api ketika sama' dan tidak merasakannya. Dan dikutip bahwa sebagian sufi menunjukkan wajd ketika sama', lalu ia mengambil lilin dan memasukkannya ke matanya. Pengutip berkata: Aku mendekatkan diri ke matanya untuk melihat, maka aku melihat api atau cahaya keluar dari matanya yang menolak api lilin. Dan meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia ketika merasakan wajd saat sama' terangkat dari bumi ke udara beberapa hasta, pergi dan datang di dalamnya."

Al-Yafi'i juga menyebutkan sulap-sulap seperti ini di mana ia berkata:

"Di antara kisah-kisah pemilik hal-hal dalam sama' dan pemilik wajd di dalamnya adalah yang diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia mendengar di tepi laut, maka ia mulai berguling-guling di atas air pergi dan datang hingga kembali ke tempatnya. Dan diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia ketika merasakan wajd saat sama' terangkat dari bumi ke udara beberapa hasta dan pergi dan datang di dalamnya. (Aku berkata) dan seperti ini kami riwayatkan dari Syaikh Besar yang Arif Billah Ta'ala yang masyhur Abu Abdullah Al-Qursyi radhiyallahu 'anhu. (Aku berkata) dan telah disebutkan sebelumnya kisah tentang sebagian syaikh bahwa kakinya dipotong dalam keadaan sama' karena penyakit di dalamnya dan ia tidak merasa. Dan yang masyhur adalah yang diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia adalah orang lumpuh dan ketika sama' tampak padanya ia berdiri. Dan diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia berguling-guling di atas api ketika sama' dan tidak merasakannya. (Aku berkata) dan banyak dari mereka masuk ke dalam api dalam keadaan sama' dan telah disebutkan sebelumnya dalam fasal ketiga bahwa sebagian raja menguji sebagian syaikh dengan hal itu setelah ia memerintahkan menyalakan api besar, maka syaikh memerintahkan para pengikutnya sama', ketika wajd bekerja pada mereka ia masuk bersama mereka ke dalamnya, kemudian ia merebut anak raja dan berputar dengannya di dalamnya lalu mereka menghilang. Maka raja sangat takut terhadap anaknya, kemudian mereka muncul dan ternyata di salah satu tangan anak raja ada apel dan di tangan lainnya ada delima. Ayahnya berkata: 'Di mana engkau berada?' Ia berkata: 'Aku berada di kebun lalu mengambil dua buah ini darinya.' Maka raja menghadirkan gelas yang penuh dengan racun yang satu tetes darinya dapat membunuh dalam sekejap dan berkata kepada syaikh:

'Minumlah jika engkau benar dan madzhab kalian benar.' Maka syaikh meminumnya dalam keadaan sama', pakaiannya robek, maka ia melemparkan pakaian lain padanya namun robek juga, kemudian yang lain demikian berkali-kali, kemudian pakaian melekat padanya setelah itu dalam keadaan utuh dan tidak ada yang menyakitinya."

Adapun An-Nabhani menulis:

"Abdullah bin Muhammad yang dikenal dengan Al-'Afif adalah dari kalangan orang-orang saleh besar yang memiliki karamah dan ahwal. Ketika ia menghadiri sama', wajd yang menguasai mengambilnya hingga ia melemparkan dirinya suatu kali dari atap yang tinggi ketika wajd menguasainya dan tidak ada yang menyakitinya.

Dan di antaranya adalah bahwa ia suatu kali mencabut mata sebagian qawwal dalam keadaan wajd menguasainya, kemudian mengembalikannya setelah mengalir di pipinya, maka kembali seolah-olah tidak terjadi apa-apa padanya."

Ini dan mereka telah berdusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menetapkan wajd, mereka berkata:

Dari Anas: Kami berada di sisi Nabi ketika Jibril turun kepadanya dan berkata: "Wahai Rasulullah, fuqara ummatmu masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan lima ratus tahun, yaitu setengah hari." Maka ia gembira dan berkata: "Adakah di antara kalian yang melantunkan syair untuk kami?"

Maka seorang Badui berkata: "Ya, wahai Rasulullah." Maka ia berkata: "Ayo." Maka Badui itu melantunkan:

Telah menyengat cinta asmara hatiku Maka tidak ada tabib untuknya dan tidak ada peruyah Kecuali kekasih yang telah memikat hatiku Maka di sisinya ruqyahku dan penawarku

Maka Beliau 'alaihi salaam melakukan tawajud, dan para sahabatnya melakukan tawajud bersamanya, hingga selendang beliau jatuh dari pundaknya. Ketika mereka selesai, masing-masing kembali ke tempatnya. Maka Mu'awiyah berkata: "Betapa baiknya permainan kalian wahai Rasulullah!" (A'uzubillah).

Maka Beliau berkata: "Jangan-jangan wahai Mu'awiyah, tidaklah mulia orang yang tidak berguncang ketika menyebut kekasih." Kemudian Beliau membagi selendangnya kepada yang hadir menjadi empat ratus potongan.

Al-Ghazali juga berdalil atas sama' dan wajd dari mimpi Mimsyad Ad-Dinawari bahwa ia berkata:

"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam tidur, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mengingkari sesuatu dari sama' ini?' Maka Beliau berkata: 'Aku tidak mengingkari sesuatu darinya, tetapi katakan kepada mereka hendaklah mereka memulainya dengan Al-Qur'an dan mengakhirinya dengan Al-Qur'an.'"

Dan meriwayatkan dari Tahir bin Bilal Al-Hamdani Al-Warraaq - dan ia termasuk ahli ilmu - bahwa ia berkata: *"Aku beri'tikaf di Masjid Jeddah di tepi laut, lalu aku melihat pada suatu hari sekelompok orang berkata sesuatu di salah satu sisinya dan mendengarkan. Maka aku mengingkarinya dengan hatiku dan berkata: 'Di rumah dari rumah-rumah Allah mereka mengatakan syair?' Maka aku melihat Nabi pada malam itu dan ia duduk di sudut itu dan di sampingnya Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan ternyata Abu Bakr mengatakan sesuatu dari perkataan dan Nabi mendengarkannya dan meletakkan tangannya di dadanya seperti orang yang merasakan wajd dengan itu. Maka aku berkata dalam diriku: 'Tidak pantas bagiku mengingkari*

orang-orang yang mendengarkan itu sedangkan Rasulullah mendengarkan dan Abu Bakr berkata?' Maka Rasulullah menoleh kepadaku dan berkata: 'Ini benar dengan benar' - atau berkata 'benar dari benar' - aku ragu di dalamnya."

Dan mereka berkata: Sesungguhnya syair-syair ghazal dan puisi-puisi cinta ini lebih berpengaruh dan berdampak pada jiwa, dan lebih membangkitkan wajd dan tawajud daripada Al-Qur'an Al-Karim, sebagaimana mereka sebutkan dari Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi yang Al-Ashbahani berkata tentangnya: "Yang menyendiri dari pandangan manusia, yang berhias dengan keikhlasan karena takut kepada Tuhan manusia, meninggalkan berhias dan berpura-pura, berpisah dari berubah-ubah dan bersenang-senang, Abu Ya'qub Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi.

Ia adalah orang yang sendirian dan unik, dan terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan ia keras. Ia bergaul dengan Dzun Nun Al-Mishri, Abu Turab An-Nakhsyabi, dan Abu Sa'id Al-Kharraz."

Mereka menyebutkan tentangnya mengutip dari Abu Al-Husain Ad-Darraji bahwa ia berkata:

"Aku bermaksud mengunjungi Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi dari Baghdad. Aku masuk Ar-Ray dan bertanya kepada orang-orang tentang rumahnya. Setiap orang yang aku tanyai tentangnya berkata: 'Apa yang mau kamu lakukan dengan zindiq itu?!' Maka mereka menyempitkan dadaku hingga aku bermaksud pulang. Aku bermalam malam itu di sebuah masjid, kemudian aku berkata dalam diriku: 'Aku datang ke negeri ini, maka tidak kurang dari mengunjunginya!' Aku terus bertanya tentangnya hingga aku sampai ke sebuah masjid, dan aku mendapatinya duduk di mihrab dengan mushaf di hadapannya membaca darinya. Ia adalah seorang syaikh

yang bercahaya, indah wajah dan jenggotnya. Aku mendekat kepadanya dan memberi salam, ia membalas salamku dan berkata: 'Dari mana engkau?' Aku berkata: 'Dari Baghdad.' Ia berkata: 'Untuk apa engkau datang?' Aku berkata: 'Mengunjungimu!' Ia berkata: 'Bagaimana pendapatmu jika seseorang di sebagian negeri yang kamu lewati berkata kepadamu: Tinggallah di sisiku, dan aku akan membelikanmu rumah atau budak perempuan! Apakah hal itu akan menghalangimu dari mengunjungiku?' Aku berkata: 'Wahai tuanku! Allah tidak menguji aku dengan sesuatu dari hal itu! Dan seandainya ada, maka aku tidak tahu bagaimana keadaanku.' Maka ia berkata: 'Apakah engkau pandai mengatakan sesuatu?' Aku berkata: 'Ya!' Lalu aku melantunkan:

Aku melihatmu selalu membangun dalam memutuskan hubungan denganku Seandainya engkau memiliki rahmat, niscaya engkau robohkan apa yang kamu bangun Seolah-olah dengan kalian, dan Laits adalah perkataan kalian yang terbaik Alangkah baiknya jika kita ketika Laits tidak menyanyikan

Maka ia menutup mushaf dan tidak berhenti menangis hingga membasahi jenggot dan bajunya, dan aku mengasihannya karena banyaknya tangisannya.

Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai anakku, apakah engkau menyalahkan penduduk Ar-Ray atas perkataan mereka: Yusuf bin Al-Husain adalah zindiq, sedangkan inilah sejak waktu shalat Subuh aku membaca Al-Qur'an, tidak menetes dari mataku setetes pun, dan telah bangkit atasku hari kiamat dengan syair ini.'

Dan kisah seperti ini diriwayatkan Ibn Al-Jauzi dalam kitabnya mengutip dari Abu Abdurrahman As-Sulami bahwa ia berkata:

"Aku keluar ke Marw dalam kehidupan guru Abu Sahl Ash-Sha'luki, dan ia memiliki sebelum keluarku pada hari-hari Jumat di pagi hari majlis pelajaran Al-Qur'an dan khataman-khataman. Maka aku mendapatinya ketika aku keluar telah mengangkat majlis itu dan mengadakan untuk Ibn Al-Farghani pada waktu itu majlis qawwal yaitu penyanyi. Maka masuk ke diriku dari hal itu sesuatu, dan aku berkata:

'Ia telah mengganti majlis khataman dengan majlis qawwal.' Maka ia berkata kepadaku pada suatu hari: 'Apa yang orang-orang katakan?'"

Aku berkata: Mereka mengatakan: "Majelis Al-Qur'an telah ditinggalkan dan majelis penyanyian qawwal telah diangkat," maka ia berkata: "Siapa yang berkata kepada gurunya: 'Mengapa?' dia tidak akan beruntung."

Dengan demikian kaum tersebut menyatakan bahwa "musik-musik keras lebih mengundang wajd (ekstasi spiritual) daripada tilawah, dan lebih nyata pengaruhnya. Dalilnya adalah bahwa keagungan Al-Qur'an tidak dapat ditahan oleh kekuatan manusia yang terbatas, dan sifat-sifat makhluk tidak dapat memikulnya. Seandainya tersingkap pada hati satu zarah pun dari maknanya, niscaya hati akan terpesona, terbelah, dan bingung. Adapun lantunan-lantunan musik sesuai dengan tabiat manusia sesuai dengan bagian-bagiannya. Dan apabila lantunan musik dikaitkan dengan syair, maka ia menjadi ringan bagi tabiat, karena keserasian antara makhluk dengan makhluk, selama sifat kemanusiaan masih ada."

As-Safouri menyatakan:

"Jika dikatakan: orang yang mengalami wajd mengalaminya ketika mendengar syair, bukan ketika mendengar Al-Qur'an, sehingga hal ini

membuka pintu pengingkaran bagi sebagian ahli fikih dengan alasan ini?

Jawabannya: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam yang berat, tidak pantas bersamanya kecuali diam dan mendengarkan dengan seksama, dan karena ia berulang-ulang di telinga, dan karena syair adalah kalam manusia maka ada keserasian antara keduanya. Adapun kalam Allah Ta'ala tidak ada keserasian antara-Nya dengan manusia."

Al-Kamsyakhani berkata:

"Ibrahim al-Khawwash ditanya: 'Mengapa manusia bergerak ketika mendengar lantunan musik namun tidak merasakan hal itu ketika mendengar Al-Qur'an?'

Maka ia menjawab: *Karena mendengar Al-Qur'an adalah kejujuran, tidak mungkin seseorang bergerak padanya karena sangat menguasainya atas dirinya. Adapun mendengar lantunan musik adalah hiburan maka ia bergerak padanya.*"

Al-Ghazali telah menyatakan hal itu dengan sangat jelas dan tegas, serta dengan penuh keberanian dalam perkataannya:

"Jika mendengar Al-Qur'an bermanfaat untuk wajd, mengapa mereka berkumpul mendengar nyanyian dari para qawwal dan bukan dari para qari? Seharusnya perkumpulan dan wajd mereka di halaqah para qari, bukan halaqah para penyanyi? Dan seharusnya pada setiap perkumpulan dalam setiap undangan dicari qari, bukan qawwal? Karena kalam Allah Ta'ala pasti lebih utama daripada nyanyian. Maka ketahuilah bahwa nyanyian lebih menggerakkan wajd daripada Al-Qur'an dari tujuh segi:

Segi pertama: Sesungguhnya semua ayat Al-Qur'an tidak sesuai dengan keadaan pendengar dan tidak cocok untuk dipahami dan diterapkan pada apa yang sedang dialaminya... Segi kedua: Sesungguhnya Al-Qur'an sudah dihafal oleh kebanyakan orang dan berulang-ulang di telinga dan hati. Setiap kali didengar pertama kali, besar pengaruhnya di hati, dan pada pengulangan kedua pengaruhnya melemah, dan pada ketiga hampir hilang pengaruhnya.

Segi ketiga: Bahwa keseimbangan kalam dengan cita rasa syair memiliki pengaruh pada jiwa. Suara yang seimbang dan indah tidak sama dengan suara indah yang tidak seimbang. Keseimbangan hanya terdapat pada syair, tidak pada ayat-ayat...

Segi keempat: Sesungguhnya syair yang seimbang berbeda pengaruhnya pada jiwa dengan lantunan yang disebut thariq dan istanah. Perbedaan thariq tersebut dengan memanjangkan yang pendek, memendekkan yang panjang, berhenti di tengah kalimat, memotong dan menyambung sebagiannya. Tasharruf ini diperbolehkan dalam syair namun tidak diperbolehkan dalam Al-Qur'an kecuali tilawah sebagaimana diturunkan. Memanjangkan, berhenti, menyambung, dan memotongnya dengan cara yang bertentangan dengan yang dituntut tilawah adalah haram dan makruh. Apabila Al-Qur'an dilagukan sebagaimana diturunkan, hilang darinya pengaruh yang disebabkan oleh keseimbangan lantunan yang merupakan sebab tersendiri dalam mempengaruhi meskipun tidak dipahami, seperti pada dawai, seruling, syahin dan suara-suara lain yang tidak dipahami.

Segi kelima: Bahwa lantunan seimbang didukung dan dikuatkan dengan irama dan suara-suara lain yang seimbang dari luar tenggorokan seperti memukul tongkat, rebana dan lainnya, karena

wajd yang lemah tidak terangsang kecuali dengan sebab yang kuat, dan ia hanya menguat dengan kumpulan sebab-sebab ini, dan setiap satu darinya memiliki bagian dalam mempengaruhi...

Segi keenam: Sesungguhnya penyanyi mungkin menyanyikan bait yang tidak sesuai dengan keadaan pendengar sehingga ia membencinya dan melarangnya serta meminta yang lain, karena tidak setiap bait sesuai untuk setiap keadaan - dan Al-Qur'an tidak demikian.

Dan di sini ada segi ketujuh yang disebutkan Abu Nasr as-Sarraj at-Thusi dalam pembelaan tentang hal itu - dan akan kami sebutkan hal itu dari at-Thusi sendiri juga - bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan kalam-Nya adalah sifat-Nya, dan ia adalah haq yang tidak dapat ditahan manusia ketika tampak, karena ia tidak diciptakan, tidak dapat ditahan oleh sifat-sifat yang diciptakan. Seandainya tersingkap pada hati satu zarah pun dari maknanya dan keagungannya, niscaya akan terbelah, terpesona, dan bingung...

Riwayat yang sama yang telah kami nukil sebelumnya dari Yusuf ar-Razi - kemudian ia berkata:

Maka hati-hati meskipun terbakar dalam cinta Allah Ta'ala, namun bait yang asing menggerakkan darinya apa yang tidak dapat digerakkan tilawah Al-Qur'an."

Adapun yang dikatakan as-Sarraj adalah: "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah dan kalam-Nya adalah sifat-Nya yang tidak dapat ditahan kemanusiaan... Dan nada-nada indah sesuai dengan tabiat, dan perbandingannya adalah perbandingan bagian-bagian bukan perbandingan hak-hak. Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan perbandingannya adalah perbandingan hak-hak, bukan

perbandingan bagian-bagian. Dan bait-bait serta qasidah ini juga perbandingannya adalah perbandingan bagian-bagian, bukan perbandingan hak-hak. Mendengar ini meskipun orangnya berbeda dalam derajat dan kekhususannya namun sesuai dengan tabiat, dan merupakan bagian bagi jiwa, serta kenikmatan bagi roh, karena keserasiannya dengan kelembutan yang dijadikan dalam suara-suara bagus dan nada-nada indah. Demikian juga syair-syair mengandung tambang-tambang halus, kelembutan, fasahah, kehalusan, dan isyarat-isyarat. Apabila suara-suara dan nada-nada ini digantungkan pada qasidah dan bait-bait ini, sebagiannya serasi dengan sebagian lain dengan kecocokan dan kesesuaiannya, dan menjadi lebih dekat kepada bagian-bagian, lebih ringan bebannya atas hati dan jiwa, serta lebih sedikit bahayanya karena keserasian makhluk dengan makhluk.

Maka siapa yang memilih mendengar qasidah daripada mendengar Al-Qur'an, ia memilih karena kehormatan Al-Qur'an, dan mengagungkan bahaya yang ada padanya, karena ia adalah haq, dan jiwa-jiwa menjadi baik padanya, mati dari gerak-geriknya, serta tidak membutuhkan bagian-bagian dan kenikmatan-kenikmatan mereka ketika menyinari pada mereka cahaya-cahaya haq dengan pancaran sinarnya dan menampilkan melaluinya tentang makna-maknanya. Maka mereka berkata: 'Selama kemanusiaan masih ada dan kami dengan sifat-sifat, bagian-bagian, dan roh-roh kami menikmati nada-nada merdu dan suara-suara yang menyenangkan, maka kegembiraan kami dengan menyaksikan kelangsungan bagian-bagian ini kepada qasidah lebih utama daripada kegembiraan kami dengan hal itu kepada kalam Allah Azza wa Jalla yang merupakan sifat-Nya dan kalam-Nya yang daripadanya berawal dan kepadanya kembali.'

Bid'ah mengarah kepada bid'ah, bahkan kepada bid'ah-bid'ah dan hal-hal baru yang tidak ada akhirnya, sebagaimana kejelekan mengarah dan membawa kepada kejelekan dan kejelekan-kejelekan lain.

Maka di antara buah-buah wajd dan konsekuensinya adalah: menari. As-Suhrawardi berkata:

"Mungkin menari menjadi ibadah dengan niat yang baik jika diniatkan untuk menyegarkan jiwa."

Imaduddin al-Amawi berkata:

"Tidak mengapa menari dalam sima' (mendengar musik spiritual) jika tidak ada tasykur (gerak gemulai) di dalamnya."

Al-Faituri menulis:

"Diperbolehkan menari dalam sima' jika dari wajd dan keadaan."

Ibnu 'Ajibah al-Hasani menyatakan:

"Dan dasar hukum menari adalah mubah... Dan telah shahih berdiri dan menari dalam majelis zikir dan sima' dari sekelompok ulama besar para imam.

Dan telah mutawatir nukilan dari para sufi dahulu dan sekarang, timur dan barat, bahwa mereka berkumpul untuk berzikir kepada Allah dan berkata serta menari, dan tidak sampai kepada kami dari seorang pun dari ulama yang mu'tabar bahwa ia mengingkari mereka.

Dan aku telah melihat di Fez di zawiyah as-Siqilliyyin sekelompok orang berzikir dan menari dari shalat Ashar hari Jum'at hingga

Maghrib, dengan hadirnya banyak ulama, namun tidak ada yang mengingkari mereka."

Dan Abu Hamid al-Ghazali juga telah menghalalkan menari dalam lhya-nya.

Adapun Abul Hasan al-Kharqani mendefinisikan dan memuji menari dengan perkataannya: "*Menari adalah menyaksikan apa yang di bawah tanah dengan jatuhnya kaki di bumi, dan menyaksikan Arsy dengan menggerakkan tangan di udara.*"

Dan akhirnya kami nukil apa yang dikatakan Ibnu 'Ajibah sebagai jawaban kepada mereka yang menentang sima' dan menari, maka ia berkata:

"Ketahuilah bahwa penentangan ahli zhahir kepada para sufi tidak akan pernah putus, ini adalah sunnah yang berlalu, terutama dalam sima' dan menari. Mereka ma'zur (dapat dipahami) karena mereka tidak menyaksikan kecuali dzat-dzat yang menari dan menghayalkan (ber-syathahat), dan mereka tidak tahu apa yang ada di batin mereka dari wajd dan kegembiraan, maka mereka menganggap hal itu sebagai kebodohan akal dan kecerobohan, lalu mereka mencela mereka kecuali siapa yang dilindungi Allah dengan taslim. Oleh karena itu membenarkan jalan kaum ini adalah wilayah, dan menentangnya adalah jinayah (kejahatan)... Dan aku telah melihat penentangan besar dari ath-Tharthusi kepada para sufi dalam menari sehingga ia berkata tentangnya: 'Sesungguhnya itu kesesatan dan kebodohan,' dan itu karena apa yang telah kami katakan. Allah Ta'ala berfirman: **'Bahkan mereka mendustakan apa yang belum mereka kuasai ilmunya dan belum datang kepada mereka takwilnya.'** (Surat Yunus: 39)

Dan Syaikh Ibnu 'Abbad radhiyallahu 'anhu biasa berkata:

Jangan kalian jadikan bagi ahli zhahir hujjah atas ahli bathin, yaitu karena mereka tidak mencapai apa yang dicapai ahli bathin, maka tidak tegak hujjah atas mereka dengan sekedar buruk sangka. Dan semoga Allah merahmati Abu Madyan ketika ia berkata:

Jika engkau tidak merasakan apa yang dirasakan orang-orang dalam cinta Maka demi Allah, wahai yang kosong hatinya, jangan mencela kami Roh-roh bergetar kerinduan kepada perjumpaan Ya, jasad-jasad menari, wahai yang jahil akan maknanya"

Adapun hikayat-hikayat mereka dalam menari, Najmuddin al-Kubra menyebutkan tentang sebagian sufi bahwa mereka suatu hari dalam sima' bersama sebagian saudara dan telah enak bagi mereka waktu itu lalu mereka berdiri untuk menari.

An-Nafzi ar-Rundi menyebutkan dari sebagian mereka bahwa ia berkata:

"Aku sedang bepergian ke Makkah, sementara aku sedang berjalan tiba-tiba aku melihat seorang syaikh di tangannya mushaf dan ia memandangnya sambil menari. Aku mendekatinya lalu berkata: 'Wahai syaikh, apa menari ini?' Ia berkata: 'Biarkan aku.' Aku berkata dalam hatiku: 'Hamba siapa aku, kalam siapa yang aku baca, dan rumah siapa yang aku tuju,' maka wajd menguasaiku lalu aku menari."

Al-Ja'li al-Fadhli menukil dari Salman al-'Audhi bahwa sahabat-sahabatnya biasa menginjak bara api dan salah seorang memenuhi surbannya dengan batu lalu meletakkannya di kepalanya sambil menari.

Sebagian sufi menambahkan kepada menari dalam sima' juga merobek pakaian dan mengoyakkannya, sebagaimana dinukil oleh al-Wazir Lisanuddin Ibnu al-Khatib dari sebagian syaikh:

"Ia melewati khanqah di Mashriq, lalu keluarlah kepadanya para faqir yang mengundangnya kepada syaikh mereka. Ia menemukan perkumpulan, maka syaikh berkata: 'Wahai orang Maghribi, baik sangka dengan penampilanmu. Kami beri kamu keputusan dalam peristiwa yang dikumpulkan para faqir untuknya. Yaitu: bahwa faqir ini menari dan wajd menguasainya, lalu terlintas di hatinya merobek pakaiannya, maka ia beralih dari pakaian baru yang dekat dari luarnya, kepada pakaian usang yang menyentuh jasadnya lalu ia robeknya, maka ia dituntut karena sisa ini.' Ia berkata: 'Aku berkata: Wahai tuan kami, faqir ini ketika mencari hatinya dan tidak menemukannya untuk dirobek, maka ia robek yang paling dekat kepadanya dan paling menyerupainya dalam akhlak dan kelembutan.' Dan dalam hal seperti itu penyair berkata:

*Besok akan hancur tentara perpisahan oleh pasukan perjumpaan
Maka pendapatmu dalam air mata yang mengalir tepat Pipiku berlari
dari selamatnya jasadku Dan kesabaranku, padahal keduanya
seharusnya robek Tanganku tidak kuat merobek jasadku karena
lemahnya Dan hatiku tidak hadir sehingga ia merobek*

Maka syaikh berteriak, wajd kembali, dan mereka berdiri untuk menari mereka."

Asy-Sya'rani menceritakan tentang Abu Hafs al-Haddad an-Naisaburi bahwa dikatakan kepadanya:

"Sesungguhnya fulan dari sahabatmu berkeliling sima', jika ia mendengar ia menangis, berteriak, dan merobek pakaiannya. Maka ia berkata:

Apa yang dilakukan orang yang tenggelam?

Ia berpegang pada setiap sesuatu yang ia sangka ada keselamatannya di dalamnya."

Asy-Sya'rani juga menyebutkan sekelompok sufi yang merobek pakaian mereka dan keluar telanjang ke padang pasir. Ia menukil dari al-Jili bahwa diangkat kepadanya seseorang yang mengaku melihat Allah Azza wa Jalla dengan mata kepalanya, maka ia berkata: "Benarkah apa yang mereka katakan tentangmu?"

Ia berkata: "Benar." Maka ia memarahinya dan melarangnya dari perkataan ini dan mengambil darinya untuk tidak mengulangnya. Lalu dikatakan kepada syaikh: "Apakah ini benar ataukah batil?"

Maka ia berkata: "*Ini benar namun tersamar atasnya, yaitu ia menyaksikan dengan bashirahnya cahaya keindahan kemudian tembus dari bashirahnya ke penglihatannya secercah cahaya lalu penglihatannya melihat dengan bashirahnya, dan bashirahnya terhubung sinarnya dengan cahaya kesaksiannya lalu ia menyangka bahwa penglihatannya melihat apa yang disaksikan bashirahnya, padahal penglihatannya hanya melihat dengan bashirahnya saja dan ia tidak tahu.*

Dan hadir sekelompok syaikh dan para ulama besar dalam peristiwa ini, mereka terhibur mendengar kalam ini dan takjub dari baiknya penjelasannya tentang keadaan orang itu, lalu sekelompok orang merobek pakaian mereka dan keluar telanjang ke padang pasir."

Tentang hal itu al-Hujwiri menulis:

"Ketahuilah bahwa merobek pakaian di antara golongan ini adalah perkara yang biasa, dan mereka telah melakukan ini dalam perkumpulan-perkumpulan besar yang para syaikh besar radhiyallahu 'anhum hadir di dalamnya."

Al-Ghazali juga telah membolehkan merobek dan memotong pakaian dimana ia berkata:

"Jika engkau berkata: 'Apa pendapatmu tentang para sufi merobek pakaian baru setelah tenangnya wajd dan selesai dari sima', karena mereka merobeknya potongan-potongan kecil dan membagikannya kepada kaum dan mereka menyebutnya khirqah?' Maka ketahuilah bahwa hal itu mubah."

Dan akhirnya kami nukil apa yang dikatakan Imam Ibnu al-Jauzi dalam menjelaskan khirqah sufi, maka ia berkata:

"Jika amat sangat kegirangan mereka, mereka melempar pakaian mereka kepada penyanyi. Di antara mereka ada yang melemparnya dengan utuh dan di antara mereka ada yang merobeknya kemudian melemparnya. Sebagian orang jahil telah berdalil untuk mereka maka berkata: 'Mereka ini dalam ghaibah maka tidak dicela karena sesungguhnya Musa alaihissalam ketika dikuasai kesedihan karena penyembahan kaumnya kepada anak sapi, ia melempar loh-loh lalu pecah dan tidak tahu apa yang ia lakukan.'

Jawabannya bahwa kami katakan: Siapa yang membenarkan tentang Musa bahwa ia melemparnya dengan lemparan yang memecahkan? Yang disebutkan dalam Al-Qur'an hanya ia meletakkannya saja. Dari mana bagi kita bahwa ia pecah? Kemudian seandainya dikatakan ia pecah, dari mana bagi kita bahwa ia bermaksud memecahkannya? Kemudian seandainya kita benarkan hal itu tentangnya, kita katakan:

Ia dalam ghaibah sehingga seandainya di hadapannya ketika itu ada lautan api ia akan menerobosnya. Dan siapa yang membenarkan bagi mereka ini ghaibah mereka padahal mereka mengenal penyanyi dari selainnya dan berhati-hati dari sumur jika ada di sisi mereka? Kemudian bagaimana dibandingkan keadaan para nabi dengan keadaan orang-orang bodoh ini? Sungguh aku telah melihat seorang pemuda dari kaum sufi berjalan di pasar-pasar dan berteriak sedang anak-anak berjalan mengikutinya dan ia mengoceh serta keluar ke Jum'at lalu berteriak-teriak dan ia shalat Jum'at, maka ditanya tentang shalatnya. Aku berkata: 'Jika pada waktu teriaknya ia ghaib maka batal wudhunya, dan jika ia hadir maka ia berpura-pura.' Dan orang ini pemalas yang tidak mengerjakan sesuatu, bahkan diputari untuknya keranjang setiap hari lalu dikumpulkan untuknya apa yang dimakan dia dan sahabat-sahabatnya. Maka ini keadaan orang yang memakan (dari orang lain), bukan orang yang bertawakkal. Kemudian seandainya kita anggap bahwa kaum itu berteriak karena ghaibah, maka menampakkan diri mereka kepada apa yang menutupi akal dari mendengar apa yang menggembirakan adalah terlarang, seperti menampakkan diri kepada setiap yang mengalahkannya gangguan. Dan Ibnu 'Aqil telah ditanya tentang wajd mereka dan merobek pakaian mereka, maka ia berkata: 'Salah dan haram.' Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang menyia-nyiakan harta dari merobek saku. Maka berkata kepadanya seseorang: 'Sesungguhnya mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan.' Ia berkata: 'Jika mereka hadir di tempat-tempat ini dengan pengetahuan mereka bahwa kegirangan akan menguasai mereka sehingga menghilangkan akal mereka, maka mereka berdosa dengan apa yang masuk kepada mereka dari merobek dan selainnya yang merusak, dan tidak gugur dari mereka khithab syara' karena

mereka dikhithab sebelum hadir dengan menjauhi tempat-tempat ini yang membawa kepada hal itu, sebagaimana mereka dilarang dari minum yang memabukkan. Jika mereka mabuk dan terjadi dari mereka kerusakan harta tidak gugur khithab karena kemabukan mereka, demikian juga kegirangan ini yang disebut ahli tasawwuf wajd. Jika mereka benar padanya maka mabuk tabii, dan jika mereka dusta maka kebinasaan. Dengan kesadaran tidak ada keselamatan padanya dengan kedua keadaan, dan menjauhi tempat-tempat keraguan adalah wajib.'

Dan Ibnu Thahir berdalil untuk mereka dalam merobek pakaian mereka dengan hadis Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *'Aku memasang tirai untukku yang padanya ada gambar, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menariknya lalu merobeknya.'*

Maka lihatlah fikih orang ini yang malang, bagaimana ia membandingkan keadaan orang yang merobek pakaiannya lalu merusaknya - padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang menyia-nyiakan harta - dengan menarik tirai untuk menurunkannya lalu robek bukan karena sengaja, atau memang sengaja karena gambar-gambar yang ada padanya. Dan ini termasuk yang keras dalam perkara pembuat syariat tentang yang dilarang sebagaimana ia memerintahkan memecah tempayan dalam khamar. Jika merobek pakaian mengaku bahwa ia ghaib, kita katakan: Syaitan mengghaibkanmu karena seandainya engkau bersama Yang Haq niscaya Ia menjagamu, karena sesungguhnya Yang Haq tidak merusak."

Dan bukan hanya merobek pakaian saja, tetapi juga Al-Qur'an al-Karim - wa'udzubillah (dan kami berlindung kepada Allah) - sebagaimana dinukil al-Ja'li al-Fadhli dari sufi Sudan Makki ad-

Daqlashi: "Ia adalah wali dari para wali Allah Ta'ala dan bepergian ke negerinya serta menempuh jalan dan membimbing manusia, dan tampak atas tangannya karamah-karamah dan hal-hal yang luar biasa. Ia datang untuk ziarah kepada syaikhnya namun tidak menemukan perahu lalu ia dan tetangga-tetangganya berjalan di atas air hingga keluar ke pantai timur Abu Haraz. Tetangga-tetangganya dizalimi oleh seorang yang bernama Azraq dari kelompok Syaikh Ilyas Adli Sannar dan masuk ke masjid raja dalam keadaan terkuasai haal lalu merobek mushaf yang ditemukannya di rak. Maka masuklah khatib dan qadhi kepada raja lalu keduanya ditanya tentang hal itu. Keduanya berkata kepadanya: 'Orang yang majdzub.' Dan ketika raja menanyainya tentang hal itu, ia berkata dengan syair:

*Adapun sejak hari aku berdiri mereka menamaku si pengembara
Diizinkan bagiku lubbu abi jin yang berdiri Wahai yang menyeringai
saku kesultanan Kami tikam dengannya ahli jabriyyah*

Dan ia mengisyaratkan kepada raja dengan jarinya lalu ia menghindar. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: 'Jika bukan karena aku menghindar niscaya jarinya membelah kepalaku.' Orang-orang berkata: 'Ini Makki ad-Daqlashi, yang dizalimi adalah anak Syaikh Ilyas.' Maka raja mengirim kepada Syaikh Ilyas untuk mengembalikan kemudharatan-kemudharatannya dan menghadihkannya."

Maka inilah bid'ah-bid'ah keji para sufi dan hal-hal baru mereka yang buruk yang melekat pada mereka, dan dengan hal itu mereka dikenal dan dibedakan dari yang lain. Alangkah buruknya mereka dibedakan dan dikhususkan dengannya, dan dibedakan dari orang-orang beriman yang **'Apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar,**

dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan kepada Rabb mereka mereka bertawakkal' (Surat Al-Anfal: 2).

'Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Ar-Rahman, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis' (Surat Maryam: 58).

Surah Al-Isra, ayat 107-109: "Apabila dibacakan kepada mereka, mereka sujud dengan muka mereka ke tanah, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka sujud dengan muka mereka ke tanah sambil menangis dan bacaan itu menambah khusyuk mereka."

Surah Al-Maidah, ayat 83: "Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari Kitab-kitab mereka sendiri); mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'"

Dan atas dasar mendengar yang seperti inilah para sahabat Rasulullah berkumpul, bukan seperti yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Adapun mendengar yang disyariatkan Allah Ta'ala untuk hamba-hamba-Nya, dan para salaf umat dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in berkumpul untuk itu guna memperbaiki hati mereka dan mensucikan jiwa mereka, yaitu mendengar ayat-ayat Allah, dan itulah yang didengar para nabi, orang-orang beriman, ahli ilmu, dan ahli ma'rifah... Dan atas dasar mendengar inilah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkumpul. Mereka jika berkumpul menyuruh salah seorang dari mereka membaca dan yang

lainnya mendengarkan. Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata kepada Abu Musa: *'Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami,'* maka Abu Musa membaca dan mereka mendengarkan. Inilah mendengar yang disaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya, dan beliau meminta hal itu dari mereka, sebagaimana dalam hadits shahih dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: *'Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: (Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku), aku berkata: Apakah aku membacakannya kepadamu padahal kepadamulah ia diturunkan? Beliau berkata: (Aku suka mendengarnya dari orang lain), maka aku membacakan kepadanya Surah An-Nisa hingga sampai pada ayat ini' Surah An-Nisa, ayat 41: 'Maka bagaimana halnya apabila Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu?' Beliau berkata: (Cukup) maka aku melihat kepadanya ternyata kedua matanya berlinang air mata."*

"Adapun mendengar mukak dan tashdiyah yaitu tepuk tangan, dan mukak seperti siulan dan semacamnya, maka inilah mendengar orang-orang musyrik yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya: **'Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepuk tangan.'** Maka Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka menjadikan tepuk tangan dan bersuara dengan mulut sebagai ibadah dan agama. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul untuk mendengar seperti ini dan tidak pernah menghadirinya sama sekali... Dan secara keseluruhan telah diketahui secara darurat dari agama Islam: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mensyariatkan untuk orang-orang shalih umatnya, para ahli ibadah dan para zahidnya agar berkumpul

mendengarkan syair-syair yang dilagukandengan diiringi tepuk tangan atau pukulan tongkat, atau rebana. Sebagaimana beliau tidak membolehkan seorang pun keluar dari mengikutinya, dan mengikuti apa yang beliau bawa berupa Kitab dan hikmah, baik dalam urusan batin maupun zahir, baik untuk orang awam maupun khusus. Akan tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan dalam beberapa jenis hiburan pada walimah dan semacamnya, sebagaimana beliau memberikan keringanan kepada kaum wanita untuk memukul rebana pada walimah dan perayaan. Adapun laki-laki pada masanya, tidak ada seorang pun dari mereka yang memukul rebana, atau bertepuk tangan, bahkan telah tetap dari beliau dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *(Tepuk tangan untuk wanita dan tasbih untuk laki-laki)*, dan beliau melaknat wanita yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai wanita."

"Dan karena menyanyi dan memukul rebana serta tepuk tangan adalah pekerjaan wanita, maka para salaf menyebut laki-laki yang melakukan itu sebagai banci, dan mereka menyebut laki-laki penyanyi sebagai para banci, dan ini masyhur dalam ucapan mereka..."

"Dan banyak dari kalangan mutaakhirin membicarakan tentang mendengar: apakah itu terlarang? atau makruh? atau mubah? Dan maksud mereka bukan sekedar menghilangkan larangan, tetapi maksud mereka adalah menjadikannya sebagai jalan kepada Allah yang dikumpuli oleh ahli agama untuk memperbaiki hati, menimbulkan kerinduan kepada Yang Dicintai, menakut-nakuti dari yang ditakuti, dan menyedihkan karena kehilangan yang diinginkan, sehingga turunlah rahmat dengan itu. Dan dengan itu ditarik nikmat, dan dengan itu digerakkan emosi ahli iman, dan dengan itu disingkap pemandangan ahli irfan, sampai sebagian mereka berkata: bahwa itu

lebih utama untuk sebagian manusia atau untuk orang khusus dari mendengar Al-Qur'an dari beberapa segi: sampai mereka menjadikannya makanan hati. Dan gizi ruh, dan pengiring jiwa, yang mengiringnya untuk berjalan kepada Allah, dan mendorongnya untuk menghadap kepada-Nya.

"Karena itu ditemukan orang yang membiasakan diri dengannya, dan bergizi dengannya tidak rindu kepada Al-Qur'an dan tidak gembira dengannya, dan tidak merasakan dalam mendengar ayat-ayat sebagaimana yang dirasakannya dalam mendengar syair-syair: bahkan jika mereka mendengar Al-Qur'an mereka mendengarkannya dengan hati yang lalai, dan lidah yang sia-sia, dan jika mereka mendengar mukadimah dan tashdih khusus suara-suara, dan tenang gerakan-gerakan, dan memperhatikan hati-hati, dan minum minuman."

Demikian yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, adapun Imam Ibnul Jauzi juga telah merinci perkataan dalam mengharamkan nyanyian dan melarangnya dengan berdalil dari Kitab dan Sunnah, dan menyebutkan di akhir pembicaraan perkataan Abu Abdullah bin Bathah Al-Ukbari dia berkata:

"Seorang penanya bertanya kepadaku tentang mendengarkan nyanyian, maka aku melarangnya dari itu dan memberitahukan bahwa itu adalah sesuatu yang diingkari oleh para ulama dan dianggap baik oleh orang-orang bodoh, dan sesungguhnya yang melakukannya adalah kelompok yang dinamakan kaum sufi, dan orang-orang yang tahqiq menyebut mereka kaum jabariyyah, orang-orang yang memiliki cita-cita rendah dan syariat bid'ah, mereka menampakkan zuhud sedangkan semua sebab mereka adalah kegelapan, dan mereka mengaku rindu dan cinta dengan

menggugurkan rasa takut dan harap, mereka mendengarkannya dari para pemuda dan wanita lalu bergembira dan pingsan dan berlagak pingsan dan berlagak mati, dan mereka mengaku bahwa itu karena dahsyatnya cinta mereka kepada Tuhan mereka dan kerinduan mereka kepada-Nya, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang jahil dengan setinggi-tingginya."

Dan dia sendiri berkata: "Sesungguhnya nyanyian mengeluarkan manusia dari keseimbangan dan mengubah akal, dan penjelasan hal ini adalah bahwa manusia jika bergembira maka dia melakukan apa yang dia anggap buruk dalam keadaan sehatnya seperti menggerakkan kepalanya, dan bertepuk tangan, dan mengetuk tanah dengan kakinya dan lain-lain yang dilakukan oleh orang-orang berakal dangkal, dan nyanyian menyebabkan hal itu bahkan mendekati perbuatannya dengan perbuatan khamar dalam menutupi akal, maka seharusnya terjadi larangan darinya."

Dan telah mencela nyanyian sufi yang terkenal Ibnu Zarruq dalam kitabnya (Qawaid at-Tashawwuf) dan menjelaskan keburukannya dan menjadikannya penyebab zina.

Dan As-Suhrawardi juga telah berbuat baik dan bagus dalam hal ini di mana dia menulis:

"Dan diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *(Iblis adalah orang pertama yang meratap dan pertama yang bernyanyi)* dan meriwayatkan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *(Sesungguhnya aku dilarang dari dua suara yang fasik, suara saat nikmat, dan suara saat musibah)*, dan telah diriwayatkan dari Utsman radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *Aku tidak bernyanyi dan tidak berangan-angan dan tidak menyentuh*

kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di hati, dan diriwayatkan bahwa Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu melewati suatu kaum sedangkan mereka berihram dan di antara mereka ada laki-laki yang bernyanyi maka dia berkata: Ingatlah Allah tidak mendengar kalian, ingatlah Allah tidak mendengar kalian, dan diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Al-Qasim bin Muhammad tentang nyanyian maka dia berkata: Aku melarangmu darinya dan aku benci untukmu, dia berkata: Apakah itu haram? Dia berkata: Lihatlah wahai anak saudaraku, jika Allah membedakan yang haq dan yang bathil, di manakah Allah meletakkan nyanyian? Dan berkata Al-Fudhail bin Iyadh: Nyanyian adalah ruqyah zina, dan dari Adh-Dhahhak: Nyanyian merusak hati dan memurka Rabb, dan berkata sebagian mereka: Jauhilah nyanyian karena sesungguhnya ia menambah syahwat dan meruntuhkan muru'ah, dan sesungguhnya ia menggantikan khamar dan melakukan apa yang dilakukan kemabukan, dan apa yang disebutkan oleh pembicara ini benar karena tabiat yang seimbang menjadi sadar dengan nyanyian dan irama, dan pemilik tabiat menganggap baik saat mendengar apa yang tidak dia anggap baik sebelumnya dari menjentikkan jari dan bertepuk tangan dan menari dan keluar darinya perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kedangkalan akal, dan diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata: Rebana bukan dari sunnah kaum muslimin, dan apa yang dinukil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa beliau mendengar syair, tidak menunjukkan kebolehan nyanyian karena syair adalah kalam yang tersusun dan lainnya terburai maka yang baiknya baik dan yang jeleknya jelek, dan

ia menjadi nyanyian dengan lagu dan jika yang adil bersikap adil dan merenungkan perkumpulan orang-orang zaman dan duduknya penyanyi dengan rebananya dan yang bersuling dengan sulingnya dan membayangkan dalam dirinya apakah terjadi seperti duduk dan keadaan ini di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan apakah mereka menghadirkan perkataan-perkataan dan duduk berkumpul untuk mendengarkannya tidak diragukan bahwa dia akan mengingkari hal itu dari keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya? Dan jika dalam itu ada keutamaan yang dicari maka mereka tidak akan mengabaikannya, maka barangsiapa menunjukkan bahwa itu keutamaan yang dicari dan dikumpuli untuknya maka dia tidak mendapat rasa mengetahui keadaan-keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan tabi'in, dan merasa tenang kepada anggapan baik sebagian mutaakhkhirin terhadap itu. Dan seringkali manusia keliru dalam hal ini, dan setiap kali mereka diberikan hujjah dengan para salaf yang terdahulu mereka berdalil dengan para mutaakhkhirin. Dan para salaf lebih dekat kepada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan petunjuk mereka lebih mirip dengan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seringkali para fakir bersikap longgar saat membaca Al-Qur'an dengan hal-hal tanpa kemenangan."

Ibnul Banna As-Saraqusthi bersyair:

Dan tidaklah membutuhkan kepada mendengar ... kecuali orang yang lemah pendek jangkauannya Dan teriakan-teriakan di dalamnya dan koyakan ... kelemahan dan goyang kepala dan tepuk tangan

Dan ada bid'ah-bid'ah lain yang dikhususkan bagi kaum sufi atau mereka yang menciptakannya dan mengadakannya dan mewujudkannya dan membid'ahkannya, di antaranya wirid-wirid mereka dan zikir-zikir mereka yang tidak datang, tidak dalam Kitab Tuhan kita, dan tidak dalam sunnah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dan demikian juga halaqah zikir dan adab-adabnya dan syarat-syarat yang mereka syaratkan, dan keutamaan-keutamaannya yang palsu dan manaqib-manaqibnya yang dipalsukan.

Dan dari yang diketahui bahwa sebaik-baik zikir adalah laa ilaaha illa Allah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Sebaik-baik yang aku katakan aku dan para nabi sebelumku (laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir)

Dan ada zikir-zikir lain yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan disebutkan darinya dan diriwayatkan dalam kitab-kitab sunnah, dan umat menerimanya, dan di kepalanya para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka berzikir kepada Allah dengan zikir-zikir yang khusus itu pada waktu-waktu yang diketahui sebagai pengamalan firman Allah 'azza wa jalla:

Surah Ar-Ra'd, ayat 28: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Dan firman-Nya: **Surah Al-Baqarah, ayat 152: "Karena itu ingatlah kepada-Ku, Aku akan mengingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."**

Dan firman-Nya: **Surah Ali Imran, ayat 41: "Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi."**

Dan firman-Nya: **Surah Al-Anfal, ayat 45: "Dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."**

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(Aku sesuai prasangka hamba-Ku dan Aku bersamanya jika dia mengingat-Ku, maka jika dia mengingat-Ku dalam dirinya Aku mengingat dia dalam diri-Ku, dan jika dia mengingat-Ku dalam suatu kelompok Aku mengingat dia dalam kelompok yang lebih baik darinya, dan jika dia mendekat kepada-Ku sejauh Aku mendekatinya sehasta dan jika dia mendekati-Ku sehasta Aku mendekatinya sedepa, dan jika dia datang kepada-Ku berjalan Aku datang kepadanya berlari)

Dan sesungguhnya zikir-zikir dan wirid-wirid adalah sebab kedekatan Allah dan ridha-Nya, dan keridhaan-Nya dan tidaklah manusia mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan seperti apa yang dia dekatkan kepada-Nya dengan jalan yang ditempuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dengan lafaz-lafaz dan kata-kata dan shighat yang diucapkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengajari dengan itu murid-muridnya yang rasyid dan teman-temannya yang terpimpin karena pada lafaz-lafaz dan kata-kata dan shighat itu ada sentuhan dari sentuhan wahyu, dan hembusan dari hembusan Rabb karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

tidak berkata kecuali dengan apa yang diwahyukan kepadanya **Surah An-Najm, ayat 3-4: "dan dia tidak berkata menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."**

Maka tidak ada kata-kata yang lebih ridha bagi Allah dan lebih dicintai oleh-Nya dari kata-kata itu yang dipilih oleh-Nya Subhaanahu wa Ta'ala untuk disampaikan kepada Nabi dan pilihan-Nya agar berdo'a dengannya, dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan mengharap keridhaan-Nya, maka karena itu Dia tidak menerima taubat Adam kecuali dengan kata-kata itu yang disampaikan kepada Adam oleh-Nya sendiri Jalla Jalaalahu wa 'Amma Nawaluhu sebagaimana disebutkan dalam kitab-Nya yang muhkam:

Surah Al-Baqarah, ayat 37: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya."

Adapun kata-kata orang lain dan ucapan mereka maka siapa yang tahu bahwa itu sampai kepada kemuliaan-Nya dan mendapat penerimaan di sisi-Nya atau tidak, dan dalam penggunaan dan penyusunannya ada jenis meremehkan dan menganggap jelek dan mengejek kata-kata itu yang Nabi Rabb berdo'a dengannya kepada Tuhannya atau mengingat-Nya dengannya, di mana si penemu dan pembid'ah mengira bahwa zikir-zikirnya dan wirid-wiridnya yang dia susun dari dirinya sendiri itu lebih baik dan lebih indah dan lebih lembut dan lebih cepat sampai kepada Allah dari kata-kata rabbani itu yang diwahyukan kepada pilihan dan terpilih-Nya yang paling takwa di antara manusia dan paling takut kepada Allah dan paling mengetahui tentang-Nya dan apa yang meridhai-Nya, dan yang paling fasih di antara orang Arab dan yang berbicara dengan bahasa dhad, dan yang paling baligh di antara makhluk dan paling

mengetahui tentang makna-makna lafaz dan ucapan-ucapan huruf dan kata-kata, maka meninggalkan lafaz-lafaznya dan kata-katanya dan shighatnya dalam zikir dan do'a dan shalawat adalah menyaingi dia dan kefasihan dan kebalaghaannya, dan mengurangi maqam dan urusannya dan derajat dan kedudukannya, di samping mendustakan dia dalam apa yang dikatakannya dan dijelaskannya tentang kelebihan dan keutamaan zikir tertentu daripada zikir lain, dan menyelisihinya dan memisahkan diri darinya dan bermaksiatnya, dan membuat syariat baru dengan pengakuan penutupan kenabian padanya, dan kesempurnaan agama dan penyempurnaan nikmat atasnya. Dan dari mana bagi seorang dari umat pilihan ini dalam hak orang yang berkata: *(Seandainya Musa hidup maka tidak ada jalan baginya kecuali mengikutiku)*

Maka orang yang beradab dan pengikut tidak melangkah kecuali atas langkah-langkahnya, dan tidak mengikuti jejak kecuali jejaknya, dan tidak berjalan kecuali di belakangnya, tidak maju di hadapannya dan tidak mengangkat suaranya di atas suaranya, dan tidak bersuara keras kepadanya karena takut amalnya terhapus sedangkan dia tidak menyadari, maka ucapannya benar, dan perintahnya dipatuhi, dan keputusannya muhkam, dan bimbingannya mengikat, maka tidak ada zikir yang lebih utama dari zikirnya, dan tidak ada do'a yang lebih baik dari do'anya, dan tidak ada tasbih yang lebih lembut dari tasbihnya, dan tidak ada tahmid yang lebih mengagumkan dari tahmidnya, maka tidak ada tariqqh, dan tidak ada sunnah selain sunnahnya, dan tidak ada wirid selain wiridnya, dan tidak ada shalat dan salam yang lebih utama dari shalatnya yang diucapkannya dan diajarkannya kepada para sahabatnya.

Dan sesungguhnya menentukan tugas-tugas dan wirid-wirid adalah haknya dan kekhususannya sebagaimana dinyatakan dengan jelas

oleh sufi terkenal dan syaikh tariqqh yang terkenal, Abu Al-Hasan Asy-Syazili sebagaimana dinukil darinya oleh Al-Miskhanawi, dia berkata:

"Seorang laki-laki masuk kepada guruku (Abdul Salam bin Masyisy) lalu berkata kepadanya:

Tentukanlah untuk aku tugas-tugas dan wirid-wirid, maka syaikh marah kepadanya dan berkata kepadanya: *Apakah aku rasul yang mewajibkan kewajiban-kewajiban*"

Dan dengan demikian berkata Ibnu Zarruq dalam qawaidnya:

"Menentukan apa yang tidak datang dalam syara' penentuannya adalah bid'ah dalam agama, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menentukan segala sesuatu dan tidak boleh melampaui darinya."

Akan tetapi kaum sufi menyelisihi Rasulullah dalam hal ini sebagaimana mereka menyelisihinya dan perintah-perintah Tuhannya dalam hal-hal lain yang banyak, maka mereka menciptakan wirid-wirid, dan menciptakan tugas-tugas, dan menjelaskan untuknya pahala dari diri mereka sendiri seakan-akan mereka pembuat syariat, dan yang diwahyui kepadanya, dan mereka membuat untuknya bentuk-bentuk, dan mengadakan untuknya adab-adab, dan mewajibkan untuknya halaqah-halaqah seakan-akan mereka mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mengetahuinya lalu menyembunyikannya dan tidak memberitahu seorang pun dari para sahabatnya maka datanglah orang-orang ini lalu memberitahu manusia dengannya, dan inilah contoh-contoh untuk itu, maka

berkata Bayazid Al-Anshari yang wafat tahun 980 H dan dia membagi zikir kepada bagian-bagian, dia berkata:

"Adapun zikir (laa ilaaha illa Allah Muhammad rasulullah) maka itu adalah zikir lisan, dan itu boleh dalam syariat, dan zikir (laa ilaaha illa Allah) itu adalah zikir hati, dan itu boleh dalam tariqqh, dan zikir (illa Allah) itu adalah zikir ruh dan meninggalkan dugaan, dan itu boleh dalam hakikqt, dan zikir (Allah) itu adalah zikir sirr, dan itu boleh dalam ma'rifah, dan zikir (Huwa) itu adalah zikir yang dizikir dan itu boleh dalam wahdah."

Dan Syaikh Nuruddin Al-Barfakani menentukan zikir lafaz jalalah dengan penentuan yang tidak datang dalam syara' maka dia berkata:

"Hendaklah murid menjaga wirid "laa ilaaha illa Allah" seratus kali dengan hadirnya hati dengan menghadirkan maknanya dan memejamkan mata, dan memperhatikan bahwa dia dalam pandangan Allah Ta'ala dan bahwa Dia melihatnya dan berkata: "Allah Allah" seratus kali pagi dan petang."

Dan mereka menceritakan dari Asy-Syibli bahwa dikatakan kepadanya:

"Mengapa engkau berkata "Allah"? Dan tidak berkata "laa ilaaha illa Allah"?"

Maka dia berkata: *Aku malu untuk mengarahkan penetapan setelah penafian... aku takut aku tertangkap dalam kalimat ingkar dan tidak sampai kepada kalimat ikrar."*

Dan dalam hal itu berkata Syaikhul Islam:

"Sesungguhnya syara' tidak menganjurkan dari zikir kecuali yang lengkap dan bermanfaat seperti "laa ilaaha illa Allah" dan seperti

"Allahu akbar" dan seperti "subhaanallah walhamdulillah" dan seperti "laa hawla wa laa quwwata illa billah".

Adapun nama yang tunggal baik yang zhahir seperti: "Allah, Allah" atau yang mudhmar seperti "Huwa, Huwa" maka ini tidak disyariatkan dalam kitab atau sunnah, dan juga tidak ma'tsur dari seorang pun dari salaf umat, dan tidak dari tokoh-tokoh umat yang diikuti, dan sesungguhnya yang menempuhnya adalah kaum dari orang-orang sesat mutaakhkhirin... Dan mungkin sebagian mereka berlebih-lebihan dalam hal itu sampai mereka menjadikan zikir nama tunggal untuk orang khusus dan zikir kalimat lengkap untuk orang awam, dan mungkin sebagian mereka berkata: "laa ilaaha illa Allah" untuk orang-orang mukmin, dan "Allah" untuk orang-orang arif, dan "Huwa" untuk para muhakkik, dan mungkin sebagian mereka membatasi diri dalam khalwatnya atau dalam jama'ah pada "Allah, Allah, Allah" atau pada "yaa Huwa" atau "laa Huwa illa Huwa".

Dan dia berkata di tempat lain: "Adapun zikir nama tunggal maka bid'ah yang tidak disyariatkan, dan bukan ucapan yang dipahami dan tidak ada iman di dalamnya... Dan sungguh mengherankan bahwa kaum sufi berkata: zikir orang awam "laa ilaaha illa Allah" dan zikir orang khusus "Allah, Allah" dan zikir khusus orang khusus "Huwa, Huwa" padahal telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

(Sebaik-baik kalam setelah Al-Qur'an empat, dan semuanya dari Al-Qur'an: subhaanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illa Allah wallahu akbar) dan dalam hadits lain (Sebaik-baik zikir laa ilaaha illa Allah), dan hadits-hadits dalam makna ini banyak."

Dan berkata sufi terkenal Abdul Ghani Ar-Rafi'i:

"Dan mereka sepakat bahwa sepatutnya bagi murid jika berzikir kepada Allah Ta'ala agar bergetar dari atas kepalanya sampai bawah kakinya, dan ini adalah keadaan yang dijadikan dalil bahwa dia pemilik himah dan diharapkan baginya pembukaan dalam waktu dekat, dan memulai dengan laa ilaaha dari sebelah kanan dan illa Allah dari sebelah kiri, dan mengenakan illa pada hati, dan jika berzikir dengan nama-nama enam yang tersisa memukul dagunya pada dadanya dan mengenakan nama pada hati dan tidak condong ke kanan dan tidak ke kiri."

Dan sufi India Imdadullah al-Chishti berkata:

"Murid harus membayangkan sosok Muhammad ﷺ di dalam hatinya, dan mengarahkan kepalanya ke kanan kemudian berkata: Ya Ahmad, lalu menghadap ke kiri dan berkata: Ya Muhammad, kemudian berkata: Ya Rasulullah, dan memukul dagunya ke dadanya."

Ibn al-Hajj at-Tilmisani al-Maghribi yang wafat tahun 737 H telah menyebutkan khasiat beberapa Asmaul Husna dalam kitabnya "Syumūs al-Anwār", dan menyebutkan syarat-syarat dan cara-cara, adab dan tradisi, cahaya dan rahasia, ilmu dan tasharruf, hasil dan buah, hikmah dan isyarat dari dirinya sendiri, yang tidak memiliki dalil dari Kitab dan Sunnah. Dia berkata:

(Nama-Nya Yang Maha Tinggi Allah Yang Maha Hidup Lagi Berdiri Sendiri) Barangsiapa yang konsisten mengingat-Nya setiap hari sesuai bilangan yang ditetapkan sampai dia dikuasai oleh hal Asma setelah bersuci sempurna dan syarat-syarat yang meliputi: Pertama dari syarat-syarat adalah manusia harus berada dalam khalwat yang jauh dari pemukiman. Kedua, pakaiannya harus halal. Ketiga,

makanannya harus halal. Keempat, dia harus berpuasa. Kelima, tidak makan kecuali sedikit makanan, karena jika menyimpang dari pola ini akan rusak. Keenam, mandi setiap hari. Ketujuh, tidak makan yang bernyawa. Kedelapan, tidak tidur kecuali karena terpaksa. Kesembilan, tidak sibuk kecuali dengan itu. Kesepuluh, tidak duduk kecuali di atas kerikil atau tanah sambil menghadap kiblat. Kesebelas, menundukkan kepala. Keduabelas, berniat beribadah kepada Allah dan tidak berniat untuk membuka hijab. Ketigabelas, apabila batal wudunya harus diulangi. Keempatbelas, jika memungkinkan membakar dupa setiap malam Jumat atau malam Senin atau hari Kamis dengan dupa yang harum, demikian pula hari Senin dan hari Jumat saat zawal, karena roh-roh atas yang mendatangnya menyukai bau harum. Kelimabelas, tidak berbicara dengan siapapun pada masa itu. Keenambelas, melakukan langsung semua yang dibutuhkannya dengan tangannya. Ketujuhbelas, memperbanyak menangis dan menyesal. Kedelapanbelas, tidak mengenakan pakaian mewah pada masa itu. Kesembilanbelas, pakaiannya putih tanpa ada hitam, dan kedua puluh yakin bahwa Allah Ta'ala akan mengabulkan doa untuknya. Maka ketahuilah kadar syarat-syarat ini karena kamu tidak akan memperolehnya dari catatan manapun atau dari siapapun dari para tokoh - dan tidak ada taufik bagiku kecuali dengan Allah, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali. Mari kita kembali kepada apa yang sedang kita bahas dari Asma yaitu Isme Jalalah yaitu nama-Nya Yang Maha Tinggi Yang Maha Hidup Lagi Berdiri Sendiri. Ketika salik sampai dengan Asma ini pada maqam-maqam yang tinggi dalam keadaan dan bercampur zikir dengan alam-alam indriawinya, dia mendengar para hātif menyapanya dari segala arah dengan setiap bahasa yang menakjubkan dan ucapan-ucapan suci. Pada saat itu dia

meninggalkan dua nama dari zikir ini dan tetap berzikir siang malam dengan nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Qayyūm saja. Kemudian hilang darinya tidur dan dia dalam suluknya telah diperpanjang dengan kekuatan Shamadaniyyah sehingga dia mendengar hātif Rabbani menyapanya dengan firman: **"Maka berilah anugerah (kepada siapa yang kamu kehendaki) atau tahanlah tanpa perhitungan"** (Shad: 39). Kemudian semua makhluk maju ke hadapannya sambil berkata: "Kami dengan perintah Allah berada di bawah perintahmu, maka lakukanlah kepada kami apa yang kamu kehendaki dan ambillah apa yang kamu kehendaki." Ini adalah maqam Qutub Fard yang dengannya Allah memberi rezeki dan memberikan serta menganugerahkan kepada ahli dunia. Dan mungkin terpancar dari cahaya-cahayanya dan ilmu-ilmunya Watad yang berdiri di salah satu wilayah dunia. Maka ketahuilah kadar Asma ini, tidak diragukan bahwa ini adalah Isme Allah yang Agung yang jika dipanjatkan doa dengan-Nya dikabulkan dan jika diminta dengan-Nya diberikan.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Quddūs] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya dengan syarat-syarat terdahulu sampai dia dikuasai oleh keadaan darinya, dia menyaksikan cahaya-cahaya yang keluar dari mulutnya dan mendengar bunyi pena serta memahami bahasa alam atas, dan ini adalah maqam para Awtād dari ahli lingkaran Rabbani. Ketika menyaksikan keadaan ini hendaklah memutuskan zikir itu dan memulai dengan Isme Jalalah yaitu Allah Allah, karena dia akan tetap pada martabat itu.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi As-Sarī] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya dengan syarat-syarat yang diketahui sampai dia dikuasai keadaan, dia menyaksikan alam malakut dan doanya dikabulkan dalam setiap urusan yang hadir padanya serta dibukakan

untuknya alam ruhaniyyah, maka dia bertanya kepada mereka tentang setiap kebaikan yang diinginkannya.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Wahhāb] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya sebagaimana kami gambarkan di awal kitab sampai dia dikuasai keadaan, ruhaniyyah melayaninya dan raja-raja jin serta dunia mengikutinya seluruhnya. Ini adalah maqam pemberian, maka hendaklah dia memperlakukan makhluk-Nya dengan sifat ini dan tidak meremehkan yang rendah maupun yang tinggi. Martabat ini adalah maqam para Nuqabā' ahli kesempurnaan.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Jawād] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya sampai dia dikuasai keadaan, semua makhluk tunduk kepadanya, kemudian dia dapat mengambil bentuk kelompok apa saja yang diinginkan, karena ini adalah maqam para Budalā' dan tidak surut dari zikir itu sampai datang keyakinan kepadanya.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Kāfī Al-Mughnī] Barangsiapa yang konsisten pada keduanya tanpa surut sampai dia dikuasai keadaan dari keduanya dan bercampur zikir dengan alam-alam indriawinya, dia menyaksikan keindahan ulūhiyyah hingga jika salik itu memegang tanah dan berzikir dengannya dengan zikir itu, tanah menjadi emas dalam waktu paling cepat. Ini adalah maqam para Akhyār dari ahli lingkaran.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Dhū al-Jalāl wa al-Ikrām] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya dengan syarat-syarat terdahulu sampai dia dikuasai dalam keadaan dan bercampur Isme A'zham dengan alam-alam indriawinya, dia menyaksikan rahasia-rahasia yang tidak mungkin diekspresikan hakikatnya, hingga jika pemiliknya menginginkan suatu urusan akan terjadi dalam waktu

paling cepat. Seandainya tidak takut kitab ini jatuh ke tangan orang yang tidak layak dari ahli kesesatan dan kemaksiatan, tentu aku berbicara tentang nama ini dan menjadikan khasiat-khasiatnya dan faedah-faedahnya semuanya tertulis di sini agar setiap orang yang masuk dan datang kepada kitab ini mendapat manfaat. Ini adalah Isme A'zham yang dengannya kapal berlayar dan burung-burung menjawabmu, jika kamu memanggil mereka hadir di hadapanmu, demikian pula setiap makhluk dari makhluk-makhluk.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Khabīr] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya dengan syarat-syarat yang disebutkan sampai bercampur zikir dengan alam-alamnya, pemiliknya menjadi memiliki kasyf imani dan memberitahu tentang yang zahir dan batin. Zikir ini cocok bagi ahli mukasyafah dari ahli Allah.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-'Azīz] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya dengan syarat-syarat yang disebutkan sampai dia dikuasai keadaan darinya, alam atas dan bawah tunduk kepadanya dan Allah mengumpulkan urusannya dengan apa yang diinginkan, hingga jika orang yang berzikirnya menginginkan menunjuk gunung akan terbuka atau dinding demikian pula. Ini adalah zikir para Nuqabā' dari ahli lingkaran.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Muqtadir Al-Qādir] Jika salik konsisten pada keduanya dengan tinggi cita-cita pada syarat-syarat yang terhitung sampai dia dikuasai keadaan dari keduanya, Allah mengenakan kepadanya pakaian kemenangan dan pembalasan hingga jika dia memandang burung di langit dengan pandangan paling sedikit seakan-akan terpanah atau jika ada dari makhluk yang mendekatinya dengan bahaya akan segera diambil. Zikir ini untuk para Arbāb al-Qabdh dari ahli lingkaran, maka pahamiilah.

[Fasal Nama-Nya Yang Maha Tinggi Al-Kabir] Barangsiapa yang konsisten dengan-Nya dengan syarat-syarat yang disebutkan sampai dia dikuasai keadaan darinya, naik pada derajat khilafah Rabbani yang diketahui ahli hadlrah Shamadaniyyah. Aku telah datang di sini dalam bab ini dengan fatah Rabbani, maka hendaklah wahai orang yang berminat bersungguh-sungguh. **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik"** (Al-'Ankabut: 69).

Demikian pula disebutkan oleh Wazir Lisān ad-Dīn Ibn al-Khatīb dalam taman karyanya cara-cara mendekatkan diri kepada Asmaul Husna dan syarat-syarat mendekatkan diri serta adab-adabnya dan rahasia-rahasia Asma ini. Dia berkata: "Nama-Nya 'Al-Haqq' yaitu Yang Wajib dengan dzat-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengannya adalah mengembalikan kepada-Nya segala sesuatu dari suara dan ucapan dan gerakan... dan syaratnya tidak makan dari sebab-sebab, dan mujahadahnya adalah diam... nama-Nya 'Al-Wadūd' dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melanggengkan lapar dan khalwat... nama-Nya 'Asy-Syahīd' dan maknanya kembali kepada ilmu, dan yang mendekatkan diri kepada-Nya dengannya harus melazimi lapar dan riyadlah, dan khusyu' dan muraqabah, dan melazimi nama-Nya Asy-Syahīd maka muncul baginya muhadarah, kemudian mukasyafah, kemudian musyahadah."

Dan Ahmad bin Ali al-Buni yang wafat tahun 622 H berkata:

"Adapun nama-Nya Yang Maha Tinggi 'Al-Fattāh Al-'Alīm', khasiatnya mendekati dua nama terdahulu, dan barangsiapa yang ingin mencapai ilmu hakikat hendaklah mengambil syarat-syaratnya, dan hendaklah konsisten pada kedua nama mulia ini setelah wirid-

wiridnya yang biasa dilakukan setelah shalat lima waktu, maka tidak akan berlalu empat puluh hari kecuali Allah membukakan kepadanya dengan fatah ghaib yang tidak mengetahuinya kecuali para wali arbab maqamat dan ahwal."

Kaum sufi telah membuat karya dan kalimat-kalimat untuk shalat hajat yang menyalahi bentuk dan lafaz yang datang dalam hadits, dimana Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah atau kepada seseorang dari bani Adam, hendaklah berwudhu dan memperbaiki wudhunya, kemudian shalat dua rakaat, kemudian memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berkata: (Lā ilāha illallāhul halīmul karīm, subhānallāhi rabbil 'arsyil karīm, alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, as'aluka mūjibāti rahmatika wa 'azā'ima maghfiratika wal ghanīmata min kulli birrin was salāmata min kulli itsmin, lā tada' lī dzanban illā ghafartahu wa lā hamman illā farrajtahu wa lā hājatan hiya laka ridlan illā qadlaytahā yā arhamar rāhimīn)"

Tetapi kaum sufi berkata:

"Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah hendaklah shalat empat rakaat, membaca pada yang pertama: Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlās sepuluh kali, pada yang kedua: Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlās dua puluh kali, pada yang ketiga: Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlās tiga puluh, pada yang keempat: Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlās empat puluh. Setelah selesai berkata: Allahumma bi nūrika wa jalālika wa bi haqqi hādzal ismi al-a'zhami wa bi haqqi nabiiyyika Muhammadin shallallāhu 'alayhi wa sallam as'aluka an taqdhīya hājatī wa

tuballighunī su'lī wa amalī, dan berdoa dengan doa ini akan dikabulkan, yaitu ini:

Bismillāhir rahmānir rahīm, Allāh Allāh Allāh lā ilāha illallāhul ahadu ash-shamad, Allāh Allāh Allāh lā ilāha illallāhu badī'us samāwāti wal ardli dhul jalāli wal ikrām, Allahumma innī as'aluka bi haqqi asmā'ikal mutahharātil ma'rūfātil mukramatil maymūnātil muqaddasāti allati hiya: nūrun 'alā nūrin wa nūrun fawqa nūrin wa nūrun fis samāwāti wal ardl, wa as'aluka bi nūrikal 'azīzil 'azhīm, wa bi nūri wajhikal karīm, wa bi qūwati sulthānikal mubīni wa jabarūtikal matīn, alhamdulillāhi alladhī lā ilāha illā huwa badī'us samāwāti wal ardli dhul jalāli wal ikrām, yā Allāh yā Allāh yā Allāh, yā rabbi yā rabbi yā rabbi, yā rabbāh yā rabbāh yā rabbāh, ighfir lī dhunūbī, wansurnī 'alā a'dā'ī, waqdlī hawā'ijī fid dunyā wal ākhirati wa wālidayya wa jamī'il muslimīn, wa shallallāhu 'alā sayyidinā Muhammadin wa ālihi wa shahbihi wa sallam."

Demikian pula mereka menciptakan tujuh hizb dan membaginya pada hari-hari dalam seminggu, yang diulang-ulang kaum sufi dengan mengabaikan wirid-wirid dan zikir-zikir ma'tsur yang datang dalam kitab-kitab Sunnah Nabawiyyah. Mereka menciptakan bagi wirid-wirid itu keutamaan dan manaqib, di antaranya yang mereka sebutkan dalam keutamaan hizb kelima pada hari Jumat. Mereka berkata setelah menyebutkan lafaz-lafaz zikir:

"Barangsiapa membacanya satu kali, Allah menuliskan baginya pahala haji yang mabrur dan pahala orang yang memerdekakan hamba dari keturunan Ismail as. Maka Allah Ta'ala berfirman: Wahai malaikat-malaikat-Ku, ini adalah hamba dari hamba-hamba-Ku yang memperbanyak shalawat kepada kekasih-Ku Muhammad. Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku dan wujud-Ku dan kemuliaan-Ku

dan ketinggian-Ku, sungguh akan Aku berikan kepadanya pada setiap huruf yang dia baca shalawat istana di surga dan hendaklah dia datang kepada-Ku pada hari kiamat di bawah panji pujian, cahaya wajahnya seperti bulan di malam purnama dan tangannya dalam genggamannya kekasih-Ku Muhammad. Ini bagi yang mengatakannya setiap hari Jumat, baginya keutamaan ini, dan Allah Dzū al-fadlil 'azhīm."

Dan ada Isme Allah A'zham yang disebutkan Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Buni yang wafat tahun 622 H, dan menjelaskan cara penggunaannya, di dalamnya terdapat lafaz dan kalimat-kalimat yang tidak memiliki makna dan pemahaman, tidak ada seorangpun dari manusia yang mengucapkannya, maka tidak kami ketahui apakah itu bahasa jin atau bahasa sihir dan dukun yang digunakan kaum sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla - na'ūdzu billāhi min hādzaḥ hadhayān. Al-Buni berkata:

"Isme Allah A'zham yang tidak ditauhiqkan untuk menggunakannya kecuali yang telah didahului oleh inayah adalah Allah dan baginya dari huruf-huruf j b a w. Untuk Jim: Jīnaj nama udara, dan untuk Ba': Bakamad nama tanah, dan untuk Alif: Ahlal nama api, dan untuk Waw: Wakīl nama air. Dan cara berzikir dengan nama-nama ini adalah membaca pada sepertiga akhir malam nama-nama empat ini enam ribu enam ratus enam puluh enam kali, kemudian dua rakaat dan setelah salam membaca **"Allah adalah cahaya langit dan bumi"** (An-Nur: 35) tujuh puluh kali dan berkata: Astaghfirullāhal 'azhīm tujuh puluh kali dan menyebutkan basmallah tujuh ratus delapan puluh enam kali, kemudian berkata: Allahumma shalli 'alā sayyidinā Muhammadin wa 'alā ālihi wa sallim seratus tiga puluh dua kali dan berkata: Allāhul jalīlul qadīmul azalī empat ratus delapan puluh delapan kali. Kemudian setelah shalat Subuh beristighfar

kepada Allah tujuh puluh kali dan menyebut basmallah tujuh puluh kali dan bershalawat kepada Nabi ﷺ seratus kali, kemudian berkata:

Allahumma ahlal bakamad jīnaj wakīl Allāh yāmūr syathī'an yāthahūj yā mubathathrūsy ajīb yāzahziyā'il wa anta yā ahdakīl bi haqqil hā'id dā'irah, Allahumma yā man huwa ahūn qāf ādam ham hā' āmīn tujuh puluh kali dan menuliskan khatam ini saat matahari terbit, dan inilah sifatnya:

[Terdapat gambar khatam/simbol]

Dan membawanya bersamamu, kemudian jika ada urusan untukmu dan kamu ingin menyelesaikannya maka tulislah khatam, dan masukkan tujuanmu dalam kotak khayali darinya, kemudian katakan padanya: Yā janīh yā bakamad yā ahlal yā wakīl 6666 kali maka kamu akan dikabulkan dalam waktu paling cepat."

Dan juga wazifah yang disebutkannya untuk menyelesaikan kepentingan dan mengatur urusan, inilah lafaz-lafaznya:

"Allahumma innī as'aluka bi 'azhīmin qadīmin karīmin maknūnin makhzūnin asmā'ika wa bi anwā'i ajnāsi ruqūmin nuqūsyi anwārika, wa bi 'azīzi i'zāzi 'azzi 'izzatika, wa bi hawli thūli jūli syadīdi qūwatika, wa bi qudrati miqdāri iqtidāri qudratika, wa bi ta'yīdi tahmīdi wa tamjīdi 'azhamatika, wa bi sumūwi numūwi 'ulūwi rif'atika, wa bi qayyūmi dayūmi dawāmi abadiyyatika, wa bi ridlwāni ghufrāni āli maghfiratika, wa bi rafi'in badī'in manba'i sulthānika wa bi shalātin sa'ātin basāthi rahmatika, wa bi lawāmi'i bawāriqi shawā'iqi 'ajīji wa hayji bahīji rahīji nūri dhātika, wa bi bahri jahri qahri maymūni irtibāthi wahdāniyyatika, wa bi hadīri tayyāri amwāji bahrika al-muhīthi bi malakūtika, wa bitisā'i infisāhi mayādīni barāzīkhi kursiyyika, wa bi

haykaliyyātin 'ulwiyyātin rūhāniyyātin amlāki 'arsyika, wa bi amlākir rūhāniyyīnal mudabbirīna li kawākibi aflākika, wa bi hanīni anīni taskīnil murīdīna li qurbika wa bi haraqāti zafarāti khadla'ātil khā'ifīna min sathwatika, wa āmāl aqwālil mujtahidīna fī mardlātika wa bi tahamudi tamajjudi tahajjudi tajalludi al-'ābidīna 'alā thā'atika yā awwalu yā ākhiru yā zhāhiru yā bāthinu yā qadīmu yā mughītsu uthmis bi thilsam."

Dan telah menyebutkan Syekh Ali bin Muhammad at-Tandita'i dalam risalahnya wazifah yang mengandung kalimat-kalimat asing terhadap bahasa Arab, dan menggambar dua sosok, dan menulis pada keduanya huruf-huruf dan simbol-simbol yang tidak memiliki makna. Kami tegaskan di sini semua itu. Dia berkata:

"Dan jika kamu ingin menarik orang yang lari dan pencuri maka guntinglah dua sosok dari kertas dan tulislah pada sosok yang diminta seperti ini:

Ābarākh 2 yūrākh anūsy 2 shūrākh bārākh 3 bārūkh 2 kar 25 255 an
ws l k q d w j b

[Terdapat gambar sosok dengan tulisan]

Dan pada sosok penuntut seperti ini:

[Terdapat gambar sosok dengan tulisan]

Jālūsy 'abrūsy 'arāsy jawāsy hayhūsy fahrūsy syalmūsy ya'rūsy
ya'rūsy ya'ūsy d ... f ... r a ... 85 ... 255

Kemudian jadikan wajah penuntut menghadap wajah yang diminta dan gantungkan keduanya dalam kantong dan bacakan pada keduanya nama-nama ini:

Ayah biqathrayāl jalīsy damyāl hatahthūsy wahīm zanzathā hadāyah thughayāl 45 kali kemudian 'Ahdul qadīm 7 kali, jika kamu merasakan berat pada anggota badan dari anggota badanmu maka itu tanda dikabulkan, jika tidak maka ulangi tujuh kedua atau ketiga dan seterusnya sampai genap 49 kali maka tujuan akan tercapai pasti dengan izin Allah Ta'ala dan dupa kemenyan dzakar dan ketumbar dan tengkorak kurma pacar."

Kaum sufi menciptakan lafaz-lafaz aneh ini dan mengklaim bahwa huruf-huruf memiliki rahasia dan simbol dan penyimpanan dan tabiat dan isyarat, terpengaruh dalam hal itu oleh ilmu-ilmu sihir tilasmi yang mengandung kekufuran dan kesesatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia"** (Al-Baqarah: 102).

Dan kaum sufi sibuk mengulang-ulang kalimat-kalimat sihir yang kufur di lidah mereka dan mengarang dalam hal itu kitab-kitab dan risalah-risalah yang mereka sebutkan di dalamnya rahasia-rahasia huruf dan simbolnya. Maka kami tegaskan di sini tabel yang menjadi dasar bagi wirid-wirid sufi dan wazifah-wazifah mereka:

"Awal huruf adalah huruf Alif dan pelayanannya adalah pemimpin terbesar raja malaikat huruf:

HathMahHathLaqīyā'il dan penyimpanannya HadHayūn SyalHamīd ThamKhalLasy BuhLamīlKh.

Huruf Ba' dan pelayanannya malaikat JaramHayā'il dan penyimpanannya KasyamSyakh HaylKh MahalSyath.

Huruf Jim dan pelayanannya malaikat Thalaqthāyā'il dan penyimpanannya HadMakh HalSyalkhakh.

Huruf Dal dan pelayanannya malaikat Sakamhayā'il dan penyimpanannya HalThaf MahLalkh Syawīyīd Sya'lathath.

Huruf Ha dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Afriyail dengan rahasia Zabhthin Hamakikin Hasythithain.

Huruf Waw dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Thuniyail dengan rahasia Mahdaduwatin Syaltamukhin Barakhin.

Huruf Za dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Almasyiyail dengan rahasia Ma'adarsyin Hathathimin Mahathin.

Huruf Ha dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Thafiyail dengan rahasia Dahlaikhin Kamsyalathakhin.

Huruf Tha dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Asththiyail dengan rahasia Syamhathin Mablasyakhin Malkhsyin Thamhin.

Huruf Ya dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Hardaqilin dengan rahasia Damghigh Halhafin Syuwaidukhin.

Huruf Kaf dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Syamhaiyil dengan rahasia Syafrudin Hamitha Khathsyin.

Huruf Lam dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Thahthiyail dengan rahasia Ghaghithin Thahmasy Khalasyadamin.

Huruf Mim dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Syarakhil dengan rahasia Hajammusyathathin Kalitayithin Madmakhin.

Huruf Nun dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Sha'riyail dengan rahasia Syaghighin Dalhambin Bahith.

Huruf Sin dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Hathghil dengan rahasia Mastha'in Athladdin Khaimbin Althlin.

Huruf Ain dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Syarhil dengan rahasia Lakhthambin Ghadifin Arzadin.

Huruf Fa dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Syathathalin dengan rahasia Kabthamin Razthsyin Hakhaithbin.

Huruf Shad dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Hardabalin dengan rahasia Syarukhin Hamsyin.

Huruf Qaf dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Azqil dengan rahasia Ghadghashin Thalhaiyasy.

Huruf Ra dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Dahrabil dengan rahasia Allathhafin Almaikhin Dab'umin.

Huruf Syin dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Khardiyail dengan rahasia Syazhifin Kahailin.

Huruf Kha dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Khamlil dengan rahasia Amuthyarin Wakisyin Rakisyin Dahuthin.

Huruf Dzal dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Rafa'iyail dengan rahasia Alalamahshin Shahdain Syahlthathin.

Huruf Dhad dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Rafa'iyail dengan rahasia Yukhin Rukhin Amusyin Thamlasyithbin Abshu'in.

Huruf Zha dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Tharakhbaiyil dengan rahasia Hamaithu Yawasin Ma'adin Masythathin.

Huruf Ghain dan pelayan malaikatnya adalah Malaikat Salkafil dengan rahasia Asya'thalkafin Hayuthin Sytathathafin Kalkafaffa.

Demikian pula mereka menetapkan fungsi-fungsi yang berbeda untuk menyatukan dan memisahkan, mengabulkan hajat manusia dan apa yang dibutuhkan manusia setiap saat, untuk menundukkan, menimbulkan kebencian dan perpecahan, merusak tempat-tempat dan rumah-rumah, menimpakan azab kepada musuh, mendatangkan yang ghaib, mengghaibkan yang hadir dan lain-lain urusan sihir dan jimat. Mereka melakukan khalwat empat puluh hari dan lainnya, menyendiri di tempat sunyi dan gunung-gunung untuk mendapatkan rahasia huruf-huruf dan menundukkan ruh-ruh dan malaikat-malaikat. Berkata Syaikh Muhammad al-Syafi'i al-Khalwati:

"Jika kamu menginginkan keakraban antara dua orang misalnya atau perpisahan atau selain itu, maka mulailah dengan pertolongan Allah dengan nama raja bumi kemudian yang diminta kemudian yang meminta secara terpisah-pisah... Ketahuilah bahwa raja itu akan senantiasa melekat pada orang tersebut, menguasainya, tidak akan pernah meninggalkannya dalam hal cinta, ikatan syahwat, sakit anggota badan tertentu dan menyembuhkannya. Seandainya kamu menyuruhnya memindahkan gunung-gunung, niscaya ia akan memindahkannya, dan jika menyuruhnya menghancurkan lautan, niscaya ia akan menghancurkannya karena ini adalah amalan yang benar yang dapat dipraktikkan, tidak berubah dan tidak berganti..."

Kemudian dia berkata setelah menyebutkan hal itu: Sungguh aku telah membukakan untukmu rahasia yang tersembunyi dari kebanyakan manusia, yang tidak dapat dicapai kecuali oleh segelintir ulama yang mantap dan para filosof yang mahir.

Adapun Ali Abu Hayy Allah al-Marzuqi penulis "al-Jawahir al-Lamma'ah", dia juga mencantumkan dalam bukunya wirid-wirid yang di dalamnya dia menyeru nama-nama yang tidak diturunkan Allah

padanya kekuasaan apa pun. Dia meminta kepada nama-nama tersebut pengabulan hajat, kesembuhan, kemenangan dan lain-lain. Dia berkata:

"Kamu berpuasa untuk Allah tujuh hari dengan riyadhah yang sempurna... dan kamu berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu wahai Lahwisy dan wahai Thahbusy dan wahai Yusy dan wahai Fahlayusy, aku memohon kepada-Mu ya Allah dengan hak nama-nama dan rahasia-rahasia ini yang Engkau lontarkan ke dalam hati nabi-Mu Muhammad ﷺ dan Engkau kenakan padanya keagungan kelembutan-Mu dan Engkau bimbing dia dengan kesucian kudus-Mu agar Engkau menundukkan untukku ruhani pelayan nama-Mu al-Lathif yang diberkati yang ulwiyah dan salafiyah, mereka menjadi penolong bagiku atas apa yang aku inginkan yaitu ini dan ini. Kabulkanlah wahai Abd al-Lathif dan engkau wahai Syu'a' wahai Syu'dhudh dengan hak apa yang kalian ketahui dari rahasia nama al-Lathif ini dan ilmunya yang mulia yang agung dan dzikir keagungan-Nya:

Dan ingatlah oleh kalian apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. al-Ahzab: 34).

Kabulkanlah hajatku dan taatilah keinginanku dan bantulah aku dengan ketaatan untuk beribadah kepada Allah dan Rasul, dan datangkanlah kepadaku dari harta Allah yang ada pada makhluk Allah, dengan hak-Mu wahai Allah wahai Lathif. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan lam kelembutan-Mu dan tha' kepanjangan-Mu dan ya' kewaspadaan-Mu dan fa' keesaan-Mu, aku mohon agar Engkau menundukkan untukku rahasia dari rahasia-Mu

dan cahaya dari cahaya-Mu dan kelembutan dari kelembutan-Mu dan kewibawaan dari kewibawaan-Mu yang dengannya Engkau menundukkan untukku seluruh makhluk-Mu dan Engkau tundukkan hati mereka dengan keakraban dan kasih sayang dan Engkau titipkan dalam hati mereka kecintaan kepadaku secara rahasia, cahaya dan keceriaan. Kabulkanlah wahai Abd al-Lathif dan wahai Abd al-Thalib dan wahai Abd al-Bari dan wahai Abd al-Fattah dan wahai Syu'a' dan wahai Nur dan wahai Shalih dan wahai Syu'dhudh dan wahai Hafyal."

Apakah inilah wirid-wirid dan tugas-tugas yang mereka katakan:

"Hukum wirid-wirid salaf adalah hukum kewajiban karena wirid-wirid itu wajib dengan komitmen, perjanjian dan nazar, maka wajib mengulanginya seperti kewajiban fardhu."

Ini, dan Ahmad al-Rifa'i menyebutkan dalam majelisnya wirid-wirid dan doa-doa yang mengandung kata-kata filosofis yang tertutup seperti:

"Wahai Yang mencukupi segala kepentingan, wahai Tuhan bumi dan langit, aku memohon kepada-Mu dengan hakikat Muhammadiyah dan dengan apa yang terkandung dalam muatan-muatannya berupa rahasia-rahasia ketuhanan yang agung, dengan mim yang mengalir dengan keluasan pertemuan dua laut yang bertemu, materi manifestasi-manifestasi yang terbit dan tempat-tempat terbit yang bercahaya, talang air limpahan-limpahan yang turun, mata air pengetahuan-pengetahuan yang berkesinambungan, hakikat ma'rifat yang dicari, mihrab masjid permulaan penciptaan, mimbar rumah akhir kemungkinan.

Dan aku memohon kepada-Mu ya Allah dengan ha' kebaikan yang paling umum dan pujian yang paling sempurna, batas akhir-akhir

yang naik dalam tangga-tangga keagungan malakut, lingkaran tujuan-tujuan yang menerima di atas hamparan ihsan rahmat.

Dan aku memohon kepada-Mu ya Allah dengan mim bantuan yang diikat pada keseluruhan rahasia wujud... Aku memohon kepada-Mu ya Allah dengan cahaya yang bercahaya dan bulan yang bersinar dan bulan purnama yang terbit dan limpahan yang mengalir deras dan bantuan yang luas, titik pusat ba' lingkaran yang pertama dan rahasia rahasia-rahasia alif kutub - hingga akhir igauan."

Dan Abd al-Salam al-Asmar al-Faituri juga telah memenuhi bukunya dengan tugas-tugas dan hizb-hizb yang dibuat-buat, dan dia menamakannya dengan Hizb al-Kabir, Hizb al-Khawf, Hizb al-Falah, dan Wazhifah al-Hadhras. Kemudian dia berkata setelah menyebutkan hizb-hizb ini:

"Saudara-saudaraku, maka hendaknya kalian menghafalkan hizb-hizb ini dan membacanya terus-menerus jika kalian mampu. Saudara-saudaraku, yang benar adalah kalian membacanya secara berjamaah setiap hari setelah shalat Ashar sebagai sunnah, dan telah berlaku perkara dan amal dengan hal itu di tangan para sufi dan orang-orang shalih umat seperti al-Syadzili dan murid-muridnya serta yang lain."

Dan setiap kelompok memiliki dzikir dan wirid yang khusus bagi mereka. Akan disebutkan sebagian darinya ketika menjelaskan jalan-jalan tasawuf insya Allah dalam buku yang terpisah. Kami cukupkan sampai di sini contoh-contoh dzikir sufi dan berpaling dari banyak hal lainnya yang tersebar dalam buku-buku dan karya-karya mereka.

Ini, dan sesungguhnya kaum sufi terkadang mengklaim bahwa dzikir-dzikir, wirid-wirid, tugas-tugas dan hizb-hizb ini telah mereka pelajari dari Ali ra sebagaimana disebutkan oleh al-Ja'li al-Fadhli dari Hasan bin Hasunah bahwa dia berkata:

"Aku berkhawatir di Ba'udhah untuk berdzikir dan beribadah, lalu datanglah Ali dan dia mengajarkan dzikir kepadaku."

Dan terkadang mereka mengklaim menerimanya dari Khidr sebagaimana diceritakan Syihab al-Din al-Syarji al-Yamani dari sebagian mereka bahwa "Dia mengalami kehausan yang sangat di sebagian padang pasir, dia berkata: hingga aku takut binasa, maka aku duduk bersiap untuk mati lalu kantuk mengalahkanku dan aku dalam keadaan duduk, maka berkata seorang yang berkata: Katakanlah wahai Yang halus kepada makhluk-Nya, wahai Yang mengetahui makhluk-Nya! Wahai Yang mengenal makhluk-Nya! Berbuat halus lah kepada aku wahai Lathif wahai Alim! Wahai Khabir, tiga kali, dan ini adalah karunia abadi, maka jika kamu ditimpa kesempitan atau turun padamu musibah maka ucapkanlah, niscaya akan mencukupi dan menyembuhkan. Maka aku berkata: Siapa kamu? Dia berkata: Aku adalah Khidr."

Dan al-Hujwairi mengutip dari Ibrahim bin Adam bahwa dia berkata:

"Allah swt mengirimkan kepadaku rezeki saat membutuhkan tanpa susah payah, dan pada waktu itu aku mendapat persahabatan Khidr as, dan dia mengajarkan kepadaku Asmaul Husna."

Dan al-Sya'rani menceritakan dari Ahmad bin Abi al-Hawari bahwa dia berbiasa berkata:

"Khidr as mengajarkan kepadaku ruqyah untuk sakit, maka dia berkata: Jika kamu terkena sakit maka letakkan tanganmu pada

*tempat sakit dan katakanlah:" Dan dengan kebenaran Kami turunkan (al-Quran) dan dengan kebenaran pula ia turun *(QS. al-Isra': 105), maka aku senantiasa mengucapkannya pada sakit lalu hilang seketika itu."*

Dan al-Dabbagh juga mengutip kisah dari sebagian sufi bahwa dia berkata:

"Dan aku tinggal di makam syaikhku hingga malam dan aku menangis karena cintaku kepadanya dan kesepian berpisah dengannya, kemudian aku bermalam di makamnya dan keadaan semakin bertambah hingga terbit fajar, maka datanglah Sayyidina Khidr as lalu dia mengajarkan dzikir kepadaku."

Dan terkadang mereka mengada-ada bahwa mereka mengambilnya dari Rasulullah ﷺ seperti hizb Abu al-Hasan al-Syadzili yang dia namakan Hizb al-Bahr, dan kata-katanya "Rabbi sahhil wa yassir wa la tu'assir 'alaina ya muyassir kulli 'asir bi haqqi abt tsa... ha wa la ya... Bismillahi babuna, tabaraka haithanuna, yasin saqfuna, kahya'ash kifayatuna, hama'asaq himayatuna, sitru al-'arsy masbul 'alaina dst."

Mereka berkata tentang hizb ini bahwa "ketika para fuqaha menentang hizb al-Syadzili yang bernama Hizb al-Bahr, syaikh berkata:

"Demi Allah, sungguh aku mengambilnya dari Rasulullah ﷺ huruf demi huruf."

Dan terkadang mereka mengigau bahwa mereka mempelajarinya dari sebagian burung sebagaimana diceritakan al-Shafuri dari

sebagian mereka bahwa dia berkata: "Aku adalah tawanan di Konstantinopel negeri Rum lalu aku bernazar jika Allah membebaskan aku maka aku akan haji dengan berjalan kaki. Maka datanglah kepadaku seekor burung ke dinding penjara dan berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu wahai Yang tidak dilihat mata dan tidak bercampur prasangka dan tidak disifati oleh yang mensifati dan tidak diubah oleh kejadian dan masa, wahai Yang mengetahui timbangan gunung-gunung dan takaran lautan dan apa yang digelapkan malam padanya dan disinarki siang, wahai Yang mengetahui bilangan titik hujan dan daun pepohonan dan tidak tersembunyi dari-Nya langit dari langit dan tidak bumi dari bumi dan tidak gunung-gunung apa yang ada di lembahnya dan tidak lautan apa yang ada di dasarnya. Engkau Yang disujudi gelapnya malam dan cahaya siang dan cahaya bulan dan sinar matahari dan gemuruh air dan gemerisik pepohonan. Dan Engkau Yang menyelamatkan Nuh dari tenggelam dan mengampuni dosa Daud dan menyingkirkan kesusahan dari Ayyub dan mengembalikan Musa kepada ibunya dan menghindarkan dari Yusuf keburukan dan kekejian. Dan Engkau Yang membelah laut untuk Musa ketika dia memukulnya untuk Bani Israil dengan tongkatnya maka menjadi setiap belahan seperti gunung yang tinggi hingga Musa dan pengikutnya berjalan di atasnya. Dan Engkau Yang menjadikan api kepada Ibrahim dingin dan selamat. Dan Engkau Yang mengalihkan hati para penyihir Fir'aun kepada iman dengan kenabian Musa, wahai Yang penyayang wahai teman wahai Yang menyingkirkan kesempitan wahai sandaranku yang kokoh wahai tuanku yang benar, bebaskanlah aku dari segala kesusahan dan kesempitan dan jangan Engkau bebaskan kepadaku apa yang tidak aku sanggupi. Engkau penyelamat orang tenggelam dan penyelamat orang binasa dan teman setiap orang asing dan

penghibur setiap yang kesepian dan penolong setiap yang meminta tolong. Lapangkanlah sekarang juga sekarang juga maka tidak ada kesabaran bagiku atas kesabaran-Mu. Tidak ada tuhan selain Engkau, tidak ada yang menyerupai-Mu dan Engkau atas segala sesuatu Maha Kuasa." Maka ketika dia berdoa dengan doa itu pada malam kedua, Allah mengutus malaikat lalu membawanya ke rumahnya maka dia haji tahun itu dengan berjalan kaki. Maka dia menceritakannya kepada seorang laki-laki lalu dia berkata kepadanya: Dari mana kamu dapat doa ini? Dia berkata: Aku hafal dari burung di Konstantinopel negeri Rum. Maka dia berkata: Ayahku bercerita kepadaku dari kakekku dari Nabi ﷺ bahwa itu adalah doa kelapangan."

Adapun cara mengajarkan dzikir juga disebutkan oleh banyak sufi dalam buku-buku mereka. Kami kutip dari Abd al-Ghani al-Rafi'i, maka dia berkata:

"Dan cara mengajarkan dzikr adalah syaikh meletakkan tangan kanannya di tangan kanan murid setelah bersuci keduanya dan menjadikan telapak tangannya di atas telapak tangan murid dan menggenggam ibu jarinya dan berkata kepadanya: Pejamkan matamu dan istighfar tiga kali. Kemudian syaikh membaca firman Allah **Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya** (QS. al-Tahrim: 8) hingga **Maha Kuasa** (QS. al-Fath: 10) dan **Sesungguhnya orang-orang yang berba'iat kepadamu** (QS. al-Fath: 10) **Dan penuhilah janji Allah apabila kamu berjanji** (QS. an-Nahl: 91). Kemudian dia menundukkan kepalanya dan berdoa secara rahasia untuk murid dengan seperti: Ya Allah tolonglah dia dan jagalah dia dan terimalah darinya dan bukakan untuknya pintu segala kebaikan sebagaimana

Engkau bukakan kepada nabi-nabi-Mu dan wali-wali-Mu. Ya Allah luangkan kami untuk apa yang Engkau ciptakan kami dan jangan Engkau sibukkan kami dengan apa yang Engkau jamin untuk kami dan jangan Engkau haramkan kami padahal kami memohon kepada-Mu dan jangan Engkau azab kami padahal kami memohon ampun kepada-Mu dengan rahmat-Mu wahai Maha Penyayang di antara yang penyayang. Kemudian dia berkata dan keduanya memejamkan mata: Dengarkanlah dariku dzikir tiga kali dan ucapkanlah setelahku tiga kali dan aku mendengar darimu. Kemudian syaikh meminta izin dengan ucapannya: Dustur ya Rasulallah, dustur ya ahl al-thariq, dustur ya ustadz, izinkan aku mengajarkan dzikir dan meminta dengan hatinya bantuan dari ahli silsilah dan itu setelah dia membaca Fatihah untuknya ﷺ dan Fatihah kedua untuk ahli silsilah dan Fatihah ketiga untuk quthub alam semesta dan seluruh wali ketika murid duduk di hadapannya."

Sedangkan bahasa magis-talismanis yang digunakan kaum sufi dalam menyusun zikir dan wirid, kaum sufi mengklaim bahwa itu adalah bahasa para malaikat dan roh serta bahasa penghuni surga, dan dengan bahasa inilah fawatih (pembukaan) surat-surat Al-Quran yang mulia.

Adapun Asy-Sya'rani mengklaim tentang Ibrahim Ad-Disuqi bahwa dia memiliki penguasaan sempurna terhadap bahasa ini, sehingga dia dapat berbicara dan menulis dengannya. Kami sajikan contoh dari bahasa ini kepada para pembaca untuk mengetahui sejauh mana kebohongan dan omong kosong kaum tersebut. Asy-Sya'rani menukilkan darinya bahwa dia menulis kepada sebagian muridnya:

"Dengan salam dan sesungguhnya aku mencintai anak dan batinku kosong dari kedengkian dan hasad dan tidak ada di batinku serpihan maupun kobaran api neraka dan tidak ada penyesatan api neraka dan tidak ada penderitaan dari yang telah berlalu dan tidak ada kepedihan yang masih muda dan tidak ada mundur dari nash dan tidak ada jatuh dari nuth dan tidak ada nathab ghazha dan tidak ada pengangguran rezeki dan tidak ada syinab sura dan tidak ada perampasan hinaan dan tidak ada celaan faja dan tidak ada bid'ah ridha dan tidak ada syathaf jawa dan tidak ada kekerasan rahasia dan tidak ada garukan khabasy dan tidak ada hafas 'afas dan tidak ada khafadh khanas dan tidak ada hawlad kanas dan tidak ada 'anas kanas dan tidak ada 'as'as khadas dan tidak ada jiqal khandas dan tidak ada satharis dan tidak ada 'ithafis dan tidak ada hathamarasy dan tidak ada sathamrisy dan tidak ada syusy arisy dan tidak ada rakasy qusy dan tidak ada hala danus dan tidak ada kanba samthlul ar-rawi dan tidak ada bus 'akmus dan tidak ada fanfad afad dan tidak ada qadad ankad dan tidak ada bihdad dan tidak ada syahdad dan pasti ada pertolongan dan tidak ada perbuatan kami kecuali dalam kebaikan dan pemberian." Berakhir.

Dan dia juga menulis kepada sebagian muridnya: "Salam atas para pengantin yang dikumpulkan dalam naungan hujan rahmat. Setelah itu, sesungguhnya pohon hati jika digoyangkan akan tercium darinya wangi yang memberi makan roh, maka akan menghirup orang yang tidak memiliki pilek dan baginya cahaya dan ilmu yang berbeda-beda yang menghalangi, tertutup, diketahui tidak diketahui, dikenal tidak dikenal, asing ajaib mudah syazhah dan tafah rasa dan bau dan racun mim tempat yang indah usaha rab malub naghath nabuth hawbath sahbath harrah wa aghmith 'aman 'asab ghalab 'armad 'almud 'ala 'arus 'almas masrud qadqad farasam shaba' shab'

shabugh nabub jahmal jamayd harbau'as qanbud sama' banagh marnau' khathluf kadaf karub kabnuf sya'da sa'andal khathlulaf khathuf rashash ma min qaman qarqanbud sa'i thabuthha thabirhtha kama kahraha jahdabid nilaudat kahlaudat kalub fa innahum mubram wa aqram minhum wa akhbar yahdim sus safius kalafid la tahtara'an 'atbla sa'd sabbih tazbad wa la tatakawka'a zand hadam hadam suhda dan sungguh kami telah menuliskan untukmu wahai anakku perhiasan yang indah dan mutiara yang bercahaya rabbaniyyah shurayaniyyah."

Ini dan kami kembali ke topik kami dan berkata: Sesungguhnya kaum sufi telah menciptakan rumus dan kata-kata dalam wirid dan tugas mereka yang tidak diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya, dan tidak seorang pun dari salaf shalih yang berdoa dengan kata-kata dan ungkapan tersebut. Mereka mengklaim keutamaan dan keistimewaan baginya, dan mengutamakan atas tilawah Al-Quran yang mulia serta atas tasbih, tahlil, dan tahmid. Mereka memaksa manusia untuk sibuk mengulang-ulang kata-kata sihir, perdukunan, dan perbintangan di lisan mereka, kemudian mereka mengarang adab, tajalli, hal, dan derajat yang tidak datang dari Kitab Allah maupun Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana Al-Qusyairi berkata:

"Jika murid menerima jalan tasawuf, guru berkata kepadanya: Aku menerima kamu untuk menghantarkanmu ke jalan Allah sesuai kadar yang aku ketahui, aku tidak pelit kepadamu sesuai kadar yang aku ketahui. Kemudian dia mengenalkannya dan menasihatinya agar tidak mendengarnya dari guru dan melihat semua keadaannya dari Allah dan melihat taufiq dariNya dan berkata kepadanya: Ucapkan: Allah Allah Allah. Kemudian dia menasihatinya agar menjaga ucapan zikir ini dan tidak menyaksikan selainnya dan tidak memikirkan

selainnya. Jika suatu urusan menyibukkannya dari zikir ini maka buanglah urusan itu meski itu kematian kedua orang tuanya dan tidak melakukan ketaatan kecuali kewajiban dan sunnah dan dua rakaat Dhuha dan setelah setiap wudhu dua rakaat. Adapun selain itu dari sunnah dan membaca Al-Quran maka jangan sibuk kecuali dengan zikir ini sampai hilang dengan zikir dari semua hal dengan taufiq Allah karena kekuatan kehendaknya. Kemudian hilang dengan zikir dan antara hadirnya zikir. Kemudian terus naik dalam zikir mengulang waktu yang lama antara hilang dari zikir dengan zikir dan antara hadirnya zikir. Kemudian terus naik dalam setiap hilang dan hadir ke tingkat lain. Kemudian turun wirid lain kepadanya yang lebih tinggi dari ini, maka hilanglah hamba dari zikir dan dari keadaan ini. Jika dikembalikan ke keadaan baqa' setelah hilang ini, dicabut darinya lisannya, pendengarannya, dan penglihatannya kecuali syahadah hati dan tidak mungkin baginya berkata dengan lisan dan berkata dengan hati secara ucapan bukan ilmu dan penyaksian, bahkan sebagaimana dia berucap dengan lisannya sebelumnya dia berzikir dengan hatinya sampai turun wirid lain kepadanya setelah masa yang Allah kehendaki yang lebih tinggi dari itu dari segi keagungan. Maka tampak pada hamba dari keagungan suatu kedatangan yang dia kira dekat dengan Yang Haq, maka hilanglah hamba di dalamnya. Kemudian bolak-balik antara baqa' dan fana'. Setiap kali kembali ke baqa' bertambah ungkapan hatinya sampai berakhir pada zikir yang dia dapati sekali hatinya dengan lisan yang berbeda dan ungkapan yang tidak pernah dia dengar sebelumnya dan tidak pernah terlintas di benaknya sebelumnya. Dia mendapati "Allah" itu di hatinya sampai dia mengira bahwa seluruh alam berzikir kepada Allah dengan ungkapan yang berbeda kadang-kadang dan menjadi sedemikian rupa sehingga tidak membedakan antara

zikirnya yang tampak dari hatinya dan zikir alam karena dominasi zikir atasnya. Maka hendaklah dia mendengarkan semua zikir ini. Kemudian setelahnya turun kedatangan lain sedemikian rupa sehingga jika merasakan kedatangan ini selain orang yang menempuh jalan ini secara sekilas niscaya mati karena keagungan Allah Subhanahu sampai hilang hamba ini dan tidak tersisa darinya sesuatu pun."

Kemudian kembali ke keadaan baqa', maka dicabut darinya keadaan hati dari syahadah dan lainnya, maka tampak baginya rahasia ghaib. Tidak tersisa bagi hamba sesuatu dan tidak ada kecuali Allah.

Dan dia berkata: "Jika penyebut zikir terealisasi dalam zikir lisan, kembali zikir lisannya ke zikir hati. Jika hati berzikir, turun kepadanya dalam zikir keadaan-keadaan yang dia dapati dari dirinya, bahkan dia mendengar dari hatinya "Allah" Subhanahu sebagai nama dan zikir yang tidak pernah dia dengar sama sekali dan tidak pernah dia baca di kitab dengan ungkapan yang berbeda dan lisan yang beragam yang tidak pernah didengar malaikat maupun manusia. Jika dia menjaga tekadnya dan tidak berpaling dan tidak memperhatikan kedatangan ini, murid memperoleh tambahan sampai berakhir pada zikir rahasia. Jika dia berpaling pada apa yang terjadi padanya dari keadaan ini dan memperhatikan penamaan dan zikir ini serta memandangnya dan sibuk dengannya, maka sungguh dia telah buruk adabnya, maka dia dihukum pada waktunya dan hukumannya adalah terputusnya tambahan darinya. Kemudian dia dihukum kedua kalinya jika sabar atasnya dengan dikembalikan ke keadaan ilmu tentang keadaan ini dan turun kepadanya ilmu sampai dia mengira bahwa dibukakan baginya ilmu orang terdahulu dan orang kemudian.

Pada permulaan zikir di anggota badan bahwa dia mendapati gerakan di anggota badannya sampai tidak tersisa atasnya bagian dari daging dan tulangnya kecuali dia mendapati di dalamnya gerakan dan getaran. Kemudian menguat gerakan dan getaran itu sampai menjadi suara dan ucapan sampai dia mendengar dari seluruh anggota badan dan bagian-bagiannya suara kecuali dari lisannya karena lisan tidak berucap dalam keadaan ini. Hamba tetap menjaga tekadnya karena dia yakin bahwa seandainya tidak ada hak dan permintaan ilmu zikir ini niscaya dikesampingkan darinya ke yang lain. Ini setelah zikir jatuh pada hati. Adapun dalam keadaan zikir lisan maka terjadi gerakan dan getaran pada anggota badan tetapi tidak dengan kekuatan ini."

Kemudian dia menjelaskan bisikan dan keadaan yang datang setelahnya: hamba mendengar suara yang paling manis dan paling bagus sampai seakan-akan paling lezat, paling merdu, dan paling menggairahkan dari suara alat musik, suling, seruling, dan setiap suara yang manis dan bagus.

Kemudian bisikan ini dari syetan dalam keadaan ini, dan mungkin lebih sempurna kemanisannya dari yang datang dari Yang Haq dalam bentuk.

Di antara adab tersebut adalah "meminta pertolongan ketika memulai zikir dengan tekad gurunya dengan membayangkannya di hadapannya dan meminta pertolongan dari tekadnya agar menjadi teman perjalanannya.

Di antaranya bahwa dia melihat permintaan pertolongannya dari gurunya adalah permintaan pertolongannya secara hakiki dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena dia adalah perantara antara dia dan beliau...

Di antaranya memilih tempat yang gelap dari khalwah atau basement...

Di antaranya membayangkan sosok gurunya di hadapannya selama dia berzikir, dan ini menurut mereka adalah adab yang paling ditekankan... Mereka sepakat bahwa wajib bagi murid mengeraskan zikir dengan kekuatan penuh dan bahwa zikir sirr dan pelan tidak memberinya kenaikan tingkat."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sebutlah nama Tuhanmu dalam dirimu dengan rendah hati dan rasa takut serta tidak dengan suara keras." (Al-A'raf: 205)

Ba Yazid Al-Anshari, sufi terkenal meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik zikir adalah zikir yang tersembunyi."*

Asy-Sya'rani menyebutkan di antara adab zikir: "Hal ini berlaku bagi penyebut zikir yang sadar dan memilih. Adapun yang dicabut pilihannya, maka itu adalah rahasia yang turun kepadanya. Mungkin mengalir di lisannya Allah Allah Allah Allah atau huwa huwa huwa, atau la la la atau 'a 'a 'a atau aa aa atau ha ha ha atau ha ha ha atau suara tanpa huruf atau mengoceh. Adabnya ketika itu adalah tunduk pada yang datang. Jika berakhir yang datang maka adabnya adalah diam tanpa berkata-kata."

Di antaranya adalah apa yang disebutkan Ahmad Mahmud Zainuddin Al-Husaini dimana dia menulis:

"Wajib bagi penyebut zikir mempersiapkan diri untuk zikir seperti persiapannya untuk shalat. Dia duduk dengan duduk orang yang beradab dan rendah hati, tunduk dan khusyuk, mengumpulkan indera-inderanya, menundukkan matanya seakan di atas kepalanya

ada burung, menghapus dari hatinya selain Allah, mengikuti gurunya dalam gerakan dan diamnya, menyesuaikan diri dengannya dan dengan saudara-saudaranya dalam zikir berjamaah, berusaha menyamakan mereka dalam suara mereka dengan cara yang berimbang yang mengumpulkan hati sehingga seakan mereka satu suara. Mengeraskan suara dalam hak mereka lebih bermanfaat, bagi hati mereka lebih mengumpulkan, lebih keras dalam pengaruh, dan lebih besar dalam mengingatkan, terutama dalam hati yang keras. Sesungguhnya di antara hati ada yang seperti batu atau lebih keras lagi dan tidak pecah kecuali dengan zikir yang kuat. Adapun orang awam dan khawas maka yang utama bagi mereka adalah menyembunyikan.

Dia harus mengamalkan semua yang diperintahkan gurunya kepadanya, dan hendaknya dia tahu bahwa gurunya seperti dokter sehingga tidak dikatakan kepadanya mengapa. Hendaknya dia memahami ungkapan dan isyaratnya, berpegang teguh pada ilmu, amal, dan jalannya, serta mengawasinya pada setiap kehendak dan amal karena gurunya menuntutnya dengan apa yang Allah perintahkan dan melarangnya dari semua yang Allah larang. Wajib baginya memaparkan semua urusannya kepada gurunya dalam dekat dan jauh agar tidak ada jalan bagi syetan atasnya. Karena itu dikatakan: Barangsiapa tidak memiliki guru maka gurunya adalah syetan.

Hendaknya dia terikat dengan gurunya seperti ikatan rantai dengan mata rantainya sampai berubah sifat-sifatnya dengan sifat-sifatnya, dan akhlaknya dengan akhlaknya, serta beruntung dengan warisan yang gurunya raih dengan rahasia mengikuti. Hendaknya dia masuk mendalam dalam mazhabnya. Imam Abu Al-Hasan Asy-Syazili radhiyallahu 'anhu berkata: Barangsiapa tidak masuk mendalam

dalam mazhab kami maka mati dalam keadaan bersikeras pada dosa besar sedangkan dia tidak merasa."

Di antaranya adalah meminta izin guru sebagaimana Al-Rafi'i berkata: "Tidak pantas bagi murid yang berada di bawah bimbingan mursyid untuk sibuk dengan sesuatu dari wirid dan doa kecuali jika gurunya memerintahkannya."

Sehubungan dengan tempat ini, kami nukil di sini dari Al-Aflaki bahwa dia berkata: "Sesungguhnya tidak boleh mendengarkan perkataan imam selain di hadapannya meski itu perkataan yang jelas."

Adapun Dr. Abdul Halim Mahmud, mantan Syaikh Al-Azhar, berkata: "Di antara adab zikir adalah tidak membaca wirid kecuali dengan izin dari gurunya atau dia mengajarkannya kepadanya, dan duduk dalam zikir dengan posisi tasyahud, berwudhu menghadap kiblat jika memungkinkan dengan memejamkan mata, tidak menyibukkan hatinya saat zikir kecuali dengan yang dizikir, mengawasi gambar gurunya dalam seluruh ibadahnya, meminta pertolongan dengan hatinya dari gurunya, dan memperhatikan bahwa permintaan pertolongannya dari gurunya adalah permintaan pertolongan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena guru yang benar adalah wakil beliau.

Tidak minum langsung setelah zikir, menunggu sebentar di tempatnya setelah zikir dengan diam sambil menghadirkan untuk menerima apa yang turun kepadanya dari datangnya zikir. Hendaknya dia menunaikan wiridnya secara lengkap pada waktunya, jika tidak maka terputus pertolongan. Tidak pantas bagi seorang murid mendahului dalam memulai zikir atau hizb atau wirid atas orang yang didahulukan gurunya selama dia hadir."

Al-Qusyairi menyebutkan dalam menjelaskan adab zikir: "Pemula dalam keadaan-keadaan wajib menenangkan inderanya dan tidak menggerakkan bagian darinya dan tidak mengedarkan pandangannya atau apapun. Dia harus memperhatikan tekadnya dan sama sekali tidak menggerakkan bagian dari dirinya maupun dari badannya maupun dari batinnya." Sampai dia berkata: "Aku kadang-kadang di awal mujahada dan keadaan zikir, seandainya tersembunyi dariku orang di langit niscaya penyembunyian itu lebih ringan bagiku daripada bangun untuk makan dan bergerak untuk wudhu dan kewajiban karena sungguh aku hilang dari zikir."

Inilah sulap zikir sufi yang mereka klaim bahwa pedang tidak berpengaruh pada penyebut zikir yang wajid sebagaimana Al-Qusyairi dan As-Suhrawardi berkata: "Hamba sampai pada batas seandainya dipukul wajahnya dengan pedang niscaya dia tidak merasa."

Di antara bid'ah mereka dalam zikir adalah apa yang dinukil Asy-Sya'rani dari Muhammad Al-Hanafi bahwa dia memerintahkan para sahabatnya mengeraskan suara dengan zikir di pasar dan jalan... Jika dia berkendara dia berzikir kepada Allah Ta'ala, di hadapannya ada sekelompok orang seperti cara para guru Ajam. Dia membuat di belakangnya sekelompok seperti itu juga yang berzikir kepada Allah Ta'ala secara bergilir. Manusia jika mendengar suara mereka dari masjid atau rumah keluar melihat kepadanya."

Kadang-kadang kaum sufi pergi berzikir ke sarang ular dan kalajengking sebagaimana Al-Yafi'i menceritakan tentang Hamid Al-Aswad bahwa dia berkata: "Aku bersama Ibrahim Al-Khawas radhiyallahu Ta'ala 'anhu dalam perjalanan. Kami datang ke tempat yang banyak ularnya. Dia meletakkan tempat airnya dan duduk, aku

pun duduk. Ketika malam dingin dan udara dingin, keluarlah ular-ular. Aku berteriak kepada syaikh, dia berkata: Berzikirlah kepada Allah. Aku berzikir lalu ular itu kembali. Kemudian datang lagi, aku berteriak kepadanya, dia berkata seperti itu. Aku terus begitu sampai pagi dalam keadaan seperti itu. Ketika pagi hari dia bangun dan berjalan, aku berjalan bersamanya. Jatuh dari kasurnya seekor ular besar yang melilit. Aku berkata: Apakah kamu tidak merasakannya?

Dia berkata: Tidak, sudah lama aku tidak bermalam senyaman semalam."

Inilah cara-cara zikir, tata cara mengajarkannya, adabnya, syarat-syaratnya, buahnya, dan bid'ah lainnya yang tidak kita temukan penyebutan sedikitpun darinya dalam Kitab Allah yang diturunkan dari langit maupun dalam sunnah sebaik-baik para nabi shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi. Itu adalah adat, tradisi, dan sunnah yang meresap dari peradaban India yang asing bagi syariat Islam ke dalam millah sufiah. Para pemimpin dan tokoh besar sufi telah menerimanya, masuk mendalam ke dalamnya, dan menjadikannya sebagai sunnah dengan berpaling dari apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami memohon kepada Allah petunjuk dan hidayah serta berlindung kepada Allah agar kami tidak sesat dan menyesatkan. Allah adalah Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.

BAB KELIMA: Aliran-Aliran Tasawuf dan Para Tokohnya

Tarekat Rifai

Di antara silsilah-silsilah yang tersebar di Irak, Syam, dan tempat-tempat lain adalah Rifai, dinisbahkan kepada Abu Abbas Ahmad bin Husain al-Rifai, yang dinisbahkan kepada Bani Rifaah, sebuah kabilah Arab, sebagaimana yang dinyatakan oleh Syarani dalam Thabaqatnya.

Meskipun demikian, orang-orang Rifai mengklaim nasabnya kepada Bani Fatimah sebagaimana kebiasaan sufi-sufi lainnya, bahwa setiap kelompok dan golongan dari mereka ingin menisbahkan syaikh mereka kepada para bangsawan dan keturunan Nabi, maka mereka berkata sebagaimana yang dikatakan yang lainnya: "Bahwa ia adalah seorang sayyid Husaini."

Dan yang mempersiapkan pendahuluan kitabnya (al-Majalisu'r-Rifaiyyah), Sayyid Khasyi' ar-Rawi ar-Rifai, menganggap bahwa dia: "Imam ketiga belas dari para imam Ahlul Bait salam Allah atas beliau dan mereka semuanya."

Namun para peneliti mengingkari nasab yang mereka klaim itu.

Dan ahli Tarekat Qadiriyyah dari kalangan sufi memiliki risalah-risalah dan kitab-kitab yang ditulis untuk menjelaskan bahwa nasabnya kepada para bangsawan tidaklah benar. Zhahiruddin al-Qadiri al-Hasani al-Husaini telah menyebutkan bab tersendiri dan bagian khusus dalam kitabnya (al-Fath al-Mubin fi ma Yata'allaqu bi Tiryaqi'l-Muhibbin) untuk menjelaskan hal ini.

Sebagaimana orang-orang Rifai juga telah mengarang sejumlah risalah dan kitab untuk membuktikan nasabnya kepada para sayyid, namun mereka berselisih di antara mereka sendiri tentang nama-nama leluhurnya dan jumlah mereka sampai kepada Musa bin Ja'far bin Muhammad al-Baqir. Dan ini adalah salah satu bukti tidak terbuktinya nasab tersebut.

Ibn Unbah, ahli nasab para bangsawan yang terkenal, telah menyatakan dalam Umdahnya bahwa nasab yang dinisbahkan kepada ar-Rifai itu tidak tetap, dan bahwa ar-Rifai sendiri tidak pernah mengklaim hal itu. Berikut adalah nash-nya:

"Dan sebagian mereka menisbahkan Syaikh yang mulia, sayyidi Ahmad ar-Rifai kepada Husain bin Ahmad al-Akbar, maka dia berkata:

Dia adalah Ahmad bin Yahya bin Tsabit bin Hazim bin Ali bin al-Husain bin al-Mahdi bin al-Qasim bin Muhammad bin al-Husain yang disebutkan tadi. Dan tidak ada seorang pun dari para ulama nasab yang menyebutkan bahwa al-Husain memiliki anak bernama Muhammad. Dan Syaikh an-Naqib Tajuddin menceritakan kepadaku bahwa sayyidi Ahmad bin ar-Rifai tidak pernah mengklaim nasab ini, dan sesungguhnya yang mengklaimnya adalah anak-anak dari anak-anaknya."

Dan Zhahiruddin al-Qadiri telah menyebutkan dengan mengutip dari Allamah Syamsuddin Nashir ad-Dimasyqi bahwa dia berkata: *"Bahwa ar-Rifai tidak sampai kepada kami bahwa dia berketurunan sebagaimana yang dipastikan oleh lebih dari satu imam yang dapat diterima. Dan saya tidak mengetahui baginya nasab yang shahih kepada Ali bin Abi Thalib atau kepada salah satu dari keturunannya yang baik-baik. Adapun yang sampai kepada kami dan yang*

diriwayatkan oleh al-Hafizh dan shahih menurut kami bahwa Abu al-Abbas Ahmad bin Syaikh Abi'l-Hasan Ali bin Yahya bin Hazim bin Ali bin Rifaah al-Maghribi al-Ashl al-Bathaihi ar-Rifai dinisbahkan kepada kakek tertingginya Rifaah. Ayahnya Abu al-Hasan rahimahullahu 'alaih datang dari negeri Maghrib, lalu menetap di Bathaih."

Maka tidak ada pada orang-orang Rifai sesuatu untuk menyelesaikan masalah ini dan mengangkat problema ini hingga mereka terpaksa berlindung kepada apa yang dijadikan perlindungan oleh yang lainnya dari golongan mereka dan ahli pemikiran mereka. Mereka berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-lah yang mengabarkan kepadanya tentang kebenaran nasabnya kepada beliau, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis al-Qiladah: "Bagaimana tidak, dan sungguh Nabi kami, sayyid Arab dan Ajam, telah bersaksi baginya tentang kebenaran hubungan dan nasab. Dan itu pada tahun hajinya radhiyallahu 'anhu ketika dia berdiri di hadapan Hujrah yang harum milik Nabi, dia berkata: as-Salamu 'alaika ya jaddi (damai atasmu wahai kakekku), maka beliau berkata kepadanya 'alaihi afdhal shalawatillah: wa 'alaika's-salamu ya waladi (dan atasmu pula damai wahai anakku)."

Dan sungguh saya melihat bahwa ini adalah dalil lain atas tidak terbuktinya nasab, karena jika tidak demikian, tidak akan dibutuhkan untuk membuktikannya dengan hikayat-hikayat dingin dan riwayat-riwayat yang berbeda-beda dan dibuat-buat yang justru membutuhkan pembuktian dan penetapannya serta menegakkan bukti atas terjadinya dan terwujudnya. Maka hal-hal yang samar dan praduga tidak menghasilkan keyakinan, wallahu a'lam.

Adapun menurut kami, sesungguhnya nasab tidak mengangkat yang rendah dan tidak merendahkan yang tinggi. Allah Jalla wa 'Ala telah berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu."** (al-Hujurat: 13)

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri."** (an-Nisa: 1)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia adalah anak-anak Adam dan Adam dari tanah."*

Dan beliau bersabda dalam khutbahnya pada hari-hari tasyriq: *"Hai sekalian manusia, ketahuilah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu dan sesungguhnya bapak kalian satu. Ketahuilah tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang Ajam, tidak orang Ajam atas orang Arab, tidak orang merah atas orang hitam, dan tidak orang hitam atas orang merah kecuali dengan takwa. Sudah sampailah? Mereka menjawab: Telah sampai, wahai Rasulullah... hadits."*

Dan telah diketahui bahwa anak Nuh, ayah Ibrahim, istri-istri Nuh dan Luth, serta paman Rasulullah yang mulia, tidak bermanfaat bagi mereka hasab dan nasab mereka dari azab dan kemurkaan Allah. Dan sungguh telah bermanfaat bagi Bilal al-Habsyi, Salman al-Farisi, dan Suhaib ar-Rumi iman dan amal mereka, apa yang tidak bermanfaat bagi Abu Lahab dan istrinya padahal dia adalah paman Rasulullah, saudara ayahnya. Dan beliau-lah yang bersabda

shallallahu 'alaihi wa sallam sambil menyapa bibinya Shafiyyah dan putrinya az-Zahra istri Ali bin Abi Thalib dan ibu al-Hasanain:

"Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari (azab) Allah. Dan dalam riwayat: Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku dari hartaku apa yang kamu mau, aku tidak dapat menolong (menyelamatkanmu) dari Allah sedikitpun."

Maka sesungguhnya hasab dan nasab yang kosong tidak ada nilainya di sisi Allah. Poros keselamatan tidak lain hanya pada iman dan amal saleh. Namun kami sebutkan semua ini ketika menyebutkan ar-Rifai dan yang lainnya karena hal itu memiliki kepentingan di sisi kaum tersebut, dan berdasarkan itu mereka berusaha membuktikan bagi setiap tokoh besar mereka nasabnya kepada para sayyid dan bangsawan, dengan pernyataan Abu al-Abbas al-Mursi yang merupakan salah satu tokoh besar mutashawwifah dan meraih kedudukan quthbiyyah menurut mereka: "Tidak mesti seorang quthub itu seorang bangsawan Husaini; bahkan mungkin dari selain golongan ini."

Dan hal terakhir yang dapat kami tetapkan dalam masalah nasab ar-Rifai karena keunikannya adalah apa yang disebutkan oleh Muhammad Abu al-Huda ar-Rifai, dia berkata:

"Dan seorang laki-laki Mushul berkata kepada syaikh kami Syaikh Abdurrahman Jamaluddin al-Haddadi: Wahai sayyidi, sungguh saya telah melihat sebagian dari kitab-kitab sejarah menyebutkan nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan diam tentang nasab Sayyid Ahmad ar-Rifai padahal dia asli Arab dan lebih mashur dengan kesayyidannya. Dan sebagian ulama Persia berkata bahwa Syaikh Abdul Qadir itu meragukan nasabnya, dan begitu juga kata sebagian

keluarganya. Maka Syaikh kami quddisa sirruh berkata: Cukupilah wahai anakku dari membahas, dan ketahuilah bahwa sebagian kitab sejarah diam tentang nasab keduanya, hanya saja sebagian sufi menyebutkan nasab Syaikh Abdul Qadir karena berhati-hati terhadapnya agar tidak ada yang mencela nasabnya dari orang yang tidak memiliki ilmu karena terkenal bahwa dia dari orang Ajam. Dan ketika dikatakan bahwa dia meragukan nasab, dan asal yang benar bahwa dia adalah seorang Fathimi yang tidak diragukan nasabnya kepada Kakek yang Agung shallallahu 'alaihi wa sallam. Kakek-kakeknya tinggal di Persia sampai zamannya quddisa sirruh wa radhiyallahu 'anhu. Dan begitulah yang wajib kami yakini karena para wali lebih mengetahui dari kami tentang adab agama dan wajah syar'i. Dan seandainya nasabnya tidak terbukti sampai kepada Rasul, dia tidak akan pernah mengklaimnya. Adapun apa yang engkau sebutkan tentang kemashyuran Sayyid Ahmad ar-Rifai radhiyallahu 'anhu dengan kesayyidan dan keasalan serta kelahiran Arabnya, itulah sebab yang diandalkan oleh para sufi dan diam dari menyebutkan silsilah nasabnya."

Maka Ahmad ar-Rifai ini lahir di "sebuah desa dari desa-desa al-Bathaih yang disebut Umm Ubaidah dengan fathah 'ain."

Dan al-Bathaih adalah desa-desa yang berkumpul di dalam air antara Wasith dan Bashrah yang mashur di Irak.

Dan inilah pendapat mayoritas.

Dan dikatakan: Kelahirannya di sebuah desa dari wilayah Bashrah dan lahir tahun 500 Hijriyah menurut pendapat mayoritas.

Dan dikatakan: Kelahirannya tahun 512 pada bulan Rajab.

Dan ayahnya Ali bin Ahmad telah turun ke al-Bathaih dari Maghrib, dan menikah dengan saudara perempuan Syaikh Manshur az-Zahid, dan karena itu dia juga disebut al-Maghribi.

Dan dikatakan: Sesungguhnya ar-Rifai ini lahir setelah kematian ayahnya beberapa bulan.

Dan dikatakan: Bahkan dia lahir semasa hidupnya di Baghdad tahun 519 H dan umur Ahmad ar-Rifai saat itu tujuh tahun. Setelah itu pamannya Syaikh al-Manshur al-Bathaihi memindahkannya bersama saudara-saudaranya dan ibunya Fatimah ke desanya.

Maka dia tumbuh di sana dan dibesarkan di rumah pamannya yang dianggap sebagai salah satu tokoh besar mutashawwifah dan pemilik kemasyaikhannya di sana. Setelah kematiannya tahun 540 H, dia mengambil alih kemasyaikhannya dan menggantikan kedudukannya.

Dan sungguh orang-orang Rifai telah menceritakan banyak hikayat dan mengelilinginya dengan dongeng-dongeng unik sejak kelahirannya, bahkan sebelum dan sesudah kelahiran sebagaimana kebiasaan mereka dan yang lainnya dari kalangan mereka. Hikayat-hikayat yang menunjukkan dan mengabarkan tentang keaslian rekayasa dan pembuatan serta kebohongan dan kedustaan, karena semuanya sama dalam makna dan tujuannya untuk setiap tokoh besar mereka meskipun berbeda orangnya, beragam lingkungannya, dan berbeda waktu serta tempatnya.

Misalnya, Muhammad Abu al-Huda ar-Rifai berkata dalam Qiladahnya:

"[Ahmad ar-Rifai] lahir pada bulan Rajab... dan dia menyusu sampai Ramadhan datang, lalu dia menahan diri dari menyusu pada siang hari sampai datang Idul Fitri, lalu dia menyusu lagi."

Dan ini persis apa yang diceritakan oleh orang-orang Qadiriyyah tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dan yang lainnya tentang tokoh mereka yang lain.

Dan juga apa yang mereka riwayatkan tentangnya bahwa dia berbicara ketika masih dalam buaian sebagai bayi, dan dia telah berbicara pada hari kelahirannya.

Demikian pula apa yang mereka riwayatkan tentang kabar-kabar gembira yang mendahului kelahirannya, di antaranya apa yang dibuat-buat oleh Manshur al-Bathaihi ketika dia berkata:

"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi dan beliau berkata: Wahai Manshur, aku beri kabar gembira bahwa Allah Ta'ala akan memberikan kepada saudara perempuanmu setelah empat puluh hari yang akan bernama Ahmad ar-Rifai. Sebagaimana aku adalah pemimpin para nabi, demikian pula dia adalah pemimpin para wali."

Dan juga: "Inilah dia akan muncul di Umm Ubaidah dan orang-orang akan melakukan perjalanan kepadanya, ahli-ahli hal akan bingung padanya, dan leher-leher orang-orang akan tunduk kepadanya. Mereka akan kagum dengan tarekatnya dan sesungguhnya dia adalah pemilik urusan yang besar dan kedudukan yang agung. Dia adalah yang terakhir dari kaum dalam hal pemikiran dan yang pertama dalam hal kedudukan... Dan dia adalah orang yang agung kedudukannya di sisi Allah. Jika dia telah muncul, pintu-pintu semua masyayikh dan orang-orang saleh akan tertutup. Dia akan muncul

tidak lama lagi, dan baginya ada rahasia yang menakjubkan dan perjalanan yang aneh. Waktu akan menjadi miliknya dan pengikutnya serta penguasaan dan tasarrufnya. Dia akan sampai pada martabat yang agung, pengaruhnya akan menyebar pada keturunan dalam punggung orang-orang. Dia akan menempuh jalan yang tidak ditempuh oleh seorang pun sebelumnya dan sesudahnya."

Dan ketika anak ini lahir dan Syaikh Manshur al-Bathaihi mengetahui kedudukan dan urusannya, dia merasa cemburu, maka dia ditegur dari sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala - na'udzu billahi dari memindahkan dongeng-dongeng seperti ini dan semoga Allah tidak menghukum kami karenanya - sebagaimana disebutkan oleh Qasim bin al-Hajj dalam kitabnya (Umm al-Barahin):

Sesungguhnya Syaikh Manshur al-Bathaihi ar-Rabbani radhiyallahu 'anhu ketika rasa cemburu menguasainya saat mengetahui kedudukan sayyidina as-Sayyid Ahmad al-Kabir radhiyallahu 'anhu, dia diseru dari atas: Wahai Manshur, bersopanlah! Ini Sayyid Ahmad kekasih kami, kami tampilkan dia atas rahasia-rahasia gaib kami. Wahai Manshur, ini Sayyid Ahmad adalah wakil Daulah Muhammadiyah dan pengantin Kerajaan Mushthafawiyah, dan dia adalah syaikh seluruh umat Ahmadiyah dan syaikhmu. Maka katakanlah: Na'am. Aku katakan: Na'am. Maka Dia berfirman: Kami bertasarruf dalam kerajaan kami sebagaimana kami kehendaki. Maka aku katakan: Na'am, na'am. Kemudian datanglah penderitaan yang mencengkram tanganku dan aku mengambil janji atas tangannya. Maka aku adalah syaikhnya dengan khirqah dan dia adalah syaikhku dengan akhlaq dan akhlaq.

Adalah sayyidi Manshur quddisallahu ruhuh suatu hari sedang duduk dengan para faqir di sekelilingnya dan dia berbicara kepada

mereka dan menarik mereka pada karunia-karunia Allah, tiba-tiba dia bangkit berdiri dan dia berteriak dengan suara paling keras dan menunjuk dengan tangannya ke arah bumi dan jatuh pingsan. Dia tetap demikian selama yang Allah kehendaki. Ketika dia sadar, para faqir mendesak dan bersumpah kepadanya dengan Yang Maha Perkasa dan memintanya agar memberitahu mereka apa sebab teriakannya, berdirinya, dan panggilannya. Maka dia berkata kepada mereka: Kalian telah bertanya kepadaku tentang perkara yang besar.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala telah menyerahkan kepada Syaikh yang Besar Sayyid Ahmad bin paman (anak saudara perempuan) ku timur bumi dan baratnya dari empat penjurunya, dan sesungguhnya urusan akan kembali kepadanya, dan hukum seluruh makhluk ada di kedua tangannya, dan dialah syaikh yang diandalkan.

Inilah hikayat-hikayat kaum tersebut tentang masa kecil dan kecilnya sebelum kelahirannya, yang menyerupai hikayat-hikayat yang lain secara sempurna. Jika nama-nama dihapus, maka semuanya adalah sama persis tanpa perbedaan sedikit pun.

Dan ketika dia besar, terjadilah apa yang terjadi:

"Dia adalah quthub al-aqthab di bumi, kemudian berpindah menjadi quthubnya langit-langit, kemudian langit tujuh menjadi seperti gelang kaki di kakinya."

Dan "Allah mengakhiri dengan dia wilayah sebagaimana Dia mengakhiri dengan Muhammad kenabian."

Dan mereka meriwayatkan tentangnya bahwa dia berkhotbah "dan suaranya didengar oleh orang yang jauh dari majelis sebagaimana orang yang dekat, dan orang tuli yang tidak mendengar menghadiri

majelisnya maka Allah membuka pendengarannya dengan ucapannya."

Dan bahkan penduduk desa-desa yang di sekitar Umm Ubaidah duduk di atap rumah mereka dan mendengar suaranya, serta mengetahui semua yang dibicarakannya.

"Dan para syaikh tarekat menghadiri dan mendengar ucapannya, dan seakan-akan salah seorang dari mereka membentangkan pangkuannya, ketika sayyidi Ahmad radhiyallahu 'anhu selesai, mereka melipat pangkuan mereka ke dada mereka dan menceritakan hadits itu ketika mereka kembali kepada para sahabat mereka dengan jelas."

Dan "ketika seseorang meminta kepadanya untuk menuliskan ta'wiz untuknya dan tidak ada tinta padanya, dia mengambil kertas dan menulis di atasnya tanpa tinta."

Dan di antara kebohongan orang-orang Rifai tentang ar-Rifai adalah apa yang mereka nukil dari salah seorang sahabat ar-Rifai bahwa dia berkata:

"Suatu malam aku berada di rumahku, tiba-tiba Sayyid Ahmad ar-Rifai memanggilku. Maka aku bangkit buru-buru kepadanya dan mencium tangannya serta menanyakan keperluannya. Lalu dia memegang tanganku dan kami keluar dari serambi hingga sampai ke sebuah kebun yang dikenal dengan al-Qatswuri, yaitu tempat kosong di atas Umm Ubaidah yang tidak ada sesuatu untuk berteduh. Dia berkata: Wahai Sa'id, berdirilah di sini sampai aku kembali. Maka aku berdiri di tempatku hingga berlalu separuh malam dan dia belum kembali. Lalu aku berjalan mengikuti jejaknya untuk mengetahui kabarnya. Tiba-tiba aku melihat pakaiannya tergeletak di tanah dan

di sampingnya ada air yang berkilat seperti bintang. Maka aku mengelilinginya ke kanan dan kiri tetapi tidak menemukannya. Lalu aku kembali ke tempatku dalam keadaan ketakutan. Tiba-tiba dia datang kepadaku dengan cahaya-cahaya yang bersinar. Maka aku ceritakan kepadanya apa yang kulihat dan bersumpah kepadanya dengan Yang Maha Perkasa Subhanahu dan dengan al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Maka dia berkata: Wahai anakku, aku adalah air yang kau lihat itu. Dia memandangu Subhanahu dengan mata takdir maka aku mencair sebagaimana timah mencair, lalu aku menjadi air sebagaimana yang kau lihat. Kemudian Dia memandangu dengan mata kelembutan maka Dia menjadikanku sebagaimana yang kau lihat, manusia yang sempurna."

Dan dia berkata: "Aku bergaul dengan tiga ratus ribu umat dari yang makan, minum, buang air, dan bersenggama. Dan tidak sempurna seseorang menurut kami hingga dia bergaul dengan jumlah ini dan mengetahui ucapan, sifat, nama, rizqi, dan ajal mereka. Ya'qub al-Khadim berkata: Maka aku bertanya kepadanya: Wahai sayyidi, sesungguhnya para mufassir menyebutkan bahwa jumlah umat adalah delapan puluh ribu umat saja. Maka dia berkata: Itulah batas ilmu mereka. Lalu aku berkata kepadanya: Ini menakjubkan. Maka dia berkata: Tahukah engkau bahwa tidak ada setetes sperma yang menetap di kemaluan betina kecuali orang itu melihatnya dan mengetahuinya. Ya'qub al-Khadim berkata: Maka aku berkata kepadanya: Wahai sayyidi, ini adalah sifat-sifat Rabb Jalla wa 'Ala. Maka dia berkata: Wahai Ya'qub, astaghfirullah Ta'ala, sesungguhnya Allah Ta'ala apabila mencintai seorang hamba, Dia memalingkannya dalam seluruh kerajaan-Nya dan memberitahukan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari ilmu-ilmu gaib."

Dan Ya'qub al-Khadim benar ketika dia menganggap sifat-sifat ini sebagai sifat-sifat Rabb, dan Dia-lah yang berfirman Jalla Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang muhkam yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depan dan belakangnya, tanzil dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, Dia berfirman di dalamnya:

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Luqman: 34)

Dan dia menguasai kematian dan kehidupan sebagaimana disebutkan tentangnya oleh Ibnu'l-Mulaqin:

"Dan keponakannya Abdurrahim Abu'l-Faraj melihatnya, dan seorang laki-laki telah turun kepadanya. Maka dia berkata kepadanya: Selamat datang wahai pasak Timur. Maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya selama dua puluh hari aku tidak makan dan tidak minum, dan aku ingin memerintahkan angsa yang di langit ini agar turun satu ekor dalam keadaan dimasak. Maka dia melakukannya, lalu turunlah demikian. Kemudian dia mengambil dua batu dari sisinya lalu keduanya menjadi dua roti. Kemudian dia mengulurkan tangannya ke udara lalu mengambil kendi air, maka dia makan dan minum kemudian terbang. Maka Syaikh berkata kepada tulang-tulang itu: Pergilah dengan nama Allah. Maka pergilah dengan sempurna dan terbang."

Dan riwayat lain yang diriwayatkan Muhammad Abu al-Huda dalam Qiladahnya mengutip dari Umm al-Barahin:

"Syaiikh Syamsuddin Muhammad bin Utsman menyebutkan bahwa dia keluar bersama Syaikh al-Kabir Sayyid Ahmad suatu hari ke gurun. Ketika mereka sedang berjalan di gurun, tiba-tiba mereka melihat singa buas yang memangsa seorang pemuda, dan telah mencabut bahunya dari tubuhnya dan terus memakannya. Maka Syaikh al-Kabir Sayyid Ahmad memarahinya dengan keras dan berkata kepadanya: Wahai makhluk Allah, bukankah aku telah melarang kalian menyakiti makhluk yang melewati negeri kami? Maka binatang buas itu berbicara dan datang ke hadapan Syaikh sambil memberi salam kepadanya dengan lisan Arab yang fasih. Lalu dia berkata kepadanya: Wahai sayyid para sayyid dan pemilik kemurahan serta karamah, selama tujuh hari aku tidak makan sesuatu dan aku berkeliling mencari anakku tetapi tidak menemukannya. Dan pemuda ini telah dikirim Allah kepadaku sebagai rizqi yang ditentukan karena kemarahan ibunya kepadanya. Maka kalian ingin memutus bagianku dari hal itu, urusan kepada Allah kemudian kepada kalian. Ketika dia mendengar ucapannya, dia tidak mempedulikannya; bahkan menoleh kepadanya dengan pandangan marah dan keagungan maka singa itu jatuh mati. Dan dia mengusap dengan tangan yang mubaraknya maka kembali seperti semula; bahkan lebih kuat lagi. Dan Syaikh berkata kepada pemuda itu: Siapa namamu? Dia berkata: Namaku Dawud bin Ibrahim. Maka Syaikh berkata kepadanya: Wahai Dawud, kulitilah lawanmu. Maka dia menguliti dan mengambil kulitnya lalu pergi kepada ibunya dan menceritakan kisah itu."

Ibn al-Mulaqqin juga mencatat dari Abu Abdullah Muhammad al-Bataihi: "Saya turun di masa-masa Sayyidi Abdul Qadir ke Umm Ubaidah, lalu Syaikh Ahmad berkata kepada saya: Ceritakanlah kepadaku sesuatu dari kemuliaan-kemuliaan Syaikh Abdul Qadir dan

sifat-sifatnya, maka saya menceritakan sebagian daripadanya. Datanglah seorang laki-laki di tengah-tengah pembicaraanku lalu berkata: 'Diam, tidak boleh disebutkan di hadapan kami kemuliaan-kemuliaan selain ini,' maka Syaikh memandangnya dengan marah, lalu orang itu terangkat dari hadapannya dalam keadaan mati."

Ini pula, dia memiliki surga dan neraka juga sebagaimana mereka ceritakan tentangnya bahwa seseorang dari para pengikutnya berharap surat pembebasan dari neraka turun dari langit "maka jatuhlah darinya sehelai daun putih, dia tidak melihat ada tulisan di dalamnya, lalu dia datang kepada ar-Rifa'i namun tidak menceritakan kisah itu kepadanya. Ar-Rifa'i memandangnya kemudian sujud dan berkata:

Segala puji bagi Allah yang memperlihatkan kepadaku surat pembebasan para pengikutku dari neraka di dunia sebelum akhirat, lalu dikatakan kepadanya: Ini putih (kosong), dia berkata: Wahai anak-anakku, tangan kekuasaan tidak menulis dengan hitam, dan ini ditulis dengan cahaya."

Ini pula, dia telah menjual kepada salah seorang muridnya yang bernama Ismail bin Abdul Mun'im, sebuah istana di surga yang dibatasi oleh empat batas: pertama sampai Jannah Adn, kedua sampai Jannah al-Ma'wa, ketiga sampai Jannah al-Khuld, dan keempat sampai Jannah al-Firdaus dengan seluruh bentuknya, anak-anak mudanya, permadaninya, tirainya, sungai-sungainya, dan batu-batunya sebagai ganti kebunnya."

Dan sungguh kami telah menyebutkan kisah ini secara terperinci dalam bab (Wali-wali atau Tuhan-tuhan) maka hendaklah merujuk kepadanya untuk keterangan lebih lanjut.

Dan dia berkata sebagaimana mereka nukil darinya: "Dan aku melindungi murid-muridku dalam segala keadaan... dan aku memasukkan mereka ke Dar an-Na'im di hadapanku Barang siapa di antara kami atau berlandung di pintu kami... besok di hari kedekatan berada di bawah kemah-kemahku Dan aku melindungi mereka dari apa yang ditakuti di hari ketakutan... dan dalam kebanyakan keadaan aku melindungi darinya."

Dan salah seorang sahabatnya berkata:

"Dan tidak menjadi seorang laki-laki itu mampu dalam seluruh keadaannya hingga diperlihatkan kepadanya ketika matahari terbenam seluruh amal para kekasih, pengikut, dan murid-muridnya baik yang dekat maupun yang jauh, lalu dia menghapus darinya apa yang dikehendaki, dan menetapkan apa yang dikehendaki... tidak menjadi seorang syaikh itu sempurna dalam seluruh urusan, keadaan, perkataan, dan perbuatannya, dan tidak layak baginya duduk di atas bantal hingga dia hadir di sisi muridnya di empat tempat:

Ketika keluarnya ruh dari jasadnya. Dan ketika pertanyaan Munkar dan Nakir kepadanya. Dan ketika melintas di atas Shirath. Dan ketika di Mizan."

Dan dia berkata:

"Ambillah dari majelisku bagian dari karunia Ilahi, dan pemberian-pemberian Nabawi, setiap orang yang dinaungi langit biru, dan dipikul bumi coklat, hari ini membutuhkan untuk mengambil bagian ini dari majlis ini, tanyalah ahli dzauq, tanyalah ahli syauq, tanyalah para Quthub, tanyalah para Afrad, tanyalah para Autad, telah

disempurnakan denganku taubat yang menyeluruh Muhammadiyah ini."

Dan mereka nukil darinya syair-syair ini:

"Dan aku meninggikan bendera-bendera para lelaki dan tidak henti-henti... aku tinggi hingga aku melampaui hadirat Rabb Aku unggul dari para pemuka kaum dalam setiap madzhab... dan aku berjalan tanpa sepatupun ke madzhab cinta Dan aku menjadi unik di antara seluruh anak-anak cinta... dan mereka datang kepadaku meminta kemabukan dari minumanku Dan mereka terpesona dengan gelasku sebelum minum yang dengannya... dan mereka memperoleh kesembuhan dari kejatuhan hijrah dalam thabibku Aku adalah Quthub dan Ghauth yang besar yang di atas... kubah-kubah zawiyahku muncul cahaya dari Rabbku Aku menyaksikan makna keseluruhan dalam setiap pemandangan... dan aku melihat dari makna hakikatnya yang tersamar Maka dari matanya matakku dan dari rahasia isyaratnya... aku mengetahui bahwa semuanya dari rahasianya adalah pemberianku."

Dan juga: "Aku tegakkan benderaku di atas bendera-bendera... dan jernih waktu bahkan menarik arak minumanku Dan kuda-kudaku berputar di setiap bumi... kemudian di setiap negeri dan tempat Dan gendang-gendangku dipukul dan iring-iringan kemuliaanku... dalam kegembiraan sepanjang masa Aku adalah quthub di pusat lingkaran takdirku... dan di atas puncak bulan sabit kemah-kemahku Maka seluruh lelaki di pintu kemuliaanku... meminta pemberian dari kemuliaanku Kemasyhuran ku di langit dan bumi berputar... dan kebanggaan ku bertambah setiap tahun."

Dan dia berkata: "Setiap syaikh yang tidak hadir di sisi muridnya ketika mati maka dia bukan laki-laki menurut kami, dan setiap syaikh

yang muridnya tersingkap di belakang Qaf dalam kegelapan malam dan tidak mengulurkan tangannya menutupinya maka dia bukan laki-laki menurut kami, dan setiap syaikh yang tidak mengubah sifat-sifat muridnya dan menulis yang celaka menjadi beruntung maka dia bukan laki-laki menurut kami, dan setiap syaikh yang tidak memelihara muridnya dalam dekat dan jauh dalam keadaan hidupnya dan setelah kematiannya maka dia bukan laki-laki menurut kami."

Dan dia berkata:

"Dan demi hak Yang Mulia Subhanahu wa Ta'ala, Yang Mulia Jalla Jalaalahu mengambil dari cahaya wajahnya segenggam, lalu menciptakan darinya Sayyidina al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tersisa, lalu Dia menciptakanku darinya... Dan sesungguhnya ketika aku dipanggil untuk urusan ini aku dibawa ke kiblat negeri ini, dan dadaku dibelah oleh seorang malaikat dari malaikat-malaikat yang didekatkan, lalu dia mengeluarkan darinya sesuatu yang gelap dan membasuhnya dengan air kehidupan dari riya dan buruk akhlaq dan segala sesuatu yang setan memiliki bagian di dalamnya, semua itu sementara aku melihat dengan mataku sebagaimana dilakukan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Lihatlah keberanian dan buruknya adab di hadapan Nabi yang mulia shalawaatullah wa salaamuh 'alaih, bagaimana mereka menyamakan sufi mereka dengan yang benar padanya perkataan penyair: Berlalu masa-masa dan tidak mendatangkan yang seperti... dan sungguh dia telah datang lalu mereka tidak mampu (mendatangkan) yang setara dengannya

Tetapi dia yang mereka nukil darinya bahwa dia berkata: "Syaiikh di kaumnya seperti nabi di umatnya."

Oleh karena itu mereka berani dengan perkataan ini: *"Dan keadaannya sama persis dengan keadaan Rasulullah. Dan sifat-sifatnya sesuai dalam segala urusan dengan sifat-sifat Habibullah. Dan telah berjalan padanya hukum-hukum kesesuaian darurat seperti meninggalnya ayahnya sebelum ibunya sementara dia dalam kandungan. Dan sebagian mereka berkata: sementara dia dalam buaian. Dan seperti penamaannya tanpa usaha darinya Ahmad dan seperti urusannya di Bathah Arab dan seperti kelahirannya di desa Hasan dan tinggalnya di Umm Ubaidah negeri kakeknya dan meninggalnya di sana dan antara keduanya seperti antara Makkah dan Madinah dan seperti kemunculannya di antara Arab yang kasar dan seperti munculnya dalam keadaan kemunculannya dalam keadaan fakir dan seperti meninggalnya anak-anak laki-laki sebelumnya dan seperti memperoleh keturunan dari dua putrinya yang mulia dan dari tulang rusuk dua anak pamannya Saif ad-Din dan Utsman sebagaimana akan disebut secara terperinci dan lainnya. Dan seperti datangnya orang-orang awam yang fakir kepadanya dan seperti kesabarannya dan hilmnya dan lapangnya dadanya dan kemurahan hatinya dan seperti kekuatan tekadnya dalam Allah dan seperti tingginya cita-citanya terhadap raja-raja dan khalifah-khalifah dan tidak berulang-ulang mendatangi mereka dan seperti tawadhu'nya kepada orang-orang fakir dan kesibukannya dengan pelayanan para janda dan anak yatim dan orang-orang lemah dan orang-orang fakir Nasrani dan Yahudi dan orang-orang yang membutuhkan mereka dan dengan itu masuk Islam di tangannya dari mereka makhluk yang tidak terhitung jumlahnya dan seperti banyaknya terjadinya bimbingan di tangannya dan seperti*

kemantapannya dalam tingkat ibadah dan penghambaan tanpa bosan dan malas dan tidak membuatnya tergesa-gesa keadaan kemunculannya selamanya dan seperti tidak duduknya di atas sajadah dan duduknya bersama saudara-saudaranya seperti salah seorang dari mereka dan banyaknya kesabarannya terhadap gangguan kaumnya dan sukunya hingga Allah memberi petunjuk kepada mereka di tangannya dan seperti baiknya pergaulannya dan kelembutan tabiatnya dan kejernihan batinnya dan manisnya lafaznya."

Dan atas dasar itu mereka berkata bahwa ketika dia pergi haji tahun 555 H dan sampai kota Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Dia berdiri menghadap Hujrah Nabi 'alaihish shalaatu was salaam dan berkata di hadapan para saksi 'As-salaamu 'alaika yaa jaddi' (Keselamatan atasmu wahai kakekku). Maka beliau 'alaihish shalaatu was salaam berkata kepadanya: 'Wa 'alaika as-salaam yaa waladi' (Dan atasmu keselamatan wahai anakku). Mendengar itu setiap orang yang ada di Masjid Nabawi. Maka Sayyidina as-Sayyid Ahmad bergetar dan gemetar dan wajahnya menjadi kuning, dan dia berlutut kemudian berdiri dan menangis dan merintih panjang dan berkata wahai kakekku:

Dalam keadaan jauh ruhku telah kukirimkan... mencium bumi untukku dan dia sebagai wakilku Dan inilah kekuasaan jasad-jasad telah hadir... maka ulurkan tangan kananmu agar bibirku memperolehnya

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengulurkan kepadanya tangan mulia yang harum dari kuburnya yang bercahaya yang mulia, lalu dia menciumnya di hadapan orang banyak yang mendekati sembilan puluh ribu laki-laki. Dan orang-orang melihat

tangan yang mulia itu. Dan ada di masjid bersama para haji Syaikh Hayah bin Qais al-Harrani dan Syaikh Abdul Qadir al-Jili yang tinggal di Baghdad dan Syaikh Khamis dan Syaikh Ali bin Musafir asy-Syami dan lainnya."

Kemudian mereka berkata: "*Dan mengingkari karamah ini adalah kufur.*" Maka lihatlah keberanian orang-orang ini dalam berdusta, kemudian bersikeras padanya dan menenun ungkapan ini serta menyebutkan angka yang besar yaitu sembilan puluh ribu orang:

Dengan mengetahui secara pasti bahwa jumlah yang besar ini tidak mungkin berdiri di depan Hujrah yang mulia, dan tempat itu tidak cukup menampung mereka dalam satu waktu, dan penglihatan serta pendengaran mereka seandainya terjadi di tempat itu dan di lokasi itu, kemudian penyebutan mereka nama-nama ini dengan segala kekurangajaran padahal seandainya semua ini terjadi di hadapan mereka niscaya mereka akan memenuhi dunia dengan menyebutkannya, dan menulis dengan menceritakannya.

Dan juga kumpulan besar itu seandainya mereka melihat dan mendengar perkara ini niscaya mereka akan berjalan dengan menyebutkannya dan berjalan dengan meriwayatkannya, dan semua ini tidak terjadi dan tidak disebutkan dalam kitab dari kitab-kitab tempat itu dalam sejarah, sirah, dan thabaqat kecuali kitab-kitab para sufi, dan para sufi Rifa'iyah khususnya, bahkan kitab-kitab thabaqat sufi juga kosong dari menyebutkannya juga, demikian juga kitab-kitab yang menyebutkan Rifa'iyah dengan kebaikan, pujian, dan sanjungan terhadap mereka, sebagaimana tidak terdapat dalam kitab-kitab Jilani isyarat kepada ini dan tidak ada nama dan tidak ada bekas, dan telah dikatakan dahulu:

"Jika kamu tidak malu maka lakukanlah apa yang kamu mau."

Dan mereka tidak cukup dengan kebohongan ini kecuali menambahkan kepadanya yang lain di mana mereka berkata:

"Bahwa dia haji untuk kedua kalinya yaitu pada tahun ketika dia meninggal dan mengunjungi kuburnya shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih utama dari surga; bahkan Arsy dan Kursi. Dan ketika dia berdiri menghadap kubur yang mulia hendak berpamitan dia melantunkan dengan berkata:

Jika dikatakan kalian berziarah dengan apa kalian kembali... wahai yang paling mulia para rasul apa yang kami katakan

Maka keluarlah suara dari kubur yang mulia, yang didengar oleh setiap orang yang hadir di Raudhah yang harum itu dan dia berkata:

Katakanlah kami kembali dengan segala kebaikan... dan berkumpul cabang dan pokok."

Ini dari satu sisi. Dan dari sisi lain mereka menceritakan tentangnya bahwa dia masuk dapur pada suatu malam dari malam-malam, lalu melihat anjing-anjing makan dari tempat makanan dan mereka berebutan, maka dia ridhaallahu 'anhu berdiri di pintu menjaga mereka agar tidak ada yang masuk mengganggu mereka dan dia berkata kepada mereka: *"Wahai yang diberkahi, makanlah dan diamlah dan jangan berebutan agar tidak ada yang mengetahui kalian sehingga kalian dicegah..."* Dan dia berkeliling mengikuti anjing-anjing yang sakit untuk mengobati mereka, terkadang anjing lari darinya dia berjalan mengikutinya dan menarik hatinya dan berkata:

"Wahai yang diberkahi, sesungguhnya aku hanya ingin mengobatimu."

Ini dan sungguh kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa dia memberi salam kepada anjing-anjing dan binatang lainnya dan jika melihat babi dia berkata kepadanya: "*An'im shabahan (Selamat pagi yang indah).*"

Dan mereka menceritakan tentangnya hal-hal lain dalam ketrivialan itu, di antaranya "*Ketika dia tidur di lengan bajunya ada kucing dan datang waktu shalat dia memotong lengan bajunya dari bawahnya dan tidak membangunkannya, maka ketika dia datang dari shalat dia mengambil lengan bajunya dan menjahitnya.*"

Dan di antaranya bahwa istrinya menyiapkan untuknya suatu hari bubur dan menyajikannya kepadanya, maka dia berdiri shalat dua rakaat sebagai syukur kepada Allah Ta'ala, sementara dia berdiri shalat tiba-tiba datang tikus berkeliling di sekeliling bubur dan menginginkannya, maka bangkitlah kucing itu dan memotong kepalanya, ketika dia selesai dari shalatnya dia menangis, kemudian menyingkirkan bubur darinya, maka istrinya berkata kepadanya: "*Wahai tuanku mengapa engkau singkirkan darimu?*"

Dia berkata: "*Wahai putri orang shalih, apa yang dipenggal di dalamnya kepala-kepala tidak diinginkan oleh jiwa-jiwa.*"

Sampai seperti itu dari kisah-kisah trivial yang banyak, kami hindari menyebutkannya menghindari kepanjangan.

Dan mereka nukil darinya bahwa sebagian sahabatnya melihatnya dalam mimpi di tempat duduk yang benar berulang kali dan tidak memberitahunya, dan Syaikh memiliki istri yang buruk lisannya memperlakukan dan mengganggunya, maka masuklah kepadanya orang yang melihatnya di tempat duduk yang benar suatu hari, lalu mendapati di tangan istrinya pengaduk tanur dan dia memukulnya di

pundaknya, maka bajunya menjadi hitam dan dia diam, maka orang itu terganggu dan keluar darinya, lalu berkumpul dengan sahabat-sahabat Syaikh dan berkata kepada mereka: "*Wahai kaum, terjadi pada Syaikh dari wanita ini dan kalian diam?*"

Sebagian mereka berkata: "*Maharnya lima ratus dinar dan dia fakir,*" maka orang itu pergi dan mengumpulkan lima ratus dinar dan membawanya kepada Syaikh di atas nampan lalu meletakkannya di hadapannya, dia berkata kepadanya: "*Apa ini?*"

Dia berkata: "*Mahar si celaka yang melakukan kepadamu begini dan begini,*" maka dia tersenyum dan berkata: "*Seandainya bukan karena kesabaranku terhadap pukulannya dan lisannya kamu tidak melihatku di tempat duduk yang benar.*"

Dan dia meninggal karena penyakit perut, setiap hari keluar darinya sekehendak Allah, lalu dia meninggal tahun 570 H menurut perkataan asy-Sya'rani dalam Thabaqatnya.

Dan tahun 578 H menurut perkataan kebanyakan.

Dan dia mengulang-ulang sebelum wafatnya syair-syair ini:

Ketika malam gelap hati rindu dengan mengingat kalian... aku merintih sebagaimana merintih merpati yang berkerah Berdirinya awan menurunkan kesedihan dan penderitaan... dan di bawahku lautan-lautan dengan penderitaan mengalir Tanyakan kepada Umm Amr bagaimana malam tawannya... membebaskan tawanan-tawanan selain dia dan dia terikat Maka tidak dia terbunuh karena dalam pembunuhan ada kelegaan... dan tidak dia diberi manfaat padanya sehingga dibebaskan.

Ar-Rifa'i menikah dengan beberapa wanita dan tidak memiliki keturunan.

Maka menggantikannya dalam kepemimpinan Rifa'iyah Ali bin Utsman yang berkata:

"Barang siapa di antara kalian memiliki hajat maka hendaklah dia datang kepadaku dengannya, dan barang siapa mengeluh dari sulthannya atau dari setannya atau istrinya atau binatangnya atau tanahnya jika tidak berbuah atau pohon kurma tidak berbuah maka hendaklah dia datang kepadaku dengannya maka sesungguhnya aku akan mengabulkan untuknya, dan tanggungannya atasku." Dan dinukil darinya tafsir bathiniy seperti tafsirnya firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina"** (QS. An-Naml: 34) maka dia berkata: *"Raja adalah Allah Azza wa Jalla, dan negeri adalah hatimu, merusak rumah atas penghuni dan mengusir mereka, dan yang dimaksud dengan penghuni adalah riya dan kemunafikan dan buruk akhlaq dan kebohongan dan fitnah dan kerusakan dan kedurhakaan dan segala yang bertentangan dengan ridha ar-Rahman, dan yang dimaksud dengan mulia adalah setan-setan itu maka Dia menghinakan dan merendahkan mereka."*

Dan dia meninggal tahun 584 H.

Maka menggantikan setelahnya Abdul Rahim bin Utsman dan meninggal tahun 604 H.

Kemudian menggantikan mereka Ibrahim al-A'zham, yang mereka katakan tentangnya:

"Dia adalah salah seorang yang Allah Ta'ala munculkan ke wujud, dan Dia tadbir di alam semesta, dan Dia robek untuknya kebiasaan-kebiasaan, dan Dia munculkan di tangannya hal-hal luar biasa, dan

Dia buat dia berbicara dengan hal-hal ghaib, dan Dia alirkan di lisannya hikmah-hikmah, dan Dia buat dia mampu dari keadaan-keadaan akhir dan Dia beri dia rahasia-rahasia wilayah, dan Dia angkat dia sebagai teladan dan hujjah, dan dia adalah salah satu rukun urusan ini, dan imam para imam tuan-tuannya, dan paling alim para ulama dengan hukum-hukumnya dan paling utama para pemilik tangan dan pandangan dengan jalan-jalannya ilmu dan amal dan zuhud dan tahqiq dan kepemimpinan dan keagungan."

Kemudian yang lain-lain, dan telah disebutkan kebanyakan mereka oleh Muhammad Abu al-Huda ar-Rifa'i.

Dan setelah itu mereka belajar sihir sebagaimana berkata Imam adz-Dzahabi: *"Tetapi para pengikutnya di antara mereka ada yang baik dan yang buruk, dan telah banyak kecurangan di antara mereka dan terjadi bagi mereka keadaan-keadaan setaniyah sejak orang-orang Tatar mengambil Irak dari masuk api dan menunggang binatang buas dan bermain dengan ular-ular."*

Dan Ibnu Khalkan berkata:

"Para pengikutnya memiliki keadaan-keadaan yang menakjubkan seperti memakan ular dalam keadaan hidup, turun ke dalam tungku yang sedang menyala-nyala dengan api lalu mereka memadamkannya, dan dikatakan bahwa di negeri mereka ada yang menunggangi singa."

Muhammad Abu al-Huda dari kalangan Rifa'iyah dan an-Nabhani dari kalangan sufi serta yang lainnya telah mengakui hal tersebut.

Sebagaimana Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah juga menyebutkan hal itu dalam fatwa-fatwanya, dan mengingkari perbuatan-perbuatan mereka ini, serta menisbatkannya kepada setan, bukan kepada Ar-

Rahman. Beliau juga menyebutkan perdebatannya dengan mereka dan tantangannya untuk ikut masuk ke dalam api bersama mereka agar binasa orang yang binasa dengan bukti yang jelas dan hidup orang yang hidup dengan bukti yang nyata.

Dan telah terjadi pada kami secara pribadi pada tahun 1965 H di kota Samarra yang penuh dengan kaum Rifa'i di rumah salah seorang bangsawan, seperti apa yang terjadi pada Syaikh al-Islam setelah pertanyaan saya kepada salah seorang pemimpin mereka di kota tersebut: "Jika senjata, tombak, dan pisau tidak berpengaruh pada kalian, mengapa kalian tidak pergi ke medan perang, padahal Irak sangat membutuhkan orang-orang seperti kalian yang tidak terpengaruh oleh peluru dan hal-hal lainnya?" Saya juga beradu argumen dan menantangnya bahwa jika ia memberikan pistol di tangan saya dan menembakkan peluru pada dirinya sendiri, maka saat itu saya akan melihat apakah peluru itu berpengaruh atau tidak. Maka ia tidak bisa berbuat apa-apa selain melarikan diri dan mengingkari. Itulah ucapan yang mereka katakan di hadapan Syaikh al-Islam bahwa karamah-karamah ini tidak muncul di hadapan orang-orang yang mengingkari. Dan ungkapan yang benar dan tegas yang dinukil dengan amanah ilmiah yang saya katakan saat itu adalah "Imam Wahabi."

Dan kami ingin menyebutkan terakhir bahwa melakukan hal-hal seperti ini tidak khusus bagi kaum Rifa'iyah saja, bahkan kami melihat dan menyaksikan sendiri hal serupa di negeri kami dari pihak lain, bahkan dari mereka yang mengaku bergabung dengan Islam secara murni, dan juga dari kaum Hindu dan penyembah berhala.

Adapun apa yang disebutkan Muhammad Farid Wajdi dalam ensiklopedinya di bawah pembahasan tentang ar-Rifa'i adalah adil dan benar, maka kami ingin menetakannya di sini. Ia berkata:

"Adapun yang diriwayatkan tentang para pengikutnya seperti memakan api dan duduk di atasnya serta hal-hal lainnya, tampaknya itu benar dan merupakan pengaruh kekuasaan jiwa atas jasad dan pancaran jiwa atas jasad dengan kekuasaannya ketika manusia masuk dalam keadaan yang tidak biasa, baik itu melalui zikir maupun hipnotis. Majalah Perancis Les Revues telah meriwayatkan dari Profesor Inggris ahli kimia Crookes, mantan ketua Royal Scientific Society Inggris, bahwa ia meletakkan bara api di tangan seorang gadis yang dihipnotisnya secara magnetis, namun gadis itu sama sekali tidak terpengaruh. Profesor yang disebutkan tadi mengumumkan peristiwa ini dan menyertai pengumumannya dengan pernyataan bahwa sebagai seorang ahli kimia, ia tidak mengetahui zat kimia apa pun yang dapat melindungi kulit dari terbakar sama sekali.

Majalah Les Revues Perancis telah menulis pada tahun 1886 M sebuah bab dengan judul [Para Pendeta yang Tidak Terbakar] yang membuktikan bahwa di kalangan penyembah berhala dari penduduk kepulauan Fiji dan tempat lainnya terdapat peristiwa-peristiwa semacam ini, di mana para pendeta mereka masuk ke dalam api yang menyala tanpa terkena bahaya apa pun, dan hal itu terjadi di hadapan beberapa ilmuwan Eropa. Dalam majalah rohani edisi Juni tahun 1900 M disebutkan bahwa penulis Androlang tampil di depan Perkumpulan Ilmu Jiwa London dan membacakan sebuah bab yang membuktikan masalah ini dengan sangat jelas dan menjelaskan bahwa hal itu terjadi di setiap masa dan tempat. Majalah Journal of Polynesian Society telah menulis dengan tanda tangan salah

seorang perwira Inggris tentang peristiwa yang dilihatnya sendiri. Ringkasnya ia berkata: Mereka menyalakan tungku di pagi hari dan pada jam dua siang kami menuju ke sana dan berbaris mengelilinginya. Datanglah sang pendeta dengan murid-muridnya, lalu ia membaca mantra-mantra, kemudian mereka berjalan dengan kaki telanjang di atas batu-batu yang telah dipanaskan hingga berwarna putih. Kemudian sang pendeta mendatangi Tuan Goodin dan berkata kepadanya: 'Saya telah menganugerahkan kemampuan untuk menerobos api kepadamu.' Maka kami semua menerobos api dan kami berempat orang Eropa: saya, Dokter Greg, Dokter George Greg, dan Tuan Goodin. Api sama sekali tidak berpengaruh pada kaki kami, namun salah seorang dari kami melanggar perintah sang pendeta dan menoleh ke belakang, maka kedua kakinya terbakar dengan sangat parah.

Tuan Androlang yang disebutkan di atas menukilkan dalam pertemuan yang sama bahwa Dokter Hawken, anggota Perkumpulan Botani, telah melihat hal serupa di pulau Fiji. Ringkasnya ia berkata: 'Ia melihat bahwa mereka telah menyalakan tungku hingga 282 derajat skala Fahrenheit. Datanglah tujuh pendeta dengan keributan yang sangat dan bersiap masuk ke dalam api. Dokter meminta izin kepada ketua mereka untuk memeriksa secara ilmiah, maka mereka benar-benar mengizinkannya untuk memeriksa dengan teliti hingga ia menjilat tubuh-tubuh mereka untuk memastikan tidak ada sesuatu apa pun. Ia berkata: Kemudian mereka masuk ke dalam api namun sama sekali tidak terkena bahaya apa pun. Kemudian mereka keluar dan saya periksa mereka lagi, namun saya tidak menemukan bekas luka bakar.'"

Dan masih tersisa satu persoalan tentang hubungan ar-Rifa'i dengan sezamannya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang akan kami sebutkan ketika membahas Qadiriyyah.

Kaum Rifa'iyah memiliki wirid-wirid khusus yang banyak, kami sebutkan sebagian darinya. Mereka berkata:

"Di antara hizb-hizb mulianya adalah hizb ini yang bernama al-Hizb ash-Shaghir (Hizb Kecil), yaitu:

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan keagungan yang qadim, mulia, tersembunyi, tersimpan nama-nama-Mu, dengan berbagai jenis napas-napas ukiran cahaya-cahaya-Mu, dengan kemuliaan kemuliaan yang paling mulia dari kemuliaan-Mu, dengan kekuatan yang keras dan panjang dari kekuatan-Mu, dengan kadar ukuran kekuasaan-Mu, dengan dukungan pujian pemuliaan kebesaran-Mu, dengan ketinggian pertumbuhan keluhuran keagungan-Mu, dengan kekal abadi kekekalan-Mu, dengan ridha ampunan keamanan keagungan-Mu, dengan kekuasaan-Mu yang tinggi, indah, kebal, dengan shalawat para pengembara hamparan rahmat-Mu, dengan kilatan petir guntur cahaya yang benar, bergejolak, bercahaya, bergejolak dari zat-Mu, dengan kemegahan, kekuasaan, kenyataan yang diberkahi dari ikatan keesaan-Mu, dengan gemuruh arus gelombang-gelombang lautan-Mu yang meliputi kerajaan-Mu, dengan keluasan terbentangnyanya padang-padang tinggi kursi-Mu, dengan malaikat-malaikat rohani tinggi kerajaan arasy-Mu, dengan malaikat-malaikat rohani yang mengatur planet-planet falak-Mu, dengan kerinduan keluh kesah ketenangan para murid untuk kedekatan-Mu, dengan penyesalan

hembusan nafas perkumpulan orang-orang yang takut dari kekuasaan-Mu, dengan harapan pencapaian ucapan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam keridhaan-Mu, dengan pujian sujud kesabaran para ahli ibadah dalam ketaatan kepada-Mu, dengan tunduk khusus' terputus hati orang-orang yang sabar atas ujian-Mu, wahai Yang Pertama, wahai Yang Terakhir, wahai Yang Zahir, wahai Yang Batin, wahai Yang Qadim, wahai Yang Mukim, hapuslah dengan jimat...)

Dan di antara hizb-hizbnya yang aneh dan menakjubkan: *"Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra, Alif Lam Ra, Alif Lam Mim Ra, Alif Lam Mim Ra, Alif Lam Mim Ra, Kaf Ha Ya 'Ain Shad, Tha, Tha Sin Mim, Tha Sin, Tha Sin Mim, Tha Sin Mim, Alif Lam Mim, Alif Lam Mim, Alif Lam Mim, Alif Lam Mim, Ya Sin, Shad, Ha Mim, Ha Mim, Ha Mim 'Ain Sin Qaf, Ha Mim, Ha Mim, Ha Mim 'Ain Sin Qaf, Ha Mim, Ha Mim, Qaf, Nun... Muhammad Rasulullah adalah bentengku secara sempurna, Abu Bakar adalah tangan kananku sebagai penjaga dan wakil, Umar bin Khattab adalah tangan kiriku sebagai kemuliaan dan keindahan, Utsman bin Affan di belakangku sebagai kekuatan dan daya, Ali bin Abi Thalib di hadapanku sebagai kewibawaan... Tidak ada tuhan selain Engkau, Ahun Qaf Adam Ha Mim Ha, Amin... Syatusya Hamusya Athusya Syaraha Khamadatin-naar min makhafatihi (api padam karena takut kepada-Nya)."*

Inilah wirid-wirid dan yang serupa dengannya yang dikatakan oleh sebagian kaum Rifa'iyah:

"Berpeganglah pada wirid-wirid ar-Rifa'i karena sesungguhnya... kepada syaikh para syaikh tarekat ia dinisbatkan Terus-meneruslah melakukannya karena ia adalah benteng dan perisai... dan baju besi untuk menolak musibah-musibah yang telah teruji Dan pintu untuk

menyambungkan hamba dengan Allah yang makmur... dan jalan dengannya kepada yang terpilih (Nabi) untuk mendekatkan diri."

Dan kadang-kadang mereka mengulangi wirid-wirid seperti ini untuk meraih maksud-maksud dan memperoleh tujuan-tujuan. Salah seorang kaum Rifa'iyah menyebutkan: "Aku berjalan di bawah gunung Qaf, lalu tiba waktu shalat, maka aku berwudhu dan shalat serta membaca wirid yang mulia, kemudian aku menyebut nama tuanku Ahmad (ar-Rifa'i). Ketika aku selesai, datanglah seekor ular besar dengan mutiara di mulutnya, lalu ia melemparkannya di hadapanku. Kemudian Allah membuatnya berbicara, ia berkata: 'Ambillah hadiah ini dariku untuk hadhrat sayyidi Ahmad.' Maka aku takjub dan berkata: 'Apakah kau mengenal sayyidi Ahmad?'

Ia menjawab: 'Aneh ini, apakah di hamparan bumi ada yang basah dan kering yang tidak mengenal sayyidi Ahmad ar-Rifa'i? Sampaikan salamku kepadanya, karena aku adalah salah satu muridnya.'

Pada intinya, inilah ar-Rifa'i yang dikenal oleh setiap yang basah dan kering di hamparan bumi, dan hewan-hewan pun adalah murid-muridnya.

Dan inilah mereka kaum Rifa'iyun.

Tarekat Syaziliyah

Suatu silsilah sufi terkenal dan tarekat sufi yang tersebar di Mesir, Tunisia, Aljazair, dan negara-negara lainnya. Syaziliyah dinisbatkan kepada Abu al-Hasan Ali bin Abdullah yang lahir di Ghumarah, salah satu desa Sabta pada tahun 593 H.

Al-Kamsyakhawawi berkata:

"Bahkan ia lahir di desa Amman, salah satu desa Afrika dekat Murcia, yang juga termasuk Maghrib al-Aqsha."

Namun Atha'ullah al-Iskandari yang merupakan murid Abu al-Abbas al-Mursi menyebutkan bahwa awal kemunculannya di Syazilah tetapi asal-usulnya dari Maghrib al-Aqsha, sehingga ia tidak dikenal dari tempat asal dan kelahiran, melainkan dinisbatkan kepada awal kemunculannya.

Mereka juga berselisih tentang nasabnya. Para murid dan pengikutnya menisbatkannya kepada kaum bangsawan dan menghubungkan nasabnya kepada al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sebagaimana kebiasaan ahli setiap tarekat sufi, meskipun mereka berselisih di antara mereka tentang nama-nama leluhurnya. Sebagian menisbatkannya kepada Idris bin Abdullah yang dibai'at di negeri Maghrib.

Dan sebagian lagi kepada yang lain.

Adapun al-Jami menisbatkannya dalam Nafahatnya kepada al-Husain, bukan kepada al-Hasan.

Ia adalah seorang yang buta sebagaimana Ibnu al-Mulaqqin dan asy-Sya'rani menyebutnya sebagai "yang buta lagi zahid." Namun matanya tidak buta kecuali setelah beberapa lama menuntut ilmu sebagaimana tampak dari biografinya di berbagai kitab.

Ia pindah ketika kecil ke kota Tunis, lalu mulai berpindah dari kota ke kota dan dari negeri ke negeri hingga ia haji, kemudian masuk ke Irak dan mulai mencari quthub sufi - menurut klaimnya - dan salah seorang wali di sana berkata kepadanya:

"Sesungguhnya kau mencari quthub di Irak, padahal quthub ada di negerimu. Kembalilah ke negerimu, kau akan menemukannya."

Maka ia kembali ke negerinya sambil mencari dan meneliti tentang quthub, bertanya tentang yang datang, yang pergi, yang berangkat, dan yang menetap hingga ia bertemu dengannya, yaitu Abu Muhammad Abdul Salam bin Masyisy. Asy-Syazili berkata: Aku datang kepadanya "dan ia tinggal di gua di puncak gunung. Maka aku mandi di mata air di bawah gunung dan melepaskan diriku dari ilmu dan amalku, lalu naik kepadanya dalam keadaan fakir. Tiba-tiba ia turun kepadaku dan berkata:

'Selamat datang wahai Ali,' dan ia menyebutkan nasabku kepada Rasulullah."

"Kemudian ia berkata kepadaku: 'Wahai Ali, kau naik kepada kami dalam keadaan fakir dari ilmu dan amalmu, dan kau mengambil dari kami kekayaan dunia dan akhirat.' Maka aku terkena keheranan dan tinggal bersamanya beberapa hari hingga Allah membuka bashirahku."

Abdul Salam ini dinukil oleh mantan Syaikh al-Azhar Abdul Halim Mahmud dari penulis "ad-Durrah al-Bahiyyah":

"Ia adalah quthub yang paling besar, ilmu yang paling masyhur, gunung yang paling tampak tinggi puncaknya. Ia adalah bulan purnama yang terbit dengan bukti yang jelas, yang kaya dari ta'rif dan penjelasan, yang terkenal di dunia kedudukannya, dan yang tidak ada dua orang yang berselisih tentang keghawtannya. Jalannya adalah obat penawar yang menyembuhkan untuk penyakit-penyakit para hamba, dan zikirnya adalah rahmat yang turun di setiap perkumpulan. Rahsianya menyebar ke seluruh penjuru, dan kabar tentang keistimewaannya dibawa oleh rombongan dan para sahabat. Ia menghabiskan umurnya dalam ibadah, dan tujuannya adalah agar ahli kebahagiaan dapat mengambil manfaat.

Dan ia ridha Allah 'anhu dalam ilmu berada di puncak, dan dalam zuhud berada di ujung. Allah mengumpulkan baginya dua kehormatan: yang dari tanah dan yang dari agama, dan meraih keutamaan yang benar-benar yakin."

Asy-Syazili sendiri menyebutkannya dan kedudukan mulianya serta derajat tingginya, pengetahuan dan ilmunya tentang apa yang terlintas di dada manusia, serta limpahan dan pancaran ilmunya dengan berkata:

"Ketika aku dalam perjalananku di awal urusanku, terjadi padaku keragu-raguan: apakah aku harus menempati padang belantara dan gurun untuk mencurahkan diri pada ketaatan dan zikir, atau kembali ke kota-kota dan negeri untuk menemani para ulama dan orang-orang baik? Maka digambarkan kepadaku seorang wali di sana yang berada di puncak gunung. Aku naik kepadanya, dan aku tidak sampai kepadanya kecuali pada malam hari. Aku berkata dalam hatiku: 'Aku tidak akan masuk kepadanya pada waktu ini.' Lalu aku mendengarnya berkata dari dalam gua: 'Ya Allah, sesungguhnya suatu kaum memohon kepada-Mu agar Engkau tundukkan makhluk-Mu untuk mereka, maka Engkau tundukkan makhluk-Mu untuk mereka, dan mereka ridha dengan hal itu. Ya Allah, dan aku memohon kepada-Mu agar makhluk berpaling dariku sehingga tidak ada tempat bernaung bagiku kecuali kepada-Mu.' Ia berkata: Maka aku berpaling kepada diriku dan berkata: 'Wahai jiwaku, lihatlah dari lautan mana syaikh ini menimba!' Ketika pagi tiba, aku masuk kepadanya dan aku sangat takut karena kewibawaannya.

Aku berkata kepadanya:

'Wahai tuanku, bagaimana keadaanmu?'

Ia berkata: 'Aku mengadu kepada Allah dari dinginnya ridha dan taslim sebagaimana kau mengadu dari panasnya tadbir dan pilihan.'

Aku berkata: 'Wahai tuanku, adapun aduanku dari panasnya tadbir dan pilihan, aku telah merasakannya dan aku sekarang berada di dalamnya. Adapun aduanmu dari dinginnya ridha dan taslim, untuk apa?'

Ia berkata: 'Aku takut manisnya menyibukkanku dari Allah.'

Aku berkata: 'Wahai tuanku, aku mendengarmu tadi malam berkata: Ya Allah, sesungguhnya suatu kaum memohon kepada-Mu agar Engkau tundukkan makhluk-Mu untuk mereka, maka Engkau tundukkan makhluk-Mu untuk mereka, dan mereka ridha dengan hal itu. Ya Allah, dan aku memohon kepada-Mu agar makhluk berpaling dariku sehingga tidak ada tempat bernaung bagiku kecuali kepada-Mu.' Maka ia tersenyum kemudian berkata: 'Wahai anakku, apa yang kau katakan: tundukkan untukku makhluk-Mu, katakanlah: Ya Rabb, jadilah untukku. Apakah kau lihat jika Dia adalah untukmu, apakah ada sesuatu yang luput darimu? Lalu apa kejahatan ini?'"

Bahkan anaknya yang kecil pun mengetahui apa yang ada di hati manusia sebagaimana asy-Syazili juga menyebutkan:

"Suatu hari aku berada di hadapan guru, lalu aku berkata dalam hatiku: 'Andai aku tahu apakah syaikh mengetahui Asmaul A'zham?' Maka anak syaikh berkata - dan dia berada di ujung tempat di mana aku berada: 'Wahai Abu al-Hasan, urusan bukanlah siapa yang mengetahui al-Isim al-A'zham, sesungguhnya urusan adalah siapa yang menjadi 'ain (hakikat) nama itu.' Maka syaikh berkata dari awal tempat: 'Benar, dan anakku melihat ke dalam dirimu.'"

Ibnu Atha'ullah al-Iskandari berkata: Sesungguhnya tarekat asy-Syazili dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Salam bin Masyisy, dan Syaikh Abdul Salam dinisbatkan kepada Syaikh Abdur Rahman al-Madani, kemudian satu demi satu hingga al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Dan setelah beberapa lama dan tinggal bersama Ibnu Masyisy, gurunya Ibnu Masyisy berkata kepadanya:

"Wahai Ali, berangkatlah ke Afrika dan tinggallah di sebuah negeri di sana yang bernama Syazilah, karena Allah akan memanggilmu Syazili. Setelah itu kau pindah ke kota Tunis dan setelah itu kau pindah ke negeri Mashriq, dan kau akan mewarisi qutbaniyyah di sana."

Ketika ia mewarisi qutbaniyyah "dan muncul dengan khilafah yang besar dan wilayah yang banyak serta qutbiyyah yang agung dan ghawtiyyah yang fard, dan Allah mengkhususkannya dengan ilmu-ilmu asma dan menganugerahinya dengan maqam-maqam tertinggi para wali dan kekhususan-kekhususan orang-orang suci, dan menyendiri di zamannya dengan maqam yang paling besar dan dukungan yang paling banyak serta pemberian yang paling bermanfaat dan karunia yang paling luas."

Ia mulai berkata sebagaimana mereka nukil dari dia bahwa dikatakan kepada Syaikh Abu al-Hasan: "Siapakah gurumu?"

Ia berkata: "Aku dulu dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Salam bin Masyisy, dan sekarang aku tidak dinisbatkan kepada siapa pun, bahkan aku berenang di sepuluh lautan: lima dari kalangan manusia yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman,

dan Ali, dan lima dari kalangan rohani yaitu Jibril, Mika'il, Israfil, Izra'il, dan Ruh al-Akbar."

Dan "ia bertasharruf dalam hukum-hukum para wali dan dukungan mereka dengan izin dan pemungkinan, dan menyendiri dengan kepemimpinan mereka dengan haq al-yaqin, dan memberi dukungan kepada semua wali serta orang-orang shiddiq, dan memperoleh maqam fardaniyyah yang tidak boleh ada persekutuan di dalamnya antara dua orang, dan telah sepakat tentang hal itu orang-orang yang sezaman dengannya dari kalangan ulama yang arif dan para wali yang muqarrab serta khawash ash-shiddiqin, dan banyak sekali yang bersaksi tentang qutbaniyyah dan fardaniyyah-nya."

Dan ia mulai berkata:

"Demi Allah, sungguh aku telah datang di jalan ini dengan apa yang belum pernah dibawa oleh seorang pun."

Hingga ia menyombongkan diri dan membanggakan diri:

"Kakiku di atas dahi setiap wali Allah."

Yang patut disebutkan bahwa Dr. Abdul Halim Mahmud yang menjadi Syaikh al-Azhar dan lulus dari universitas Perancis telah menulis sebuah kitab untuk memuliakan asy-Syazili dan memuji Syaziliyyah. Dalam kitab itu ia menyebutkan bahwa Allah berbicara dengannya di gunung Zaghwan, gunung tempat asy-Syazili beri'tikaf di puncaknya, beribadah dan bertahannuts. Yang ia sebutkan sebagai nukilan dari penulis kitab "Durrah al-Asrar":

"Syaikh membaca di gunung Zaghwan Surat al-An'am hingga sampai pada firman Allah Ta'ala: **{Dan jika ia menebus dengan segala tebusan, tidaklah diterima darinya}** (QS. al-An'am: 70), maka menyimpannya keadaan yang agung, dan ia terus mengulangnya

sambil bergerak. Setiap kali ia condong ke suatu arah, gunung pun condong ke arah itu... Dan kehidupannya di gunung tidak lain hanya dengan tumbuhan bumi dan rerumputannya."

Dan di atas gunung ini ia naik ke berbagai tingkatan dan melewati berbagai derajat dimana **"mata air memancar untuknya yang mengalir dengan air tawar"**.

Kemudian malaikat-malaikat mulai mengelilingi Abu al-Hasan, sebagian dari mereka bertanya kepadanya lalu ia menjawab. Dan sebagian lagi berjalan bersamanya.

Kemudian datanglah ruh-ruh para wali secara berkelompok maupun sendirian mengelilingi Abu al-Hasan dan mengambil berkah darinya.

Dan setelah melampaui semua tingkatan ini yang membuatnya layak untuk berbicara kepada Tuhan tanpa perantara dan tanpa malaikat, Tuhan Tabaraka wa Ta'ala berbicara kepadanya menurut perkataan doktor tersebut, lalu berkata kepadanya:

"Wahai Ali, turunlah kepada manusia agar mereka mengambil manfaat darimu. Maka aku berkata: Wahai Tuhan, bebaskan aku dari manusia karena aku tidak mampu berbicara kepada mereka. Maka dikatakan kepadaku: Turunlah karena Kami telah menyertaimu dengan keselamatan, dan Kami menolak celaan darimu. Maka aku berkata: Engkau menyerahkan aku kepada manusia untuk makan dari uang mereka. Maka dikatakan kepadaku: Belanjakanlah untuk-Ku, dan Akulah Yang Maha Kaya, jika kau mau dari kantong dan jika kau mau dari ghaib."

Dan turunlah as-Syadzili radhiyallahu 'anhu dari atas gunung untuk meninggalkan Syadzalah dan menyambut fase baru, karena telah

berakhir fase pertama yang telah digambarkan oleh gurunya untuknya.

Dan sebelum kita meninggalkan Syadzalah bersamanya menuju perjalanan barunya, kita sebutkan apa yang ia ceritakan radhiyallahu 'anhu berkaitan dengan nasabnya kepada Syadzalah, ia berkata: Aku berkata wahai Tuhan mengapa Engkau menamaku as-Syadzali, padahal aku bukan orang Syadzali.

Maka dikatakan kepadaku: "Wahai Ali, Aku tidak menamakanmu as-Syadzali melainkan engkau adalah asy-Syaadz-dzuli dengan penekanan pada dzal mu'jamah, artinya: yang menyendiri untuk pelayanan-Ku dan kecintaan-Ku."

Dan sebelumnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berbicara dengannya dari dalam kamar mulianya sebagaimana disebutkan oleh Dr. Abdul Halim Mahmud yang dikutip dari "Durrah al-Asrar" dari Abu al-Hasan:

"Dan ketika ia tiba di Madinah - semoga Allah menambah kemuliaan dan keagungannya - ia berdiri di pintu Haram dari awal siang hingga pertengahan siang dengan kepala telanjang dan kaki telanjang, meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan salam.

Maka ia ditanya tentang hal itu, lalu berkata: hingga diizinkan bagiku, karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan} (QS. Al-Ahzab: 53)

Maka ia mendengar panggilan dari dalam Raudhah yang mulia atas penghuninya dengan shalawat dan salam yang terbaik: "Wahai Ali masuklah."

Maka barangsiapa yang begini keadaan, kedudukan dan posisinya, tidak mengherankan jika ia berkata:

"Seandainya tidak ada kekang syariat di lidahku, niscaya aku kabarkan kepada kalian apa yang akan terjadi besok dan lusa sampai hari kiamat."

Dan juga: "Aku diberi gulungan sejauh mata memandang, di dalamnya ada sahabat-sahabatku dan sahabat-sahabat sahabatku sampai hari kiamat yang terbebas dari neraka."

Dan atas dasar itu al-Iskandari mengutip darinya tentang gurunya Abu al-Abbas al-Mursi khalifah Abu al-Hasan as-Syadzili dan murid khususnya bahwa ia berkata: "Abdul Qadir an-Naqqad berkata kepadaku, dan ia adalah salah seorang wali Allah: Aku melihat tadi malam kedudukan Syaikh Abu al-Hasan.

Maka aku berkata kepadanya: Di mana kedudukan Syaikh?

Maka ia berkata: Di sisi Arsy.

Maka aku berkata kepadanya: Itu adalah kedudukan yang Syaikh turunkan untukmu sehingga kau melihatnya.

Adapun kedudukannya sebenarnya maka ia di atas itu, dan telah ia nyatakan hal itu dimana ia melanjutkan perkataannya dengan berkata:

"Kemudian aku dan dia masuk kepada Syaikh, maka ketika kami mendekat majelis, Syaikh radhiyallahu 'anhu berkata:

Aku melihat tadi malam Abdul Qadir an-Naqqad dalam mimpi maka ia berkata kepadaku:

Apakah kau Arsy atau Kursi? Maka aku berkata kepadanya: Tinggalkan hal itu. Tanah liat itu bersifat bumi. Dan jiwa itu bersifat langit. Dan hati itu adalah arsyku. Dan ruh itu adalah kursiku. Dan rahasia itu bersama Allah tanpa tempat. Dan urusan turun di antara itu dan saksi darinya mengikutinya."

Dan mereka menyebutkan dari keramat-keramatnya bahwa ketika ia dalam perjalanan ke Iskandariah, ia tinggal di Tunis beberapa waktu, dan terkenallah urusannya dan tersebarlah namanya, dan berkumpul di sekelilingnya khalayak banyak maka iri hati padanya faqih Tunis dan qadhi qudhahnya Ibnu al-Barra' lalu mengadu domba tentangnya kepada Sultan, dan menyusupkan fitnah untuknya di sisi Sultan, dan membicarakan nasabnya tetapi Sultan tidak menyakitinya dengan buruk, dan menghormatinya dalam hatinya serta menghargainya tetapi melarangnya keluar, dan tidak lama setelah melarangnya maka matilah budak perempuannya pada waktu itu, yang ia cintai hingga menguasai seluruh penjurunya, kemudian menyalalah api di rumah sehingga mereka tidak sadar sampai terbakar semua yang ada di rumah dari perabot dan pakaian serta selain itu dari harta benda, maka tahulah Sultan bahwa ia tertimpa musibah karena wali ini.

Tetapi yang aneh adalah bahwa Ibnu al-Barra' tidak tertimpa sesuatu pun padahal Abdul Halim Mahmud dan yang lainnya menyatakan dengan jelas bahwa ia tetap dalam permusuhannya terhadap as-Syadzili dan menentanginya sampai as-Syadzili memberi salam kepadanya tetapi Ibnu al-Barra' tidak membalas salamnya, dan ia mencela nasabnya.

Tetapi bagaimana mungkin bagi para pembuat cerita memiliki akal, dan dari mana para tukang cerita memiliki akal, dan para pencerita

bohong memiliki pikiran. Mengapa kaum ini hampir tidak memahami pembicaraan.

Dan apakah mengherankan hal ini dari orang-orang yang mengutamakan para sufi ini atas nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya dan menyangka pada mereka kekuasaan dan pilihan-pilihan, dan pengetahuan ilmu ghaib, dan tasharruf dalam urusan alam semesta, dan mengatur urusan dunia dan akhirat, dan bantuan mereka yang hidup maupun yang mati, dan memberi mereka pahala dan siksa, dan membagi-bagikan surga dan neraka kepada siapa yang mereka kehendaki dan menyangka memberinya, dan menyifati mereka dengan sifat-sifat yang tidak pantas kecuali bagi Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, bukan untuk malaikat yang dekat dan bukan untuk nabi yang diutus, dan memerintahkan sayyid al-khalaaiq dan sebaik-baik makhluk dan semulia rasul untuk berkata:

{Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula kemudharatan, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman"} (QS. Al-A'raf: 188)

{Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah: "Apakah

sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan?"} (QS. Al-An'am: 50)

{Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesembahan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya"} (QS. Al-Kahf: 110)

Dan selain itu dari ayat-ayat yang banyak dan hadis-hadis yang tersebar luas yang telah kami sebutkan sebelumnya dalam berbagai pembahasan dan topik tetapi para sufi meyakini pada wali-wali mereka sifat-sifat ilahiah dan sifat-sifat Rabbaniah maka al-Iskandari berkata:

"Seandainya disingkap tentang hakikat wali niscaya ia disembah, karena sifat-sifatnya dari sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya dari nama-nama-Nya."

Dan sungguh telah lewat penjelasan aqidah kaum terhadap para sufi mereka sebelumnya tetapi kami ingin menetapkan di sini dengan kesempatan menyebut Syadzalah dan as-Syadzili apa yang disebutkan oleh quthub mereka setelah as-Syadzili -yaitu al-Mursi- tentang gurunya yang dikutip dari sebagian muridnya bahwa ia berkata:

"Aku shalat di belakang guruku dalam satu shalat maka aku menyaksikan apa yang memukau akal yaitu aku menyaksikan badan Syaikh dan cahaya-cahaya telah memenuhinya, dan cahaya-cahaya terpancar dari wujudnya sampai aku tidak mampu memandang kepadanya, dan seandainya Allah menyingkap tentang pancaran

cahaya-cahaya hati wali-wali-Nya niscaya terlipatlah cahaya matahari dan bulan dalam pancaran cahaya-cahaya hati mereka, dan di mana cahaya matahari dan bulan dibandingkan dengan cahaya-cahaya mereka."

Setelah ini as-Syadzili kemudian menetap di Iskandariah Mesir, dan menikah di sana serta dilahirkan untuknya anak-anak, dan Sultan memenjarakannya di sebuah menara dari menara-menara benteng yang di bawahnya ada tempat yang besar dan kandang untuk binatang-binatang, dan di tengah ada tempat tinggal untuk para fakir dan masjid besar, dan di atasnya ada tempat tinggi untuk tempat tinggalnya dan keluarganya.

Dan adalah kebiasaannya "jika ia berkendara maka berjalan para pembesar fakir dan para pembesar orang kaya di sekelilingnya, dan dikembangkan bendera-bendera di atas kepalanya, dan dipukul mangkuk-mangkuk di hadapannya, dan ia memerintahkan naqib untuk menyerukan di hadapannya 'Barangsiapa menginginkan quthub maka hendaklah kepada as-Syadzili'."

Dan tahun 656 H ia bepergian untuk haji, dan di padang pasir 'Aidzab ia meninggal dunia maka dikuburkan di sana.

Dan al-Jami berkata: "Dan adalah air padang pasir ini asin tidak dapat diminum tetapi setelah mereka memandikannya dengan airnya menjadi manis tawar karena berkahnya."

Dan di padang pasir ini ia mengklaim bahwa ia bertemu dengan Khidir dan berbicara dengannya, sebagaimana mereka kutip darinya bahwa ia berkata:

"Aku bertemu Khidir di padang pasir 'Aidzab, maka ia berkata kepadaku:

"Wahai Abu al-Hasan, semoga Allah menyertaimu dengan kelembutan yang indah, dan semoga menjadi temanmu dalam menetap dan bepergian."

Dan telah dikutip dari as-Syadzili tafsir beberapa ayat Al-Quran secara bathiniah yang ia tempuh dengan manhaj Bathiniah dan ahli takwil yang jauh, dan kami telah menyebutkan contoh-contohnya dalam kitab kami [At-Tashawwuf: Al-Mansya' wal Mashadir].

Kemudian menggantikannya setelahnya dalam Syadziliah Abu al-Abbas al-Mursi, yang menjadi quthub setelah kematiannya menurut dugaan mereka sebagaimana mereka kutip dari Zaki ad-Din al-Aswani bahwa ia berkata: "Syaiikh Abu al-Hasan radhiyallahu 'anhu berkata kepadaku: Wahai Zaki, berpeganglah pada Abu al-Abbas, demi Allah sesungguhnya ia itu datang kepadanya orang badui yang kencing di kakinya maka tidak berlalu malam atasnya kecuali telah ia sampakan kepada Allah, wahai Zaki, berpeganglah pada Abu al-Abbas, demi Allah tidak ada wali Allah yang pernah ada atau yang akan ada kecuali Allah telah memperlihatkan kepadanya, wahai Zaki, Abu al-Abbas adalah ar-rajul al-kamil."

Dan Abu al-Abbas ini berkata tentang dirinya:

"Demi Allah, para wali dan abdal tidak bepergian dari qaf sampai mereka bertemu seorang seperti kami, maka jika mereka menemuinya maka itulah keinginan mereka, kemudian ia berkata: dan demi Allah la ilaha illa huwa, tidak ada wali Allah yang pernah ada atau yang akan ada kecuali Allah telah memperlihatkan kepadaku tentangnya dan tentang namanya dan nasabnya dan berapa bagiannya dari Allah."

Dan dialah yang berkata: "Demi Allah seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhalang dariku sekejap mata, aku tidak menghitung diriku dari orang-orang Muslim."

Dan ia berkata:

"Aku tidak mengetahui seorang pun hari ini yang berbicara dalam ilmu ini selain aku di muka bumi" dan dibawakan kepadanya oleh sebagian mereka makanan yang ada syubhatnya untuk mencobanya maka Syaikh menolak memakannya, dan berkata: *"Sesungguhnya al-Muhasibi memiliki urat di jarinya yang berdenyut jika ia mengulurkan tangannya kepada syubhat maka aku dalam tanganku ada enam puluh urat yang berdenyut, maka orang itu heran dan bertaubat di tangannya."*

Dan ia berbicara suatu hari tentang quthub dan sifat-sifatnya kemudian berkata:

"Dan quthubiyyah tidak jauh dari sebagian wali dan ia menunjuk kepada dirinya." Ia berkata: "Seandainya Irak dan Syam mengetahui apa yang ada di bawah rambut-rambut ini niscaya mereka datang walaupun dengan berjalan di atas wajah mereka."

Dan al-Mursi ini juga mengklaim persahabatan dengan Khidir dan bertemu dengannya.

Dan ia memiliki takwil bathini sebagaimana gurunya dan syaikhnya, dan contoh apa yang disebutkan muridnya 'Atha' Allah al-Iskandari:

"Aku mendengar syaikh kami radhiyallahu 'anhu berkata dalam firman-Nya 'Azza wa Jalla:

{Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik

daripadanya atau yang sebanding dengannya} (QS. Al-Baqarah: 106) *yaitu: wali Allah mana saja yang Kami hilangkan kecuali Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya."*

Dan ia sebagaimana gurunya memperhatikan kitab al-Ihya karya Abu Hamid al-Ghazali, dan kitab "Qut al-Qulub" karya Abu Thalib al-Makki, dan kitab "Khatm al-Awliya" karya al-Hakim at-Tirmidzi, dan kitab "al-Mawaqif wal Mukhatabat" karya Muhammad Abdul Jabbar an-Niffari.

Ia meninggal tahun 686 H.

Kemudian menggantikannya dalam masyhakhah Syadziliah Yaqut al-'Arsy dan ia adalah orang Habsyi.

"Dan dialah yang memberi syafaat untuk Syaikh Syams ad-Din ibnu al-Labban ketika ia mengingkari sidi Ahmad al-Badawi radhiyallahu 'anhu dan dicabut amalnya dan halnya setelah ia meminta pertolongan kepada semua wali, dan sidi Ahmad tidak menerima syafaat mereka untuknya, maka ia bepergian dari Iskandariah kepada sidi Ahmad, dan memintanya agar menenangkan hatinya atasnya dan mengembalikan halnya maka ia mengabulkannya.

Kemudian sesungguhnya sidi Yaqut menikahkan ibnu al-Labban dengan putrinya, dan ketika ia meninggal ia berwasiat agar dikubur di bawah kaki putrinya dengan memuliakan ayahnya Syaikh Yaqut. Dan ia dinamakan al-'Arsy karena hatinya tidak berhenti berada di bawah Arsy, dan yang ada di bumi hanyalah jasadnya.

Dan dikatakan: karena ia mendengar adzan para pemikul Arsy. Dan ia radhiyallahu 'anhu memberi syafaat untuk binatang-binatang. Dan datang kepadanya suatu kali seekor merpati lalu hinggap di bahunya

dan ia sedang duduk di halaqah para fakir dan membisikkan sesuatu di telinganya, maka ia berkata: Bismillah dan kami kirim bersamamu salah seorang dari para fakir, maka ia berkata: yang cukup bagiku hanya engkau, maka ia naik bagalnya dari Iskandariah dan bepergian ke Mesir Lama sampai masuk ke masjid 'Amr lalu berkata: Kumpulkan aku pada fulan muadzin, maka mereka mengirim untuknya, maka ia datang, lalu ia berkata kepadanya:

Merpati ini memberitahuku di Iskandariah bahwa kau menyembelih anak-anaknya setiap kali ia bertelur di menara, maka ia berkata: benar, aku telah menyembelih mereka berulang kali, maka ia berkata: jangan ulangi, maka ia berkata: aku bertaubat kepada Allah ta'ala dan Syaikh kembali ke Iskandariah radhiyallahu 'anhu.

Dan manaqib-manaqibnya radhiyallahu 'anhu banyak dan terkenal di antara thaifah Syadziliah di Mesir dan selainnya."

Kemudian menggantikannya orang-orang lain, maka terkenal di antara mereka Muhammad al-Maghribi yang mereka katakan bahwa as-Syadzili telah meramalkan kemunculannya, maka ia berkata:

"Akan muncul di Mesir seorang laki-laki yang dikenal dengan Muhammad yang akan menjadi pembuka rumah ini, dan akan terkenal di zamannya dan akan memiliki kedudukan."

Dan dialah yang berkata:

"Syadziliah diberi tiga hal yang tidak diperoleh oleh yang sebelum mereka dan tidak pula yang sesudah mereka: Pertama: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang pilihan dalam Lauh Mahfuzh."

Kedua: Bahwa orang yang terpesona (majdzub) di antara mereka kembali kepada kesadaran.

Ketiga: Bahwa Quthb (kutub) di antara mereka berlaku hingga hari kiamat.

Yang terakhir dari ketiga hal ini yang perlu difokuskan, karena setiap kelompok dari golongan-golongan sufi mengklaim bahwa Quthb berasal dari mereka, dan tidak ada seorang pun selain kelompok Syadiliyyah yang menerima pernyataan ini.

Dan yang lainnya seperti Ali bin Umar al-Qurasyiy dan Nashir al-Din bin Muhammad Abdul Daim dan Ibnu Abdul Rahman bin Ibrahim dan Ma'shum bin Ahmad serta banyak lainnya.

Maka inilah as-Syadili dan mereka adalah para pengikut Syadiliyyah beserta para syekh mereka. Telah terkenal dari kalangan Syadiliyyah berbagai wirid seperti Hizb al-Barr, Hizb al-Bahr, al-Hizb al-Kabir dan hizb-hizb serta wirid-wirid lainnya. Mereka menciptakan keutamaan-keutamaan dan manaqib yang tidak diturunkan Allah padanya suatu dalilpun, yang disebutkan oleh Atha Allah al-Iskandari dalam bukunya "Latha'if al-Minan" dan Dr. Abdul Halim Mahmud dalam bukunya "al-Madrasah as-Syadiliyyah wa Imamuha Abu al-Hasan as-Syadili" dan yang lain dalam "an-Nafhah al-Aliyyah fi al-Awrad as-Syadiliyyah".

Dengan demikian kami akhiri bab ini.

QADIRIYYAH

Di antara tarekat-tarekat yang terkenal di negeri Afrika dan negara-negara Arab serta anak benua India-Pakistan adalah tarekat yang dinisbahkan kepada Abdul Qadir al-Jili atau al-Jilani sesuai nisbah kepada "Jil" yaitu negeri-negeri yang terpencar di belakang Thabaristan, yang juga disebut Jilan dan Gilan.

Nisbah kepadanya adalah Jili, Jilani dan Gilani.

Ia dilahirkan pada tahun 471 H.

Ada yang mengatakan: tahun 470 H.

Di rumah Abu Shalih Abdullah bin Janki Dust, dan ibunya adalah Umm al-Khair Fathimah binti Syekh Abdullah ash-Shuma'i az-Zahid. Ibunya mengandungnya ketika berusia enam puluh tahun.

Mereka menceritakan tentang ibunya bahwa ia berkata:

"Ketika aku melahirkan anakku Abdul Qadir, ia tidak menyusu pada tetekku di siang hari Ramadhan. Orang-orang kebingungan menentukan hilal Ramadhan, maka mereka datang kepadaku dan bertanya tentangnya. Aku berkata: Ia tidak mengisap tetek hari ini. Kemudian jelas bahwa hari itu adalah bulan Ramadhan, dan tersebar di negeri kami pada waktu itu bahwa telah lahir dari kalangan para syarif seorang anak yang tidak menyusu di siang hari Ramadhan."

Mereka juga menceritakan tentang bibinya bahwa ia juga adalah waliyah dari kalangan wali besar, dimana Gilan pernah mengalami kekeringan dan penduduknya meminta hujan namun tidak dikabulkan. *"Maka para syekh datang ke rumah Syekhah Umm Muhammad Aisyah bibi Syekh Abdul Qadir, dan meminta kepadanya untuk istisqa' (memohon hujan). Ia bangkit menuju halaman rumahnya dan menyapu tanah lalu berkata: Wahai Tuhanku, aku telah menyapu maka Engkau taburi. Berkata: Tidak lama kemudian langit menurunkan hujan seperti mulut-mulut qirbah (tempat air), dan mereka kembali ke rumah-rumah mereka sambil mengarungi air."*

Mereka mengatakan: Bahwa syekh adalah dari keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan penulis "Fawat al-Wafayat" menelusuri nasabnya sampai kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib, sebagaimana

terdapat perbedaan dalam nama-nama para ayahnya sampai kepada Ali dan jumlah mereka.

Sekelompok orang mengingkari keterkaitan nasabnya kepada para syarif dan orang Arab juga, dan menisbahrkannya kepada suku dari suku-suku ajam. Telah dibahas dalam masalah ini penelitian dan pembahasan yang panjang, dan telah dikarang mengenai kitab-kitab dan risalah-risalah di antaranya "Tiryaq al-Muhibbin" karya Taqi al-Din al-Wasithi dan kitab-kitab lainnya. Juga telah diajukan sengketa mengenai nasab syekh ini ke pengadilan Baghdad, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui hakikat keadaannya.

Para sufi menyebutkan bahwa ia datang ke Baghdad pada usia delapan belas tahun *"ketika ia masuk ke Baghdad, Khidhr berdiri untuknya dan mencegahnya masuk sambil berkata kepadanya: Aku tidak memiliki perintah agar kamu masuk selama tujuh tahun. Maka ia tinggal di tepi sungai selama tujuh tahun mengumpulkan sisa-sisa dari toko sayuran yang halal hingga kehijauan terlihat dari lehernya. Kemudian ia berdiri pada suatu malam dan mendengar khitab: Wahai Abdul Qadir, masuklah ke Baghdad. Maka ia masuk dan itu adalah malam hujan yang dingin. Ia datang ke zawiyah Syekh Hammad bin Muslim ad-Dabbas, maka syekh berkata: Tutuplah pintu zawiyah dan padamkan lampu. Maka Syekh Abdul Qadir duduk di pintu, lalu Allah melimpahkan kepadanya kantuk sehingga ia tidur dan bermimpi basah. Kemudian ia bangun dan mandi, lalu Allah melimpahkan kepadanya kantuk sehingga bermimpi basah lagi. Ia terus seperti itu tujuh belas kali dan ia mandi setelah setiap kali. Ketika menjelang subuh, pintu dibuka maka Syekh Abdul Qadir masuk. Syekh Hammad bangkit kepadanya lalu memeluknya dan mendekapnya sambil menangis, dan berkata kepadanya: Wahai anakku Abdul Qadir,*

kekuasaan hari ini untuk kami, dan besok untukmu. Apabila kamu memimpin maka berlaku adillah dengan uban ini."

Adapun an-Nabhani berkata: *"Bahwa ia bermimpi basah pada malam itu empat puluh kali."*

Dan penulis "al-Fath al-Mubin" berkata: tujuh puluh kali. Orang-orang cerdas tahu apa yang ditunjukkan oleh perbedaan ini.

Ia mulai belajar di Baghdad *"dan mendatangi para syekh imam, para pembimbing dan ulama umat. Ia mempelajari al-Quran al-Karim hingga menguasainya dan mencakup pengetahuan bathin dan zhahirnya. Ia mendalami fiqh kepada Abu al-Wafa' Ibnu Aqil... dan mendengar hadits dari sekelompok orang, di antaranya: Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan al-Baqilani... dan membaca adab kepada Abu Zakariya at-Tabrizi, dan bergaul dengan Syekh Arif qudwah al-muhaqqiqin, Abu al-Khair Hammad bin Muslim ad-Dabbagh, dan mengambil darinya ilmu tarekat serta bertatakrama dengannya, dan mengambil khirqah asy-syarifah dari tangan Qadhi Abu Sa'd al-Mubarak al-Makhzumi."*

"Ia bermazhab Syafi'i, lalu ia melihat Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepadanya: Selamatkanlah mazhab wahai Abdul Qadir. Mazhab Hanbali telah melemah di Iraq dan hampir hilang, maka ia bangkit untuk mempelajarinya dalam pengajaran dan penulisan hingga menjadi imam Hanabilah."

"Kemudian ia duduk untuk mengajar dan memberi fatwa di madrasah gurunya Abu Sa'd al-Makhzumi."

Kemudian ia duduk untuk berceramah pada tahun 521 H.

Zhahir al-Din al-Qadiri menyebutkan dari Abdul Razzaq dan Abdul Wahhab serta lainnya bahwa mereka berkata:

"Kami mendengar Syekh Abdul Qadir berkata: Aku melihat Rasulullah sebelum zhuhur pada hari Selasa tanggal enam belas Syawal tahun lima ratus dua puluh satu, maka beliau berkata: Wahai anakku mengapa kamu tidak berbicara? Aku berkata: Wahai ayahku, aku orang ajam bagaimana aku berbicara di hadapan orang-orang fasih Baghdad. Maka beliau berkata: Buka mulutmu. Aku membukanya maka beliau meludah ke dalamnya tujuh kali kemudian berkata kepadaku: Bicaralah kepada manusia dan serulah di jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik." **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"** (QS. An-Nahl: 125) "Maka aku shalat zhuhur dan duduk, hadir kepadaku banyak makhluk, namun aku tergagap. Lalu aku melihat Ali bin Thalib berdiri di hadapanku dalam majelis maka ia berkata kepadaku: Wahai anakku jangan berbicara. Aku berkata: Wahai ayahku aku telah tergagap. Maka ia berkata: Buka mulutmu. Aku membukanya maka ia meludah ke dalamnya enam kali. Aku berkata kepadanya: Mengapa tidak kamu genapkan tujuh? Ia berkata: Sebagai sopan santun kepada Rasulullah, kemudian ia menghilang dariku. Maka aku berkata: Penyelam pikiran menyelam di lautan hati menuju mutiara ma'rifah lalu mengeluarkannya ke pantai dada, maka penyeru juru bahasa lisan menawarkannya, lalu dibeli dengan harta berharga ketaatan di rumah-rumah yang Allah izinkan untuk ditinggikan." **"Di rumah-rumah yang telah diperintahkan Allah untuk ditinggikan"** (QS. An-Nur: 36) Mereka berkata: Inilah ucapan pertama yang ia sampaikan kepada manusia di atas kursi.

As-Sya'rani dan lainnya berkata:

"Ia mengenakan pakaian ulama dan memakai serban, mengendarai bagal, payung dibentangkan di atasnya, dan berbicara di atas kursi

tinggi. Kadang ia melangkah di udara beberapa langkah di atas kepala-kepala manusia kemudian kembali ke kursi."

Mereka mengatakan: Hadir dalam majelis-majelisnya banyak makhluk, dan kadang hadir dalam majelis sekitar tujuh puluh ribu orang.

Bahkan para wali dan malaikat sebagaimana mereka nukil bahwa apabila ia naik ke kursi dan berkata: "Alhamdulillah", maka setiap wali di bumi mendengarkannya baik yang hadir di majelisnya maupun yang tidak hadir, dan demikian pula ia mengulanginya dan diam setelahnya.

"Sesungguhnya para wali dan malaikat berdesak-desakan dalam majelisnya, dan sesungguhnya rahmat tercurah kepada yang hadir dengan deras."

Dan Khidhr juga sebagaimana mereka riwayatkan:

"Syekh sedang berbicara kepada manusia suatu hari, lalu melangkah di udara beberapa langkah dan berkata: Wahai orang Israel berhentilah, dengarkanlah ucapan orang Muhammad. Kemudian kembali ke tempatnya. Maka ditanyakan kepadanya tentang hal itu, ia berkata: Abu al-Abbas al-Khidhr lewat maka aku melangkah kepadanya dan berkata kepadanya apa yang kalian dengar, maka ia berhenti."

Bukan hanya Khidhr dan malaikat, bahkan Rasulullah juga - na'udzu billah - sebagaimana disebutkan oleh asy-Syathnufi dari Abu Sa'id al-Qailawi bahwa ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah dan nabi-nabi lainnya dalam majelis Syekh Abdul Qadir berkali-kali... dan bahwa ruh para nabi berkeliling di langit dan bumi seperti berkelilingnya angin di cakrawala. Aku

melihat para malaikat menghadirinya berombongan demi berombongan, dan aku melihat rijal al-ghaib dan jin berlomba-lomba ke majelisnya, dan aku melihat Abu al-Abbas al-Khidhr sering hadir. Aku bertanya kepadanya, maka ia berkata: Siapa yang ingin keberuntungan maka hendaklah ia tekun menghadiri majelis ini."

Dan dalam majelis-majelis seperti ini ia pernah berkata:

"Kedua kakiku ini di atas leher setiap wali Allah. Maka semuanya bangkit dan mengambil kaki syekh serta meletakkannya di atas leher mereka, dan yang tidak hadir pun menjulurkan lehernya."

Al-Yafi'i berkata:

"Tidak tersisa seorang pun dari para wali pada waktu itu baik yang hadir maupun yang tidak hadir di seluruh penjuru bumi kecuali ia membungkukkan lehernya, kecuali seorang laki-laki di Isfahan yang tidak melakukannya, maka dicabut kewaliannya. Dan diriwayatkan bahwa Syekh Abu an-Najib as-Suhrawardi membungkukkan kepalanya hingga hampir menyentuh tanah dan berkata: Di atas kepalaku, di atas kepalaku, di atas kepalaku, ia mengucapkannya tiga kali. Di antara yang membungkukkan lehernya dari kalangan yang tidak hadir yang besar dan terkenal adalah Syekh Abu Madyan, Syekh Abdul Rahim al-Qanawi, dan Syekh Ahmad bin Abi al-Husain ar-Rifa'i. Adapun Sayyidi Ahmad, mereka riwayatkan darinya bahwa ia sedang duduk suatu hari di rivaqnya di Umm Ubaidah, maka ia menjulurkan lehernya dan berkata: Di atas leherku. Ditanya tentang hal itu, ia berkata: Syekh Abdul Qadir baru saja berkata di Baghdad: Kakiku di atas leher setiap wali Allah. Adapun Syekh Abu Madyan, mereka riwayatkan bahwa ia membungkukkan kepalanya suatu hari ketika bersama para sahabatnya dan berkata: Aku termasuk mereka, ya Allah aku bersaksi kepada-Mu dan malaikat-Mu bahwa aku

mendengar dan taat. Para sahabatnya bertanya tentang hal itu, ia berkata: Syekh Abdul Qadir baru saja berkata di Baghdad: Kakiku ini di atas leher setiap wali Allah. Maka mereka mencatat waktu itu sementara mereka di Maghrib, kemudian datang para musafir dari Iraq memberitahukan bahwa Syekh Abdul Qadir berkata demikian pada waktu yang mereka catat itu. Adapun Syekh Abdul Rahim, mereka riwayatkan darinya bahwa ia menjulurkan lehernya suatu hari di Qana dan berkata: Benar orang yang jujur lagi benar. Ditanyakan kepadanya: Siapa dia? Ia berkata: Syekh Abdul Qadir berkata: Kakiku ini di atas leher setiap wali Allah, dan orang-orang Masyriq dan Maghrib tunduk kepadanya. Maka mereka mencatat waktu itu, kemudian datang berita tentang hal itu pada waktu tersebut."

Dan diriwayatkan dari gurunya Abu Muhammad al-Qasim bahwa ia berkata: "Ketika syekh diperintahkan untuk berkata: Kakiku ini di atas leher setiap wali Allah, aku melihat para wali di Mashriq dan Maghrib meletakkan kepala mereka dengan rendah hati kecuali seorang laki-laki di tanah Ajam yang tidak melakukannya, maka kewaliannya menghilang darinya."

Zhahir al-Din al-Qadiri berkata: Namanya Syekh Shan'an, dan sebab kesombongannya serta tidak tunduk di hadapan ucapan Syekh al-Jilani adalah ia diuji dengan cinta kepada gadis Nashrani, dan menggembalakan babi untuknya, hingga suatu hari ia melihat dalam mimpi bahwa babi meletakkan kakinya di atas lehernya. Ia terjaga dan melihat babi menginjak lehernya dengan kakinya, maka ia mendengar suara: Kamu tidak ridha dengan kaki Muhyi al-Din di atas lehermu, maka menjadi pijakan bagi yang najis matanya. Maka ia bertaubat dan beristighfar.

Ini dan sesungguhnya as-Suhrawardi berkata: *"Sesungguhnya ucapannya ini termasuk syathahat (ucapan aneh) para syekh yang tidak boleh diikuti."*

Dan ia berkata:

"Pernah datang kepadaku beban-beban berat, seandainya diletakkan di atas gunung-gunung niscaya hancur. Apabila banyak menimpaku, aku meletakkan sisi tubuhku di tanah dan berkata:"
"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (QS. Asy-Syarh: 5-6) *"Kemudian aku mengangkat kepalaku dan beban-beban itu telah terlepas dariku. Ia berkata: Dan ia berkata kepadaku: Aku mempelajari fiqh kepada para syekh dan keluar ke padang sahara dan tidak tinggal di Baghdad. Aku duduk di reruntuhan siang dan malam, dan aku mengenakan jubah bulu domba dan di atas kepalaku kain compang-camping. Aku berjalan tanpa alas kaki di atas duri dan lainnya, dan aku makan buah kharub duri dan sampah sayuran serta daun selada dari pinggir sungai dan tepi. Apa yang menakutiku aku tempuh, dan aku mengambil diriku dengan mujahada hingga datang kepadaku dari Allah pemberi peringatan yang datang kepadaku siang dan malam. Dan aku datang ke padang sahara lalu berteriak dan mengembara dengan wajahku, dan aku tidak dikenal kecuali dengan bisu dan gila, dan aku dibawa ke rumah sakit jiwa. Berbagai keadaan menimpaku hingga aku mati, dan mereka datang dengan kafan dan pemandian mayat serta meletakkanku di tempat memandikan untuk dimandikan kemudian aku siuman."*

Dan demikian pula *"Aku tinggal di padang sahara Iraq dan reruntuhannya dua puluh lima tahun dalam keadaan telanjang*

mengembara, tidak mengenal manusia dan mereka tidak mengenalku. Datang kepadaku kelompok-kelompok dari rijal al-ghaib dan jin, aku mengajarkan kepada mereka jalan kepada Allah."

Mereka mengatakan: Bahwa ia mencapai derajat kewalian ketika berusia sepuluh tahun sebagaimana mereka nukil darinya bahwa ia ditanya: Kapan kamu tahu bahwa kamu wali Allah Ta'ala? Ia berkata: *"Ketika aku berusia sepuluh tahun di negeri kami, aku keluar dari rumahku dan pergi ke tempat belajar, aku melihat para malaikat berjalan mengelilingiku. Apabila aku sampai ke tempat belajar, aku mendengar para malaikat berkata: Lapangkanlah jalan untuk wali Allah hingga ia duduk."*

Dan ketika ia dewasa ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah di Baghdad sementara aku di atas kursi dan beliau sedang menunggang kuda dengan Musa di sampingnya. Maka beliau berkata: Wahai Musa, apakah di umatmu ada orang seperti ini? Ia berkata: Tidak. Maka beliau berkata kepadaku: Wahai Abdul Qadir, dan beliau di udara lalu memelukku dan memakainya khil'ah yang ada padanya, dan berkata: Ini khil'ah quthubiyyah atas para rijal dan abdal. Kemudian beliau meludah ke mulutku tiga kali dan mengembalikanku ke mimbar. Maka aku melantunkan syair-syair ini: Aku akan meminumnya di setiap biara dan gereja, dan aku tampakkan kepada para pecinta agama dan mazhabku, dan aku memukul di atas atap dengan duf secara terang-terangan untuk gelas-gelasnya, bukan bersembunyi di zawiyah-zawiyah."

Adapun pengetahuannya tentang ilmu ghaib dan apa yang terlintas dalam dada, maka riwayat demi riwayat, dan cerita demi cerita, dan kitab-kitab kaum penuh dengannya. Salah satu dari lautan yang luas itu adalah:

"Ketika masalahnya tersebar di berbagai penjuru, berkumpul seratus faqih dari orang-orang cerdas Baghdad untuk mengujinya dalam ilmu. Setiap orang mengumpulkan masalah-masalah untuknya dan datang kepadanya. Ketika mereka duduk dalam majelis, syekh menunduk maka muncul dari dadanya kilatan cahaya yang melewati dada-dada yang seratus itu dan menghapus apa yang ada dalam hati mereka. Mereka terkejut dan gemetar serta berteriak dengan satu teriakan, merobek pakaian mereka dan membuka kepala mereka. Kemudian ia naik ke kursi dan menjawab semuanya tentang apa yang ada pada mereka, maka mereka mengakui keutamaannya."

Dan yang lain apa yang disebutkan asy-Syathnufi dari Muhammad bin Sahl bahwa ia berkata:

"Aku menghadiri majelis Syekh Abdul Qadir pada tahun lima ratus dua puluh sembilan dan aku berada di barisan belakang manusia. Ia sedang berbicara tentang zuhud, aku berkata dalam hatiku: Aku ingin ia berbicara tentang ma'rifah. Maka ia memotong pembicaraannya tentang zuhud dan berbicara tentang ma'rifah dengan pembicaraan yang belum pernah aku dengar sepertinya. Aku berkata dalam hatiku: Aku ingin ia berbicara tentang ilmu ghaibah dan hadhirah. Maka ia memotong pembicaraannya tentang ma'rifah dan berbicara tentang ghaibah dan hadhirah dengan pembicaraan yang belum pernah aku dengar sepertinya. Aku berkata dalam hatiku: Aku ingin ia berbicara tentang syauq. Maka ia memotong pembicaraannya tentang ghaibah dan hadhirah dan berbicara tentang syauq dengan pembicaraan yang belum pernah aku dengar sepertinya. Aku berkata dalam hatiku: Aku ingin ia berbicara tentang fana dan baqa. Maka ia berbicara tentang fana dan baqa dengan pembicaraan yang belum pernah aku dengar sepertinya. Kemudian ia berkata: Cukup wahai Abu al-Hasan. Maka aku tidak tahan hingga merobek pakaianku."

Adapun tasharrufnya hidup dan mati, serta kepemilikannya atas ampunan untuk para muridnya, maka disebutkan oleh asy-Syathnufi dan Ibnu at-Tadifi serta Abdul Haq ad-Dahlawi dan lainnya dari kalangan mutashawwifah bahwa: Ia menjamin untuk para muridnya hingga hari kiamat bahwa tidak akan mati seorang pun dari mereka kecuali dalam keadaan taubat, dan ia diberikan bahwa para muridnya dan murid para muridnya hingga tujuh keturunan masuk surga.

Dan ia berkata: Aku menanggung murid dari murid hingga tujuh dalam segala urusannya. Seandainya aurat muridku terbuka di Mashriq sementara aku di Maghrib niscaya aku menutupinya. Kami diperintahkan dari segi hal dan qadhar untuk menjaga dengan himmat (kemampuan) kami para sahabat kami. Dan beruntung siapa yang melihatku dan melihat orang yang melihatku, dan melihat orang yang melihat orang yang melihatku. Dan aku adalah penyesalan bagi siapa yang tidak melihatku.

Dan ia berkata: Aku diberi daftar sepanjang pandangan mata yang berisi nama-nama para sahabat dan muridku hingga hari kiamat, dan dikatakan kepadaku: Mereka telah dihadiahkan untukmu. Aku bertanya kepada Malik penjaga neraka: Apakah ada dari para sahabatku seorang pun? Ia berkata: Tidak demi keagungan Tuhanku dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya tanganku atas muridku seperti langit atas bumi. Jika muridku tidak baik maka aku baik. Demi keagungan Tuhanku dan kemuliaan-Nya, kedua kakiku tidak akan beranjak dari hadapan Tuhanku hingga Dia pergi bersamaku dan kalian ke surga.

As-Sya'rani dan lainnya menyebutkan bahwa ia berkata:

"Siapa saja orang muslim yang melewati pintu madrasahku, Allah meringankan darinya azab hingga hari kiamat. Dan ada seorang laki-laki yang berteriak di kuburnya dan menjerit hingga mengganggu manusia, maka mereka memberitahukan hal itu kepadanya. Ia berkata: Sesungguhnya ia pernah melihatku suatu kali dan pasti Allah merahmatinya karena hal itu. Sejak waktu itu tidak ada seorang pun yang mendengar teriaknya."

Dan dia berkata:

"Halaj tersandung dan tidak ada pada masanya yang mengulurkan tangan menolongnya, seandainya aku ada pada masanya niscaya aku akan mengulurkan tangan menolongnya, dan aku adalah kendaraan bagi setiap orang yang tersandung dari para sahabat, murid-murid, dan orang-orang yang menghidupkan ajaranku hingga hari kiamat, aku mengulurkan tangan kepadanya... Inilah kudaku yang terpelana, pedangku yang terhunus, tombakku yang tertancap, dan busurku yang terentang, aku menjagamu meskipun kamu lalai".

Dan dia berkata:

"Barang siapa yang meminta pertolongan kepadaku dalam kesusahan, akan aku hilangkan kesusahannya.

Barang siapa yang memanggil namaku dalam kesulitan, akan aku lapangkan kesulitannya.

Barang siapa yang bertawasul kepadaku untuk suatu hajat, akan aku penuhi untuknya.

Barang siapa yang shalat dua rakaat, membaca dalam setiap rakaat setelah al-Fatihah surah al-Ikhlâs sebelas kali, kemudian bershalawat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam setelah salam dan memberi salam kepadanya serta menyebutku, kemudian

melangkah ke arah Irak sebelas langkah sambil menyebut namaku dan menyebut hajatnya, maka akan dipenuhi dengan izin Allah".

Para sufi meriwayatkan darinya bahwa:

Dikatakan kepadanya: Sesungguhnya kami puasa seperti puasamu, kami shalat seperti shalatmu, kami bersungguh-sungguh seperti kesungguhan-sungguhan mu, namun kami tidak melihat sesuatu dari keadaanmu?

Maka dia berkata radhiyallahu anhu: Kalian menyaingi kami dalam amal, apakah kalian akan menyaingi kami dalam karunia-karunia?

Demi Allah aku tidak makan hingga dikatakan kepadaku: Demi hakku atasmu makanlah, dan aku tidak minum hingga dikatakan kepadaku: Demi hakku atasmu minumlah, dan aku tidak melakukan sesuatu hingga aku diperintahkan untuk melakukannya.

Hingga dia berkata juga di dalamnya: Dan dia berkata radhiyallahu anhu: Aku melihat dalam mimpi seolah-olah aku berada dalam pangkuan Aisyah Ummul Mu'minin radhiyallahu anha dan aku menyusui payudara kanannya, kemudian dia mengeluarkan payudara kirinya untukku lalu aku menyusunya - na'udzu billah atas penyampaian penghinaan ini - lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk, maka beliau bersabda: "Wahai Aisyah, ini sungguh anak kita".

Maka para Qadiriyyah ini terkadang menyifati dirinya dengan sifat-sifat Rabb Jalla wa 'Ala, dan terkadang menjadikannya nabi yang tidak melakukan sesuatu kecuali jika diperintah, dan terkadang mereka menyebutkan peristiwa-peristiwa darinya, dan menisbatkan kepadanya manaqib dan keutamaan yang di dalamnya terdapat

penghinaan terhadap Nabi yang suci lagi disucikan dan keluarganya, shallallahu wa sallamahu 'alaihi.

Kemudian mereka berkata: Syaikh Abu Sulaiman Dawud al-Manbiji berkata: *"Suatu hari aku berada di sisi Syaikh Aqil al-Manbiji radhiyallahu anhu, lalu dikatakan kepadanya: Telah masyhur di Baghdad seorang pemuda ajam yang mulia namanya Abdul Qadir, maka Syaikh Aqil berkata: Dan sesungguhnya urusannya di langit lebih masyhur daripada di bumi".*

Adapun karamah-karamah yang diriwayatkan para sufi darinya, maka tidak terhitung jumlahnya, karena karamah-karamah itu memberitakan bahwa semua pilihan Rabb dan kekuatan-Nya ada di tangannya, jika tidak melebihinya maka tidak kurang darinya.

Dan inilah sebagian yang dikutip darinya *"bahwa dia berwudhu suatu hari lalu seekor burung kencing di atasnya, maka dia mengangkat kepalanya kepadanya ternyata burung itu mati".*

Dan lebih dari itu bahwa seekor burung elang melintas di atas majlisnya lalu berteriak dan mengganggu orang-orang yang hadir, maka dia berkata: "Wahai angin, ambillah kepala elang ini!" maka seketika itu juga elang tersebut jatuh di satu sisi dan kepalanya di sisi lain, lalu syaikh turun dari kursi dan mengambilnya dengan tangannya dan mengusapkan tangan yang lain sambil berkata: "Bismillahirrahmanirrahim", maka hiduplah elang itu dan terbang.

Dan seperti ini sangat banyak, kami nukil sebagiannya dalam bab "Para Wali ataukah Tuhan-tuhan".

Dan dinisbatkan kepadanya juga syair-syair yang menunjukkan bahwa al-Jailani mempresentasikan dirinya sebagai tuhan yang memiliki pilihan-pilihan dan kekuatan-kekuatan.

Tentang syair-syair tersebut, orientalis Brown berkata: Sesungguhnya syair-syair yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir yang menunjuk kepadanya, tampaknya bukan dari ucapannya.

Dan al-Allamah Rasyid Ridha berkata: Yang dinukil dari Syaikh al-Jailani berupa karamah-karamah dan hal-hal yang luar biasa, tidak dinukil dari selainnya, atau para kritikus ahli riwayat tidak peduli dengan nukilan-nukilan ini karena tidak ada sanad-sanad yang bisa dijadikan hujjah (Dairat al-Ma'arif juz 11 hal. 623). Dan betapa baiknya apa yang dikatakan Imam adz-Dzahabi tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

"Tidak ada di antara para syaikh besar yang memiliki keadaan dan karamah lebih banyak dari Syaikh Abdul Qadir, tetapi banyak di antaranya tidak shahih, dan dalam sebagian itu terdapat hal-hal yang mustahil... Dan pada umumnya Syaikh Abdul Qadir adalah orang yang besar kedudukannya dan ada cacatan terhadapnya dalam sebagian ucapan dan klaimnya, dan Allah yang dituju, dan sebagian dari itu adalah dusta atas namanya".

Dan apa yang dikatakan adz-Dzahabi dinukil seperti itu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga, dan itu benar, tidak disangka bahwa seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jaili berbicara seperti apa yang mereka nukil darinya dan riwayatkan, dan tidak mengatakan seperti apa yang mereka ceritakan darinya, wallahu a'lam.

Dan bagaimanapun, sesungguhnya syaikh wafat setelah umur panjang yang mencapai sembilan puluh tahun pada 561 H, dan dimakamkan di Baghdad di madrasahnyanya.

Dan ada wirid-wirid dan tugas-tugas yang mereka nukil dari syaikh dan dari khalifah-khalifahnyanya yang disebut dengan dzikir-dzikir

Qadiriyyah dan wirid-wiridnya. Dan sanadnya dalam tasawuf dan khirqah sampai kepada Hasan al-Bashri menurut klaim mereka, dan bahwa dia memakai khirqah dari Hasan radhiyallahu anhu padahal pertemuan dengan Hasan al-Bashri tidak terbukti menurut pendapat yang shahih. Maka inilah mereka kaum Qadiriyyah dan akidah-akidah mereka.

Dan masih ada satu masalah yang telah kami janjikan untuk disebutkan dalam biografi al-Jaili, yaitu hubungan al-Jaili dengan para sufi pada masanya dan zamannya, dan yang terdepan di antara mereka adalah sezamannya yang terkenal Abu al-Abbas Ahmad ar-Rifa'i yang menyainginya dalam wilayah, quthubiyyah, dan ghauthiyyah serta dalam kepemimpinan para sufi pada masa itu.

Maka para Rifa'iyyah berkata: Sesungguhnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berada di bawah penjagaan dan kekuasaan ar-Rifa'i.

Dan para Qadiriyyah mengklaim bahwa perkaranya terbalik, dan bahwa ar-Rifa'i adalah yang mengikuti al-Jailani, dan al-Jailani adalah yang diikuti, kemudian masing-masing dari kelompok-kelompok ini membuat-buat riwayat-riwayat dan cerita-cerita palsu yang dipalsukan untuk mengunggulkan dan mengutamakan tuan mereka atas yang lain.

Maka para Rifa'iyyah menceritakan dari Hasan an-Naqib bahwa dia berkata:

"Kami hadir dalam majlis Syaikh Besar as-Sayyid Ahmad bersama sekelompok syaikh-syaikh besar yang memiliki kedudukan dan kebanggaan, pemilik karamah dan rahasia-rahasia, di antara mereka sayyidi Bana'in Bathu, di antara mereka sayyidi Hammad ad-Dabbas, di antara mereka sayyidi Abu Sa'id al-Kharraz Ali al-Makhzumi, di

antara mereka sayyidi Ahmad bin Tajuddin Abu al-Wafa, di antara mereka sayyidi Abdul Razzaq al-Wasithi, di antara mereka Manshur bin al-Husain al-Wasithi, di antara mereka Aqil al-Manji, di antara mereka sayyidi Hubab bin Qais al-Harrani, di antara mereka sayyidi Abdul Qadir al-Kailani, di antara mereka sayyidi Ahmad al-Azraq, di antara mereka sayyidi Muhammad bin Abdu, di antara mereka sayyidi Adi bin Musafir asy-Syami, dan lainnya dari sisa para wali yang agung. Dan mereka berada di negeri Syath di tepi sungai Furat membicarakan ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia yang menakjubkan serta keadaan-keadaan aneh yang Allah Ta'ala perlihatkan kepada mereka. Sementara mereka seperti itu, tiba-tiba berdirilah salah seorang dari mereka dengan kebenaran ucapan dan kebahagiaan: Tidak ada di antara kami kecuali yang jiwanya mengatakan kepadanya bahwa dia adalah syaikh para syaikh dan sultan para arif, dan ini adalah dakwaan yang tidak ada dalilnya kecuali dengan bukti yang kuat dan jelas. Maka para yang hadir menundukkan kepala mereka dan tidak ada seorang pun yang menjawab ucapannya, maka dia mengulangi ucapannya kedua dan ketiga kalinya. Maka Syaikh Besar as-Sayyid Ahmad bin Abi al-Hasan ar-Rifa'i menoleh kepadanya dan berkata: Aku akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Haman, dan Qarun jika terlintas di benakku bahwa aku adalah syaikh atas salah seorang dari makhluk Allah Ta'ala secara mutlak, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku sehingga aku menjadi seperti salah seorang mukmin. Tetapi wahai tuan-tuan, lihatlah ke depan kalian dari tepi sungai itu, apa yang kalian lihat? Mereka berkata: Wahai tuan kami, kami melihat pohon besar yang memiliki ranting-ranting yang memanjang dan dahan-dahan yang tinggi. Maka dia berkata kepada mereka: Wahai tuan-tuan, siapa di antara kalian yang ingin menjadi syaikh para syaikh, hendaklah dia memanggil

pohon itu agar datang kepadanya ke sisi ini, maka kita semua akan membaiaatnya dan berada dalam pelayanannya serta menjaga hak kehormatan-nya. Ketika mereka mendengar ucapannya, mereka semua berdiri dan memanggilnya satu per satu namun pohon itu tidak bergerak sedikitpun. Ketika quthub al-wujud sayyidi Taj al-Arifin Abu al-Wafa berdiri dan memanggilnya, pohon itu bergoyang dan berguncang dengan keras hingga hampir patah namun tidak berpindah dari tempatnya. Ketika quthub as-sadat as-Sayyid Abdul Qadir al-Kailani berdiri dan memanggilnya, maka pohon itu bangkit dari tempatnya dan bergegas menuju ke tepi laut dan berhenti di sana. Ketika tiba giliran Syaikh Besar as-Sayyid Ahmad, mereka datang kepadanya dan berkata kepadanya: Kami ingin giliranmu wahai tuan kami. Maka dia berkata kepada mereka: Dan siapakah Hamid al-Lasy hingga dia memiliki giliran? Mereka berkata: Kami bersumpah kepadamu dengan Yang Maha Perkasa Subhanahu agar engkau berdiri pada giliranmu dan memanggil pohon itu hingga kami melihat kedudukan kemuliaanmu. Maka dia berkata kepada mereka: Wahai tuan-tuan, kalian telah bersumpah kepadaku dengan Yang Maha Perkasa yang tidak mungkin aku menyelisihinya. Dan dia berdiri tegak di atas kedua kakinya dan berkata: Wahai makhluk Allah, aku bersumpah kepadamu dengan Yang Maha Perkasa Subhanahu agar engkau memenuhi panggilanku dan datang kepadaku dengan taat serta mengakui apa yang Allah Ta'ala ilhamkan kepadamu. Maka pohon itu membelah bumi dan laut lalu datang dengan taat mengakui dan bersaksi dengan lisan Arab yang fasih sambil berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa engkau adalah syaikh para syaikh secara mutlak dan syaikh ahli bumi dan langit secara sepakat. Ketika mereka menyaksikan karamahnya

itu dengan mata kepala sendiri, mereka berdiri dan membuka tutup kepala mereka serta membaicitnya agar menjadi syaikh atas mereka dan atas setiap orang yang berlindung kepada mereka, dia dan keturunannya hingga hari kiamat".

Dan para Qadiriyyah meriwayatkan bahwa ketika al-Jailani berkata di Baghdad *"Tengkukku ini di atas setiap wali Allah"*, maka semua menundukkan kepala mereka untuknya, dan dinukil bahwa as-Sayyid Ahmad ar-Rifa'i ketika itu berada di negerinya Umm Ubaidah berkata: *"Dan di atas tengkukku juga"*.

Dan telah berlalu sebagian rinciannya dalam apa yang telah lalu.

Dan juga *"Naqib al-Auliya Abu al-Abbas al-Khadhir berkata dan seperti itu dari orang yang Allah beri tahu tentang maqam-maqam para wali semuanya, yaitu nash tentang keumuman keutamaan dan kemuliaan atas orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian"*.

Dan Ibnu al-Mulaqin meriwayatkan apa yang mendukung para Qadiriyyah, ketika menyebutkan ar-Rifa'i di mana dia nukil dari Abu al-Abbas al-Khadhir bin Abdullah al-Hasani al-Mushili bahwa dia berkata:

"Suatu hari aku duduk di hadapan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, lalu terlintas di hatiku untuk mengunjungi Syaikh Ahmad, maka syaikh berkata: Apakah kamu ingin melihatnya? Aku berkata: Ya. Maka dia menunduk dan berkata: Dia telah hadir. Maka aku berdiri kepadanya dan memberi salam, lalu dia berkata: Wahai Khadhir! Dan siapa yang melihat seperti Syaikh Abdul Qadir sayyid al-auliya berharap melihat sepertiku? Dan apakah aku kecuali dari rakyatnya! Kemudian dia menghilang. Setelah wafatnya syaikh aku mengunjunginya, maka dia

berkata kepadaku: Wahai Khadhir! Tidakkah cukup bagimu yang pertama?".

Tijaniyyah

Dan di antara jalan-jalan tasawuf yang terkenal di negeri-negeri Afrika dan Maghrib Arab adalah "Tijaniyyah" yang dinisbatkan kepada Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Mukhtar yang lahir di desa Ain Madhi tahun 1150 H.

Dan yang mengklaim keturunannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bukan dengan cara ilmiah dengan membuktikan nasab dan keluarganya kepada para asyraf sadat, tetapi dengan klaim kasyf dan ilham di mana dia berkata: Bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang nasabnya dalam keadaan terjaga, maka beliau menjawab kepadanya bahwa nasabnya kepada Hasan bin Ali adalah benar.

Dan yang berpindah dari satu thariqah ke thariqah lain, dan dari satu sufi ke sufi lain hingga dia mengklaim bahwa dia *"melihat dengan mata kepalanya dan wajahnya sayyid al-akwan dalam keadaan terjaga bukan dalam mimpi, dan mendapat kehormatan dengan menyaksikan wajah yang cemerlang, indah, bercahaya, dan Mustafawiyyah, maka beliau shallallahu wa sallam menyatakan kepadanya bahwa beliaulah syaiknya, pendidiknya, dan penjaganya, dan bahwa tidak ada kebaikan dari makhluk atasnya selain sayyid al-anam, dan memerintahkan untuk meninggalkan semua yang dia ambil dari para syaikh thariqah dan para sadat sufiyyah, karena jika datang sungai Allah maka batallah sungai Ma'qil secara hakiki, dan bahwa tidak ada keutamaan perpisahan jika telah ada penyambungan dengan pemilik syafaat kubra pada hari kesesakan".*

Hingga dia mencapai derajat yang tidak dicapai oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, maka dia berkata:

"Sesungguhnya limpahan-limpahan yang melimpah dari dzat sayyid al-wujud shallallahu alaihi wa sallam diterima oleh dzat-dzat para nabi, dan semua yang melimpah dan muncul dari dzat-dzat para nabi diterima oleh dzatku, dan dariku terbagi kepada semua makhluk dari permulaan dunia hingga ditiup sangkakala, dan aku dikhususkan dengan ilmu-ilmu antara aku dan beliau, darinya kepadaku secara langsung yang tidak diketahuinya secara langsung, tidak diketahui oleh Allah Azza wa Jalla tanpa perantara" Dan sebagian sahabatnya radhiyallahu anhu berdebat dengan sebagian orang tentang ucapannya radhiyallahu anhu *"Semua syaikh mengambil dariku secara gaib"*, maka diceritakan kepadanya hal itu, lalu dia berkata radhiyallahu anhu sambil menunjuk dengan kedua jarinya telunjuk dan tengah: Rohku dan roh beliau shallallahu alaihi wa sallam, seperti ini roh beliau shallallahu alaihi wa sallam membantu para rasul dan nabi alaihimusshalatu wa salam, dan rohku membantu para quthub, arif, dan wali dari azali hingga abadi.

Dan bahwa dialah khatam al-auliya sebagaimana dinukil darinya oleh Muhammad al-Arabi as-Sa'ih at-Tijani bahwa dia menyampaikan secara jelas dengan cara yang tidak memungkinkan takwil *"bahwa sayyid al-wujud memberitahunya dalam keadaan terjaga bahwa dialah Khatam Muhammadi yang dikenal oleh semua quthub dan shiddiqin, dan bahwa maqamnya tidak ada maqam di atasnya dalam hamparan ma'rifat kepada Allah"*.

Dan mereka berkata tentangnya:

"Ketika Allah mengumpulkan makhluk-Nya dalam mauqif, akan diseru dengan suara paling keras hingga didengar oleh setiap orang

di mauqif: Wahai ahli mahsyar, inilah imam kalian yang bantuan kalian darinya". Dia berkata dalam Munyah al-Murid:

Dia akan naik mimbar dari cahaya esok hari ... yang dengannya semuanya meninggi dalam kemuliaan dan keagungan Kemudian penyeru akan berseru pada saat itu ... wahai ahli mahsyar ini dan perkumpulan ini Inilah imam kalian dan inilah pemberi bantuan kalian ... di dunia kalian tanpa sepengetahuan kalian

Aku berkata: Dan pada hari ini tampak keutamaan para wali, arif, ghauth, dan shiddiqin, serta perbedaan derajat dan martabat mereka dengan penampakan Allah Yang Maha Utama dan membedakannya dari yang kurang utama, dan hal itu tampak bagi setiap orang di mauqif dengan mata kepala sendiri, dan karena itu hari tersebut disebut hari penipuan, dan di dalamnya tampak bagi setiap mauqif yang berbahagia dan setiap yang celaka yang diusir bahwa syaikh kami, sayyid kami, dan guru kami Abu al-Abbas, sayyidi Syaikh Ahmad at-Tijani al-Hasani radhiyallahu anhu wa anna bihi amin. Dan dialah Khatam Muhammadi yang diketahui, dan Quthub yang tersembunyi, dan Barzakh yang tertutup, maka orang mauqif yang berbahagia akan beruntung, dan orang celaka yang diusir akan menyesal. Allah Ta'ala berfirman: **{Itulah hari penipuan}** (At-Taghabun).

Dan mereka berlebihan dalam memuji dan mengagungkannya di mana mereka nukil darinya bahwa dia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Aku meminta dari keutamaan sayyiduna Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar menjamin bagiku masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa dalam rombongan pertama yang pertama, aku dan setiap ayah dan ibu yang melahirkanku dari kedua orang tuaku hingga

ayah dan ibu pertamaku dalam Islam dari pihak ayah dan dari pihak ibu, dari semua yang berketurunan dari mereka dari masa mereka hingga sayyiduna Isa bin Maryam meninggal dari semua laki-laki dan perempuan... dan setiap orang yang berbuat baik kepadaku dengan kebaikan yang tampak atau makna dari seberat dzarrah atau lebih... dan setiap orang yang tidak memusuhiiku dari semua orang-orang ini, adapun yang memusuhiiku atau membenciku maka tidak, dan setiap orang yang mencintaiku dan menjadikanku syaikh atau mengambil dariku dzikir, dan setiap orang yang melayani aku atau memenuhi hajatku... dan ayah-ayah mereka, ibu-ibu mereka, anak-anak mereka, putri-putri mereka, dan istri-istri mereka... sayyiduna Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjamin bagiku dan bagi semua orang-orang ini bahwa kami mati dan setiap yang hidup di antara mereka dengan iman dan Islam... kemudian beliau berkata: Semua yang ada dalam surat ini aku jaminkan untukmu jaminan yang tidak akan pernah meleset darimu dan dari mereka selamanya, hingga engkau dan semua yang engkau sebutkan berada dalam penjagaanku di Illiyyin, dan aku jaminkan untukmu semua yang engkau minta dari kami dengan jaminan yang tidak akan berbeda janji di dalamnya, dan salam... kemudian beliau berkata: Dan semua ini terjadi dalam keadaan terjaga bukan mimpi".

Dan at-Tijani melampaui batas terhadap para nabi dan rasul Allah, dan menempatkan dirinya pada derajat rububiyah dan uluhiyyah mutlak di mana dia berkata:

"Dan tidak ada seorang pun dari para lelaki yang bisa memasukkan seluruh sahabatnya ke surga tanpa hisab dan tanpa siksa meskipun mereka melakukan dosa apa yang mereka lakukan dan mencapai kemaksiatan apa yang mereka capai kecuali aku sendiri".

Dan bagaimana tidak demikian sedangkan dia adalah quthub? Dan tahukah kamu apa itu quthub? Dan dia telah mendefinisikan hakikat quthubiyyah di mana Ali bin Harzam berkata:

"Ketahuilah bahwa hakikat quthubiyyah adalah khalifah agung dari Yang Haq secara mutlak dalam seluruh wujud secara keseluruhan dan rinci, di mana pun Yang Rabb adalah tuhan maka dialah khalifah dalam menjalankan hukum dan melaksanakannya terhadap setiap orang yang kepadanya ada ketuhanan Allah Ta'ala, kemudian berdirinya dengan barzakhiyyah agung antara Yang Haq dan makhluk, maka tidak sampai kepada makhluk sesuatu apa pun dari Yang Haq kecuali dengan hukum quthub dan pengaturannya serta perwakilannya dari Yang Haq dalam hal itu, dan penyampaianya setiap bagian kepada tempatnya, kemudian berdirinya dalam wujud dengan kerohanian dalam setiap partikel dari partikel-partikel wujud secara keseluruhan dan rinci, maka kamu melihat alam semesta semuanya adalah bayangan-bayangan yang tidak memiliki gerakan dan sesungguhnya dialah roh yang berdiri di dalamnya secara keseluruhan dan rinci, dan berdirinya dalam roh-roh dan bayangan-bayangan mereka, kemudian tasarrufnya dalam martabat-martabat para wali sehingga dia merasakan berbagai rasa mereka, maka tidak ada martabat dalam wujud bagi para arif dan wali yang keluar dari rasanya, maka dialah yang bertasarruf di dalamnya semuanya, dan yang menyiapkan untuk pemilik-pemiliknya, dan dia memiliki kekhususan dengan rahasia tersembunyi yang tidak ada keserakahan bagi siapa pun dalam mencapainya, dan salam".

Dan tentangnya penulis ar-Rimah berkata: Bahwa dia adalah khatam al-auliya dan sayyid al-arifin serta imam ash-shiddiqin dan pemberi bantuan para quthub dan ghauth, dan bahwa dialah quthub yang tersembunyi, dan barzakh yang tertutup yang menjadi perantara

antara para nabi sehingga tidak seorang pun dari para wali dari yang besar kedudukannya dan yang kecil menerima limpahan dari hadhrah seorang nabi kecuali melalui perantaraannya radhiyallahu anhu tanpa disadari hal itu.

Dan at-Tijani ini telah mengklaim dengan dusta dan palsu, kezaliman dan kebohongan, kesombongan dan keangkuhan:

"Barang siapa yang mendapat pandangan kepadaku pada hari Jumat atau Senin akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa jika tidak keluar darinya caci maki terhadap kami dan tidak ada kebencian".

Dan Muhammad al-Umari at-Tijani penulis "al-Bughyah" berkata dengan sengaja berdusta atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliaulah yang mengatakan hal itu kepadanya:

"Adapun karamah yang ketiga yaitu masuk surga bagi yang melihatnya radhiyallahu anhu pada dua hari Senin dan Jumat, maka itu adalah karamahnya radhiyallahu anhu yang terbang dibawa oleh rombongan dan tersebar beritanya di seluruh penjuru dan negeri, dengan berita dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan lafaz mulianya dalam apa yang diberitahukan oleh sayyiduna radhiyallahu anhu: Demi kemuliaan Rabbku, hari Senin dan Jumat aku tidak meninggalkanmu di dalamnya dari fajar hingga maghrib dan bersamaku tujuh malaikat, dan setiap orang yang melihatmu di kedua hari itu mereka tulis - yakni tujuh malaikat itu - namanya di secarik emas, dan mereka tuliskan dia dari ahli surga dan aku saksi atas hal itu".

Dan si pembohong ini mengungguli Nabi yang jujur lagi dipercaya, dan mengunggulkan dirinya atas beliau di mana mereka berkata:

Maka orang-orang kafir termasuk dalam khitab ini dan berlaku atas mereka hukum dalam hal ini berkat karunia Sang Maharaja Yang Maha Pemberi... **Maka khusus untuk penglihatan mutlak setiap hari adalah bagi siapa saja yang muslim, baik dari para sahabat atau bukan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Jawahir, sedangkan yang terbatas pada dua hari ini mencakup semua orang yang melihatnya meskipun dia kafir.**

Penulis "al-Fath ar-Rabbani" berkata:

"Barangsiapa yang melihatnya pada hari Senin atau hari Jumat akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa dengan jaminannya, dan demikian pula barangsiapa yang melihatnya pada hari-hari Jumat lainnya, namun yang melihatnya pada dua hari tersebut dikhususkan dengan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya, maksudnya bahwa tidak ada yang melihatnya pada kedua hari tersebut kecuali orang yang telah diketahui dalam ilmu-Nya bahwa dia akan bahagia, dan termasuk dalam hal itu adalah orang kafir."

Bukan hanya surga untuk orang-orang Muslim dan kafir yang melihatnya saja, tetapi bagi siapa saja yang melihat jubahnya juga, sebagaimana disebutkan oleh Umar bin Said al-Futi bahwa dia berkata:

"Syaiikh kami at-Tijani berkata: Barangsiapa yang melihat jubah ini akan masuk surga, kemudian dia memakaikannya kepadaku."

Mereka meriwayatkan dari at-Tijani bahwa dia tinggal di Fez, dan suatu kali dia ingin pindah dari sana ke Syam, tetapi Rasulullah mencegahnya dari hal itu dengan memenuhi permintaan para wali Maghrib, sebagaimana disebutkan oleh Skirj dan tokoh-tokoh Tijaniyah lainnya bahwa at-Tijani:

"Bertekad untuk pindah dari Fez dan bertekad untuk berangkat ke wilayah Syam dengan semua keluarga dan anak-anaknya dengan tujuan untuk menetap di sana... Sementara dia telah bersiap-siap untuk bepergian dan tidak tersisa lagi kecuali keluar dari tanah air ini, dan para sahabatnya mengalami kebingungan dan kesedihan karena perkara ini yang membuat ayah lupa akan anaknya hingga hampir hati mereka hancur berkeping-keping, tiba-tiba cahaya dahinya menyinari mereka, dan kemuliaan wajahnya yang mulia menampakkan diri kepada mereka sehingga dia memberi mereka kabar gembira tentang apa yang menjadi penyembuh dari apa yang menimpa mereka, yaitu dengan berkata kepada mereka:"

"Sesungguhnya para wali Maghrib menolak kehilangan cahaya dan sinarnya dari tengah-tengah mereka, maka mereka meminta kepada sayyid al-wujud dan berharap kepadanya agar keberadaan lahiriahnya dan sosoknya yang disaksikan tetap berada di antara lembah-lembah negeri mereka yang diberkati, karena dia adalah pemelihara dan penjaminnya, maka dia mengabulkan permintaan mereka dan memenuhi keinginan mereka. Maka dia memberikan izin kepadanya untuk tinggal dan tidak berpindah, sehingga tidak mungkin baginya kecuali patuh dan taat, maka saat itulah kota Fez merasa tenang dengannya."

"Dan dia biasa berkata ketika hatinya merasa sempit karena urusan makhluk dan melihat mereka berpaling dari kebenaran: Demi Allah, kalau bukan karena takut kepada Allah, kami akan mendoakan keburukan terhadap para wali Maghrib karena mereka menjadi sebab aku tinggal di Fez setelah aku bermaksud tinggal di Syam."

Orang-orang Tijaniyah berbohong ketika mereka berkata: *"Sesungguhnya di antara karamah at-Tijani adalah melihat Nabi*

dalam keadaan terjaga selamanya sehingga pandangannya tidak pernah luput darinya, menanyakan kepadanya tentang setiap perkara, bermusyawarah dengannya dalam setiap hal kecil atau besar, dan pendidikan di tangannya."

At-Tijani membangun zawiyahnya di sana di daerah Dardas yang dikenal sekarang dengan nama Blida pada tahun 1215 H.

Mereka berkata tentangnya: Sesungguhnya zawiyah yang diberkati ini memiliki keistimewaan yang membuatnya berbangga atas semua zawiyah, hingga tuan kami berkata suatu hari dalam menyebutkan keutamaannya: *"Seandainya para arif yang besar mengetahui keutamaan apa yang ada di zawiyah ini, niscaya mereka akan memasang kemah-kemah mereka di atasnya."* Dan dia sering memuji kedudukannya, dan mendorong untuk shalat di dalamnya seraya berkata: *"Shalat di zawiyah pasti diterima,"* dan kepada hal ini menunjuk penulis al-Muniyah dengan ucapannya:

"Dan apa... yang shalat di zawiyahnya... pasti akan menjadi layak untuk diterima."

Inilah at-Tijani, syaikh tarekat Tijaniyah.

Tijaniyah memiliki wirid-wirid dan tugas-tugas seperti tarekat-tarekat sufi lainnya, dan mereka berlebihan dan melampaui batas dalam menjelaskan keutamaan dan pahalanya dengan berlebihan yang jarang ada yang mencapai tingkat mereka dalam hal itu. Di antara wirid-wirid mereka adalah "Shalawat al-Fatih lima Ughliq", dan ini adalah teksnya:

"Allahumma shalli 'ala Muhammadin al-fatihi lima ughliq, wal-khatimi lima sabaq, nashir al-haqqi bil-haqq, al-hadi ila shiratik al-mustaqim, wa 'ala alihi haqqa qadrihi wa miqdarihi al-'azhim." (Ya

Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad pembuka bagi yang tertutup, penutup bagi yang telah lewat, penolong kebenaran dengan kebenaran, pembimbing ke jalan-Mu yang lurus, dan kepada keluarganya dengan sebenar-benar kadar dan ukurannya yang agung.)

Kemudian mereka menyebutkan keutamaan-keutamaannya dan keistimewaannya, lalu berkata:

*"Syaikh kami memberitahukan bahwa dia bertanya kepada sayyid al-wujud tentangnya, lalu dia memberitahunya bahwa satu kali darinya setara dengan setiap tasbih yang terjadi di alam semesta dan setiap dzikir, dan setiap doa kecil atau besar enam ribu kali, kemudian berkata: Dan kekhususan al-Fatih lima ughliq adalah perkara ilahi yang tidak ada campur tangan akal di dalamnya, maka janganlah menghiraukan pendustaan orang yang mendustakan, atau celaan orang yang mencela, karena sesungguhnya Allah memiliki karunia yang keluar dari lingkaran qiyas, dan cukup bagimu firman-Nya: "**Dan Dia menciptakan apa yang tidak kalian ketahui**" (An-Nahl: 8).*

"Tidak ada orang yang menghadap kepada Allah dengan suatu amal yang dapat mencapainya apapun itu, dan tidak ada orang yang menghadap kepada Allah dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya selain darinya, dan tidak ada yang lebih besar kedudukannya di sisi Allah kecuali satu tingkatan, yaitu orang yang menghadap kepada Allah dengan nama-Nya yang agung yang paling agung, tidak yang lain, dan di bawahnya dalam tingkatan adalah shalawat al-Fatih lima ughliq, dan kebaikan ini tidak diperoleh kecuali oleh orang yang membenarkan apa yang dia dengar dan menyerahkan kepada karunia Allah, dan bahwa dia tidak terikat oleh batas dan qiyas."

"Kemudian berkata: Dan ketahuilah bahwa semua dzikir yang kamu sebutkan dari dzikir-dzikir dan shalawat kepada Nabi dan doa-doa, seandainya kamu menghadap dengan semuanya seratus ribu tahun setiap hari kamu menyebutnya seratus ribu kali dan dikumpulkan pahala semua itu, tidak akan mencapai satu kali dari shalawat al-Fatih lima ughliq."

Adapun penulis al-Fath berkata:

"Adapun shalawat al-Fatih maka dia memiliki delapan tingkatan keutamaan, dan yang disebutkan dari keutamaannya hanyalah sebagian dari tingkatan pertama saja, dan selain itu semuanya dirahasiakan."

"Di antara yang disebutkan dari keutamaannya yang tidak dirahasiakan: bahwa barangsiapa membacanya satu kali dalam sehari dijamin kebahagiaan dua alam, dan darinya bahwa satu kali darinya menghapus semua dosa dan setara dengan setiap tasbih dan dzikir dan doa kecil atau besar yang terjadi di alam semesta enam ribu kali, dan darinya bahwa barangsiapa shalat dengannya sepuluh kali memperoleh pahala lebih besar dari pahala wali yang hidup seribu tahun tanpa menyebutkannya, dan darinya bahwa kali pertama darinya dengan enam ratus ribu shalawat dari shalawat setiap malaikat dan manusia dan jin dari awal penciptaan mereka hingga saat orang yang menyebutnya mengucapkannya, dan kali kedua seperti itu, dan ditambah padanya pahala yang pertama, dan kali ketiga seperti itu, dan ditambah padanya pahala yang pertama dan kedua dan seterusnya, dan darinya bahwa barangsiapa menjaga membacanya setiap hari satu kali akan mati dalam keadaan iman, dan darinya bahwa jika terjadi pada orang yang shalat dengannya sesuatu yang dapat menggugurkan amalnya maka dia tidak gugur

dalam jumlah yang gugur, dan darinya bahwa barangsiapa membacanya malam Jumat seratus kali akan dihapus darinya dosa empat ratus tahun, dan darinya selain itu yang tidak dapat dimuat dalam buku ringkas ini."

"Dan keutamaan khususnya diperoleh dengan dua syarat: pertama izin syaikh meski melalui perantara, kedua keyakinan bahwa dia bukan dari karangan manusia, tetapi datang kepada sayyidi Muhammad al-Bakri dari hadrat al-ghaib, dan dari keutamaan umumnya bahwa satu kali darinya adalah tebusan dari neraka."

"Sayyidi Muhammad al-Bakri berkata: Barangsiapa membaca shalawat ini satu kali dan tidak masuk surga, ambillah aku di hadapan Allah, dan telah disebutkan al-Harushi dalam (Syarh Kunuz al-Asrar) bahwa satu kali dari shalawat ini dengan enam ratus ribu shalawat, dan kedua keutamaan ini diperoleh tanpa syarat apa yang telah disebutkan karena keduanya dari keutamaan umum."

"Secara keseluruhan shalawat al-Fatih lima ughliq adalah shalawat yang paling mulia, dan tidak ada yang bershalawat kepada Nabi dengan sejenisnya, karena dia memiliki keutamaan yang memukau akal:"

"Syaikh kami berkata: Dan kekhususan al-Fath lima ughliq adalah perkara ilahi yang tidak ada campur tangan akal di dalamnya, seandainya kamu menghitung seratus ribu umat, dalam setiap umat seribu suku, dalam setiap suku seratus ribu orang dan hidup setiap orang dari mereka seratus ribu tahun, setiap orang dari mereka menyebut setiap hari seratus ribu shalawat kepada Nabi selain al-Fatih dan dikumpulkan pahala semua umat ini dalam masa semua tahun ini dalam semua dzikir ini, mereka semua tidak mencapai pahala satu kali dari shalawat al-Fatih lima ughliq."

Penulis al-Jawahir berkata mengutip dari at-Tijani bahwa dia berkata: *"Aku bertanya kepadanya tentang keutamaannya maka dia memberitahuku pertama bahwa satu kali darinya setara dengan Al-Quran enam kali, kemudian dia memberitahuku kedua bahwa satu kali darinya setara dengan setiap tasbih yang terjadi di alam semesta, dan setiap dzikir, dan setiap doa besar atau kecil, dan Al-Quran enam ribu kali karena dia termasuk dzikir-dzikir."* Ar-Ribathi mengutip dari al-Harushi bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya shalawat al-Fatih lima ughliq setara dengan enam ratus ribu shalawat, maka lihatlah dan taksirlah kadar apa yang diperoleh orang yang bershalawat dari shalawat Allah sepuluh-sepuluh, dan berkata dalam syarahnya juga: Syaikh kami al-Ayyasy berkata:"

"Barangsiapa membaca shalawat ini satu kali dan tidak masuk surga, ambillah aku di hadapan Allah."

Lihatlah kebohongan dan kebatilan itu bagaimana mereka meriwayatkan keutamaan-keutamaan itu dan pahala sebesar itu atas wirid yang mereka buat-buat, dan dzikir yang mereka karang, dan shalawat yang mereka bidahkan, dan mereka lebihkan dari wirid-wirid para nabi dan dzikir-dzikir rasul-rasul serta shalawat yang diajarkan Rasulullah, padahal shalawat ini kosong dari salam, dan susunannya tidak menyamai susunan nabawi yang memiliki sentuhan ilahi dan nafas rabbani.

Dengan demikian mereka melalaikan manusia dari membaca Al-Quran dan berpegang teguh pada lafaz-lafaz yang datang dari Rasulullah dengan dalih bahwa at-Tijani juga menerimanya dari Nabi, padahal sebaik-baik makhluk setelah para nabi dan rasul yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan yang mengikutinya dalam tingkat dan

kedudukan Umar al-Faruq dan yang setelah mereka Utsman bin Affan menantu Rasulullah dan suami putrinya yang terpuji yang bergelar Dzun Nurain dan khalifah rasyid keempat sepupu Rasulullah Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridai mereka semua, tidak pernah diajarkan hal itu, dengan apa yang ada dalam ucapan mereka berupa anjuran meninggalkan ilmu, dan desakan serta dorongan untuk memperhatikan omong kosong dan berlebih-lebihan ini.

Ada wirid-wirid lain di antaranya yang mereka sebut Jawharah al-Kamal (Permata Kesempurnaan), dan lafaznya:

"Allahumma shalli wa sallim 'ala 'aini ar-rahmah ar-rabbaniyyah wal-yaqutah al-mutahaqqiqah al-ha'ithah bi markazi al-fuhumi wal-ma'ani wa nuri al-akwani al-mutakawwinah al-adami sahib al-haqq ar-rabbani al-barq al-asta' bi muzuni al-ariyah al-ma'ilah li kulli mu'taradin min al-buhuri wal-awani wa nurak al-lami' alladzi mala'ta bihi kawnak al-ha'ith bi amkinah al-makani. Allahumma shalli wa sallim 'ala 'aini al-haqq tatajalla minha 'urusy al-haqa'iq 'ainu al-ma'arif al-aqwam shiratuk at-tamm al-asqam. Allahumma shalli wa sallim 'ala tal'ah al-haqq al-kanz al-a'zham afadhtuka minka ilayka ihatah an-nur al-mutalsam shalla alaihi 'alaihi wa 'ala alihi shalatan tu'arrifuna biha iyyah, itsna 'asyarah, dzikr al-jum'ah qabla al-ghurub bi sa'ah wa nishfiha ya'ti al-wujub la ilaha illa Allah alfan wa mi'atayn aw al-ism al-mufrad Allah Allah Allah hatta yatimm al-'adad wa ba'dhuhum yaj'aluha alfan wa sitami'ah wa qala ba'dhuhum aqall al-'adad lil-dzikr biha alf marrah ila ghurub asy-syams bi 'adad wa bidun 'adad wa man kana 'indahu dharurah syar'iyyah yaqra' al-'adad tsumma yamdhi li dharuratihi ba'da intiha'ih."

"Adapun Jawharah al-Kamal maka dia adalah imla' Rasulullah kepada sayyidina asy-syaikh dalam keadaan terjaga bukan mimpi,

maka di antara keutamaannya yang disebutkan oleh asy-syaikh bahwa satu kali darinya setara dengan tasbih alam tiga kali dengan syarat bersuci dengan air, dan bahwa barangsiapa menjaganya setiap hari tujuh kali akan dicintai Nabi, dan bahwa Nabi dan keempat khalifah hadir bersama orang yang berdzikir pada yang ketujuh darinya dan tidak meninggalkannya hingga dia selesai dari dzikirnya dan ini termasuk kharq al-'adah (memecah kebiasaan), dan darinya bahwa barangsiapa membacanya sepuluh kali dan berkata 'ini hadiah dariku kepadamu ya Rasulullah' maka seakan-akan dia menziarahi Nabi dan para wali dan orang-orang shalih dari awal keberadaan hingga masanya, dan darinya bahwa barangsiapa mengalami kesulitan atau kesempitan dan membacanya enam puluh lima kali maka Allah akan memberikan kelapangan kepadanya saat itu juga, dan karunia Allah lebih luas dan Dia khususkan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Dzāt karunia yang agung, dan barangsiapa menginginkan tambahan maka hendaklah dia merujuk kepada buku-buku tarekat ini seperti Jawahir al-Ma'ani dan ar-Rimah. Adapun keutamaan dzikir hari Jumat setelah shalat Ashar, cukup dalam keutamaannya kehadiran Nabi dari awal dzikir hingga akhirnya, penulis al-Muniyah berkata:"

"Cukup bagimu dalam keutamaan kehadiran al-Mushthafa... shalawat dan kemuliaan atas dia dari Rabb kami."

Dan selainnya dari khurafat-khurafat.

Kemudian mereka menjelaskan syarat-syarat dan adab-adab yang panjang pembahasannya, tetapi kami sebutkan yang terpenting agar diketahui keburukan kaum itu dan hakikat mereka. Ar-Ribathi berkata:

"Di antara syarat-syarat adalah bahwa Syaikh yang mengajarkan wirid-wirid wajib dan pilihan harus berizin dengan izin yang sah dari panutan atau dari orang yang diberi izin olehnya."

"Kedua, bahwa orang yang meminta pengajaran harus kosong dari wirid-wirid Syaikh-syaikh atau melepaskan diri darinya dan tidak kembali kepadanya selama-lamanya karena murid yang menuju kepada Allah tidak layak berada di antara dua Syaikh sebagaimana tidak layak istri memiliki dua suami."

"Ketiga: tidak menambah para wali yang hidup dan mati, dan boleh baginya menambah para nabi dan sahabat dan para pengikut Sayyidi Ahmad at-Tijani yang hidup dan mati. Sayyidina asy-Syaikh berkata: Tiga hal yang memutuskan murid dari mengambil wirid atas wirid kami: ziarah para wali yang hidup dan mati, dan meninggalkan wirid, yaitu meninggalkan sepenuhnya, dan tidak meremehkannya. Adapun meninggalkannya karena malas maka tidak mengeluarkannya dari tarekat karena dia tidak meninggalkannya secara batiniah dan tidak berpaling darinya secara total, hanya saja dia menjerumuskan dirinya pada musibah karena meninggalkannya, dan dalam al-Ifadah al-Ahmadiyyah barangsiapa meninggalkan wirid setelah mengambilnya maka kehancuran akan menimpanya di dunia dan akhirat, dan bukanlah larangan menambah dalam tarekat kami ini al-Ahmadiyyah at-Tijaniyyah karena sombong terhadap tuan-tuan kami para wali yang mulia dan semoga tidak keluar hal itu dari kami terhadap sisi mereka yang mulia dan tinggi, dan kedudukan mereka di sisi kami sangat dihormati. Sayyiduna Ahmad at-Tijani berkata: Muliakanlah kehormatan para wali yang hidup dan mati karena sesungguhnya barangsiapa memuliakan kehormatan mereka maka Allah akan memuliakan kehormatannya, dan barangsiapa menghinakan mereka maka Allah akan menghinakannya dan murka

kepadanya, maka janganlah kalian meremehkan kehormatan para wali, dan kecintaan kepada para wali Allah adalah syarat dari syarat tarekat kami."

"Ketujuh: tidak keluar darinya makian atau kebencian atau permusuhan terhadap asy-syaikh..."

"Kesepuluh: selamat dari mengkritik asy-syaikh sayyidi Ahmad at-Tijani karena jalan para sufi dibangun atas penyerahan kepada para pembimbing dalam apa yang mereka perintahkan atau larang karena mereka adalah penjaga syariat..."

"Keenam belas: menghormati setiap orang yang berhubungan dengan asy-syaikh dari para saudara terutama para pembesar ahli kekhususan dari ahli tarekat, telah datang dari sayyidina asy-syaikh Ahmad at-Tijani bahwa menyakiti ahli tarekat ini adalah menyakiti Nabi..."

"Kedua puluh dua: menjauhi para pengkritik asy-syaikh sayyiduna Ahmad at-Tijani, dan dia memperingatkan para sahabatnya dari bergaul dengan para pengkritiknya dan berkata: Sesungguhnya sebagian mereka menyebar dalam hati orang yang bergaul dengan mereka seperti racun. Penulis al-Muniyah berkata:"

"Dan barangsiapa bergaul dengan pembenci syaikh akan binasa... dan sesat dalam kegelapan dan kehitaman..."

"Kedua puluh tiga: menghadirkan sosok asy-syaikh dalam keadaan membaca wirid, dan meminta pertolongan darinya, dan yang lebih agung dari itu adalah menghadirkan sosok Nabi sebagaimana diriwayatkan dalam asy-Syama'il at-Tirmidziyyah dan meminta pertolongan darinya, dan penghadiran ini dari awal membaca wirid hingga akhirnya jika memungkinkan, jika tidak maka hendaklah

menghadirkan di awal dzikir kemudian kembali menghadirkan sekali lagi... dan tidak berpaling dari asy-syaikh, dan berpaling dari asy-syaikh sayyidi Ahmad at-Tijani dengan ziarah para wali yang hidup dan mati atau meminta doa dari mereka atau menghadiahkan pahala ibadah dari Al-Quran dan shalawat dan dzikir dan nadzar dan sedekah dan semacamnya kepada mereka."

Dan ada akidah-akidah dan keyakinan-keyakinan serta pemikiran dan pendapat lain yang banyak yang bertentangan dengan kebenaran dan *خالف* Al-Quran dan Sunnah dalam tarekat Tijaniyyah, seperti bersentuhan dengan kubur dan meminta pertolongan dari selain Allah dan syirik yang jelas dan tersembunyi serta keyakinan terhadap para wali dan sufi khususnya syaikh at-Tijani dan syaikh-syaikh tarekat ini bahwa mereka mengetahui ghaib, dan memiliki madharat dan manfaat, dan menolak bala, dan menghilangkan gangguan, dan menghidupkan orang mati dan memberi rezeki, dan memberi pakaian dan memberi dan mencegah, dalam keadaan hidup dan mati, dan selain itu dari khurafat dan omong kosong yang tidak luput darinya tarekat manapun dari tarekat-tarekat sufi, bahkan ia dibangun atas kesembronoan dan khurafat tersebut, dan sesungguhnya itu termasuk keharusan tasawuf yang telah kami sebutkan dalam pembahasan-pembahasan dalam buku pertama ini.

Kami ingin menyebutkan di akhir pembahasan ini pelayanan besar yang dilakukan para Tijani untuk mendukung penjajahan Prancis yang salib, kafir, dan zalim yang menyerang negeri-negeri Muslim tempat tinggal para Tijani. Penulis Tijani pemilik al-Fath telah menyebutkan dalam bab ketujuh di bawah judul "Penyebutan karamah-karamah syaikh kami" di antaranya: pemberitahuannya

tentang penguasaan Prancis atas negeri Aljazair, dan dia sering menunjukkan hal itu dengan apa yang menunjukkan keyakinan terjadinya hal itu secara terang-terangan dan kiasan.

Atas dasar itu para Tijani di Aljazair dan Maroko membela penjajahan Prancis, dan menghasut kaum Muslim untuk tunduk dan patuh di hadapan mereka serta menyerahkan negeri dengan tangan mereka tanpa perang dan perdebatan, dan mencegah mereka dari berperang dan berdiri menghadapi mereka. Dalam khutbah yang disampaikan Muhammad al-Kabir syaikh Tijaniyyah pada masanya dia menyebutkan sebagian pelayanan tersebut dengan penuh kebanggaan dan kemegahan, dia berkata sebagaimana diterbitkan majalah al-Fath edisi 257 Kairo hari Kamis 16 Safar tahun 1350 H tahun keenam dengan judul "Pemilik Sajadah Besar Menyampaikan di Hadapan Prancis Khutbah Kesetiaan", dan ini teksnya:

Pengakuan-pengakuan Penting

Pemilik Sajadah Besar Menyampaikan di Hadapan Prancis "Khutbah Kesetiaan" Aljazair 23-1-1350 untuk koresponden al-Fath.

Surat kabar "La Presse Libre", sebuah surat kabar harian besar kolonial Prancis yang terbit di ibu kota Aljazair, dalam edisinya yang terbit pada hari Sabtu 16 Mei (28 Dzulhijjah) memuat sebuah pidato panjang yang disampaikan oleh Syekh "Sidi" Muhammad al-Kabir, pemilik "Sajadah Kubra" - yaitu pemimpin tarekat sufi yang disebut Tarekat Tijaniyah - di hadapan Kolonel Secony dari Prancis yang memimpin delegasi para perwira yang melakukan perjalanan penjajakan di Aljazair Selatan. "La Presse Libre" memperkenalkan pidato tersebut dengan kata-kata sebagai berikut:

Setelah delegasi militer ini berkeliling di kota Laghouat, mereka melakukan perjalanan ke Ain Madi, pusat utama tarekat sufi besar "Tijaniyah", memenuhi undangan pemimpin tarekat yang terhormat dan mulia ini, Syekh Sidi Muhammad al-Kabir. Setelah mereka berkeliling melihat kota - maksudnya desa Ain Madi - dan zawiyah, mereka pergi ke istana megah yang dibangun atas arahan nyonya Prancis Madame Aurelie at-Tijani (janda Tijani). Di ruang-ruang istana yang indah dan menawan ini diadakan jamuan makan malam yang mewah dan besar untuk para perwira dan wakil-wakil pemerintah militer lokal di Laghouat dan Ain Madi. Saat minum teh, kekasih kami yang baik Si Ahmad bin Thalib bangkit dan membacakan atas nama al-Marabith Sidi Muhammad al-Kabir, pemilik Sajadah Tijaniyah yang besar, sebuah pidato yang mendalam dan menyeluruh tentang jasa-jasa mulia dan baik yang telah dilakukan kelompok Tijaniyah untuk Prancis dan demi Prancis dalam memperkuat penjajahan Prancis, dalam memudahkan tugas pendudukan bagi orang-orang Prancis, dan dalam memberikan nasihat-nasihat bijaksana yang diberikan tarekat ini kepada para murid mereka dari kalangan "para kekasih"...

Kemudian surat kabar tersebut berkata: "Karena diminta untuk menerbitkan pidato berharga ini, maka kami menerbitkannya sebagai berikut:"

Di sini surat kabar memuat sebagian besar pidato tersebut - setengahnya atau dua pertiganya - semuanya berisi pujian tak terhitung dan tak terbatas kepada Prancis yang menjajah. Sang pembicara menggambarkannya sebagai "ibu tanah air yang besar", dan melimpahkannya dengan pujian demi pujian dan ucapan terima kasih dengan makna yang tidak keluar dari apa yang selalu kita dengar dari para juru dakwah mereka yang digaji, kecuali bahwa dia berkata: "Bahkan orang-orang rendah dan bajingan, musuh-musuh

Prancis yang tidak menghargai kebaikan dan tidak mengakui kebaikan orang yang berbuat baik, telah mengakui peradaban dan penjajahan Prancis, dan bahwa Prancis telah menanggung beban yang memberatkan pundak kami berupa beban kerajaan dan kedaulatan, dan telah membawa keamanan, kekayaan, kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan..."

Namun yang penting dari pidato tersebut adalah bagian akhir, karena mengandung pengakuan-pengakuan berbahaya yang disertai dengan tanggal-tanggalnya. Kami mengutip pengakuan-pengakuan ini secara harfiah dan menyajikannya di halaman-halaman majalah al-Fath yang dipercayai oleh semua kaum Muslim, dan setiap Muslim berhak menghukumi pengakuan-pengakuan ini sesuka hatinya.

Syekh Sidi Muhammad al-Kabir, pemilik Sajadah Kubra "Tijaniyah" berkata - dia adalah "khalifah" Syekh Ahmad at-Tijani al-Akbar, pendiri tarekat ini, dan "khalifah" ini menguasai semua ruh "para kekasih" murid-murid Tijani di timur dan barat bumi:

"...Adalah wajib bagi kami membantu kekasih hati kami secara materi, moral, dan politik. Oleh karena itu saya katakan bukan dengan maksud mengungkit jasa dan membanggakan diri, tetapi dengan maksud mengharap pahala dan merasa terhormat menjalankan kewajiban... bahwa negeri kami telah berhubungan, dan sebelum tentara-tentara mulia mereka menduduki negeri kami.

Pada tahun 1838, kakek saya Sidi Muhammad ash-Shaghir - pemimpin Tijaniyah waktu itu - menunjukkan keberanian yang langka dalam melawan musuh terbesar Prancis, Amir Abdul Qadir al-Jazairi. Meskipun musuh ini - maksudnya Amir Abdul Qadir - mengepung kota kami Ain Madi dan memperketat pengepungan selama delapan bulan, pengepungan ini berakhir dengan penyerahan yang di

dalamnya ada kehormatan bagi kami yang kalah, dan tidak ada kehormatan bagi musuh-musuh Prancis yang menang. Itu karena kakek saya menolak dan enggan melihat wajah musuh terbesar Prancis, sehingga dia tidak bertemu dengan Amir Abdul Qadir!

Pada tahun 1864, paman saya Sidi Ahmad - pemilik Sajadah Tijaniyah waktu itu - mempersiapkan jalan bagi tentara Duc de Mac dan memudahkan mereka untuk pergi ke kota Biskra serta membantu mereka menduduki kota tersebut.

Pada tahun 1870, Sidi Ahmad ini menyampaikan ucapan terima kasih orang-orang Aljazair kepada sisa-sisa tentara "Tirailleur" yang selamat dari pertempuran "Reichshoffen" dan pertempuran "Wissembourg". Untuk menunjukkan kesetiaan yang kokoh dan ketulusan yang kuat kepada Prancis, serta untuk menghilangkan keraguan dan prasangka buruk yang mungkin masih ada di hati pemerintah Prancis kami yang tercinta - maksudnya karena dia adalah seorang Muslim walau hanya secara nama - dia membuktikan keterikatan hatinya dengan Prancis dengan menikahi dalam waktu dekat dengan orang Prancis Nona Aurelie Picard (Madame atau janda Tijani setelah itu). Berkat nyonya ini - kami akui disertai dengan ucapan terima kasih - wilayah Gourdan ini, sebuah pinggiran Ain Madi, berubah dari tanah gurun menjadi istana yang tinggi dan indah. Berkat upaya-upaya Madame Aurelie at-Tijani ini secara materi dan politik, maka Prancis yang murah hati telah menganugerahkan kepadanya medali kehormatan dari tingkat "Legion d'Honneur".

Koresponden: Dan Sidi Ahmad ini ketika menikah pada tahun 1870 dengan wanita Prancis ini, dia adalah Muslim Aljazair pertama yang menikah dengan orang asing. Wanita ini telah menerbitkan buku dalam bahasa Prancis akhir-akhir ini yang diberi nama "Putri Pasir"

yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri. Dia memenuhi buku itu dengan cela dan kritik terhadap zawiyah Tijaniyah, dan menyebutkan di dalamnya bahwa Sidi Ahmad ini menikahi dirinya di tangan Kardinal Lavigerie menurut upacara keagamaan Kristen, karena hukum perkawinan Prancis waktu itu adalah religius Kristen, bukan sipil. Ketika Sidi Ahmad ini meninggal, saudaranya Sidi Ali menggantikannya baik terhadap wanita itu maupun dalam Sajadah Tijaniyah!...

Ketika Prancis menganugerahkan medali kehormatan kepada nyonya ini empat tahun lalu, pemerintah dalam laporannya yang resmi mengatakan sebagai berikut: "Karena nyonya tersebut telah mengelola Zawiyah Tijaniyah Besar dengan baik sebagaimana Prancis sukai dan ridhai, dan karena dia telah memperoleh untuk orang-orang Prancis tanah pertanian yang subur dan padang gembalaan yang banyak yang tanpa dirinya tidak akan keluar dari tangan orang-orang Arab Aljazair (Tijani), dan karena dia telah mengantarkan kepada kami tentara yang direkrut dari 'para kekasih' tarekat ini dan murid-muridnya, yang berjihad di jalan Prancis berbaris seperti bangunan yang tersusun rapi..."

Hari ini nyonya ini (janda Tijani) tinggal di pertanian besarnya di pinggiran kota Sidi Bel Abbes - Oran, menjalani kehidupan orang-orang kaya yang bermewah-mewahan dan bersenang-senang. Dia sekarang belum memutuskan hubungannya dengan zawiyah Tijaniyah, bahkan masih menguasainya dan memegang kendalinya. Meskipun para kekasih Tijani mencari berkah dari nyonya ini, berpegang pada bekas-bekasnya, dan bertayammum untuk shalat mereka dengan tanah yang dipijaknya, serta menyebutnya "istri dua tuan", dia masih tetap seorang Kristen Katolik sampai saat ini. Yang mengherankan adalah bahwa enam puluh satu tahun yang dilaluinya

semuanya dalam Islam dan di antara kaum Muslim (dari 1870 sampai sekarang 1930) tidak mengubah sedikitpun dari kekristenannya. Ini adalah bukti tentang apa yang dia simpan di dalam hatinya terhadap "para kekasih" ini yang telah menyerahkan leher dan harta mereka kepadanya!!

Mari kita kembali mengutip pengakuan-pengakuan itu. Sidi Muhammad al-Kabir kemudian berkata: "Pada tahun 1881, salah seorang 'muqaddam' kami Si Abdul Qadir bin Hamidah meninggal sebagai syahid bersama Kolonel Flatters ketika dia membantunya menduduki beberapa wilayah gurun.

Pada tahun 1894, Jules Cambon, Gubernur Jenderal Aljazair waktu itu, meminta kami menulis surat-surat rekomendasi. Maka kami menulis beberapa surat dan mengeluarkan beberapa perintah kepada para kekasih tarekat kami di negeri Hoggar (Tuareg) dan Sudan, memberitahukan mereka bahwa ekspedisi Foureau-Lamy Prancis menyerang negeri mereka, dan memerintahkan mereka untuk tidak menyambutnya kecuali dengan mendengar dan taat, serta membantu ekspedisi itu menduduki negeri-negeri tersebut dan menyebarkan kemakmuran di dalamnya!!

Pada tahun 1906-1907, Monsieur Jonnart, Gubernur Jenderal Aljazair waktu itu, mengirim perwira penerjemahnya, direktur urusan pribumi di kantor gubernur jenderal, Sidi Morand, dengan surat kepada ayah saya yang almarhum Sidi al-Bashir. Dia tinggal bersamanya di zawiyah Gourdan selama sebulan penuh untuk menjalankan tugas politik dan untuk menulis surat-surat dan perintah-perintah yang ditandatangani oleh Sidi al-Bashir, ayah saya - pemimpin Tijaniyah waktu itu - kemudian dikirimkan kepada para pemuka Marrakech - Maghrib al-Aqsha - dan tokoh-tokohnya serta para pemimpin negeri-

negeri itu yang kebanyakan - atau dia berkata: sebagian besar - adalah Tijani dari para kekasih tarekat kami, memberitakan kepada mereka tentang penjajahan Prancis dan memerintahkan mereka menerimanya dengan mendengar, taat, menyerah, dan tunduk total, serta memikul bangsa untuk hal itu, dan memudahkan tentara-tentara Prancis menduduki negeri-negeri itu.

Dalam Perang Dunia Besar, kami mengirimkan dan menyebarkan di seluruh wilayah Afrika Utara pamflet-pamflet telegraf dan pos yang mengecam campur tangan Turki dalam perang melawan Prancis yang mulia dan melawan sekutu-sekutunya yang mulia, dan kami memerintahkan para kekasih tarekat kami untuk tetap pada janji dengan Prancis, pada kesetiaan dan persahabatannya.

Pada tahun 1913, sebagai jawaban atas permintaan Gubernur Jenderal Aljazair, kami mengirim surat kepada Muqaddam Besar Tarekat Tijaniyah di Senegal, Sidi al-Hajj Malik Utsman Sai, memerintahkannya menggunakan pengaruh keagamaan kami yang besar di Sudan untuk memudahkan misi Clozel, Gubernur Jenderal wilayah utara Afrika Barat - yaitu agar dia memudahkan pendudukan oasis Chinguetti.

Pada tahun 1916, sebagai jawaban atas permintaan Marsekal Lyautey, wakil Prancis di Marrakech, Sidi Ali - pemilik sajadah, pemimpin sebelum saya - menulis seratus tiga belas surat rekomendasi dan mengirimkannya kepada para pemimpin besar dan tokoh-tokoh Maghrib, memerintahkan mereka membantu Prancis dalam mencapai keinginannya dan memperluas pengaruhnya melalui pengaruh keagamaan mereka!...

Pada tahun 1925, selama Perang Rif, saya mengirim saya - kekasih kami - yang setia dan murid tarekat kami serta penasihat kami yang

diandalkan, Husni Si Ahmad bin Thalib - yang membacakan pidato ini atas nama tuannya - ke Maghrib al-Aqsha. Dia melakukan kampanye besar - dan propaganda - luas di perbatasan wilayah para pemberontak, dan berhasil mengumpulkan alamat-alamat para pemimpin besar dan tokoh-tokoh Rif serta "muqaddam-muqaddam" dan orang-orang berpengaruh terhadap suku-suku yang memberontak. Kami menulis surat kepada mereka yang memerintahkan mereka untuk tunduk dan menyerah kepada Prancis. Kami telah mengirimkan surat-surat ini kepada "muqaddam" besar kami di Fez, maka dia menyampaikannya kepada mereka yang dituju dari tangan ke tangan.

Secara keseluruhan, Prancis tidak pernah meminta pengaruh keagamaan dari kelompok Tijaniyah kecuali kami segera dengan penuh kegembiraan dan semangat memenuhi permintaannya dan mewujudkan keinginan-keinginannya. Semua itu demi kebesaran, kemakmuran, dan kebanggaan kekasih kami Prancis yang 'mulia'.

Allah yang dimohon agar mengabadikan keberadaannya di antara kami agar kami menikmati ridha-Nya yang kekal!" Kemudian setelah dia mengakhiri pidatonya ini dengan pujian yang harum kepada pegawai-pegawai Prancis dan perwira-perwira militer satu per satu, dia memuji Gubernur Jenderal saat ini dan menggambarkannya sebagai "Penjajah Terbesar".

Belum selesai Syekh dari pidatonya sampai bangkit Letnan Kolonel Secony, pemimpin delegasi militer, dan berterima kasih kepada Syekh serta memujinya. Kemudian dia berkata kepadanya: "Dari kesempurnaan kedermawanan dan kebaikanmu, wahai Sidi Syekh (al-Marabith), bahwa kamu tidak menyebutkan satu kebaikan pun dari kebaikan-kebaikan yang telah kamu limpahkan kepadaku.

Kamulah yang menyelamatkanku dari orang-orang Tuareg berkerudung dan menyelamatkanku dari tangan mereka..." Demikianlah Kolonel menyebutkan kebaikan-kebaikan lain Syekh yang banyak.

Kami mengarahkan perhatian para pembaca kepada dua hal: Yang pertama: bahwa kepemimpinan rohani dalam Tarekat Tijaniyah ini terpadu dalam tangan khalifah, dan tidak seorang pun dari mereka boleh mandiri darinya. Adapun yang kedua: bahwa para penyeru reformasi Islam di Maghrib Arab (Aljazair, Tunisia, Marrakech) hari ini berdiri dalam posisi yang sangat sulit dan genting. Mereka berperang dan diperangi oleh para penyeru kebebasan dan ateisme, serta ahli kejumudan dan tahayul. Mereka melawan kedua kelompok ini dan melawan penjajahan yang zalim dengan segala kekerasan dan tirani yang ada di dalamnya.

Paul Odinet berkata:

"Selama enam puluh tahun terakhir, Tijaniyah memberikan bantuan kepada kami, dan sejak tahun 1911 kami memanfaatkan pengaruhnya yang kuat di barat daya, Mauritania, dan Rif."

Rome Landau berkata:

"Orang-orang Prancis telah mengalami masalah tarekat-tarekat sufi dan peran yang dimainkannya berkali-kali sebelumnya. Ada dua dokumen yang jarang diketahui orang yang memberikan informasi menarik kepada kami: Yang pertama adalah surat yang dikirim seabad lalu oleh Marsekal (Bugeaud), gubernur pertama Aljazair, kepada syekh Tijaniyah yang berpengaruh luas, karena tanpa sikapnya yang penuh simpati, stabilitas orang-orang Prancis di negeri yang baru terbuka akan jauh lebih sulit dari yang terjadi.

Marsekal berkata di akhir surat: "Ketika kamu merasa membutuhkan sesuatu atau layanan apa pun, kamu hanya perlu menulis kepada pengawal saya yang akan senang menyampaikan keinginanmu kepadaku."

Kemudian (Rome Landau) berkata: "Dokumen kedua kami menyoroti metode persuasi. Itu adalah pengumuman yang dikirim oleh khalifah Tijani yang menerima surat Marsekal (Bugeaud) kepada para pengikutnya pada kesempatan perang antara Prancis dan Amir Abdul Karim tahun 1925, yang menyerukan kepada saudara-saudaranya untuk mendukung negara Kristen melawan sesama Muslim mereka. Syekh Tijani Muhammad al-Kabir bin al-Bashir berkata dalam pengumuman ini: "Bahwa Prancis membalas jasa-jasa yang diberikan kepadanya... dan Prancis baru saja menang dalam perang (1914-1919) melawan salah satu negara Eropa yang terbesar dan terkuat. **Bukankah Dia memberikan kemenangan dan menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya siapa yang Dia kehendaki.**"

Dia mengutip dari Julien yang memuji pemerintah Prancis dengan berkata:

"Pemerintah Prancis telah tahu bagaimana mengumpulkan para sufi yang telah dibujuk dan dilindunginya."

Inilah salah satu tarekat sufi terkenal di Afrika Utara, Barat, dan negeri-negeri Maghrib Arab. Kami telah merinci pembahasannya karena kepentingan dan kedudukannya di mata orang-orang yang tertipu dan bodoh. Masih banyak dari mereka yang lelah dengan ilmu, dibutakan oleh fanatisme, dikuasai kebodohan, dan dijadikan malas serta menganggur oleh memakan harta orang dengan batil, yang memeluk tarekat ini, mempromosikan kebatilannya,

menyebarkan kesesatannya, dan menta'wilkan ucapan-ucapannya dengan menjauh dari kebenaran dalam keadaan bingung dan tersesat. **Barang siapa disesatkan Allah, maka tidak ada baginya petunjuk.** (Surat al-A'raf: 186)

BAB KEENAM: Istilah-Istilah Sufisme

Sesungguhnya kaum sufi memiliki istilah-istilah yang dinyatakan dengan kata-kata dan kalimat-kalimat, dan memiliki makna khusus serta maksud-maksud tertentu yang berbeda dari apa yang ditunjukkan oleh zhahir kata-kata tersebut. Atau kata-kata tersebut memuat makna aslinya tetapi memiliki makna yang lebih dalam dan lebih banyak dari pemahaman dan makna zhahirnya secara spontan dan pada pandangan pertama. Sesungguhnya kata-kata tersebut tidak ditetapkan kecuali untuk jenis tertentu dan bagian khusus dari pemahaman dan maksud-maksud yang tidak langsung terlintas dalam pikiran. Setiap kaum memiliki istilah yang mereka sepakati, maka tidak dapat dipahami dimensi-dimensinya dan tidak dapat dipahami maksud-maksudnya kecuali oleh orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman, serta ilmu dan kemampuan tentang istilah-istilah kaum tersebut dan apa yang mereka pilih dari kata-kata dan ungkapan untuk istilah-istilah tersebut. Kata-kata adalah seperti kata-kata, dan kalimat adalah seperti kalimat, tetapi dia tidak memahami apa-apa meski mengetahui bahasa yang digunakan dalam kata-kata dan kalimat tersebut serta menguasainya. Dia merasa heran dan kagum, tersesat dalam kebingungannya, dan bingung dalam jalan-jalannya, gurun-gurunnya, dan padang-padangnya. Betapa benarnya apa yang dikatakan as-Sam'ani dalam hal ini sebagaimana dikutip oleh Imam adz-Dzahabi bahwa dia berkata:

"Abdul Qadir dari Gilan adalah imam kaum Hanabilah dan syekh mereka di zamannya, seorang faqih yang shalih, agamis, dan baik, banyak berzikir, selalu berfikir, cepat menangis. Dia belajar fiqh kepada al-Mukharrami dan bergaul dengan Syekh Hammad ad-

Dabbas. Dia tinggal di Bab al-Azaj di sebuah madrasah yang dibangun untuknya. Kami pergi untuk mengunjunginya, lalu dia keluar dan duduk di antara para sahabatnya. Mereka khatam Quran, lalu dia memberikan pelajaran yang tidak saya pahami sama sekali. Yang lebih mengherankan dari itu adalah para sahabatnya bangkit dan mengulang pelajaran tersebut, mungkin mereka paham karena terbiasa dengan cara bicaranya dan ungkapannya."

Dia tidak memahami apa-apa karena dia tidak memiliki pengetahuan tentang istilah-istilah kaum tersebut dan makna kata-kata mereka. Dalam hal seperti itu seseorang berkata:

"Adapun khemah-khemah itu seperti khemah-khemah mereka, tetapi saya melihat wanita-wanita kaum itu berbeda dari wanita-wanita kami."

Seorang sufi lama telah mengakui hal itu dengan mengutip dari asy-Shibli bahwa dia mendendangkan: *Ilmu tasawuf adalah ilmu yang tiada habisnya, ilmu tinggi surgawi rabbani Di dalamnya terdapat faedah-faedah bagi orang yang mengetahuinya, yaitu ahli keluhuran dan karya khusus*

Seringkali pembaca menemui kata-kata yang memiliki makna zhahir dan biasanya, tetapi kaum sufi menggunakannya sebagai istilah khusus untuk mengungkapkan filsafat tertentu dan akidah yang berbeda yang mereka imani dan yakini. Karena tidak mengetahuinya, pembaca tidak menyadari hakikatnya sehingga tidak sampai pada pemahaman yang benar dan makna sebenarnya yang membuatnya mengetahui madzhab dan pemikiran kaum tersebut. Maka kami ingin dalam bab ini menyebutkan beberapa istilah yang menjadi pokok perputaran tasawuf. Penggunaannya banyak dalam buku kami, dan siapa yang ingin mengenal madzhab ahli tasawuf harus

mengetahuinya dan pemahaman-pemahaman yang ditetapkan untuknya. Saat itu dia akan sampai pada inti, tujuan, maksud, dan yang diinginkan.

Telah banyak digunakan istilah-istilah "Haqiqah Muhammadiyah", "Quthb", "Abdal", "Awtad", dan lainnya. Ini telah dijelaskan dalam buku kami "at-Tashawwuf: al-Mansya' wa al-Mashadir" dengan judul-judul yang berbeda, maka tidak ada faedahnya mengulangi apa yang disebutkan di sana. Kami menyebutkan hal-hal yang masih perlu penjelasan dan pengungkapan pemahaman serta makna-maknanya, yang banyak muncul dalam buku kami dan buku-buku kaum sufi, di antaranya:

"al-Ghaybah" (Ketiadaan), menurut mereka adalah: "Bahwa seseorang tidak hadir dari kesenangan nafsunya sehingga dia tidak melihatnya."

Al-Qusyairi dan al-Kamsyakhawawi berkata: "Yaitu ketidakhadiran hati dari pengetahuan tentang apa yang terjadi pada keadaan makhluk karena apa yang datang kepadanya. Kemudian dia mungkin tidak hadir dari yang lain saja, dan mungkin tidak hadir dari yang lain sekaligus dari dirinya sendiri jika yang datang itu besar."

Al-Kamsyakhawawi mendendangkan: *Wahai yang melihat sebab-sebab lebih tinggi dari wujudnya, dan bergembira dengan kesombongan rendah dan dengan keakraban Seandainya kamu termasuk ahli wujud sesungguhnya, niscaya kamu tidak hadir dari alam-alam, Arsy, dan Kursi Dan kamu akan berada tanpa keadaan bersama Allah, bebas dari mengingat jin dan manusia*

Al-Hujwairi berkata:

"Yang dimaksud dengan ghaybah adalah ketidakhadiran hati dari selain Haq sampai batas bahwa dia tidak hadir dari dirinya sendiri, sehingga dengan ketidakhadirannya dari dirinya sendiri dia tidak melihat dirinya."

Seperti itu pula yang dikatakan ath-Thusi.

Dr. Abdul Halim Mahmud mengutip dari gurunya Ahmad ad-Dardir yang menjelaskan tentang kondisi ketika ia lupa pada dirinya sendiri:

"Bahkan ketika orang-orang berbicara dan aku bersama mereka dengan suatu pembicaraan dan mereka mengarahkan pembicaraan kepadaku, aku tidak tahu apa yang mereka katakan, sementara mereka tidak mengetahui keadaanku ini, karena sosok lahiriahku adalah sosok orang yang berakal dan sadar, dan ini adalah perkara yang menakjubkan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya."

Makna ghaibah (kehilangan kesadaran) menurut kaum sufi adalah bahwa seseorang hilang dari pikiran, akal, dan keberadaannya, tidak mengetahui apa yang terjadi di alam semesta dan tidak memahami perkataan manusia. Lahiriahnya bersama mereka, namun batinnya tidak hadir bersama mereka. Ini adalah maqam yang mulia menurut mereka yang diraih oleh para wali dan syaikh besar mereka. Mereka menceritakan tentang Dzun Nun al-Mishri bahwa:

"Dia mengutus seseorang dari sahabat-sahabatnya kepada Abu Yazid untuk menyampaikan kepadanya sifat Abu Yazid. Ketika orang itu datang ke Basthom, ia bertanya tentang rumah Abu Yazid: Apa yang kamu inginkan? Maka dia berkata: Aku ingin (bertemu) Abu Yazid.

Maka ia berkata: Siapa Abu Yazid? Dan di mana Abu Yazid? Aku sedang mencari Abu Yazid.

Maka orang itu keluar dan berkata: Ini adalah orang gila.

Dan orang itu kembali kepada Dzun Nun lalu memberitahunya tentang apa yang dia saksikan. Maka Dzun Nun menangis dan berkata: Saudaraku Abu Yazid telah pergi bersama orang-orang yang pergi kepada Allah."

Demikian pula yang diceritakan Ibnu Ajibah tentang asy-Syibli bahwa ada seorang laki-laki berkata kepadanya: Di mana asy-Syibli?

Dia menjawab: Sudah mati, semoga Allah tidak merahmatinya.

Inilah ghaibah sufistik. Mereka berkata: bahwa seseorang terlarut dalam dzikir kepada Allah Ta'ala dan kecintaan kepada-Nya sampai ia melupakan dirinya sendiri. Yang diketahui secara syar'i dan akal bahwa dzikir kepada Allah Azza wa Jalla tidak mendatangkan jenis kegilaan dan mengigau seperti ini, bahkan menghasilkan ketenangan, ketentraman, dan ketenangan hati. **"Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (ar-Ra'd: 28)

Melupakan alam semesta dan diri sendiri serta hilangnya akal dan pemahaman adalah perkara yang tercela, bukan sesuatu yang terpuji sehingga menjadi buah dari dzikir kepada Allah Ta'ala dan kecintaan kepada-Nya. Bahkan itu adalah cita rasa syaitaniah yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam.

Al-Qusyairi menyebutkan seorang sufi yang hilang pikiran, akal, dan pemahamannya, yaitu Abu Ali ad-Daqqaq. Ia menceritakan dari Abu Nasr al-Muadzdzin di Naisabur bahwa dia berkata:

"Aku membaca Quran di majelis guru Abu Ali ad-Daqqaq di Naisabur ketika ia berada di sana. Dia sering berbicara tentang haji, maka perkataannya berpengaruh pada hatiku. Aku keluar untuk haji pada tahun itu dan meninggalkan toko dan pekerjaanku. Guru Abu Ali rahimahullah juga keluar untuk haji pada tahun itu. Selama ia berada di Naisabur, aku melayaninya dan rajin membaca dalam majelisnya. Suatu hari aku melihatnya di padang pasir: dia berwudhu dan lupa pada botol air yang ada di tangannya, maka aku membawanya. Ketika dia kembali ke tempat peristirahatan, aku meletakkannya di dekatnya. Dia berkata: Jazakallahu khairan karena kamu telah membawa ini.

Kemudian dia memandanguku lama seolah-olah tidak pernah melihatku, dan berkata: Aku pernah melihatmu sekali. Siapa kamu?

Maka aku berkata: Minta pertolongan kepada Allah, aku telah menemanimu sekian lama, dan aku keluar dari rumah dan hartaku karena kamu, dan aku terpotong-potong di padang pasir bersamamu, dan sekarang kamu berkata: Aku pernah melihatmu sekali."

Itu karena dia sedang tidak sadar pada dirinya sendiri.

Dan dia menceritakan tentang Abu Aqqal bahwa "beberapa orang fakir masuk ke tempatnya lalu berkata kepadanya: Assalamu'alaikum.

Abu Aqqal berkata kepadanya: Wa'alaikumus salam. Lalu orang itu berkata: Saya si fulan. Abu Aqqal berkata: Kamu si fulan, bagaimana keadaanmu? Bagaimana kondisimu? Dan dia hilang dari keadaannya.

Orang itu berkata: Maka aku berkata kepadanya: Assalamu'alaikum.

Dia berkata: Wa'alaikumus salam, seolah-olah dia tidak pernah melihatku sama sekali.

Aku melakukan seperti ini beberapa kali, maka aku tahu bahwa orang itu sedang tidak sadar lalu aku meninggalkannya dan keluar dari tempatnya."

Ada kisah lain yang diceritakan oleh al-Qusyairi, Ibnu al-Mulqin, dan Imaduddin al-Umawi yang menunjukkan hakikat istilah ini. Mereka mengutip dari al-Junaid bahwa:

"Dia sedang duduk bersama istrinya, lalu asy-Syibli masuk ke tempatnya. Istrinya ingin menutup diri, maka al-Junaid berkata kepadanya: Asy-Syibli tidak menyadari keberadaanmu, maka duduklah.

Al-Junaid terus berbicara kepadanya sampai asy-Syibli menangis. Ketika asy-Syibli mulai menangis, al-Junaid berkata kepada istrinya: Tutuplah dirimu, karena asy-Syibli telah sadar dari ghaibahnya."

Ini berkaitan dengan ghaibah sufi dari akal, pikiran, dan keberadaannya. Adapun ghaibahnya dari makhluk dan sampainya kepada Allah sebagaimana mereka klaim, al-Umawi meriwayatkan "bahwa al-Hasan rahimahullah bersembunyi di tempat Habib al-Ajami dari al-Hajjaj. Ada yang mengadukan dia, maka pasukan masuk ke tempatnya. Mereka berkata: Di mana al-Hasan? Dikatakan kepada kami bahwa al-Hasan ada di tempatmu. Dia berkata: Apakah kalian melihat sesuatu?

Mereka menggeledah seluruh rumah dan keluar tanpa melihatnya, karena dia berada di sisi Allah sehingga mereka tidak melihatnya."

Inilah perkataan-perkataan kaum sufi tentang "ghaibah", salah satu istilah mereka. Demikian pula "sukr" (mabuk spiritual) sebagaimana

mereka katakan: "Sukr adalah hilangnya kemampuan seseorang untuk membedakan segala sesuatu."

Syihabuddin Yahya as-Suhrawardi al-Maqtul berkata: "Sukr adalah pancaran suci bagi jiwa yang menyebabkan batalnya keteraturan dari gerakan-gerakan."

Al-Munufi al-Husaini menyebutkannya dengan berkata: "Sukr adalah ghaibah karena datangnya penyaksian terhadap makhluk."

Ruzbihan berkata: "Sukr adalah banyak minum gelas-gelas keindahan tajalli."

At-Thusi berkata: "Makna sukr dekat dengan makna ghaibah, hanya saja sukr lebih kuat daripada ghaibah."

Dekat dengan makna istilah ghaibah dan sukr adalah "mahw" (penghapusan) sebagaimana dikatakan al-Kamasykhani: "Jika mahw menguasainya (sufi) maka tidak ada ilmu, tidak ada akal, tidak ada pemahaman, dan tidak ada perasaan, sebagaimana diriwayatkan secara bersnad bahwa Abu Aqqal al-Maghribi tinggal di Makkah selama empat tahun tanpa makan dan minum sampai dia meninggal. Para sahabat khususnya memberi salam kepadanya namun dia tidak mengenali dirinya sendiri, kemudian syaikh itu hilang dari hadapan mereka sampai jika seseorang kembali mengajaknya bicara, syaikh tidak mengenalinya. Di antara mereka ada yang kembali ke keadaan menunaikan kewajiban saja."

Demikian pula yang mereka sebutkan tentang Abu Abdullah at-Turughundi bahwa "dia tidak sadar kecuali pada waktu-waktu shalat, melaksanakan shalat fardhu kemudian kembali ke keadaannya, demikian sampai dia meninggal."

Di antaranya adalah "shaulah": yaitu tidak melihat siapa pun kecuali Allah. Adapun "hudhur" (kehadiran) dan "shahw" (kesadaran), keduanya adalah: "kembalinya sufi kepada perasaan setelah hilangnya akal dan perasaannya."

Al-Hujwairi menyebutkan bahwa Daud alaihissalam melihat istri Uria dalam keadaan sukr, maka dia berkata: "Pandangan Daud alaihissalam jatuh pada apa yang tidak seharusnya dia lihat, yaitu istri Uria, dan itu terjadi dalam keadaan sukr. Adapun pandangan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kepada istri Zaid, pandangan itu terjadi dalam kondisi sadar."

Di antara istilah-istilah sufistik adalah "jam'" (pengumpulan), yaitu: "menyaksikan Haq tanpa makhluk, dan jam' al-jam' adalah menyaksikan makhluk tegak dengan Haq, dan disebut farq setelah jam'."

Al-Qusyairi menyatakan: "Jam' al-jam': kehilangan total, dan lenyapnya perasaan terhadap selain Allah Azza wa Jalla ketika dominasi hakikat... Maka hamba memandang dirinya dalam keadaan ini dalam pengaturan Haq Subhanahu, menyaksikan awal zatnya dan wujudnya dengan kekuasaan-Nya, dan berjalannya perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaannya atas dirinya dengan ilmu dan kehendak-Nya."

Ruzbihan berkata: "Al-jam' adalah munculnya tajalli dalam ruh."

Athaillah al-Iskandari telah mengumpulkan semua istilah sufistik ini dalam hikmahnya ketika berkata:

"Dan pemilik hakikat yang hilang dari makhluk dengan menyaksikan Raja Yang Haq, dan fana dari sebab-sebab dengan menyaksikan Yang Menyebabkan segala sebab, maka dia adalah hamba yang

berhadapan dengan hakikat, tampak atasnya cahayanya, menempuh jalan tarekat, telah menguasai jangkauannya, namun dia tenggelam dalam cahaya-cahaya, terhapus jejak-jejaknya, telah kalah sukarnya atas shahwnya, jam'nya atas farqnya, fananya atas baqanya, dan ghaibahnya atas hudhurnya."

An-Nafzi ar-Rindi menjelaskan ungkapan ini dengan berkata: "Ini adalah keadaan orang-orang khusus dari pemilik hakikat-hakikat, yaitu mereka yang hilang dari (penyaksian) makhluk dengan menyaksikan Raja Yang Haq, maka tidak terjadi bagi mereka perasaan terhadap mereka dan tidak ada perhatian kepada mereka, dan fana dari sebab-sebab dengan melihat Yang Menyebabkan segala sebab, maka mereka tidak melihat baginya perbuatan dan penciptaan. Maka mereka berhadapan dengan hakikat Haq yang tampak atas mereka cahayanya, yaitu: nurnya dan sinarnya, menempuh jalan tarekat Haq, telah menguasai jangkauannya, yaitu: sampai pada tujuan dan akhirnya, kecuali bahwa mereka tenggelam dalam lautan-lautan cahaya tauhid, terhapus atas mereka jejak-jejak perantara dan hamba-hamba, yaitu: tertutup atas mereka melihat dan merasakan hal itu. Telah kalah sukr mereka, yaitu: tidak adanya perasaan mereka terhadap yang lain, atas shahw mereka, yaitu: adanya perasaan mereka terhadapnya, dan jam' mereka, yaitu: tetapnya wujud Haq sendirian, atas farq mereka yaitu tetapnya wujud makhluk, dan fana mereka, yaitu: kehilangan mereka dalam penyaksian Haq atas baqa mereka yaitu perasaan mereka terhadap makhluk, dan ghaibah mereka yaitu hilangnya keadaan-keadaan makhluk dari pandangan mereka atas hudhur mereka bersama makhluk.

Makna-makna lafadz-lafadz ini, sebagaimana engkau lihat, saling berdekatan, dan ini adalah lafadz-lafadz yang dipergunakan oleh

para sufi muhaqqiq di antara mereka dan mereka ungkapkan dengannya dalam kitab-kitab mereka, dan mereka letakkan pada makna-makna yang mereka khususkan untuk dipahami, agar sebagian mereka mengenal dari sebagian yang lain apa yang mereka bicarakan, dan mereka memiliki lafadz-lafadz lain yang banyak selainnya."

Mungkin makna istilah "al-jam'" menjadi lebih jelas dengan teks al-Hujwairi ketika dia berkata:

"Al-jam' adalah menjadikan seluruh yang mencintai menjadi seluruh yang dicintai... dan yaitu bahwa hamba dalam hukum menjadi terpesona dan terkagum-kagum dan hukumnya menjadi hukum orang-orang gila..."

Seorang dari para syaikh rahimahullah berkata: Seorang darwisy datang ke Makkah dan tinggal setahun dalam menyaksikan Ka'bah, maka dia tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak pergi untuk bersuci, karena terkumpulnya perhatiannya dengan melihat Baitullah, karena Allah Ta'ala telah menisbahrkannya kepada diri-Nya maka menjadi makanan tubuhnya dan minuman ruhnya... Dan seperti terkumpulnya perhatian si gila pada Laila karena ketika dia tidak melihatnya, seluruh alam dan seluruh yang ada menurutnya adalah sosok Laila."

Sering kali kaum sufi ketika menjelaskan istilah-istilah mereka menyebutkan cinta ghazal dan cinta alamiah, dan mereka menyerupakan Allah Azza wa Jalla dengan kekasih majazi dan membebaskan sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada Laila dan lainnya, kemudian mereka berusaha menghubungkan relasi antara kedua cinta itu. Kami akan menyebutkan prinsip ini secara terperinci dalam bab ini insya Allah.

Bagaimanapun, kaum sufi telah berbicara di balik tirai istilah-istilah dan kata-kata ini dalam topik-topik yang tidak ada hubungannya dengan Islam, dan mereka meyakini hulul dan ittihad, serta wushul dan ittishal. Kaum Muslim telah merasa aneh dengan akidah dan pemikiran mereka ini.

Yang menunjukkan keyakinan kaum sufi tentang hulul (tiupan) zat Allah Ta'ala dalam hamba adalah istilah mereka "fana", dan ini adalah salah satu istilah terpenting yang menjadi dasar madzhab mereka dan menjadi pondasi agama mereka. Fana menurut kaum sufi adalah: fananya zat hamba dalam zat Rabb, maka hilanglah sifat-sifat manusiawi dalam maqam ini, dan tinggallah sifat-sifat Ilahiyah, dan fana aspek kemanusiaan hamba dalam aspek Rabbaniyah sehingga hamba dan Rabb menjadi satu hal - wa al-'iyadzu billah -.

Daud bin Mahmud al-Qaishari menyatakan: "Yang dimaksud dengan fana adalah fananya aspek kemanusiaan hamba dalam aspek Rabbaniyah karena bagi setiap hamba ada aspek dari Hadhrah Ilahiyah... Dan fana ini mengharuskan bahwa hamba ditentukan dengan penentuan-penentuan hakkaniyah dan sifat-sifat rabbaniyah."

An-Nafzi ar-Rindi berkata: "Fana az-zat: yaitu tidak ada yang wujud secara mutlak kecuali bagi Allah Ta'ala, dan mereka melantunkan dalam hal itu:

Maka fana kemudian fana kemudian fana ... Maka fananya adalah mata air baqa."

Fariduddin al-Attar menganggap fananya salik dalam Allah seperti fananya tetes dalam laut.

Ibnu ad-Dabbagh berkata: "Ketahuilah bahwa orang yang mencintai selama belum sampai kepada maqam ittihad, tidak akan terputus hijab-hijab yang ada antara dia dan kekasihnya, karena hijab-hijab itu banyak namun sebagiannya lebih halus dan lebih bercahaya daripada sebagian yang lain. Setiap kali disingkap baginya satu hijab, jiwa merindukan terbukanya hijab setelahnya sampai semuanya hilang ketika ittihad."

Dia juga menyatakan akidah ittishal (penyambungan) sufi dengan Allah Ta'ala dengan berkata: "Ketahuilah bahwa setiap orang yang mencintai suatu zat dengan cinta yang sempurna dan murni, dan menginginkan ittishal dengan zat itu, dia tidak bisa melakukan hal itu kecuali dengan melepaskan selain zat itu dan meninggalkan perasaan terhadapnya. Jika hal ini benar baginya bersama sahnya tawajjuh maka dia telah sampai kepada yang dikehendaki dari ittishal. Tidak ada penghalang dari ittishal dengan Haq kecuali perasaan terhadap selain-Nya. Barangsiapa yang lepas dari badannya dan membuangnya ke satu sisi serta fana dari perasaannya terhadap hal itu maka dia telah bersambung dengan Haq, karena badan manusia adalah alam yang dapat dirasakan yang paling dekat kepadanya. Jika dia fana darinya maka dia telah fana dari seluruh alam, dan inilah wushul. Barangsiapa yang menjadikan pelepasan ini sebagai sifat yang melekat sehingga dia melakukannya kapan saja dia mau maka dialah washil sesungguhnya karena kemampuannya dari maqam menyaksikan Haq."

Mereka berkata: bahwa Allah bertajalli kepada hamba dalam maqam ini, sebagaimana disebutkan as-Suhrawardi dalam Awarifnya dengan berkata: "Adapun fana bathin maka itu adalah terhapusnya jejak-jejak wujud ketika kemilau cahaya penyaksian, terjadi dalam

tajalli zat, dan itu adalah paling sempurna dari bagian-bagian yakin di dunia."

Dan dia berkata: "Terkadang tajalli dengan jalan perbuatan-perbuatan, dan terkadang dengan jalan sifat-sifat, dan terkadang dengan jalan zat."

Zhahiruddin al-Qadiri menulis: "Fana adalah bahwa Haq memandang rahasia walinya dengan tajalli yang paling dekat, maka alam menjadi hilang dan wali fana di bawah isyarat itu."

Ibnu Ajibah berkata: "Sesungguhnya hati-hati jika telah bersih dari kotoran dan yang selain Allah, dan dipenuhi dengan cahaya-cahaya dan rahasia-rahasia, tidak bertajalli di dalamnya kecuali Haq."

Asy-Sya'rani mengutip dari Abu al-Mawahib asy-Syadzili bahwa dia berkata:

"Jika Haq bertajalli dari ghaib zat-Nya ... Maka lenyaplah wujud yang selain dengan benar tanpa ragu."

Al-Munufi al-Husaini berkata dalam menjelaskan "ash-shidq": "Yaitu fana dalam Haq dengan tajalli dzati."

Al-Qasyani menjelaskan makna tajalli syuhudi dengan berkata: "Yaitu munculnya wujud yang disebut dengan nama cahaya dan yaitu munculnya Haq dengan bentuk-bentuk nama-nama-Nya dalam alam-alam yang merupakan bentuk-bentuknya, dan kemunculan itu adalah nafas Rahman yang dengannya semua ada."

Mustafa bin al-Husain as-Sadiqy mengatakan bahwa seorang arif berdzikir kepada Allah Ta'ala dan memoles hatinya **"hingga menjadi sedemikian rupa sehingga apabila Yang Mahacinta menampakkan diri kepadanya, ia tidak melihat dalam cermin itu**

kecuali wajah-Nya yang mulia, sedangkan dirinya telah lenyap di sisi keindahan itu, dan musnah di bawah cahaya keagungan, tidak tersisa darinya bekas maupun kabar, bahkan Rabb subhanahu telah menguasainya, sehingga Dia menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, dan tangannya yang dengannya ia memukul, maka berjelaslah al-Haqq subhanahu ketika itu dengan dzat-Nya untuk dzat-Nya, dan Dia mencintai dzat-Nya dengan dzat-Nya, maka boleh disematkan nama Yang Mahacinta kepada hamba tersebut".

Wezir Lisan ad-Din Ibnu al-Khathib berkata: (yakni jiwa)

"Apabila ia melampaui maqam ini yaitu fana, dan tiada lagi darinya sifat-sifat makhluk sama sekali, dan al-Haqq menampakkan diri kepadanya sehingga ia menyaksikan-Nya dengan sifat yang pantas bagi-Nya, maka ketika itulah sah tercapai wushul (sampai kepada Allah)".

Dan inilah yang dikatakan al-Jili Abdul Karim untuk menjelaskan makna tajalli:

"Tajalli shuuri adalah penampakan-Nya dalam makhluk-makhluk-Nya sesuai dengan tuntutan hukum penciptaan yang bersifat tasybih (penyerupaan)".

Dan yang lebih tegas dari itu adalah perkataannya di tempat lain:

"Sesungguhnya apabila al-Haqq subhanahu wa ta'ala hendak menampakkan diri kepada seorang hamba dengan suatu nama atau sifat, maka hamba itu fana dengan fananya yang meniadakannya dari dirinya sendiri, dan merampas darinya wujudnya, maka apabila cahaya kehambaan telah pudar dan roh

makhluk telah fana, al-Haqq subhanahu wa ta'ala mendirikan dalam jasad hamba itu".

Dan ia berkata: **"Insan kamil adalah mazhar-Nya yang paling sempurna dan tajalli-Nya yang paling utama".**

Maka hendaknya pembaca menyaksikan bagaimana para sufi mengganti hulul dengan kata "tajalli", dan yang benar adalah bahwa tajalli sufi tidak lain adalah hulul Kristen.

Dan mengherankan peneliti ketika mendapati para sufi membebaskan diri mereka dari kepercayaan hulul, padahal dengan pernyataan-pernyataan dan penjelasan-penjelasan ini yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan dan keraguan dalam hal ini.

Dan maqam fana - menurut ungkapan mereka - adalah tempat di mana banyak syaikh sufi mengklaim hulul dan ittihad menurut riwayat-riwayat para mutashawwifah sebagaimana mereka nukil dari Abu Yazid al-Bustami bahwa ia berkata:

"Subhani ma a'zama sya'ni" (Mahasuci Aku, betapa agungnya kedudukanKu)

Maka mereka berkata: bahwa yang mengucapkan kalimat ini bukanlah Abu Yazid melainkan Allah subhanahu wa ta'ala yang mengatakannya sebagaimana dinyatakan tegas oleh al-Qusyairi dalam risalahnya di mana ia berkata:

"Abu Yazid berkata: Subhani, yang berkata tidak lain adalah al-Haqq".

Dan Najm ad-Din al-Kubra berkata:

"Terpancarlah sinar wajah-Nya yang mulia dan mengalir di lidah as-sayyar (sufi) karena terpaksa: Subhani subhani ma a'zama sya'ni".

Mengapa penyamaran ini di balik kata "tajalli" dan mereka tidak terus terang mengatakan "tahull" (berhulul) padahal tajalli tidak lain adalah hulul dengan perbedaan lafal sedangkan maknanya satu.

Dan dinukil dari al-Bustami juga bahwa al-Hujwiri melihat bahwa ia suatu hari berada di biara, maka datang seorang laki-laki dan berkata:

Apakah Abu Yazid ada di rumah? Maka ia berkata: *Apakah di rumah ada selain Allah*

Dan mereka nukil darinya bahwa ia berkata:

"Tidak ada di dalam jubah kecuali Allah"

Dan Wezir Lisan ad-Din menyebutkan darinya juga bahwa ia berkata:

"Al-Haqq berkata kepadaku: Wahai Abu Yazid, semua ini adalah makhluk-Ku kecuali engkau, engkau adalah Aku, dan Aku adalah engkau"

Dan ia juga berkata: *"Dia mengangkatku suatu kali lalu mendirikanku di hadapan-Nya dan berkata kepadaku: Wahai Abu Yazid, sesungguhnya makhluk-Ku ingin melihatmu."*

Maka aku berkata: Hiasilah aku dengan keesaan-Mu, dan pakaikanlah aku ke-Aku-an-Mu, dan angkatlah aku kepada keahadiyan-Mu hingga apabila makhluk-Mu melihatku mereka berkata: Kami melihat-Mu, maka Engkaulah yang ada di sana, dan aku tidak ada di sini"

Maka nash ini tegas dalam maknanya, jelas dalam isinya, menunjukkan ittihad lahut dengan nasut, maka mengherankan orang yang menakwil nash-nash seperti ini dengan takwil-takwil yang bodoh untuk membebaskan para mutashawwifah dan menyebutnya

syathahaat dan berkata: *"tidak ada nilainya karena hukum pemiliknya seperti orang yang pingsan"*

Padahal ungkapan-ungkapan ini dan yang semacamnya memutuskan keluarnya pemiliknya dari agama, dan bahwa itu adalah kesesatan dari jalan yang benar, dan akibat dari kesibukan dengan filsafat-filsafat isyraqiyyah dan lainnya, kalau tidak mengapa ungkapan-ungkapan ini tidak keluar dari para shahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in padahal mereka adalah manusia yang paling ahli ibadah dan paling takut kepada Allah.

Dan sesungguhnya Allah menjaga wali-Nya dari mengucapkan kata-kata kafir ini, dan setan yang berbicara dengan lidah mereka dan menguasai pikiran dan hati mereka. Semoga Allah melindungi seluruh kaum muslim dari hal itu.

Dan al-Fayturi telah nukil dari Abu Rawi al-Fahl bahwa ia berkata:

"Tidak ada tuhan selain aku, dan tidak ada yang disembah selain aku hingga para ulama Afrika mendengarnya lalu mengingkarinya, dan memfatwakannya kafir maka ia lari dari mereka"

Dan diketahui bahwa perkataan-perkataan para sufi ini dihasilkan dari ide fana, maka para sufi mengklaim ketuhanan karena kepercayaan mereka pada hulul dan ittihad ketika mereka sampai kepada Allah dan fana dalam-Nya menurut dugaan mereka.

Maka Wezir Lisan ad-Din Ibnu al-Khathib berkata:

"Kemudian fana setelah fana yang kedua itu... dan banyak kelompok yang mengklaim hulul dan ittihad dan semua sepakat bahwa tidak tersisa dalam maqam itu kecuali Allah"

Dan as-Sya'rani nukil dari Abu Madyan al-Maghribi bahwa ia berkata:

"Apabila al-Haqq tampak, tidak tersisa bersama-Nya yang lain"

Dan Muhammad al-Qunawi berkata:

"Insan kamil adalah majla yang sempurna bagi al-Haqq, al-Haqq tampak dengannya dari segi dzat-Nya"

Dan mereka nisbahkan kepada al-Jilani bahwa ia berkata:

"Allah berkata kepadaku: Wahai Ghawts al-A'zham, Aku tidak tampak dalam sesuatu seperti penampakan-Ku dalam manusia"

Adapun urusan al-Hallaj dan perkataan-perkataannya serta syair-syairnya dalam hal ini sudah dikenal dan masyhur, kami sebutkan sebagian darinya dan meninggalkan sisanya karena kami ingin mengkhususkan untuknya dan orang-orang seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in dan Ibnu al-Faridh dan ar-Rumi dan lainnya sebuah kitab tersendiri insya Allah, di antaranya adalah bahwa ia ditanya:

Siapakah engkau? Ia berkata: *Aku adalah al-Haqq*

Dan di antara syair-syairnya yang masyhur:

"Mahasuci Dia yang menampakkan kemanusiaannya... rahasia cahaya ketuhanan-Nya... yang menembus

Kemudian Dia tampak dalam ciptaan-Nya tampak... dalam bentuk yang makan dan minum

Hingga ciptaan-Nya melihat-Nya... seperti pandangan bulu mata dengan bulu mata"

Dan juga:

"Aku melihat Rabbku dengan mata hatiku... maka aku berkata: Siapakah Engkau? Dia berkata: Engkau

Maka dalam kebaqaanku dan tidak ada kebaqaanku... dan dalam fanaku aku mendapati Engkau

Rahasiaku menunjuk kepada-Mu hingga... aku fana dari diriku dan Engkau tetap Engkau"

Dan yang menunjukkan keberanian para mutashawwifah dalam berbohong dan menisbahkan perkataan kepada selain yang mengucapkannya adalah bahwa Ibnu Ajibah al-Hasani menisbahkan dalam kitab Iqazh-nya syair-syair yang sama yang dikatakan al-Hallaj ini, ia nisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu di mana ia berkata:

"Dan yang dinisbahkan kepada sayyidina Ali karramallahu wajhah:

Aku melihat Rabbku dengan mata hatiku... dst"

Dan al-Hallaj juga berkata:

Maka aku adalah al-Haqq, hak bagi al-Haqq hak... memakai dzat-Nya maka tidak ada perbedaan

Dan di antara bait-baitnya yang masyhur juga:

"Aku adalah yang kucintai dan yang kucintai adalah aku... kami adalah dua roh yang menempati satu badan

Rohnya adalah rohku dan rohku adalah rohnya... siapa yang melihat dua roh menempati satu badan"

Ini berkaitan dengan hulul dan ittihad, dan wushul dan ittishal, yang mereka sebut juga dengan wahdah asy-syuhud.

Adapun "wahdatul wujud" maka kami akan menyebutkan akidah para sufi ini secara terperinci insya Allah ketika menyebut Ibnu Arabi

dan pemikiran-pemikirannya dalam kitab yang akan datang insya Allah, namun kami sebutkan di sini ringkasan dan secara global.

Maka banyak sufi yang meyakini bahwa tidak ada perbedaan antara Allah dan makhluk-Nya kecuali bahwa Allah Ta'ala adalah keseluruhan, dan makhluk adalah bagian-Nya, dan bahwa Allah menampakkan diri dalam segala sesuatu dari alam semesta hingga anjing dan babi, maka semuanya adalah mazhar-mazhar-Nya, dan tidak ada dalam wujud kecuali Allah, maka Dia yang tampak dalam alam semesta, dan alam semesta adalah mazhar-Nya.

Maka Ibnu Arabi berkata:

"Maka tidak ada mazhar bagi-Nya kecuali kami, dan tidak ada kemunculan bagi kami kecuali dengan-Nya, maka dengan-Nya kami mengenal diri kami dan mengenal-Nya, dan dengan kami terwujud hakikat apa yang berhak mendapat sebutan Ilah:

Kalau bukan karena-Nya kami tidak ada... dan kalau bukan karena kami Dia tidak ada Maka jika kami katakan bahwa kami 'Dia' maka al-Haqq adalah kami Maka kami tampak... dan Dia menyembunyikannya... dan Dia menampakkannya... dan menyembunyikan kami Maka al-Haqq menjadi wujud-wujud kami dan kami adalah... hakikat-hakikat-Nya Maka Dia menampakkan kami... agar kami menampakkan rahasia-rahasia kemudian terang-terangan"

Dan ia juga berkata:

"Maka semuanya adalah nama-nama Allah, nama-nama perbuatan-Nya atau sifat-sifat-Nya atau dzat-Nya, maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah, dan hakikat-hakikat tidak ada dalam hakikat apa yang tampak padanya"

Dan ia berkata:

"Maka segala yang kami saksikan adalah wujud al-Haqq dalam hakikat-hakikat yang mungkin. Maka dari segi identitas al-Haqq adalah wujud-Nya dan dari segi perbedaan bentuk-bentuk padanya adalah hakikat-hakikat yang mungkin, maka sebagaimana tidak hilang darinya dengan perbedaan bentuk-bentuk nama bayangan demikian juga tidak hilang dengan perbedaan bentuk-bentuk nama alam atau nama selain al-Haqq"

Dan juga **"nama-nama kami adalah nama-nama Allah ta'ala karena kepada-Nya kebutuhan tanpa ragu, dan hakikat-hakikat kami dalam kenyataan adalah bayangan-Nya bukan yang lain"**

Dan ia berkata: **"Wahai yang terhijab mengapa kamu tidak melihat al-Haqq dalam segala sesuatu, dalam kegelapan dan cahaya, tersusun sederhana dan halus dan kasar"**

Dan nash-nash lainnya yang banyak darinya yang tidak kami sebutkan untuk menghindari kepanjangan.

Dan Haidar al-Amuli berkata:

"Tidak ada dalam wujud selain Allah"

Dan Ruzbihan Baqli Syirazi nukil dari asy-Syibli bahwa ia berkata:

"Tidak ada di sana selain Allah"

Dan Ibnu Ajibah al-Hasani nukil dari Ibnu Wafa bahwa ia berkata:

"Seluruh alam adalah bayangan-bayangan bagi-Nya"

Dan ia berkata: **"Dan tidak ada sesuatu dalam alam semesta selain-Nya"**

Dan juga: **"Maka apakah dalam wujud ada seorang pun selain Raja yang Haqq"**

Dan Ibnu Atha' al-Iskandari berkata:

"Bagaimana dapat dibayangkan bahwa sesuatu menghijab-Nya padahal Dialah yang tampak dalam segala sesuatu karena Dia yang menampakkan diri padanya dengan kebaikan sifat-sifat dan nama-nama-Nya"

Dan an-Nafzi ar-Randi berkata:

"Tidak ada yang wujud selain Allah ta'ala menurut tahqiq, dan sesungguhnya wujud selain-Nya hanyalah wahm semata"

Dan Wezir Lisan ad-Din Ibnu al-Khathib menyebutkan wahdatul wujud dengan perkataannya:

"Sebagian besar kami berkata: bahwa al-Haqq adalah hakikat apa yang tampak, dan hakikat apa yang tersembunyi, dan mereka (yaitu para sufi) berpendapat bahwa terjadinya kemajemukan dalam hakikat itu, dan adanya kedwiaan adalah wahm, dengan pertimbangan kehadiran-kehadiran indera seperti bentuk-bentuk bayangan, dan gema, dan bentuk-bentuk cermin-cermin, dan bahwa segala selain hakikat yang qadim apabila ditelusuri maka ia adalah ketiadaan, adalah Allah dan tidak ada sesuatu bersama-Nya"

Dan juga **"Maka apabila wahm-wahm gugur maka menjadilah keseluruhan alam seluruhnya dan apa yang ada padanya satu, dan yang satu itu adalah al-Haqq, dan hamba hanya tersusun dari dua ujung haq dan batil, maka apabila yang batil gugur dan itu yang melekat dengan wahm-wahm tidak tersisa kecuali al-Haqq...**

maka semuanya satu, meskipun terpisah-pisah, maka mahasuci Dia yang adalah semuanya dan tidak ada sesuatu selain-Nya"

Dan Bayazid al-Anshari menjelaskan filsafat wahdatul wujud dengan berkata:

"Sesungguhnya makhluk-makhluk adalah satu dengan dzat Yang Disembah... penyair berkata:

Inikah aku atau Engkaukah ini dua tuhan Maha suci Engkau mahasuci Engkau dari menetapkan yang dua Di manakah dzat-Mu ketika aku melihat Telah jelas dzatku di mana tidak ada aku

Sebagaimana dikatakan: Barang siapa menetapkan Allah meniadakan diri, dan barang siapa menetapkan diri meniadakan Allah... dan yang mengesakan tidak menyekutukan wujud dengan dzat Yang Disembah agar tidak menjadi musyrik"

Maka syirik menurut mereka adalah menetapkan yang dua karena tidak ada kedwiaan menurut mereka.

Dan dengan itu berkata Fakhr ad-Din al-Iraqi yang wafat 688 H:

"Engkaukah atau akukah ini mata di dalam mata... maha suci aku mahasuci aku dari menetapkan yang dua"

Dan ia juga berkata: **"Dan tidak ada wajah kecuali satu hanya saja... apabila engkau menghitung cermin-cermin menjadi banyak"**

Maksudnya tidak ada wujud selain wajah Allah dan alam seluruhnya adalah pantulan dzat Allah dan wajah-Nya.

Dan an-Nasafi berkata: **"Sesungguhnya Allah adalah yang wujud hakiki, dan alam seluruhnya adalah khayalan dan wahm"**

Dan sufi Syiah Muhammad Kazim Assar berkata: "**bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam wujud kecuali Allah, dan bahwa al-Haqq ta'ala mengadakan ibadah dalam para hamba, maka Dia dalam hakikatnya dianggap yang disembah dan penyembah dan yang mengadakan ibadah, dan yang memuji dan pencipta pujian dan yang dipuji**"

Dan Muhammad al-Qunawi berkata:

"Sesungguhnya perantara-perantara sebab bukan selain penentuan-penentuan al-Haqq dalam tingkatan-tingkatan ilahiyyah dan kauniyyah dengan perbedaan macam-macamnya... dari segi bahwa zahir al-Haqq adalah majla bagi batin-Nya"

Dan ia berkata: "**Sesungguhnya Allah adalah hakikat yang zahir dan hakikat yang mazhar**"

Adapun Ibnu al-Faridh maka ia berkata:

"Untuk-Nya shalatku dengan maqam aku tegakkan... dan aku bersaksi padanya bahwa ia telah shalat untukku

Kami berdua shalat sujud kepada... hakikatnya dengan jam' dalam setiap sujud

Dan tidak ada yang shalat untukku selain diriku dan tidak ada... shalatku untuk selain diriku dalam menunaikan setiap dua rakaat"

Dan juga: "*Maka dengan diriku tempatku berdiri tidak, bahkan kepada diriku aku menghadap... demikian juga shalatku untukku, dan dariku ka'bahku*"

Dan juga:

"Kepada-Ku sebagai rasul engkau adalah utusan dari-Ku ... dan dzat-Ku dengan ayat-ayat-Ku kepada-Ku mengambil dalil".

Artinya bahwa Dia adalah yang mengutus, dan rasul, dan yang diutus kepadanya.

Maka kesimpulannya bahwa kaum sufi berkeyakinan bahwa seluruh alam adalah bayangan dan pantulan bagi dzat Allah Ta'ala, maka apakah dalam wujud ini ada selain Allah, dan manusia dan jin, dan pohon dan batu, dan cacing dan binatang ternak, dan burung-burung dan binatang buas, dan anjing dan babi adalah bentuk-bentuk yang berbeda dari tajalli (penampakan) Ilahi, maka segala sesuatu dari kedua alam adalah tuhan menurut kaum sufi, dan atas dasar itu Tusi memindahkan dari Abu Hamzah As-Sufi bahwa dia apabila mendengar suara seperti hembusan angin dan aliran air dan kicauan burung-burung maka dia berteriak dan berkata: "Labbaik" (aku penuhi panggilan-Mu).

Dan dipindahkan dari Abul Husain An-Nuri bahwa dia mendengar gonggongan anjing maka dia berkata: "Labbaik wa sa'daik" (aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia).

Adapun tajalli-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan penampakan-Nya dalam kera dan babi - na'udzubillah min naqli kufri shufi bawah (kami berlindung kepada Allah dari pemindahan kekufuran sufi yang terang-terangan) - maka itu sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ajibah Al-Hasani di mana dia memindahkan dari Asy-Syishtiri bahwa dia berkata:

"Kekasihku telah meliputi wujud, dan telah tampak dalam yang putih dan hitam, dan dalam orang Nasrani bersama Yahudi, dan dalam

babi bersama kera, dan dalam huruf bersama titik, tahukah engkau, tahukah engkau".

Dan Buqa'i memindahkan dari sebagian ahli ilmu bahwa "dia melihat seseorang dari orang yang mengaku maqalah (perkataan) buruk ini di pelabuhan Iskandariyah, dan bahwa orang tersebut berkata kepadanya: bahwa Allah Ta'ala adalah 'ain (wujud) segala sesuatu, maka lewatlah di hadapan keduanya seekor keledai, maka dia (ahli ilmu) berkata: dan keledai ini?

Maka dia (yaitu sufi) berkata: dan keledai ini.

Maka dia berkata: dan kotoran keledai?

Maka dia berkata: dan kotoran keledai. Kami mohon kepada Allah keselamatan dan taufik".

Dan berkata Abdur Rahman Al-Wakil, pentahqiq "Mashro' At-Tashawwuf": "Imam Ibnu Taimiyah Ash-Shaduq menyebutkan kisah seperti ini, maka dia berkata: lewat dua syaikh dari mereka At-Tilmisani dan Asy-Syirazi di hadapan anjing kudisan yang mati di jalan dekat rumah makanan, maka Asy-Syirazi berkata kepada At-Tilmisani: ini (dan dia menunjuk kepada bangkai anjing kudisan) juga adalah dzat Allah?

Maka dia berkata: dan adakah sesuatu yang berada di luar dzat-Nya? Ya: semuanya adalah dzat-Nya.

Dan ini tidak mengherankan dari orang yang beragama bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah 'ain segala sesuatu, maka kotoran adalah sesuatu, dan cukup bagi kaum sufi bahwa hal itu menjadi sebagian tuhan-tuhan dan sesembahan mereka".

Dan dia berkata dalam muqaddimah kitab "Mashro' At-Tashawwuf":

"Sesungguhnya kaum sufi menyanyikan 'Dan tidaklah anjing dan babi kecuali tuhan kami'".

Ini dan sesungguhnya kaum sufi berkeyakinan bahwa setan juga adalah bentuk bagi dzat Allah, dzat Ilahi bertajalli di dalamnya, sebagaimana disebutkan hal itu oleh Bayazid Al-Anshari:

"Maka setan adalah bentuk yang bertajalli di dalamnya dengan sifat penyesatan dan penggodaan".

Dan berdasarkan aqidah kufur sesat ini dan kebatilan syirik yang menyimpang ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Kekufuran orang yang berkata dengan ittihad (persatuan) lebih besar dari kekufuran orang Nasrani".

Dan sebelum kami berbicara tentang ide batil yang lain, ide kesatuan agama, kami ingin meneliti ide jahat yang dihasilkan dari "wahdat al-wujud", yaitu: bahwa kaum sufi telah mencintai bentuk-bentuk indah karena keyakinan mereka bahwa itu adalah mazhar (tempat penampakan) kebenaran, maka tasawuf wahdat al-wujud adalah seruan kepada kebebasan yang mesum dan kepada cinta syahwat yang rendah, di mana mereka menjadikan cinta alami sebagai tangga untuk cinta Ilahi, dan mereka meniru dalam kitab-kitab mereka kisah-kisah percintaan dan mitos-mitos asmara, dan mereka menjadikan Majnun Laila sebagai teladan mereka dalam cinta mereka kepada Allah Ta'ala.

Maka Ibnu Arabi berkata: ... **"Keindahan dicintai karena dzatnya, maka seluruh alam adalah pencinta Allah dan keindahan buatan-Nya, tersebar dalam ciptaan-Nya, dan alam adalah mazhar-mazhar-Nya, maka cinta alam sebagian kepada sebagian yang lain dari cinta Allah kepada diri-Nya sendiri, maka sesungguhnya**

cinta adalah sifat yang ada dan tidak ada dalam wujud kecuali Allah, dan keagungan dan keindahan adalah milik Allah... maka tidak ada pencinta dan tidak ada yang dicintai kecuali Allah Azza wa Jalla, maka tidak ada dalam wujud kecuali hadhrah (kehadiran) Ilahi, dan itu adalah dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya".

Dan dia menyatakan dalam Fushush-nya: **"Maka barangsiapa yang mencintai wanita atas dasar ini maka itu adalah cinta Ilahi"**.

Maka cinta kepada bentuk-bentuk indah dari wanita dan selain mereka adalah cinta kepada Allah, karena Allah yang tampak dalam keduanya.

Dan dia berkata: **"Maka tidaklah Allah mencintai kecuali Allah, dan hamba tidak dapat disifati dengan cinta, karena tidak ada hukum baginya di dalamnya, maka sesungguhnya tidak ada yang mencintainya dari dirinya selain-Nya, yang tampak padanya, dan Dia adalah Yang Tampak"**.

Dan juga: **"Sesungguhnya keindahan adalah yang dicintai karena dzatnya dalam segala sesuatu yang tampak"**.

Dan mereka menjadikan cinta rendahan sebagai tangga untuk cinta Ilahi sebagaimana dinyatakan hal itu oleh Wazir Lisanuddin Ibnu Khatib dengan ucapannya:

"Cinta yang baru kepada yang baru barangkali menjadi tangga untuk cinta hakiki yang menyambung kepada kebahagiaan".

Dan juga menyatakan Ibnu Dabbagh di mana dia menyebutkan:

"Dan kalian berdua telah berkata kepadaku tidak ada surga di bumi ... adapun ini di atas kendaraan bidadarinya Berkatalah temanku dan

kijang-kijang lewat ... apakah ini yang engkau cintai maka aku katakan serupanya Sungguh jika menyerupai leher-lehernya dan mata-matanya ... sungguh telah berbeda pantat-pantatnya dan dada-dadanya Aku perlihatkan kepadamu tanah haram katakanlah kepadaku dengan wasilah apa ... engkau berwasilah aku cium tempat masuknya

Maka sungguh telah benar bahwa keindahan zahir adalah makna yang terlihat pada kerangka-kerangka manusiawi yang dalam puncak kesempurnaan bentuk dan kelengkapan keadaan.

Adapun keindahan batin maka itu adalah apa yang diberikan cahaya-cahaya suci Ilahi apabila bersinar kepada akal-akal yang suci dari sifat dengan berbagai jenis ilmu agama dan rahasia-rahasia ma'rifah rabbani yang mengantarkan kepada cinta hakiki, dan tidak dapat menyadari keindahan ini kecuali yang ma'qul (dapat dipahami) yang merupakan puncak kejernihan yang tersinari dari cahaya-cahaya Allah yang menjadi sebab untuk memperoleh cinta kepada Yang Haq".

Dan dia berkata:

"Melihat kepada keindahan adalah ibadah apabila dimaksudkan dengan tergantung dengannya sampai kepada penciptanya karena tidak dapat diambil dalil tentang ilmu Pencipta dan kekuasaan-Nya kecuali dengan ketelitian buatan-Nya dan keputusan-keputusannya... dan bagaimana tidak menjadi melihat kepada keindahan dengan pertimbangan ini ibadah dan yang melihat kepadanya adalah muthala' (yang memandang) kepada Penciptanya dan Pemberi-nya, dan mengambil dalil dengannya kepada keindahan-Nya yang tidak layak kecuali bagi-Nya, karena tidak memberikan keindahan kecuali yang lebih indah darinya, dan tidak

ada nisbah antara dua keindahan sebagaimana tidak ada nisbah antara majaz dan hakikat dan fi'l dan fa'il, bahkan tidak dinamakan keindahan yang diciptakan keindahan kecuali dari segi melihat kepada yang menciptakannya, adapun dengan melihat kepada dzatnya maka itu majaz murni.

Dan melihat kepada Pemberi adalah yang dimaksudkan, dan ini menghantarkan kepadanya dan menunjukkan kepadanya.

Maka lihatlah kepada kaum bagaimana mereka menyeru kepada kemaksiatan Allah dan rasul-Nya dengan mendorong melihat kepada wanita-wanita cantik, dengan dalil bahwa melihat kepada kecantikan mereka menghantarkan kepada cinta Allah dan menunjukkan cinta-Nya karena sesungguhnya Dia adalah pencipta kecantikan itu, dan bahwa penciptanya lebih indah darinya.

Maka di manakah firman Allah Azza wa Jalla, yang Dia perintahkan di dalamnya kepada orang mukmin **{Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"}** (An-Nur: 30).

Tetapi cinta syahwat telah memperbudak kaum sufi dan membawa mereka kepada bahwa mereka berbohong atas Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata:

"Melihat kepada wajah yang cantik adalah ibadah".

Dan dalam hal itu berkata Abdur Rahman Al-Wakil:

"Wanita menurut kaum sufi adalah ta'yin (penentuan) dzat Ilahi yang paling indah... dan senantiasa engkau lihat kaum sufi melafalkan dzikir wanita, dan mereka melihat mereka sebagai ta'yin dzat Ilahi

dan majali-nya yang paling sempurna dan paling indah dan paling lengkap, dan ini membuatmu beriman bahwa ada di kedalaman tasawuf binatang buas yang memperbudaknya syahwat dan birahi yang mesum, dan senantiasa menyatakan dengan teriakan yang berkobar tentang apa yang menggoncangkannya dari getaran syahwat yang menggelora, dan meloncat dengan keliaran-nya kepada semua yang disucikan agama dan yang diharamkan keutamaan, dan engkau beriman juga bahwa dari unsur-unsur tasawuf adalah penyembahan wanita, dan engkau tahu dengan yakin mengapa kaum sufi mencari darwisyah-darwisyah yang menempuh bersama mereka jalan kaum".

Adapun pengambilan dalil dari syair-syair Majnun dan ucapan-ucapannya dan kisah-kisahanya maka sebagaimana disebutkan Wazir Lisanuddin dalam masalah penyembahan Allah tidak karena takut dan tidak karena harap, dia mengambil dalil tentang konyanya cinta adalah asal, bukan takut dan harap, dari syair-syair Majnun yang disebutkannya dalam Raudhah-nya:

"Seandainya dikatakan kepada Majnun Laila sampaikanlah dia Apakah engkau inginkan ataukah dunia dan apa yang ada dalam lipatannya Niscaya dia berkata: debu dari tanah sandalnya Lebih aku cintai dari jiwaku dan lebih menyembuhkan penyakitku"

Lisanuddin menyebutkan syair-syair percintaan ini kemudian membangun di atasnya kaidahnya dalam cinta dengan dzat Allah dengan mengambil dalil darinya dan dari filsafat yang disebutkan di dalamnya.

Ini dan Sya'rani memindahkan dari Syibli bahwa dia berkata:

"Dikatakan kepada Majnun Bani Amir: apakah engkau mencintai Laila? Dia berkata: tidak. Dikatakan: dan mengapa? Dia berkata: karena cinta adalah wasilah untuk penyambungan, dan telah gugur wasilah, maka Laila adalah aku, dan aku adalah Laila".

Maka dia menyebutkan kisah ini dan mengambil dalil darinya tentang sambungan sufi dengan dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan Tusi mendukung perkataan orang yang berkata: "Aku adalah engkau dan engkau adalah aku" dengan cinta Majnun Laila, maka dia berkata:

"Adapun perkataan yang berkata 'Aku adalah engkau dan engkau adalah aku' maka maknanya adalah isyarat kepada apa yang diisyaratkan kepadanya Syibli, rahimahullah, di mana dia berkata dalam majelisnya: wahai kaum, ini Majnun Bani Amir apabila ditanya tentang Laila, maka dia berkata: aku adalah Laila, maka dia ghaib dengan Laila dari Laila hingga dia tetap dengan masyhad Laila, dan menggaibkannya dari setiap makna selain Laila, dan menyaksikan segala sesuatu dengan Laila".

Dan Ibnu Arabi menyebutkan jenis-jenis cinta dan cara-caranya, maka dia berkata:

"Qais Laila berada dalam maqam ini, di mana dia berteriak: Laila, Laila, dalam setiap yang dia bicarakan dengannya maka sesungguhnya dia membayangkan bahwa dia kehilangannya, dan tidak demikian. Dan hanyalah mendekatnya gambaran yang dibayangkan berlebihan dalam kedekatan maka dia tidak menyaksikannya, maka dia mencarinya mencari yang hilang, tidakkah engkau melihatnya ketika dia datang kepadanya dari luar maka tidak cocok bentuknya yang zahir dengan bentuk batin

yang dibayangkan, yang dipegangnya dalam khayalnya darinya, maka dia melihatnya seakan-akan dia saingan bagi bentuk itu maka dia takut kehilangannya, maka dia berkata kepadanya: menyingkirlah dariku, maka sesungguhnya cintaku kepadamu telah menyibukkanku darimu, dia maksudkan bahwa bentuk itu adalah 'ain cinta, maka dia tetap mencarinya: Laila, Laila".

Dia menyebutkan nash ini kemudian membandingkan antara cinta alami dan cinta Ilahi dan menghubungkan hubungan antara keduanya.

Dan Sya'rawi meriwayatkan dari Abul Husain Asy-Syirawi bahwa dia berkata:

"Majnun Bani Amir dilihat dalam mimpi setelah kematiannya, maka dikatakan kepadanya: apa yang Allah lakukan kepadamu? Maka dia berkata: Dia mengampuniku dan menjadikanku hujjah atas orang yang mencintai".

Dan kepada kalian sekarang apa yang dikatakan Jili menjelaskan "cinta" dan mengambil dalil darinya tentang fana' istilah sufi, maka dia berkata:

"Apabila meluap kasih sayang hingga menafikan pencinta dan yang dicintai dinamakan cinta, dan dalam maqam ini pencinta melihat kekasihnya maka dia tidak mengenalnya dan tidak berteriak kepadanya, sebagaimana diriwayatkan tentang Majnun Laila bahwa dia lewat di hadapannya pada suatu hari maka dia memanggilnya kepadanya untuk berbicara dengannya, maka dia berkata kepadanya: biarkanlah aku maka sesungguhnya aku sibuk dengan Laila darimu, dan ini adalah akhir maqam-maqam washal dan qurub, di dalamnya 'arif mengingkari ma'ruf-nya,

maka tidak tetap 'arif dan tidak ma'ruf, dan tidak 'asyiq dan tidak ma'syuuq, dan tidak tetap kecuali cinta saja, dan cinta adalah dzat murni bersih yang tidak masuk di bawah rasm dan na't dan washf, maka dia adalah yang paling kaya. Cinta dalam permulaan penampakannya menafikan pencinta hingga tidak tetap baginya nama dan tidak rasm dan tidak na't dan tidak washf, maka apabila lenyap pencinta dan menghilang, cinta mengambil dalam penafian yang dicintai dan pencinta, maka tidak henti-henti menafikan darinya nama kemudian sifat kemudian dzat maka tidak tetap pencinta dan tidak yang dicintai, maka saat itu tampak pencinta dengan dua bentuk dan bersifat dengan dua sifat, maka dinamakan dengan pencinta dan dinamakan dengan yang dicintai".

Ini dan Tusi dan Ibnu Dabbagh mengambil dalil tentang fana' hamba dalam cinta Allah dari kisah pencinta dan yang dicintai bahwa keduanya:

"Naik perahu maka terpeleset kaki salah satu dari mereka dari atas perahu maka jatuh ke laut, maka ketika temannya melihatnya tidak dapat menahan diri sehingga jatuh bersamanya, maka ketika ke perahu berkata yang pertama dari keduanya kepada temannya: aku jatuh tanpa sengaja dan engkau mengapa jatuh?

Maka dia berkata kepadanya: aku mengira bahwa aku adalah engkau, dan ghaib dari diriku maka aku jatuh.

Setiap apa yang mengenaimu mengenakiku ... maka jika engkau aku adalah aku dalam setiap keadaan".

Dan mereka menyebutkan kisah ini sebagai dalil tentang hulul sufi dan fana' dalam dzat Ilahi, dan sebagai bukti tentang kaidah sufi

"cinta menguat sesuai dengan kekuatannya hingga pencinta tidak memahami bahwa antara dirinya dan kekasihnya ada perbedaan sama sekali sebagaimana dikatakan:

Engkau fanakan aku dengan engkau dariku ... wahai puncak harapanku Engkau dekatan aku darimu hingga ... aku mengira bahwa engkau adalah aku".

Dan Ibnu Dabbagh mengqiyaskan cinta Allah kepada cinta kepada orang-orang, dan memuat sifatnya kepada sifat hamba di mana dia berkata:

"Sesungguhnya pencinta apabila tahqiq dalam maqam wajd yang ada, dan tampak padanya atsar-atsar syuhud, dia menyaksikan kekasihnya dalam seluruh dzat, dan sifat-sifatnya bersama seluruh sifat, maka dia tidak melihat wujud selainnya dan tidak melihatnya selain dia: Dan dia melemparkan kepadaku kemesraan pandangan bermakna-makna Aku cemburu padanya bahwa dia mengenai pendengaranku Maka aku ulang-ulangi pandanganku dalam wujud seluruhnya Maka aku tidak melihat di dalamnya selain maknamu yang menyamarkan Dan aku menatap dalam rahasia hawa maka jika yang Aku berkeliling padanya dalam tempat-tempatnya bersamaku".

Dan dia menyebutkan di tempat lain dari kitabnya kaidah dari kaidah-kaidah cinta kemudian mengambil dalil padanya dari kisah-kisah percintaan asmara, maka dia berkata:

"Ditanya Sari As-Saqthi: apakah pencinta menemukan rasa sakit? Maka dia berkata: tidak, dikatakan: walaupun dipukul dengan pedang? Dia berkata: walaupun dipukul dengan pedang tujuh puluh pukulan atas pukulannya.

Dan diceritakan bahwa sebagian preman dipukul seratus cambuk maka dia tidak kesakitan karena itu, kemudian dipukul setelah itu satu cambuk maka dia kesakitan dan berteriak, maka ditanya tentang itu maka dia berkata: mata yang aku dipukul karena dia bersama aku melihat kepadaku maka aku tidak menemukan sakit pukulan, maka ketika ghaib dariku aku kembali kepada tubuhku maka menemukan sakit.

Dan demikian juga diceritakan bahwa Bisyr bin Harits berkata: aku melihat seseorang di Baghdad telah dipukul seribu cambuk dan tidak berbicara, maka ketika dibawa ke penjara aku mengikutinya maka aku bertanya kepadanya tentang diamnya, maka dia berkata: kekasihku yang aku dipukul karena dia di hadapanku melihat kepadaku, aku berkata: bagaimana seandainya engkau melihat kepada Kekasih yang Paling Besar?

Dia berkata: maka dia berteriak satu teriakan dan jatuh mati".

Dan demikian Imaduddin Al-Umawi menjelaskan ashl dari ushul cinta kemudian mendukungnya dengan kisah percintaan, maka dia berkata:

***"Dan ashl keadaan pencinta adalah memutuskan kerinduannya dari segala sesuatu selain kekasihnya, maka barangsiapa yang melihat kepada selainnya maka dia terhibat dari maulanya.

Diceritakan bahwa sebagian orang melihat wanita cantik maka hatinya sibuk dengannya maka dia berkata kepadanya: seluruhku denganmu sibuk, maka dia berkata: jika seluruhmu dengan seluruhku sibuk, maka seluruhku untukmu tersedia, tetapi aku punya saudara perempuan seandainya engkau melihat

kecantikannya dan keindahannya niscaya engkau tidak menginglatku, maka dia berkata: di mana dia?

Maka dia berkata: di belakangmu, maka dia menoleh ke belakangnya maka dia menamparnya satu tamparan dan berkata: wahai pendusta, seandainya engkau benar dalam apa yang engkau katakan niscaya tidak menoleh kepada selainku"**.

Adapun Najmuddin Al-Kubra maka dia menyebutkan cinta memindah dari Junaid bahwa dia ditanya tentang cinta, maka dia berkata: *"Aku tidak tahu apa itu, tetapi aku melihat laki-laki buta mencintai anak laki-laki, dan anak laki-laki itu tidak menurut kepadanya, maka orang buta berkata: wahai kekasihku, apa yang engkau inginkan dariku? Anak laki-laki berkata: rohmu, maka dia meninggalkan rohnya saat itu"*.

Kemudian dia berkata:

"Dan barangkali pencinta fana dalam cinta, maka pencinta adalah cinta, kemudian cinta fana dalam yang dicintai, aku mencintai budak perempuan di desa di tepi sungai Nil Mesir, maka aku tinggal sehari-hari tidak makan dan tidak minum kecuali apa yang Allah kehendaki, hingga banyak api cinta maka aku bernafas api-api, maka bertemu dua api apa antara aku dan langit, maka aku tidak tahu dari sana ke mana keduanya bergabung. Maka aku tahu bahwa itu saksi ku di langit".

Maka demikianlah kaum sufi berkeyakinan bahwa Allah bertajalli dalam bentuk-bentuk indah dari wanita dan anak laki-laki, maka cinta kepada mereka adalah cinta kepada dzat Allah Ta'ala, dan atas dasar itu mereka tidak malu menyebutkan peristiwa-peristiwa

mereka yang berlalu dengan mereka dari cinta kepada budak perempuan dan anak laki-laki.

Maka inilah cinta yang mereka katakan tentangnya:

"Cinta adalah haji kedua".

Dan mereka memindahkan dari Yahya bin Mu'adz Ar-Razi bahwa dia berkata:

"Seandainya aku yang mengatur hisab makhluk pada hari kiamat niscaya aku tidak menyiksa seorangpun dari orang yang mencintai karena mereka tidak punya pilihan dalam cinta mereka".

Dan akhirnya kami sebutkan dari Ibnu Faridh syair-syairnya yang cabul yang masyhur di mana dia menyanyikan:

"Maka dalam penciptaan pertama Dia menampakkan diri (yaitu dzat Ilahi) kepada Adam Maka suatu kali untuk anakku dan lain kali Butsainah dengan penampilan Hawa sebelum hukum keibuan dan terkadang dipanggil dengan Izzah yang mulia dan tampak kepada para pencinta dalam setiap penampilan dan mereka bukanlah selainnya, tidak dan mereka bukanlah selain-Nya dari kerancuan dalam bentuk-bentuk yang indah dan tidak ada baginya dalam kecantikannya pesaing"

Kemudian Al-Wakil mengomentarnya dengan berkata:

Sultan para zindiq ini memfitnah bahwa Zat Ilahi - yang paling sempurna dan paling indah manifestasinya - terwujud dalam sosok wanita-wanita cantik. Dia memfitnah bahwa Zat tersebut telah termanifestasi dalam sosok Laila, Butsainah, dan 'Izzah. Dia menjadikan mereka sebagai simbol dari setiap wanita cantik yang mencintai dan dicintai. Karena sifat dasar dari tuhan sufi ini adalah

cinta, maka ia harus termanifestasi dalam sosok-sosok kekasih agar bisa mencintai dan dicintai. Maka ia termanifestasi dalam sosok Qais, Jamil, dan Katsir - para kekasih wanita-wanita cantik tersebut.

Dia menjadikan mereka sebagai simbol dari setiap pemuda yang gila karena cinta dan dikuasai oleh kerinduan.

Kemudian dia juga memfitnah dengan mengklaim bahwa sang kekasih tidak lain adalah yang dicintai, bahkan dia adalah dia. Maka tuhan sufi adalah cinta, pencinta, dan yang dicintai sekaligus.

Adapun kesatuan agama-agama, kaum sufi meyakini sebagai akibat dari keyakinan mereka terhadap wahdatul wujud (kesatuan wujud). Mereka berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Yang Tampak dalam segala sesuatu." Dan kata "sesuatu" juga mencakup berhal. Maka siapa saja yang menyembah pohon atau batu, hewan atau manusia, bintang atau malaikat, maka ia sesungguhnya menyembah Allah. Inilah makna **"Tidak ada tuhan selain Allah"** menurut mereka, sebagaimana yang dikatakan Abdul Karim Al-Jili:

"Tidak ada tuhan selain Aku: artinya ketuhanan yang disembah tidak lain adalah Aku. Maka Akulah Yang Tampak dalam berhal-berhal, planet-planet, dan tabiat-tabiat tersebut, dan dalam segala sesuatu yang disembah oleh penganut setiap agama dan aliran. Maka tuhan-tuhan tersebut tidak lain adalah Aku. Karena itulah Aku menetapkan bagi mereka kata 'tuhan-tuhan' dan penamaan tersebut adalah penamaan yang hakiki, bukan majazi, tidak seperti yang dikira oleh ahli zhahir bahwa Yang Hak bermaksud demikian karena mereka menamai mereka sebagai tuhan-tuhan, bukan karena mereka memang memiliki penamaan ini dalam diri mereka. Dan ini adalah kesalahan dan kebohongan terhadap Yang Hak. Karena semua hal ini, bahkan semua yang ada dalam wujud, memiliki

penamaan ini secara hakiki dari sisi Zat Allah Ta'ala, bukan seperti yang dikira oleh orang yang taqlid dari ahli hijab bahwa itu adalah penamaan majazi. Seandainya demikian, maka pembicaraan itu adalah bahwa batu-batu, bintang-bintang, tabiat-tabiat, dan hal-hal yang kalian sembah itu bukanlah tuhan-tuhan, dan bahwa **tidak ada tuhan selain Allah**, Akulah Dia, maka sembahlah Aku. Tetapi Yang Hak bermaksud menjelaskan kepada mereka bahwa tuhan-tuhan tersebut adalah manifestasi-manifestasi, dan bahwa hukum ketuhanan pada mereka adalah hakiki, dan bahwa mereka dalam semua itu tidak menyembah selain Dia. Maka Dia berfirman (**Tidak ada tuhan selain Aku**), artinya tidak ada yang dapat disebut dengan nama tuhan kecuali Aku. Maka tidak ada di alam ini yang disembah selain-Ku. Bagaimana mereka menyembah selain-Ku sedangkan Aku menciptakan mereka untuk menyembah-Ku, dan tidak terjadi kecuali apa yang Aku ciptakan untuk mereka." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam konteks ini: *"Setiap orang dipermudah untuk apa dia diciptakan"*, yaitu untuk beribadah kepada Yang Hak, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih memuji-Nya"** (Al-Isra: 44). Maka Yang Hak mengingatkan Nabi-Nya Musa 'alaihissalam bahwa penganut tuhan-tuhan tersebut sesungguhnya menyembah Allah Ta'ala, tetapi melalui manifestasi tersebut. Maka Dia meminta Musa untuk menyembah-Nya melalui semua manifestasi, lalu berfirman (**Tidak ada tuhan selain Aku**), artinya tidak ada kecuali Aku, dan segala sesuatu yang kalian beri nama tuhan, maka itu adalah Aku."

Dan Al-'Attar berkata:

"Tidak ada dalam pandangan manusia kecuali satu hal, di mana tidak ada wujud di sini bagi Ka'bah maupun biara."

Dan Asy-Sya'rani berkata:

"Ketahuilah bahwa orang yang mengesakan Allah, usahanya dengan cara apa pun adalah tauhid, meskipun dia tidak beriman pada kitab maupun rasul, dan dia akan masuk surga."

Adapun Ibnu 'Arabi, maka urusannya sudah terkenal. Dia telah menyebutkan dalam kitab-kitabnya berbagai nash dan melantunkan banyak bait syair yang menunjukkan bahwa dia meyakini kesatuan agama-agama. Penyembahan berhala dan patung menurutnya adalah penyembahan kepada Allah Ta'ala. Biara baginya seperti Ka'bah, gereja seperti masjid, karena beragamnya tajalli (manifestasi) Ilahi. Maka Dia adalah Yang Tampak yang bertajalli dalam segala sesuatu. Dia berkata:

"Sungguh hatiku telah menjadi penerima setiap bentuk... maka padang rumput rusa dan biara para rahib Dan rumah untuk berhala-berhala dan Ka'bah yang dithawaf... dan lembaran-lembaran Taurat dan mushaf Al-Qur'an Aku beragama dengan agama cinta ke mana pun... tanggungannya menuju, maka agama itulah agamaku dan imanku Bagi kami ada suri teladan pada Bisyr, Hind dan saudaranya... dan Qais dan Laila, kemudian Mayya dan 'Ilan."

Dan dia juga melantunkan:

"Terkadang aku memanggil penggembala rusa di padang... dan terkadang aku memanggil rahib dan ahli nujum Kekasihku menjadi tiga padahal dia adalah satu... sebagaimana mereka menjadikan pribadi-pribadi dalam Zat menjadi beragam."

Dan dia menyatakan dengan tegas:

"Orang arif yang sempurna adalah yang melihat setiap yang disembah sebagai manifestasi Yang Hak yang disembah di dalamnya. Karena itulah mereka semua menyebutnya tuhan bersama nama khususnya berupa batu, pohon, hewan, manusia, bintang, atau malaikat. Ini adalah nama kepribadian padanya, sedangkan ketuhanan adalah martabat yang dibayangkan oleh penyembah bahwa itu adalah martabat yang disembahnya. Dan sesungguhnya itu adalah manifestasi Yang Hak bagi pandangan penyembah yang beriktikaf pada yang disembah ini dalam manifestasi yang khusus ini."

Dan penyembahan anak sapi menurutnya adalah penyembahan kepada Allah, sebagaimana dia berkata:

"Dan Musa 'alaihissalam lebih mengetahui urusan ini daripada Harun karena dia mengetahui apa yang disembah oleh para penyembah anak sapi, karena pengetahuannya bahwa Allah telah memutuskan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Dia. Dan Allah tidak memutuskan sesuatu kecuali terjadi. Maka celaan Musa terhadap saudaranya Harun karena apa yang terjadi dalam pengingkarannya dan ketidaklapangannya. Sesungguhnya orang arif adalah yang melihat Yang Hak dalam segala sesuatu, bahkan melihat-Nya sebagai wujud segala sesuatu."

Dan dia juga meyakini masuknya semua manusia ke dalam surga, baik muslim maupun kafir. Dia berkata:

"Maka telah jelas bagimu tentang Allah Ta'ala bahwa Dia ada dalam 'di mana'-nya setiap arah, dan tidak ada kecuali keyakinan-keyakinan. Maka semuanya benar, dan setiap yang benar mendapat pahala, dan setiap yang mendapat pahala adalah bahagia, dan

setiap yang bahagia diridhai, meskipun dia celaka pada suatu masa di negeri akhirat."

Dan dia juga berkata:

"Adapun ahli neraka, maka tempat kembali mereka adalah kenikmatan, tetapi di dalam neraka. Karena tidak mungkin bagi bentuk neraka setelah berakhirnya masa hukuman kecuali menjadi dingin dan keselamatan bagi yang ada di dalamnya. Dan inilah kenikmatan mereka. Maka kenikmatan ahli neraka setelah dipenuhi hak-haknya adalah kenikmatan Khalilullah (Ibrahim) ketika dilemparkan ke dalam api. Sesungguhnya dia 'alaihissalam tersiksa dengan melihatnya dan dengan apa yang biasa dalam pengetahuannya dan menetap bahwa itu adalah bentuk yang menyakiti hewan yang berdekatan dengannya, dan dia tidak mengetahui maksud Allah padanya dan darinya dalam haknya.

Maka setelah adanya kesakitan-kesakitan ini, dia menemukan dingin dan keselamatan dengan menyaksikan bentuk warna dalam haknya, dan itu adalah api di mata manusia. Maka satu hal menjadi beragam di mata orang-orang yang melihat: demikianlah tajalli Ilahi."

Dan demikianlah kami mengakhiri kitab kami ini dengan memohon kepada Allah 'azza wa jalla semoga kami telah berhasil menjelaskan hakikat sufisme dan menolak syubhat para sufi. Kami memohon kepada Allah petunjuk, hidayah, dan husnul khatimah. **Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.**